

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
BERWAWASAN MULTIKULTURAL
DALAM MEMBANGUN TOLERANSI BERAGAMA
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 8 MALANG**

TESIS

OLEH:

**HANDAYANI
NIM: 11770017**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2014**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
BERWAWASAN MULTIKULTURAL
DALAM MEMBANGUN TOLERANSI BERAGAMA
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 8 MALANG**

**Tesis
Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Beban Studi Pada
Program Magister Pendidikan Agama Islam**

**OLEH:
HANDAYANI
NIM: 11770017**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2014**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Multikultural dalam Membangun Toleransi Beragama di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Malang ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Batu, 9 September 2014

Pembimbing I

(Dr. KH. Dahlan Tamrin, M.Ag)
NIP. 19500324 198303 1 002

Batu, 18 Juli 2014

Pembimbing II

(Prof. Dr. H. Muhaimin, MA)
NIP. 19561211 198303 1 005

Batu, 10 September 2014

Mengetahui,
Ketua Jurusan Program Magister PAI

(Dr. H. A. Fatah Yasin, MA)
NIP. 19671220 199803 1 000

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Multikultural dalam Membangun Toleransi Beragama di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Malang ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 23 September 2014.

Dewan Penguji,

(Dr. H. Mulyono, MA), Ketua
NIP. 19660626 200501 1 003

(Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I), Penguji Utama
NIP. 19561231 198303 1 032

(Dr. KH. Dahlan Tamrin, M.Ag), Anggota
NIP. 19500324 198303 1 002

(Prof. Dr. H. Muhaimin, MA), Anggota
NIP. 19561211 198303 1 005

Mengetahui
Direktur Pascasarjana,

(Prof. Dr. H. Muhaimin, MA)
NIP. 19561211 198303 1 005

**SURAT PERNYATAAN
ORISINALITAS PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Handayani
NIM : 11770017
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (PAI)
Alamat : Jl. Laok Tambak Prancak Sepulu Bangkalan Madura 69154
Judul Penelitian : Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI)
Berwawasan Multikultural dalam Membangun Toleransi
Beragama di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

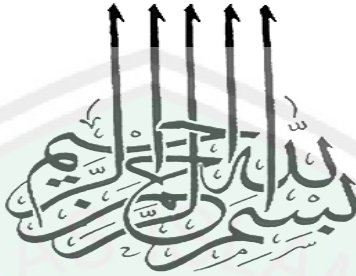
Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk di proses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 12 September 2014
Hormat saya,

Handayani
NIM. 11770017

PERSEMBAHAN



Teriring rasa syukur kepada Allah atas segala hidayah-Nya dan syafa'at Rasul-Nya, penulis persembahkan tesis ini sebagai wujud ta'dhim dan terimakasih kepada Ibu dan Ayah tercinta yaitu Ibunda Hj. Halalah dan Ayahanda H. Abd Aziz yang telah membanting tulang, mencurahkan kasih dan sayang, dukungan materi serta do'a-do'anya dengan ikhlas untuk keberhasilan putrinya

Sahabat, teman senasib dan seperjuangan yang dalam setiap langkahnya selalu memotivasi dengan harapan yang sama dalam meraih cita-cita.

Dan almamater tercinta Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.” (Q.S. Al-Hujurat: 13).¹

¹ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Tahun 2002* (Jakarta Pusat: Pena Pundi Aksara, 2008), cet. Ke-3, hal. 517

KATA PENGANTAR



Puji syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian tesis ini dengan judul “*Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Multikultural dalam Membangun Toleransi Beragama di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Malang*”. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah berjuang merubah zaman kegelapan menuju cahaya kebenaran yang menjunjung nilai-nilai harkat dan martabat menuju insan ber peradaban.

Suatu kebanggaan tersendiri bagi penulis karena dapat menyelesaikan tesis ini. Penulis menyadari dalam penyusunan tesis ini tidak dapat terlepas dari uluran tangan berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan tesis ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, perkenankan penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muhaimin, MA, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag, selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam atas kemudahan pelayanan selama studi.
4. Bapak Dr. KH. Dahlan Tamrin, M.Ag dan Bapak Prof. Dr. H. Muhaimin, MA, selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti dalam menyusun tesis.
5. Semua sivitas SMA Negeri 8 Malang khususnya Ibu Ninik Kristiani, M.Pd, selaku Kepala Sekolah, Bapak Drs. Masrur dan Bapak Drs. H. Mubassyir, selaku guru

PAI, semua pendidik dan petugas SMA Negeri 8 Malang yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dalam penelitian.

6. Segenap dosen pascasarjana yang telah mengajarkan berbagai pengetahuan, motivasi, serta memberikan inspirasi dalam menyusun tesis.
7. Kedua orang tua, Ibunda Hj. Halalah dan Ayahanda H. Abd Aziz yang telah mendidik dengan kasih sayang, mendoakan dengan tulus dan memberi semangat, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi S2 di UIN MALIKI Malang.
8. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah turut serta membantu peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses menyelesaikan tesis.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Penulis berharap semoga apa yang telah penulis paparkan dalam penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu saran dan kritik yang konstruktif sangat diharapkan untuk memenuhi kekurangan dalam penelitian selanjutnya. Selanjutnya penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan. Semoga laporan ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan semua pihak yang terkait pada umumnya.

Batu, 12 September 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	12
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
E. Orisinalitas Penelitian	14
F. Definisi Istilah	24
BAB II: KAJIAN TEORI	26
A. Pendidikan Agama Islam (PAI)	26
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	26
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam	28
3. Fungsi Pendidikan Agama Islam	29

B. Pendidikan Multikultural	31
1. Pengertian Multikultural dan Pendidikan Multikultural	31
2. Tujuan Pendidikan Multikultural	34
3. Nilai-nilai Multikultural	36
C. Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Multikultural	49
1. Pengertian PAI Berwawasan Multikultural	49
2. Prinsip-prinsip PAI Berwawasan Multikultural	52
3. Pembelajaran PAI Berwawasan Multikultural	54
4. Pendekatan dalam PAI Berwawasan Multikultural	58
D. Toleransi Beragama	62
1. Pengertian Toleransi Beragama	62
2. Toleransi dalam Pandangan Islam	68
3. Toleransi Beragama di Sekolah	70
4. Urgensi PAI Berwawasan Multikultural dalam Membangun Toleransi Beragama	73
BAB III: METODE PENELITIAN	80
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	80
B. Lokasi Penelitian	81
C. Kehadiran Peneliti	81
D. Data dan Sumber Data	83
E. Teknik Pengumpulan Data	86
F. Analisis Data	89
G. Pengecekan Keabsahan Data	91
BAB IV: PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	96
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	96
1. Profil Umum SMA Negeri 8 Malang	96
2. Sejarah Singkat Berdiri dan Perkembangannya SMA Negeri 8 Malang	96

3. Visi dan Misi SMA Negeri 8 Malang	100
4. Struktur Organisasi SMA Negeri 8 Malang	101
5. Keadaan Guru, Siswa dan Karyawan SMA Negeri 8 Malang	102
B. Paparan Data Penelitian	107
1. Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Multikultural di SMA Negeri 8 Malang	107
a. Implementasi PAI Berwawasan Multikultural Melalui Kegiatan Pembelajaran di Kelas	113
b. Implementasi PAI Berwawasan Multikultural Melalui Kegiatan Sekolah di Luar Kelas	127
2. Dampak Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Multikultural dalam Membangun Toleransi Beragama di SMA Negeri 8 Malang	141
C. Temuan Penelitian	153
1. Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Multikultural di SMA Negeri 8 Malang	153
2. Dampak Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Multikultural dalam Membangun Toleransi Beragama di SMA Negeri 8 Malang	158
BAB V: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	161
A. Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Multikultural di SMA Negeri 8 Malang	161
1. Implementasi PAI Berwawasan Multikultural Melalui Kegiatan Pembelajaran di Kelas	161
2. Implementasi PAI Berwawasan Multikultural Melalui Kegiatan Sekolah di Luar Kelas	173
B. Dampak Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Multikultural dalam Membangun Toleransi Beragama di SMA Negeri 8 Malang	180

BAB VI: PENUTUP	186
A. Kesimpulan	186
B. Saran	188
DAFTAR PUSTAKA	189
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Orisinalitas Penelitian	21
Tabel 4.1. Data Guru SMA Negeri 8 Malang Tahun	102
Tabel 4.2. Data Siswa SMA Negeri 8 Malang	104
Tabel 4.3. Data Karyawan SMA Negeri 8 Malang	105



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Implementasi PAI Berwawasan Multikultural di SMAN 8 Malang	157
Gambar 4.2. Dampak PAI Berwawasan Multikultural dalam Membangun Toleransi Beragama di SMAN 8 Malang	160



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Struktur Organisasi SMA Negeri 8 Malang
- Lampiran 2 Silabus PAI SMA Negeri 8 Malang
- Lampiran 3 Rencana Kerja Ekstrakurikuler BDI SMA Negeri 8 Malang
- Lampiran 4 Program Kerja Ekstrakurikuler BDI SMA Negeri 8 Malang
- Lampiran 5 Pedoman Wawancara, Observasi dan Dokumentasi
- Lampiran 6 Transkrip Wawancara
- Lampiran 7 Foto-foto Hasil Wawancara
- Lampiran 8 Foto-foto Hasil Observasi dan Dokumentasi



ABSTRAK

Handayani. 2014. *Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Multikultural dalam Membangun Toleransi Beragama di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Malang*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (I) Dr. KH. Dahlan Tamrin, MA., (II) Prof. Dr. H. Muhaimin, MA.

Kata Kunci: Implementasi, Pendidikan Agama Islam, Multikultural, Toleransi Beragama

Indonesia adalah salah satu negara yang mempunyai beragam suku bangsa, ras, bahasa, agama dan perbedaan sosial lainnya. Sehingga kebudayaan nasional Indonesia menjadi sebuah kebudayaan yang merupakan perpaduan dari beragam budaya bangsa yang ada di Indonesia. Islam sebagai agama dan sekaligus sebagai sistem peradaban mengisyaratkan pentingnya pendidikan. Islam yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat yang multikultural mengharuskan adanya pendidikan yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia serta menghormati keberagaman mereka termasuk bertoleransi terhadap perbedaan yang ada, karena dalam Islam keberagaman adalah Sunnatullah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan implementasi pendidikan agama Islam (PAI) berwawasan multikultural di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Malang dengan fokus penelitian: 1) Bagaimana implementasi pendidikan agama Islam (PAI) berwawasan multikultural di SMA Negeri 8 Malang?; 2) Bagaimana dampak pendidikan agama Islam (PAI) berwawasan multikultural dalam membangun toleransi beragama di SMA Negeri 8 Malang?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi empat komponen, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan empat kriteria yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan dan kepastian.

Kesimpulan penelitian ini adalah: 1) Implementasi pendidikan agama Islam (PAI) berwawasan multikultural di SMAN 8 Malang, dilakukan melalui 2 tahap, yaitu: a) Kegiatan pembelajaran di kelas, melalui: (1) Doa pagi bersama; (2) Memberi kesempatan kepada semua siswa untuk mendapatkan pelajaran agama sesuai dengan kepercayaannya masing-masing; (3) Bersikap universal dan tidak membedakan siswa; (4) Memberi keteladanan; (5) Menjunjung sikap menghormati dan menghargai; b) Implementasi PAI berwawasan multikultural dalam kegiatan sekolah di luar kelas, melalui: a) Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilakukan pada saat kegiatan dan peringatan hari besar Islam, serta shalat Jum'at dan keputrian; b) Kegiatan yang bersifat sosial. 2) Dampak dari implementasi pendidikan agama Islam (PAI) berwawasan multikultural dalam membangun toleransi beragama di SMA Negeri 8 Malang antara lain: a) Terciptanya suasana belajar yang nyaman dan kondusif; b) Aktivitas sekolah berjalan lancar dan mempunyai toleransi yang tinggi; c) Terwujudnya kerukunan hidup beragama dan keharmonisan dalam perbedaan; d) Menghindari terjadinya konflik dan perpecahan; e) Terciptanya budaya saling menghormati, menghargai dan menerima perbedaan.

ABSTRACT

Handayani. 2014. *The Implementation Of Islamic Education Insightful Multicultural In Building Religious Tolerance At Senior High School 8 Malang*. Thesis, Master of Islamic Education Studies Program, Post Graduate Program of the Islamic State University Maulana Malik Ibrahim Malang.

Supervisor: (I) Dr. KH. Dahlan Tamrin, MA., (II) Prof. Dr. H. Muhaimin, MA.

Keyword: Implementation, Islamic Education, Multicultural, Religious Tolerance

Indonesia is one of states which has diverse ethnics, racials, linguistics, religious and other social differences. So Indonesian national culture become a culture that is a blend of diverse cultures that exist in Indonesian nation. Islam as a religion and civilization suggests the importance of education. Islam which growing up the midst of a multicultural society requires education that upholds human dignity and respecting their diversity including tolerant of differences, because in Islam, diversity is sunnatullah.

This research aims at describe or explain the implementation of Islamic education insightful multicultural at senior high school 8 Malang, on the focus of this research: 1) How is the implementation of Islamic education insightful multicultural at senior high school 8 Malang?; 2) How is the impact of the implementation of Islamic education insightful multicultural in building religious tolerance?.

This research uses qualitative descriptive approach. Data collection method is interviews, observation and documentation. Data analysis techniques in this research include four interrelated component: data collection, data reduction, data display and conclusion drawing or verifying. Checking the validity of this data using four criterias: credibility, transferability, dependability and confirmability.

The conclusion of this research is: 1) The implementation of Islamic education insightful multicultural at senior high school 8 Malang, carried out in two stages: a) Learning activities in the classroom, by: (1) Morning prayer together; (2) Provide an opportunity for all students to get religious lesson in accordance with their respective beliefs; (3) Being universal and non-discriminatory students; (4) giving exemplary; (5) Uphold an attitude of respect and appreciate. b) The implementation of Islamic education insightful multicultural in school activities: (1) Religious extracurricular activities undertaken during the commemoration activities and Islamic great day, Friday prayer and womenhood; (2) Social activities. 2) The impact of the implementation in Islamic education insightful multicultural in building religious tolerance at senior high school 8 Malang is: a) Created an atmosphere which comfortable and conducive learning; b) School activities run smoothly and have a high tolerance; c) The realization of religious harmony and harmony in difference; d) Avoid the conflict and separation; e) Created a culture of mutual respect, appreciate and accept differences.

مستخلص البحث

هانداياني. 2014 . تنفيذ التربية الإسلامية على الأساس تعدد الثقافة في بناء التسامح الديني في المدرسة العالية الحكومية 8 مالانج، بحث الماجستير، قسم التربية الإسلامية، كلية الدراسات الإسلامية العليا في الجامعة الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف الأول: الدكتور كياهي الحاج أحمد دحلان الماجستير، والمشرف الثاني: بروفييسور الدكتور الحاج مهيمن الماجستير.

الكلمة الأساسية: التنفيذ، التربية الإسلامية، تعدد الثقافة، التسامح الديني

كانت دولة إندونيسيا من الدول لها مجموعة من القبائل والأجناس والأديان واللغات والاجتماعية المختلفة. حتى صارت الثقافة الوطنية في إندونيسيا ثقافة تختلط فيها الثقافة المتنوعة الموجودة في إندونيسيا. كان الإسلام دين ونظام الحضارة الذي يشير إلى أهمية التربية. الإسلام الذي ينمو في بيئة المجتمع بتعدد الثقافات يتطلب التربية التي تحترم كرامة الإنسان وتحترم تنوعها تشمل فيها التسامح بتنوع الموجود. لأن في الإسلام التنوع هو من سنة الله.

الهدف من هذا البحث هو الكشف عن تنفيذ التربية الإسلامية على الأساس تعدد الثقافة في المدرسة العالية الحكومية 8 مالانج بتحديد البحث: (1) كيف تنفيذ التربية الإسلامية على الأساس تعدد الثقافة في المدرسة العالية الحكومية 8 مالانج؟، (2) كيف تأثير التربية الإسلامية على الأساس تعدد الثقافة في بناء التسامح الديني في المدرسة العالية الحكومية 8 مالانج؟.

استخدمت الباحثة في هذا البحث المنهج الوصفي الكيفي، وكانت أساليب جمع البيانات المستخدمة هي المقابلة المعمقة والمشاهدة أو الملاحظة المشاركة والوثائق. وأما تحليل البيانات يشمل فيه جمع البيانات وحد البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج. ولفحص صحة البيانات استخدمت الباحثة: (1) درجة معايير الثقة، (2) معايير التبديل، (3) اعتماد المعايير، (4) تأكيد المعايير.

والاستنتاج من هذا البحث هو: (الأولى) تنفيذ التربية الإسلامية على الأساس تعدد الثقافة في المدرسة العالية الحكومية 8 مالانج نفذت إلى المرحلتين، وهما: (1) أنشطة التعليم في الفصل، بطريقة: (أ) الدعاء قبل بداية التعليم صباحا، (ب) إعطاء الفرصة لجميع الطلاب بالتعليم الديني وفقا لعقيدتهم،

(ج) عالمية ولا يميز بين الطلاب ، (د) إعطاء القدوة، (هـ) دعم الاحترام إلى الغير. (2) تنفيذ التربية الإسلامية على الأساس الثقافية المتعددة في أنشطة المدرسة خارج الفصل، بطريقة: (أ) اللامنهجية الدينية مفتعل في أنشطة واحتفال اليوم العظيم للإسلام، صلاة الجمعة والأنشطة النسائية، (ب) الأنشطة الاجتماعية. (الثانية) تأثير التربية الإسلامية على الأساس الثقافية المتعددة في بناء التسامح الديني في المدرسة العالية الحكومية 8 مالانج هي: (أ) تكوين جو التعلم مريحة ومشجعة، (ب) شيرة الأنشطة المدرسية سلاسة ولها التحمل العميق، (ج) وجود الانسجام الديني والانسجام في ظل التنوع والاختلافات، (د) التجنب عن الصراعات والانقسامات، (هـ) وجود الاحترام وقبول الاختلافات.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang diwarnai masyarakat majemuk, masyarakat yang memiliki keragaman identitas etnik, suku, adat, ras, agama, bahasa dan perbedaan sosial lainnya, sehingga Indonesia juga dikatakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Di Indonesia terdapat 300 lebih kelompok suku bangsa yang sifatnya berbeda dari kelompok lain. Di samping hal itu, mereka mempunyai identitas yang berbeda dan menggunakan lebih dari 200 bahasa khas. Kira-kira 210 juta penduduk Indonesia tersebar lebih dari 14.000 pulau dan kurang lebih 1,5% jumlah penduduknya hidup dengan cara tradisional.

Selain itu, Indonesia juga merupakan negara multireligius, karena penduduknya menganut beragam agama, yakni Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghuchu, serta berbagai macam aliran kepercayaan. Islam adalah agama mayoritas yang dipeluk oleh sekitar 85,2% penduduk, sisanya beragama Protestan (8,9%), Katolik (3%), Hindu (1,8%), Budha (0,8%) dan lain-lain (0,3%).¹

Kemajemukan dan keragaman budaya Indonesia tersebut selain menjadi khazanah kekayaan budaya nasional dan kekuatan bangsa, bisa juga menimbulkan berbagai problematik. Sebagaimana diketahui, dalam

¹ Guntur, *Konflik Antar Agama di Ambon: Suatu Analisa Hubungan antar Etnik*. (Online), (<http://guntur6192.blogspot.com/2013/02/analisa-konflik-ambon.html>, diakses pada tanggal 24 Desember 2014).

kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia selalu dihadapkan dengan fenomena multikultur, baik warna kulit (kulit putih, kuning, hitam, sawo matang dan sebagainya), multi etnik (etnik China, Arab, Jawa, Sunda, Banjar dan sebagainya), multi agama (Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghuchu dan sebagainya), maupun multi bahasa (bahasa Jawa, Sunda, Madura dan sebagainya).

Rachman Assegaf juga menyebutkan persoalan yang bisa ditimbulkannya, antara lain korupsi, kolusi, nepotisme, konflik politik, separatism, kerusuhan antar etnis dan agama, konflik bernuansa SARA (Suku, Agama, Ras dan Antarkelompok) yang terjadi di Ambon, Poso, Sampit, Pontianak, Irian Jaya, Banyuwangi, Jakarta dan lainnya yang berlangsung selama ini hingga menimbulkan jatuhnya banyak korban jiwa, harta dan merusak sarana ibadah antar pemeluk agama serta infrastruktur sosial yang merupakan bukti empiris persoalan multikulturalisme.²

Salah satu konflik bernuansa SARA yang terjadi yaitu konflik di Ambon. Konflik di Ambon tersebut merupakan salah satu konflik yang didasarkan atas identitas agama, yaitu Islam dan Kristen. Konflik ini terjadi dikarenakan adanya kerusuhan sosial pada akhir zaman Soeharto berlanjut hingga tahun 2000, namun saat ini sudah cukup mereda. Pada beberapa artikel menyebutkan bahwa konflik yang terjadi di Ambon bukan hanya merupakan konflik antar identitas agama, tetapi juga didasarkan atas adanya kesenjangan ekonomi, pihak yang berkonflik adalah kelas atau kelompok sosial ekonomi.

² Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam; Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 309.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam hubungan antara identitas agama Islam dan Kristen di Ambon yang menimbulkan konflik ini bukan hanya sebagai konflik antar agama saja, tetapi juga ada faktor lain yaitu ekonomi dan sosial yang menjadi penyebab konflik.³

Dalam konflik Ambon, Tim Relawan Kemanusiaan dalam sebuah laporan investigasinya antara lain mengungkapkan:

“Berbagai segmen dalam masyarakat Ambon terbagi-bagi berdasarkan kelompok Agama. Ini tereksplotasi menjadi sarana mempermudah meletusnya pertikaian. Demikian juga dengan perbedaan antara orang asli dan pendatang. Rupanya banyak orang Ambon sendiri tidak menyadari kelemahan ini, malah sebaliknya ikut mendukung dan membenarkan persepsi perbedaan agama dan suku disertai kepahitan masalah ekonomi. Pada saat kerusuhan terjadi, situasi serba tak menentu. Masing-masing pihak yang bertikai diisolir dengan isu-isu yang meningkatkan kebencian dan menutup ruang bagi kedua pihak untuk saling berkomunikasi. Dengan adanya perbedaan yang begitu jelas antara mana yang Kristen dan mana yang Muslim keadaan menjadi semakin meruncing sehingga baku hantam dan baku pukul dengan senjata tak terelakkan lagi. Langsung terpatery gambaran kerusuhan itu adalah kerusuhan agama.”⁴

Konflik Ambon tersebut merupakan salah satu dari bukti-bukti peristiwa kekerasan, konflik antar agama dan perbedaan lainnya, yang dikarenakan ketidakbiasaan manusia mengelola dan memanfaatkan keragaman, adanya perbedaan pandangan dan pendapat, kekurangpahaman arti saling menghargai dan menghormati akan hidup saling berdampingan satu dengan yang lain, pemisahan hidup karena perbedaan status sosial dan ekonomi, dan lain sebagainya.

³ Guntur, *Konflik Antar Agama ...*, diakses pada tanggal 24 Desember 2014).

⁴ Sofian Munawar Asgart, *Politisasi Sara: Dari Masa Orba ke Masa Transisi Demokrasi*. (Online), (https://www.academia.edu/4381769/Konflik_SARA_di_Indonesia_sofian_munawar_asgart, diakses pada tanggal 24 Desember 2014).

Di Indonesia, menurut Choirul Mahfud sejak jatuhnya Presiden Soeharto dari kekuasaannya yang kemudian diikuti dengan masa yang disebut sebagai “era reformasi”, kebudayaan Indonesia cenderung mengalami disintegrasi.⁵ Disintegrasi tersebut biasanya diikuti oleh segregasi dalam bidang pendidikan. Anak-anak keluarga miskin umumnya dimasukkan ke sekolah negeri yang biayanya lebih murah tapi fasilitas dan kualitasnya buruk, sedangkan anak-anak kaya pergi ke sekolah swasta mahal yang berfasilitas lengkap dan modern, anak-anak pribumi kebanyakan dimasukkan ke sekolah umum negeri atau swasta berbasis agama Islam, anak-anak keturunan China ke sekolah swasta berbasis agama Kristen, sedangkan anak-anak keturunan Arab kebanyakan ke sekolah yang dibina yayasan warga Arab. Tak terhindarkan segregasi sekolah ini telah membentuk generasi yang bersikap eksklusif, tidak toleran terhadap keanekaragaman atau kemajemukan budaya.⁶

Dalam perkembangan zaman dewasa ini, pendidikan merupakan tonggak sentral untuk memperbaiki mutu manusia yang dituntut untuk selalu tanggap dengan setiap hal yang bersifat baru dan mutakhir. Tidak hanya pendidikan yang bersifat umum, pendidikan yang bersifat keagamaan juga dituntut agar selalu bisa berkembang dengan mengeksplorasi seoptimal mungkin setiap kajian yang ada di dalamnya.

Diakhir dekade ini, pendidikan agama di sekolah banyak mendapatkan sorotan tidak baik. Pendidikan agama banyak menuai kritik. Kritik yang

⁵ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), cet. Ke-6, hlm. 81.

⁶ Tobroni dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan: Demokrasi, HAM, Civil Society dan Multikulturalisme* (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007), hlm. 289.

paling menonjol adalah bahwa dirasakan pendidikan agama kurang berdampak pada kehidupan yang lebih baik dari para siswa tersebut setelah mengalami proses pendidikan. Secara ekstrim ada yang mengungkapkan bahwa meski diberi banyak waktu untuk pendidikan agama ternyata siswa-siswa tetap tawuran, tidak menghargai pendapat dan orang lain, melakukan kekerasan, kecurangan dan tindakan amoral lainnya.

Dalam dunia pendidikan nasional, saat ini tawuran pelajar telah diposisikan sebagai permasalahan serius pendidikan. Bahkan dalam Rembuk Nasional Pendidikan Tahun 2013, permasalahan tawuran pelajar telah ditetapkan sebagai fenomena negatif yang harus mendapat perhatian dunia pendidikan selain persoalan narkoba, korupsi, plagiarisme, kecurangan dalam ujian (mencontek) dan gejolak masyarakat (*social unrest*).

Penetapan tawuran pelajar sebagai permasalahan serius dalam dunia pendidikan nasional di atas dapat dipahami, mengingat frekuensi dan kualitas kejadiannya selama ini memang telah terkategori memprihatinkan. Faktanya, Data Komnas Perlindungan Anak menyebutkan telah terjadi peningkatan kasus tawuran pelajar secara signifikan, yakni dari 128 kasus pada tahun 2010 menjadi 339 kasus dengan korban 82 jiwa pada tahun 2011. Pada saat yang sama, Data Litbang Kompas Tahun 2011 juga menyebutkan bahwa ternyata sebanyak 17,5% dari jumlah SMA di Indonesia pernah terlibat tawuran antar pelajar.⁷

⁷ Zulfa Munayati, *Tawuran Pelajar dan Solusinya ditinjau dari Perspektif Psikologi Pendidikan*. (Online), (<http://www.slideshare.net/zulvamunayati/makalah-tawuran-pelajar>, diakses pada tanggal 24 Desember 2014).

Dalam jenjang lembaga pendidikan sekolah, masa remaja atau anak usia Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan masa yang rawan bagi siswa terhadap hal tersebut di atas, terutama dari aspek perkembangan emosi, sosial, moralitas dan agamanya. Fenomena semaraknya budaya materialis, pragmatis dan hedonis yang dihadapinya sehari-hari akan dapat menindas dan menghambat kemajuan moral spiritualnya. Bahkan kebebasan memilih dan menentukan sikap yang menjadi ciri masa remaja bisa jadi diarahkan pada pilihan-pilihan yang dapat menjerumuskannya ke lembah kenistaan bila tanpa diberi bimbingan yang signifikan dan kontrol yang memadai.

Para ahli psikologi memandang anak usia SMA sebagai individu yang berada pada tahap yang tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan seseorang. Ketidakjelasan ini karena mereka berada pada periode transisi dari periode kanak/anak menuju ke periode orang dewasa. Pada umumnya, mereka sudah tidak mau dikatakan sebagai kanak-kanak atau anak, namun juga disebut sebagai orang dewasa mereka secara nyata belum siap menyandang predikat sebagai orang dewasa tersebut.⁸ Karena itu, masa remaja atau anak usia SMA memerlukan perhatian yang serius dari semua pihak, terutama dari para guru, termasuk di dalamnya guru pendidikan agama dalam rangka mengarahkan pilihan mereka ke arah yang positif dan melintasi berbagai macam determinisme yang dihadapinya.

Pendidikan agama dalam jenjang pendidikan formal di Indonesia diistilahkan dengan PAI, PA Katolik, PA Protestan, PA Hindu dan PA Budha.

⁸ Abd Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah* (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 53-54.

PAI sebagai bagian yang integral dari pendidikan agama di Indonesia mempunyai peran yang tidak sedikit dalam menciptakan perilaku yang berwawasan multikultural bagi siswa. Dengan kata lain, PAI yang berwawasan multikultural adalah proses pembelajaran PAI di sekolah yang memperhatikan segala macam keragaman dalam diri agama Islam itu sendiri.

Seperti diketahui, Islam merupakan agama yang kaya akan tafsir doktrinal sehingga melahirkan berbagai macam aliran, mulai dari madzhab dalam fiqh sampai pemikiran teologi. Fenomena ini membutuhkan sebuah terobosan baru yang cerdas dalam mengelola PAI agar dapat menciptakan output peserta didik yang inklusif, bukan malah eksklusif yang fanatik terhadap madzhab dan aliran yang ia yakini.⁹

Memperbincangkan pendidikan agama Islam, biasanya memunculkan gambaran pilu dalam pikiran kita tentang ketertinggalan, kemunduran dan kondisi yang serba tidak jelas sehingga memberikan kontribusi eksklusivisme dalam Islam. Banyak kritikan yang dilontarkan terhadap PAI di sekolah, bahwa justru lewat pembelajaran ini seringkali berkembanglah fanatisme berlebihan, sehingga mengubur upaya toleransi. Kritik ini memang tidak dapat dipungkiri, karena dalam pendidikan agama, khususnya PAI selama ini lebih mementingkan ranah kognitif yang dangkal, yaitu sebatas hafalan-hafalan teks tanpa ada pemaknaan dengan realitas.¹⁰

⁹ Abdul Wahid, Multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Islam, dalam Abd Aziz Albone (pengantar), *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme* (Jakarta: Balai Bitbang Agama Jakarta, 2009), hlm. 144.

¹⁰ Mudofar Mughni, PAI Berwawasan Multikultural (Kasus Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK), dalam Abd Aziz Albone (pengantar), *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme* (Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta, 2009), hlm. 118.

Pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah maupun madrasah jika dilihat dari fakta sosial empiris terasa belum berhasil seratus persen dalam mendidik anak didiknya bersikap toleran terhadap komunitas lain di luar dirinya. Hal ini terbukti masih banyak lulusan sekolah maupun madrasah yang sudah pernah diajarkan pendidikan agama Islam, namun tetap terlibat dalam konflik-konflik dalam beragama. Persoalan agama Islam beberapa tahun terakhir ini seperti kasus di Sampang, Madura (antara Sunni dan Syiah), perusakan warung-warung kecil yang dilakukan ormas Islam tertentu saat bulan Ramadhan merupakan sesuatu yang harus dipecahkan dan dijawab bersama dalam dunia pendidikan Islam.

M. Amin Abdullah mengidentifikasi bahwa kurangberhasilan pendidikan agama Islam dalam membina sikap dan perilaku keberagamaan siswa serta membangun moral dan etika bangsa, antara lain adanya indikator-indikator kelemahan yang melekat pada pelaksanaan pendidikan agama di sekolah, yaitu: (1) pendidikan agama lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata serta amalan-amalan ibadah praktis; (2) pendidikan agama kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri anak didik lewat berbagai cara, media dan forum; (3) isu kenakalan remaja, perkelahian di antara pelajar, tindak kekerasan, premanisme, *white color crime*, konsumsi miras dan sebagainya, walaupun tidak secara langsung memiliki kaitan dengan metodologi pendidikan agama yang selama ini

berjalan secara konvensional-tradisional; (4) metodologi pendidikan agama tidak kunjung berubah antara *pra* dan *post* era modernitas; (5) pendidikan agama lebih menitikberatkan pada aspek korespondensi-tekstual, yang lebih menekankan hafalan teks-teks keagamaan yang sudah ada; (6) dalam sistem evaluasi, bentuk-bentuk soal ujian agama Islam menunjukkan prioritas utama pada kognitif dan jarang pertanyaan tersebut mempunyai bobot muatan “nilai” dan “makna” spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Dalam konteks yang tidak jauh berbeda, menurut Fadjar A Malik sebagaimana yang dikutip oleh Muhaimin menyatakan bahwa pendidikan agama Islam di sekolah maupun di masyarakat perlu diorientasikan pada: (1) pengembangan SDM, karena keterpurukan bangsa bisa diobati dan disembuhkan dengan tersedianya SDM yang tangguh, cerdas secara intelektual, sosial dan spiritual, memiliki dedikasi dan disiplin, jujur, tekun, ulet dan inovatif; (2) ke arah pendidikan agama Islam multikulturalis, yakni pendidikan agama Islam perlu dikemas dalam watak multikultural, ramah menyapa perbedaan budaya, sosial dan agama; (3) mempertegas misi *liutammima makarimal akhlak* (untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak) sebagai misi utama Rasulullah; (4) melakukan spiritualisasi watak

¹¹ Edi Rohani, *Menggagas Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural*, (Online), (<http://www.al-imancommunity.com/2011/09/menggagas-pendidikan-agama-islam.html>, diakses pada tanggal 18 Februari 2014).

kebangsaan, termasuk spiritualisasi berbagai aturan hidup untuk membangun bangsa yang beradab.¹²

Di dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 Ayat 1, menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.¹³ Maka untuk mengatasi problematika di atas, pendidikan agama Islam berwawasan multikultural sebagai solusi alternatif perlu diterapkan khususnya di sekolah umum baik sekolah swasta maupun negeri, dan untuk mengurangi terjadinya diskriminasi dalam kehidupan masyarakat majemuk sangat perlu juga siswa diajarkan toleransi agama, pemahamannya tentang hidup dengan sesama manusia harus dikembangkan agar tidak terjadi suatu konflik dalam masyarakat khususnya di masyarakat yang multikultur.

Dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural khususnya nilai toleransi, lembaga pendidikan sekolah merupakan wahana yang paling tepat. Hal ini dikarenakan, dalam lingkungan sekolah siswa memiliki latar belakang yang sangat beragam, baik dari agama, latar sosial ekonomi, latar pendidikan orang tua, daerah termasuk adat istiadat dan budaya. Dalam keberagaman ini

¹² Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 155.

¹³ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jogjakarta: Bening, 2010), hlm. 17.

sudah tentu akan ditemukan banyak perbedaan dalam sikap dan perilaku siswa.¹⁴

Lewat penanaman semangat multikulturalisme di sekolah-sekolah baik di dalam maupun di luar kelas, akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis dan kebutuhan di antara sesama, serta mau hidup bersama secara damai. Penanaman nilai multikultur bisa dilakukan oleh seorang guru atau pendidik baik dalam pembelajaran di kelas atau dalam kegiatan sehari-hari, maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya.

Seperti halnya Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Malang yang merupakan sebuah lembaga pendidikan menengah tingkat atas yang merangkul berbagai macam siswa dan guru dari berbagai macam latar belakang agama maupun etnis. Latar belakang agama siswa SMA Negeri 8 Malang meliputi berbagai agama yang ada di Indonesia yaitu, agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha. Begitu juga dengan asal daerah para siswa yang berasal dari berbagai macam daerah baik dari Jawa maupun luar Jawa.¹⁵

Perbedaan latar belakang agama dan etnis yang terdapat pada masing-masing individu masyarakat sekolah tersebut kemudian disikapi, disadari serta diterima dengan ketulusan hati, sehingga melahirkan sebuah masyarakat sekolah yang harmonis dan bertoleransi. SMA Negeri 8 Malang ini dikenal

¹⁴ Busri Endang, *Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa*, (Online), (<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jvip/article/view/48>, diakses pada tanggal 16 Maret 2014).

¹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Masrur, Guru PAI SMAN 8 Malang, observasi awal (Rabu, 12 Maret 2014 jam 11.00 di depan ruang Guru SMAN 8 Malang).

oleh masyarakat setempat sebagai sekolah elit karena terletak di lingkungan perkotaan. Hal ini dikarenakan letak sekolah yang berdekatan dengan sekolah menengah atas lainnya, universitas, tempat perbelanjaan (mall), tempat beribadah, masjid dan dekat dengan fasilitas-fasilitas lainnya.

Salah satu yang menarik dari warga sekolah yang berasal dari berbagai macam daerah dan agama tersebut, mereka dapat hidup berdampingan di kelas dalam satu sekolahan dengan berbagai macam kegiatan keagamaan yang berbeda pula. Berdasarkan uraian di atas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian *“Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Multikultural dalam Membangun Toleransi Beragama di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Malang.”*

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi pendidikan agama Islam (PAI) berwawasan multikultural di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Malang?
2. Bagaimana dampak pendidikan agama Islam (PAI) berwawasan multikultural dalam membangun toleransi beragama di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan implementasi pendidikan agama Islam (PAI) berwawasan multikultural di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Malang.
2. Mengetahui dampak pendidikan agama Islam (PAI) berwawasan multikultural dalam membangun toleransi beragama di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Malang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang mendalam dan komprehensif terhadap peneliti khususnya dan instansi-instansi pendidikan di sekolah. Secara ideal, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa aspek, di antaranya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam bidang PAI berwawasan multikultural.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi kepada berbagai pihak, di antaranya:

- a. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman dalam melaksanakan PAI berwawasan multikultural.

- b. Bagi siswa, dapat dijadikan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas dan pengetahuan siswa dalam memahami PAI berwawasan multikultural khususnya dalam toleransi beragama.
- c. Bagi sekolah, digunakan sebagai upaya untuk mengembangkan kualitas pendidikan Islam, khususnya pendidikan agama berwawasan multikultural.

E. Orisinalitas Penelitian

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, diperlukan adanya penelitian terdahulu. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas arah penelitian ini. Di antara penelitian terdahulu antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Azanuddin,¹⁶ dengan judul *Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura-Bali*. Penelitian ini merupakan Tesis di Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2010.

Adapun fokus dari penelitian tesis ini, yaitu:

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) berbasis multikultural untuk mengembangkan budaya toleransi beragama di SMA Negeri 1 Amlapura?

¹⁶ Azanuddin, *Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura-Bali*, Tesis, tidak diterbitkan (Batu: Pascasarjana UIN Malang, 2010).

- b. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) berbasis multikultural untuk mengembangkan budaya toleransi beragama di SMA Negeri 1 Amlapura?
- c. Bagaimana hasil penilaian dan tanggapan terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) berbasis multikultural untuk mengembangkan budaya toleransi beragama di SMA Negeri 1 Amlapura?

Hasil dari penelitian tesis ini yaitu:

- a. Adanya perencanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural diawali dengan pembuatan model pengembangan silabus PAI berbasis multikultural dengan cara memasukkan nilai-nilai multikultural pada indikator silabus PAI.
- b. Proses pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana. Hal ini didukung dengan data perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran seperti kemampuan mengemukakan pendapat, dorongan dalam pembelajaran, interaksi siswa dan partisipasi dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural yaitu 76,33% yang menunjukkan baik, dan motivasi siswa seperti minat, perhatian dan disiplin dengan rerata 77% yang menunjukkan baik.
- c. Hasil penilaian PAI berbasis multikultural sudah menunjukkan baik didukung data yaitu rerata tugas 87% dan rerata tes 87%. Begitu juga

tanggapan siswa terhadap pembelajaran PAI berbasis multikultural sangat positif yaitu berada pada skala sangat setuju.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nino Indrianto,¹⁷ dengan judul *Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Bagi Siswa Kelas XII SMAN 2 Kediri*. Penelitian ini merupakan Tesis di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2011.

Adapun fokus dari penelitian tesis ini, yaitu:

- a. Belum adanya bahan ajar berupa modul yang dapat digunakan rujukan dalam pembelajaran PAI yang dikembangkan berbasis multikultural.
- b. Bagaimana kemenarikan dan keefektifan bahan ajar berbasis multikultural jika diterapkan dalam pembelajaran PAI bagi siswa kelas XII SMAN 2 Kediri?

Hasil dari penelitian tesis ini yaitu:

- a. Hasil akhir dari kegiatan pengembangan tersebut adalah bahan ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural bagi siswa kelas XII semester I SMAN 2 Kediri yang berupa modul yang terdiri dari buku pegangan siswa dan buku pegangan guru.
- b. Berdasarkan hasil uji coba lapangan terhadap kelompok sasaran, pengembangan bahan ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural bagi siswa kelas XII SMAN 2 Kediri

¹⁷ Nino Indrianto, *Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Bagi Siswa Kelas XII SMAN 2 Kediri*, Tesis, tidak diterbitkan (Batu: Pascasarjana UIN Malang, 2011).

merupakan bahan ajar yang menarik dengan mempunyai kriteria: (1) Tanggapan penilaian guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap bahan ajar hasil pengembangan memiliki tingkat kemenarikan yang tinggi yaitu mencapai 93,33% dengan kriteria sangat baik; (2) Tanggapan penilaian siswa SMAN 2 Kediri kelas XII terhadap bahan ajar hasil pengembangan memiliki tingkat kemenarikan yang tinggi yaitu mencapai 86,2% dengan kriteria baik.

- c. Bahan ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural bagi siswa kelas XII SMAN 2 Kediri ini telah memenuhi kriteria efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan kriteria: (1) Rata-rata perolehan hasil belajar pada tes akhir meningkat mencapai nilai 92,59 dibanding tes awal yang hanya berada pada nilai rata-rata 60,18 yang menunjukkan bahwa ada peningkatan perolehan hasil belajar siswa sebesar 32,14 setelah belajar menggunakan produk bahan ajar hasil pengembangan; (2) Pencapaian hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ditunjukkan dengan ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dari 34 siswa yang mengikuti *post-test*, terdapat 33 siswa yang mendapat skor di atas 79 dan hanya 1 orang yang mendapat nilai di bawah 79. Dengan KKM 79, maka berarti sebanyak 97% siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan belajar; (3) Merujuk pada hasil uji *t* dan Sig (2-tailed) sebesar 0,000, setelah dibandingkan dengan tingkat kesalahan yang dapat diterima 5%, maka ada perbedaan yang

signifikan antara rata-rata skor *pre-test* dengan *post-test* setelah menggunakan bahan ajar hasil pengembangan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Arifinur,¹⁸ dengan judul *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural (Studi Kasus di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu)*. Penelitian ini merupakan Tesis di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2013.

Adapun fokus dari penelitian tesis ini yaitu:

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu?
- b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu?
- c. Bagaimana evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu?

Hasil dari penelitian tesis ini yaitu:

- a. Perencanaan pembelajaran menekankan integrasi nilai-nilai multikultural: adil, bertanggungjawab, religius, kesadaran akan hak dan kewajiban, persamaan, toleransi, menghargai keberagaman, jujur, disiplin yang termuat dalam Rencana Program Pembelajaran (RPP) maupun dalam silabus.

¹⁸ Arifinur, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural (Studi Kasus di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu)*, Tesis, tidak diterbitkan (Batu: Pascasarjana UIN Malang, 2013).

- b. Pelaksanaan pembelajaran menerapkan nilai-nilai multikultural dalam perencanaan, namun yang paling menonjol adalah nilai kebersamaan dan saling menghargai tanpa mencari perbedaan.
 - c. Evaluasi hasil dengan menerapkan model evaluasi dengan memperhatikan nilai-nilai multikultural yang terintegrasi dalam ranah kognitif, psikomotorik, afektif dan P.A.K.S.A (*pray, attitude, knowledge, skill and action*).
4. Penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Faisal,¹⁹ dengan judul *Toleransi Beragama Siswa (Studi Tentang Pengaruh Kepribadian Siswa, Lingkungan Sekolah dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Terhadap Toleransi Beragama Siswa di SMA Negeri 8 Malang)*. Penelitian ini merupakan Tesis di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2012.

Adapun fokus dari penelitian tesis ini, yaitu:

- a. Apakah kepribadian siswa berpengaruh terhadap toleransi beragama siswa di SMA Negeri 8 Malang?
- b. Apakah lingkungan sekolah berpengaruh terhadap toleransi beragama siswa di SMA Negeri 8 Malang?
- c. Apakah prestasi belajar pendidikan agama berpengaruh terhadap toleransi beragama siswa di SMA Negeri 8 Malang?

¹⁹Akhmad Faisal, *Toleransi Beragama Siswa (Studi Tentang Pengaruh Kepribadian Siswa, Lingkungan Sekolah dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Terhadap Toleransi Beragama Siswa di SMA Negeri 8 Malang)*, Tesis, tidak diterbitkan (Batu: Pascasarjana UIN Malang, 2012).

- d. Apakah kepribadian siswa, lingkungan sekolah dan prestasi belajar pendidikan agama berpengaruh terhadap toleransi beragama siswa di SMA Negeri 8 Malang?

Hasil dari penelitian tesis ini yaitu:

- a. Terdapat pengaruh yang signifikan variabel kepribadian terhadap toleransi beragama siswa. Persamaan regresi linear sederhana yang diperoleh adalah $Y = 44,243 + 0,677 X1$. Kepribadian (X1) secara langsung berpengaruh signifikan secara positif terhadap toleransi beragama siswa sebesar 0,677 dan toleransi beragama siswa dipengaruhi oleh faktor kepribadian (X1) sebesar 63,4%.
- b. Terdapat pengaruh yang signifikan variabel lingkungan sekolah terhadap toleransi beragama siswa. Persamaan regresi linear sederhana yang diperoleh adalah $Y = 44,243 + 0,321 X2$. Lingkungan sekolah (X2) secara langsung berpengaruh signifikan secara positif terhadap toleransi beragama siswa sebesar 0,321 dan toleransi beragama siswa dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekolah (X2) sebesar 42,7%.
- c. Terdapat pengaruh yang signifikan variabel prestasi belajar pendidikan agama terhadap toleransi beragama siswa. Persamaan regresi linear sederhana yang diperoleh adalah $Y = 44,243 + 0,752 X3$. Prestasi belajar pendidikan agama (X3) secara langsung berpengaruh signifikan secara positif terhadap toleransi beragama siswa sebesar 0,752 dan toleransi beragama siswa dipengaruhi oleh faktor prestasi belajar pendidikan agama (X3) sebesar 40,6%.

d. Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel kepribadian siswa, lingkungan sekolah dan prestasi belajar pendidikan agama terhadap variabel toleransi beragama siswa. Persamaan regresi berganda yang diperoleh adalah $Y = 44,243 + 0,984 X_1 + 0,127 X_2 + 0,117 X_3$. X_1 secara langsung berpengaruh signifikan secara positif terhadap nilai toleransi beragama siswa sebesar 0,984, X_2 secara langsung berpengaruh signifikan secara positif terhadap nilai toleransi beragama siswa sebesar 0,127, dan X_3 secara langsung berpengaruh signifikan secara positif terhadap nilai toleransi beragama siswa sebesar 0,117 serta toleransi beragama dipengaruhi oleh faktor X_1 , X_2 dan X_3 sebesar 75,1%..

Dari penelitian terdahulu di atas, maka persamaan, perbedaan dan orisinalitas penelitian ini dengan penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1
Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Azanuddin, <i>Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri</i>	Meneliti tentang Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan pendidikan multikultural di SMA	<ul style="list-style-type: none"> Fokus penelitian diarahkan untuk mengembangkan/meningkatkan budaya toleransi yang dikhususkan pada pembelajaran 	Fokus penelitian adalah untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan agama Islam (PAI) berwawasan multikultural dalam membangun toleransi

	<i>1 Amlapura-Bali</i> (Tesis, 2010)		<p>di kelas</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian merupakan penelitian tindakan (<i>action research</i>) • Subyek penelitian di SMA Negeri 1 Amalpura-Bali 	beragama baik melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun kegiatan di luar kelas, beserta dampaknya di SMAN 8 Malang dan merupakan penelitian kualitatif deskriptif
2	Nino Indrianto, <i>Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Bagi Siswa Kelas XII SMAN 2 Kediri</i> (Tesis, 2011)	Meneliti tentang Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan pendidikan multikultural di SMA	<ul style="list-style-type: none"> • Menghasilkan produk bahan ajar berupa modul pembelajaran PAI berbasis multikultural • Subyek penelitian adalah di kelas XII SMAN 2 Kediri • Penelitian merupakan penelitian yang menggunakan metode pengembangan dengan model Research and Development (R&D) dari Borg and Gall 	Fokus penelitian adalah untuk mendeskripsikan implementasi PAI berwawasan multikultural dalam membangun toleransi beragama baik melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun kegiatan di luar kelas, beserta dampaknya di SMAN 8 Malang dan merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus

3	<p>Arifinur, <i>Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural (Studi Kasus di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu)</i> (Tesis, 2013)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti tentang Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural di SMA • penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan PAI berwawasan multikultural yang dikhususkan pada kegiatan pembelajaran di kelas • Subyek penelitian di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu 	<p>Fokus penelitian adalah untuk mendeskripsikan implementasi PAI berwawasan multikultural dalam membangun toleransi beragama baik melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun kegiatan di luar kelas, beserta dampaknya di SMAN 8 Malang</p>
4	<p>Akhmad Faisal, <i>Toleransi Beragama Siswa (Studi Tentang Pengaruh Kepribadian Siswa, Lingkungan Sekolah dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Terhadap Toleransi Beragama Siswa di SMA Negeri 8 Malang)</i> (Tesis, 2012)</p>	<p>Meneliti tentang toleransi beragama di SMA Negeri 8 Malang</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian diarahkan kepada pengaruh terhadap toleransi beragama siswa • Penelitian merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif 	<p>Fokus penelitian adalah untuk mendeskripsikan implementasi PAI berwawasan multikultural dalam membangun toleransi beragama beserta dampaknya di SMAN 8 Malang dan merupakan penelitian kualitatif</p>

F. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan penjelasan atas konsep penelitian yang ada dalam judul penelitian.²⁰ Definisi istilah sangat berguna untuk memberikan pemahaman dan batasan yang jelas agar penelitian ini tetap terfokus pada kajian yang diinginkan peneliti. Adapun beberapa istilah yang perlu didefinisikan antara lain:

1. Implementasi

Implementasi adalah pelaksanaan, penerapan.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

3. Multikultural

Keragaman budaya sebagai bentuk dari keragaman latar belakang seseorang. Keragaman budaya tidak terbatas yang dirumuskan SARA (suku, agama, ras dan antargolongan). Keberagaman budaya dalam konteks realitas keseharian justru hadir berlapis-lapis dalam lingkup semesta antar pribadi, keluarga, kelompok, komunitas dan seterusnya, hingga lingkup semesta Negara dan regional atau kedaerahan. Dalam kenyataannya yang mutakhir kini, keragaman budaya justru mencakup hal

²⁰ Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif (Skripsi, Tesis dan Disertasi)* (Malang: PPs UIN Malang, 2008), hlm. 17.

yang tak terbatas mulai dari latar belakang pendidikan, kemampuan ekonomi, jenis kelamin, kelompok usia, daya nalar, profesi, bahkan hingga hobi, gaya hidup, selera, akses informasi dan seterusnya.

4. Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural

Penyelenggaraan atau pelaksanaan pendidikan agama Islam yang mempertimbangkan keragaman budaya, etnis dan pemahaman suatu doktrin keagamaan, yang salah satunya dirancang untuk menanamkan nilai-nilai multikultural baik di dalam maupun di luar kelas

5. Toleransi Beragama

Toleransi adalah rasa dan sikap saling menghargai dan menghormati antara yang satu dengan yang lain dengan tetap menjunjung tinggi rasa persatuan dan persaudaraan demi mewujudkan kehidupan yang damai, tentram dan bahagia. Toleransi beragama adalah kesadaran seseorang untuk menghargai, menghormati, membiarkan dan membolehkan pendirian, pandangan, keyakinan, kepercayaan, serta memberikan ruang bagi pelaksanaan kebiasaan, perilaku dan praktik keagamaan orang lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri dalam rangka membangun kehidupan bersama dan hubungan sosial yang lebih baik.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Di dalam GBPP PAI di sekolah umum dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.²¹

Menurut Muhaimin, pendidikan agama Islam adalah upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian ini, pendidikan agama Islam dapat berwujud: *pertama*, segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan keterampilan hidupnya sehari-hari. *Kedua*, segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya tertanamnya dan/atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.²²

²¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), cet. Ke-4, hlm. 75-76.

²² Muhaimin, *Nuansa Baru ...*, hlm. 141.

Sedangkan Abdul Majid menyatakan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²³

Jadi, pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan pendidik untuk memahami, menghayati, menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik melalui kegiatan atau bimbingan dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain agar terwujud kesatuan dan persatuan.

Pendidikan agama Islam (PAI) memiliki karakteristik sebagai berikut: (a) PAI berusaha untuk menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apa pun; (b) PAI berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan terkandung dalam al-Qur'an dan Hadis serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam; (c) PAI menonjolkan kesatuan iman, ilmu dan amal dalam kehidupan keseharian; (d) PAI berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan sosial; (e) PAI menjadi landasan moral dan etika dalam mengembangkan ipteks dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya; (f) substansi PAI mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional; (g) PAI berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam; (h) dalam beberapa hal, PAI mengandung

²³ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 13.

pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat ukhwh Islamiyah.²⁴

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya, menurut Abdul Majid haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) di akhirat kelak.²⁵

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²⁶ Tujuan dari pendidikan agama Islam juga bisa mengasuh, membimbing, mendorong, mengusahakan, menumbuhkembangkan manusia takwa.²⁷

Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus

²⁴ Muhaimin, *Nuansa Baru ...*, hlm. 102.

²⁵ Majid, Abdul, *Belajar dan Pembelajaran ...*, hlm. 18.

²⁶ Muhaimin, *Paradigma ...*, hlm. 78.

²⁷ Nusa Putra & Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 1.

berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²⁸

Pendidikan agama Islam di SMA sebenarnya merupakan kelanjutan dari PAI sebelumnya pada jenjang pendidikan dasar. Jika PAI pada jenjang pendidikan dasar dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual peserta didik agar dapat mengenal dan membiasakan diri dalam menjalankan ajaran agama, serta dapat memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik, PAI di SMA juga dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual peserta didik agar dapat mendakwahkan serta membudayakan ajaran dan nilai-nilai agama Islam, dan lebih diarahkan pada pembinaan kesalehan individu dan sosial sekaligus.²⁹

Jadi, pendidikan agama Islam bertujuan untuk membimbing, menumbuhkembangkan keimanan, mengamalkan nilai dan ajaran agama Islam dengan baik, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah, serta bisa beretika sosial dengan baik.

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, pendidikan Agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:³⁰

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut

²⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), cet. Ke-2, hlm. 135.

²⁹ Muhaimin, *Nuansa Baru ...*, hlm. 169.

³⁰ Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama ...*, hlm. 134.

dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

- b. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), system dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa pengajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas mulai dari kelas 1, 2 dan 3 mempunyai target antara lain:

- a. Siswa taat beribadah, berdzikir, berdoa serta mampu menjadi imam.
- b. Siswa mampu membaca al-Qur'an dan menulisnya dengan benar serta berusaha memahami kandungan makna, terutama yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).
- c. Siswa memiliki kepribadian muslim (berakhlak baik).
- d. Siswa memahami, menghayati dan mengambil manfaat tarikh Islam.
- e. Siswa mampu menerapkan prinsip-prinsip mu'amalah dan syariah Islam dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.³¹

B. Pendidikan Multikultural

1. Pengertian Multikultural dan Pendidikan Multikultural

Salah satu fakta sosial yang tidak dapat dipungkiri dalam masyarakat modern dan postmodern yang ditopang oleh kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi adalah munculnya kehidupan multikultural. Istilah multikultural mempunyai arti adanya berbagai macam budaya pada suatu wilayah atau masyarakat. Budaya-budaya tersebut berasal dari kelompok-kelompok dalam masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda seperti kelas sosial, ras, etnis, adat istiadat, gender dan agama.³²

Diskursus multikultural pada dasarnya terlahir dari multikulturalisme. Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya) dan isme

³¹ Aziz, Abd, *Orientasi Sistem ...*, hlm. 49.

³² Tobroni, *Pendidikan Kewarganegaraan...*, hlm. 289-290.

(aliran/paham).³³ Irwan Abdullah sebagaimana yang dikutip Choirul Mahfud menjelaskan, multikulturalisme adalah sebuah paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada. Dengan kata lain, penekanan utama multikulturalisme adalah kesetaraan budaya.³⁴

Choirul Mahfud dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Multikultural, mengeksplanasikan multikultural sebagai pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Dengan demikian, ada penghargaan terhadap setiap diri individu, sehingga merasa ada tanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya.³⁵

Berdasarkan definisi tersebut, maka istilah multikulturalisme dapat diartikan sebagai sebuah pemahaman dan sikap atas realitas masyarakat yang memiliki budaya atau kultur yang beragam yang menuntut adanya pengakuan, kesetaraan, saling menghargai dan toleransi terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam setiap kebudayaan.

Secara etimologis, istilah pendidikan multikultural terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan multikultural. Kata “pendidikan” dalam beberapa referensi diartikan sebagai proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara-cara yang mendidik. Sementara itu, kata “multikultural” merupakan kata sifat yang dalam bahasa Inggris berasal dari dua kata, yaitu “*multi*” dan “*culture*”.

³³ Mahfud, Choirul, *Pendidikan ...*, hlm. 75.

³⁴ Mahfud, Choirul, *Pendidikan ...*, hlm. 90.

³⁵ Mahfud, Choirul, *Pendidikan ...*, hlm. 75.

Secara umum, kata “*multi*” berarti banyak, ragam dan atau aneka. Sedangkan kata “*culture*” dalam bahasa Inggris memiliki beberapa makna, yaitu kebudayaan, kesopanan dan atau pemeliharaan. Dengan demikian, secara etimologis pendidikan multikultural didefinisikan sebagai pendidikan yang memerhatikan keragaman budaya para peserta didik.³⁶

Adapun secara terminologis, definisi pendidikan multikultural sangat beragam rumusannya. Dari sekian banyak rumusan para pakar tentang definisi pendidikan multikultural, Abdullah Aly mengelompokkannya menjadi dua kategori, yaitu: (a) definisi yang dibangun berdasarkan prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan; (b) definisi yang dibangun berdasarkan sikap sosial, yaitu pengakuan, penerimaan dan penghargaan.³⁷ Pendidikan multikultural merupakan suatu wacana yang lintas batas, karena terkait dengan masalah-masalah keadilan sosial (*social justice*), demokrasi dan hak asasi manusia. Asyumardi Azra, sebagaimana dikutip oleh Abd Aziz Albone mendefinisikan, pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan.³⁸

³⁶ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 104-105.

³⁷ Aly, Abdullah, *Pendidikan Islam ...*, hlm. 105.

³⁸ Abd Aziz Albone, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme* (Jakarta: Balai Bitbang Agama Jakarta, 2008), hlm. 48.

Menurut Tobroni dkk pendidikan multikultural dikaitkan dengan tiga hal, yaitu;³⁹

a. Pendidikan multikultural sebagai sebuah konsep atau ide

James Banks, sebagaimana dikutip oleh Tobroni dkk menyatakan bahwa pendidikan multikultural berarti pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa (tanpa mengecualikan jenis kelamin, kelas sosial, etnis, ras atau karakteristik budaya yang lain) dalam belajar di sekolah. Sedangkan Gorski mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai sebuah pendekatan yang progresif dalam mengubah pendidikan yang secara holistik membahas adanya kekurangan-kekurangan, kegagalan dan praktik-praktik diskriminasi dalam pendidikan.

b. Pendidikan multikultural sebagai sebuah gerakan

Pendidikan multikultural mencoba untuk mengubah sekolah dan institusi-institusi pendidikan agar memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa untuk belajar.

c. Pendidikan multikultural sebagai sebuah proses

Pendidikan multikultural merupakan sebuah proses yang terus menerus. Persamaan, kebebasan dan keadilan dalam pendidikan tujuan ideal di mana manusia harus terus berusaha untuk mencapai tanpa pernah berhenti.

2. Tujuan Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural bertujuan mengembangkan manusia Indonesia yang cerdas. Manusia cerdas tidak hanya cerdas dan berkemampuan untuk

³⁹ Tobroni, *Pendidikan Kewarganegaraan ...*, hlm. 303.

menguasai ilmu pengetahuan dan menyelesaikan masalah, tetapi juga bermoral, bersikap demokratis dan empati terhadap orang lain. Manusia cerdas menghargai diri sendiri dan orang lain dari berbagai latar belakang berbeda.⁴⁰

Gollnick dan Chinn dalam Abdullah Aly menyatakan ada lima tujuan pendidikan multikultural. Tujuan ini juga menekankan isu-isu di atas batas-batas isu etnis dan ras. Tujuan tersebut adalah:

- a. Peningkatan kekuatan dan nilai keragaman budaya.
- b. Sebuah penekanan terhadap hak asasi manusia dan penghormatan kepada mereka yang berbeda dari lainnya.
- c. Penerimaan terhadap alternative pilihan kehidupan untuk manusia.
- d. Mendorong keadilan sosial dan persamaan bagi semua manusia.
- e. Sebuah penekanan pada distribusi kekuasaan dan income yangimbang di antara kelompok manusia.⁴¹

Sedangkan Ainul Yaqin dalam bukunya “Pendidikan Multikultural”, menyatakan pendidikan multikultural mempunyai dua tujuan, yakni tujuan awal dan tujuan akhir.⁴² Tujuan awal pendidikan multikultural yaitu membangun wacana pendidikan multikultural di kalangan guru, dosen, ahli pendidikan, pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan dan mahasiswa. Harapannya adalah ketika mereka mempunyai wacana pendidikan multikultural yang baik, maka mereka tidak hanya mampu membangun

⁴⁰ Albone, Abd Aziz, *Pendidikan Agama ...*, hlm. 193.

⁴¹ Aly, Abdullah, *Pendidikan Islam ...*, hlm. 160.

⁴² M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta:Pilar Media, 2005), hlm. 26.

kecakapan dan keahlian siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkan, tetapi juga mampu menjadi transformator pendidikan multikultural yang menanamkan nilai-nilai pluralisme, humanisme dan demokrasi secara langsung di sekolah kepada para peserta didiknya.

Sedangkan tujuan akhirnya adalah bahwa peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran. Tapi yang lebih penting, peserta didik akan mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap dan berperilaku humanis, pluralis dan demokratis. Hingga akhirnya apa yang menjadi cita-cita bersama, yakni kehidupan bersama secara damai dan toleran akan mampu terwujud.

3. Nilai-nilai Multikultural

Istilah “nilai” dalam “Kamus Lengkap Bahasa Indonesia” dapat diartikan “sifat-sifat yang penting bagi kemanusiaan”.⁴³ Sehingga, yang dimaksud nilai di sini adalah sifat-sifat yang penting bagi kemanusiaan dalam Islam yang perlu dikembangkan pada peserta didik guna mencapai derajat manusia berbudaya dan masyarakat beradab sesuai tujuan pendidikan multikultural yang dimaksud. Menurut Arif Muzayin Shofwan, nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Islam di antaranya:⁴⁴

- a. Islam mengajarkan nilai kebersamaan, saling mengenal (*ta'aruf*) dalam perbedaan suku, bangsa, bahasa, warna kulit dan jenis kelamin pada

⁴³ R. Suyoto Bakir dan Sigit Suryanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Tangerang: Karisma Publishing Group, 2009), hlm. 399.

⁴⁴ Arif Muzayin Shofwan, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Multikultural Berbasis Kearifan Lokal (PAI MBKL) di Sekolah dan Madrasah*, (Online), (<http://arifmuzayinshofwan.blogspot.com/2013/12/model-pengembangan-pendidikan-agama.html>, diakses pada tanggal 21 April 2014).

peserta didiknya, serta mengakui persamaan derajat, hak dan kewajiban antar sesama manusia. Hal ini tercermin dalam surat al-Hujurat ayat 13 dan surat ar-Rum ayat 22.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat: 13)

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَالِدَاتُ لِآبَائِكُمْ ۗ وَإِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.” (QS. Ar-Rum: 22)

- b. Islam mengajarkan untuk bersikap lemah lembut kepada orang lain yang berlainan agama, bangsa, suku dan lainnya. Serta memaafkan mereka ketika bersalah, memohonkan ampunan bagi mereka dan bermusyawarah dengan mereka demi tegaknya kehidupan demokrasi. Hal ini terdapat dalam firman Allah surat Ali Imran ayat 159.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (QS. Ali Imran: 159)

- c. Islam mengajarkan bahwa semua manusia adalah makhluk yang mempunyai “kesatuan sosial”. Sebagai makhluk yang mempunyai kesatuan sosial, maka diharapkan selalu bekerja sama, melakukan kegiatan-kegiatan kemanusiaan, saling tolong menolong dalam kebaikan dan takwa, serta tidak saling tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah SWT surat al-Maidah ayat 2.

.....وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: “....dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (QS. Al-Maidah: 2)

- d. Islam mengajarkan sikap toleransi dan kebebasan berfikir, tidak ada pemaksaan terhadap memilih salah satu agama. Sebagaimana firman Allah

SWT dalam surat al-Baqarah ayat 256, surat al-Kafirun ayat 6 dan surat Yunus ayat 99.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ.....

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat....” (QS. Al-Baqarah: 256)

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: “Untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku.” (QS. Al-Kafirun: 6)

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ

يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

Artinya: “Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya.” (QS. Yunus: 99)

- e. Islam mengajarkan agar umat manusia saling menghormati dan bekerja sama antara pemeluk agama dan penganut kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga terbina kerukunan dan perdamaian yang hakiki. Islam tidak membenarkan adanya perselisihan apalagi pertengkaran antara pemeluk agama yang berbeda. Penegasan ini terdapat dalam firman Allah surat asy-Syura ayat 15.

فَلِذَلِكَ فَادَعُ ۗ وَاسْتَقِمْ ۗ كَمَا أُمِرْتَ ۗ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ ۗ وَقُلْ ءَأَمِنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمْ ۗ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ۗ لَنَا

أَعْمَلْنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ اللَّهُ تَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ
 الْمَصِيرُ ﴿١٥﴾

Artinya: “Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: "Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita) ". ”(QS. Asy-Syura: 15)

- f. Islam mengajarkan persaudaraan anggota masyarakat yang beriman dengan segala keragaman, baik persaudaraan internal umat beragama maupun eksternal umat beragama. Mengenai persaudaraan ini tercermin dalam firman Allah SWT surat al-Hujurat ayat 10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-Hujurat: 10)

- g. Islam mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, tidak memperbolehkan berbuat aniaya, semena-mena, menindas dan bersikap diskriminatif terhadap manusia, agama, suku, bangsa atau kaum lainnya. Tidak pula membolehkan menghina dan memandang rendah suatu kaum yang tidak berkeyakinan. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT, surat al-Hujurat ayat 11.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِّن قَوْمٍ ءَعَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا
 نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ ءَعَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا
 بِاللِّقَابِ بئسَ ءَالِئِمُّمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ ءِالْيَمَنِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتَّبِعْ ءَأَوْلِيَكَ هُمُ
 الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (QS. Al-Hujurat: 11)

- h. Islam mengajarkan sikap mengedepankan musyawarah dalam mengambil sebuah keputusan untuk kepentingan bersama, berbangsa, bernegara atau urusan duniawi lainnya. Sehingga dengan demikian, akan timbul sikap inklusif (terbuka) yang menjadi bagian dari cita-cita pendidikan multikultural di masyarakat yang plural. Hal ini dipertegas dalam firman Allah SWT surat asy-Syura ayat 38.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا
 رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: “Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.” (QS. Asy-Syura: 38)

- i. Islam mengajarkan apabila ada persoalan agama dengan agama lain atau semacamnya, agar berdebat dengan cara yang baik (*mujadalah bil ahsan*).

Islam tidak memperkenankan perdebatan dengan cara yang ekstrim, curang atau yang semacamnya, sehingga dapat mengakibatkan renggangnya keberagaman antar sesama. Hal ini tercermin dalam firman Allah SWT surat al-Ankabut ayat 46.

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ
 وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ
 لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿٤٦﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (Kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu. Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu, dan kami hanya kepada-Nya berserah diri".” (QS. Al-Ankabut: 46)

- j. Islam mengajarkan untuk berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabiqul khairat*) baik internal umat beragama atau eksternal umat beragama. Islam tidak mengajarkan sikap ekstrim. Hal ini disebutkan dalam surat al-Baqarah ayat 148.

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّئُهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ
 جَمِيعًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

Artinya: “Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat).

Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. Al-Baqarah: 148)

- k. Islam mengajarkan agar selalu menciptakan perbaikan-perbaikan pada negerinya (nilai-nilai luhur sebuah bangsa). Perbaikan itu bisa dilakukan dengan jalan menggalang perdamaian lintas agama, suku, etnis dan budaya. Sebab binasanya sebuah negeri merupakan tanggung jawab penduduk negeri itu sendiri dalam berbuat kebaikan dalam negeri tersebut. Hal tersebut dijelaskan dalam surat al-Hud ayat 117.

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلِهَا مُصْلِحُونَ ﴿١١٧﴾

Artinya: *“Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan.” (QS. Al-Hud: 117)*

1. Islam mengajarkan manusia untuk menjadi penegak keadilan. Menegakkan keadilan (kebenaran) terhadap dirinya sendiri maupun orang lain, mulai dari sanak kerabat hingga orang lain yang berbeda suku, bangsa, agama, budaya dan lainnya tanpa pandang bulu. Sebagaimana dalam surat an-Nisa ayat 135.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ﴿١٣٥﴾

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya...” (QS. An-Nisa: 135)*

Sebenarnya nilai-nilai selain di atas masih sangat banyak sekali dan tidak terbatas. Namun kedua belas nilai-nilai dari al-Qur’an di atas kiranya sudah

mewakili bahwa Islam mengajarkan sikap toleran, bersikap inklusif terhadap komunitas sesama Islam sendiri maupun selain Islam. Artinya, sikap-sikap dalam multikultural adalah sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindari oleh semua manusia yang ada di bumi ini, tak terkecuali bagi umat Islam sendiri. Keberagaman adalah sebuah keniscayaan *Sunnah Allah* yang seharusnya bisa disikapi dengan arif bijaksana.

Islam sebagai suatu perangkat ajaran dan nilai, meletakkan konsep dan doktrin yang memberikan *rahmat al-'alamin*. Islam sebagai ajaran yang memuat nilai-nilai normatif, sarat dengan ajaran yang menghargai dimensi multikultural begitu bagusnya dalam memandang dan menempatkan martabat dan harkat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota sosial. Menurut Yulia Riswanti, di antara nilai-nilai Islam yang menghargai dimensi multikultural adalah:⁴⁵

- a. Konsep kesamaan/kesetaraan, yang memandang manusia pada dasarnya sama derajatnya. Satu-satunya perbedaan kualitatif dalam pandangan Islam adalah ketakwaan. Sehingga konsep inipun berlaku baik untuk laki-laki maupun perempuan, mereka sama di mata Tuhan. Menurut Islam, seluruh manusia berasal dari satu asal yang sama, yaitu Nabi Adam dan Hawa. Meskipun nenek moyangnya sama, namun dalam perkembangannya kemudian terpecah menjadi bersuku-suku, berkaum-kaum atau berbangsa-bangsa, lengkap dengan segala kebudayaan dan peradaban khas masing-masing. Mereka harus tetap saling mendekati,

⁴⁵ Yulia Riswanti, Urgensi Pendidikan Islam dalam Membangun Multikulturalisme, *Jurnal Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2008, hlm. 31.

saling mengenal, saling menghormati dalam interaksi sosial. Allah berfirman dalam surat al-Hujurat ayat 13.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat: 13)

- b. Konsep keadilan, yang berarti pengakuan dan perlakuan yang sama antara hak dan kewajiban. Jika kita mengakui hak hidup kita, maka sebaliknya kita wajib mempertahankan hak hidup dengan bekerja keras tanpa merugikan orang lain. Karena orang lain pun mempunyai hak hidup seperti kita. Jika kita pun mengakui hak hidup orang lain, kita wajib memberikan kesempatan kepada orang lain, kita wajib memberikan kesempatan kepada orang lain itu untuk mempertahankan hak hidup mereka sendiri. Jadi, keadilan pada intinya terletak pada keseimbangan atau keharmonisan antara menuntut hak dan menjalankan kewajiban. Adil harus dilakukan terhadap diri sendiri, keluarga, kelompok dan juga terhadap lawan. Allah memerintahkan kita berlaku adil terhadap siapapun, seperti tercantum dalam surat an-Nisa’ ayat 58.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.*” (QS. An-Nisa’: 58)

- c. Konsep kebebasan/kemerdekaan, yang memandang semua manusia pada hakikatnya hanya hamba Tuhan saja, sama sekali bukan hamba sesama manusia. Berakar dari konsep ini, maka manusia dalam pandangan Islam mempunyai kemerdekaan dalam memilih profesi, memilih hobi atau minat, memilih wilayah hidup, bahkan dalam menentukan pilihan agama pun tidak dapat dipaksa. Seperti tercantum dalam surat al-Baqarah ayat 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ
عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: “*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.*” (QS. Al-Baqarah: 256)

- d. Konsep toleransi, yang merupakan sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Bahasa Arab menterjemahkan dengan “*tasamuh*”, berarti saling mengizinkan, saling memudahkan. Selain itu toleransi juga merupakan sikap menerima

bahwa orang lain berbeda dengan kita. Dialog dan toleransi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Bila dialog itu bentuknya, toleransi itu isinya. Toleransi diperlukan tidak hanya pada tataran konseptual, melainkan juga pada tingkat teknis operasional.

Anshori LAL menyatakan bahwa di antara ajaran Islam yang kompatibel dengan nilai-nilai multikultural yaitu:

a. Pluralisme

Pluralisme secara substansial termanifestasi dalam sikap saling mengakui sekaligus menghargai, menghormati, memelihara dan bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak atau banyak.⁴⁶ Sikap dan pandangan al-Qur'an tentang pluralisme dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw dan dideklarasikan sebagai prinsip kehidupan bersama dalam komunitas masyarakat bangsa. Ketika Nabi Muhammad saw tiba di Madinah (Yatsrib), beliau melihat sebuah realitas masyarakat yang plural baik dari aspek kesukuan maupun keyakinan keagamaan. Madinah ketika itu terdiri dari pemeluk tiga agama besar, yaitu Muslimin, Musyrikin dan Yahudi. Muslimin terdiri dari Anshar dan Muhajirin. Golongan Yahudi terdiri dari bani Nadir, bani Qainuqa dan bani Quraizah. Sementara golongan Musyrik adalah orang-orang Arab penyembah berhala.⁴⁷

⁴⁶ Ngainun Naim dan Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 75.

⁴⁷ Anshori LAL, *Transformasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), hlm. 149.

Di tengah kemajemukan masyarakat tersebut Nabi saw membangun sistem sosial yang isinya mencakup bagi tiga golongan tersebut. Sistem ini kemudian dikenal dengan *Shahifah Madinah* (Piagam Madinah). Inilah konstitusi pertama di dunia tentang hak-hak asasi manusia. Piagam ini pada intinya merupakan perjanjian hidup bersama dalam kedamaian dan saling menghormati di antara penduduk Madinah, terlepas dari latar belakang identitas sosial dan keyakinan agama mereka.⁴⁸

b. Persamaan

Al-Qur'an juga menekankan bahwa manusia di dunia, tanpa memandang perbedaan suku dan ras, disatukan dalam perlunya ketaatan mereka kepada satu Tuhan Sang Pencipta. Statemen Nabi Muhammad yang menunjukkan pada semangat persamaan ketika Nabi mengatakan "Tidak ada kelebihan orang Arab atas non-Arab, kecuali karena ketakwaannya." Nabi saw juga pernah mengatakan "Allah tidak melihat kalian dari tubuh dan wajah kalian, melainkan pada hati dan perbuatan kalian."⁴⁹

c. Toleransi

Toleransi adalah rasa dan sikap saling menghargai dan menghormati antara yang satu dengan yang lain dengan tetap menjunjung tinggi rasa persatuan dan persaudaraan demi mewujudkan kehidupan yang damai, tentram dan bahagia.⁵⁰ Penerapan nilai-nilai toleransi dalam al-Qur'an sudah dicontohkan oleh Rasul Muhammad saw ketika pertama kali hijrah ke Madinah. Sejarah mencatat bahwa Rasul saw bukan hanya mampu

⁴⁸ LAL, Anshori, *Transformasi ...*, hlm. 150.

⁴⁹ LAL, Anshori, *Transformasi ...*, hlm. 150.

⁵⁰ LAL, Anshori, *Transformasi ...*, hlm. 152.

mendamaikan dua suku Aus dan Khazraj yang senantiasa bertikai, tetapi juga mampu menerapkan jargon “*no compulsion in religion*” terhadap masyarakat Madinah ketika itu. Tradisi toleransi beragama ini dilanjutkan oleh Khulafaur Rashidin pasca Rasul saw wafat. Sebagai contoh, sejarah mencatat bagaimana Ali bin Abi Thalib sangat menekankan dan menghargai kebebasan beragama ketika dia menjadi khalifah keempat. Dalam salah satu suratnya kepada Malik al-Ashtar yang ditunjuk Ali menjadi Gubernur Mesir, dia mencatat: “penuhi dadamu dengan cinta dan kasih sayang terhadap sesama, baik terhadap sesama Muslim atau non-Muslim.”⁵¹

d. Kemanusiaan

Allah menciptakan manusia di dunia ini secara sama dan nilai-nilai kemanusiaannya dijamin oleh Allah, yakni melindungi kehormatan, nyawa dan harta benda manusia. Dalam sejarah manusia disebutkan bahwa Rasul Muhammad memberi khutbah di hadapan sekitar 15.000 orang Islam di Makkah. Yang menarik dalam khutbah itu, Rasul menyeru kepada umat manusia, bukan umat muslim saja.⁵²

C. Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Multikultural

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural

PAI dengan pendekatan multikultural merupakan satu upaya untuk mengurai berbagai iklim buruk yang selama ini dialamatkan pada pendidikan agama, selain upaya-upaya seperti integrasi pendidikan agama dengan Iptek,

⁵¹ LAL, Anshori, *Transformasi ...*, hlm. 153.

⁵² LAL, Anshori, *Transformasi ...*, hlm. 155.

demokrasi dalam pendidikan agama dan sebagainya. Pendidikan multikultural merupakan strategi pembelajaran yang menjadikan latar belakang budaya siswa yang bermacam-macam digunakan sebagai usaha untuk meningkatkan pembelajaran siswa di kelas dan lingkungan sekolah, yang demikian dirancang untuk menunjang dan memperluas konsep-konsep budaya, perbedaan, kesamaan dan demokrasi.

Pada dasarnya, agama Islam tidak bertentangan dengan multikulturalisme, bahkan agama Islam sejalan dengan multikulturalisme. Ajaran-ajaran Islam banyak yang menjelaskan tentang pentingnya menghargai perbedaan dan saling menghormati terhadap perbedaan tersebut.⁵³ Pendidikan Islam yang plural adalah pendidikan yang mengarahkan peserta didik untuk mampu menjalin kerja sama dengan pihak lain tanpa membedakan latar belakang, etnis, warna kulit, agama dan kepercayaan. Kesiapan untuk mengakui akan eksistensi pihak lain, maka berarti telah berada pada kemampuan menerapkan paham pluralis, namun dengan keragaman yang ada dalam lingkungan, tidak harus melemahkan sistem keyakinan umat Islam.⁵⁴

Pendidikan agama dalam perspektif multikultural memiliki makna penyelenggaraan atau pelaksanaan pendidikan agama yang mempertimbangkan segala bentuk keragaman dan perbedaan kultur. Pendidikan agama berwawasan multikultural dirancang untuk menanamkan:

- a) sikap toleransi dari tahap yang minimalis hingga maksimalis, dari yang sekadar dekoratif hingga yang solid;
- b) klasifikasi nilai-nilai kehidupan

⁵³ Tobroni, *Pendidikan Kewarganegaraan ...*, hlm. 307.

⁵⁴ Muhammad Yahya, Pendidikan Islam Pluralis dan Multikultural, *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 13, No. 2, Desember 2010, hlm. 188.

bersama menurut perspektif agama-agama; c) pendewasaan emosional; d) kesetaraan dan partisipasi; e) kontrak sosial baru dan aturan main kehidupan bersama antar agama.⁵⁵

Jadi, Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural yaitu pendidikan agama Islam yang dilandasi dengan nilai-nilai multikultural sehingga mampu menghantarkan siswa kepada kesalehan individual maupun kesalehan sosial. Dan dapat diartikan sebagai penghargaan terhadap keragaman budaya, etnis dan pemahaman suatu doktrin keagamaan yang terdapat dalam materi maupun proses pembelajaran PAI di sekolah.

Pada penerapan pendidikan berwawasan multikultural, maka hal-hal yang perlu mendapat perhatian serius menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah 1996 sebagaimana yang dikutip oleh Budiman Tahir, adalah:

- a. Kondisi siswa, yaitu kondisi keagamaan siswa dan kondisi pendidikan formal siswa. Pada kondisi keagamaan, terdapat siswa yang sudah beragama Islam dengan baik, sedang-sedang, bahkan ada siswa yang derajat keIslamannya masih kurang.
- b. Orang tua, dukungan orang tua terhadap PAI khususnya pendidikan akhlak anaknya sangat dibutuhkan. Bentuk dukungan yang dapat dilakukan antara lain, memberikan perhatian yang besar kepada anaknya setelah pulang sekolah, aktif mengikuti pertemuan orang tua di sekolah, memberikan

⁵⁵ Naim, Ngainun dan Achmad Syauqi, *Pendidikan ...*, hlm. 213.

solusi terhadap permasalahan pendidikan berwawasan multikultural yang berlangsung di sekolah.

c. Lingkungan sosial budaya sekolah

Sekolah-sekolah mulai TK, SD, sampai perguruan tinggi terletak di tengah-tengah masyarakat. Hal ini berarti sekolah mempunyai tingkat sosial budaya beraneka ragam yang sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah.

d. Adat setempat, kebiasaan adat setempat suatu daerah yang bernilai positif sangat baik diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Penyampaian bahan pelajaran tentang akhlak akan berhasil optimal jika dimediasi melalui adat yang berlaku di suatu daerah. Kebiasaan bersalaman dengan model tertentu di suatu daerah misalnya boleh diterapkan dengan menggunakan model tertentu pula sesuai dengan adat yang berlaku di daerah lain.⁵⁶

2. Prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural

Ada hal-hal prinsip yang perlu dijelaskan ketika mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dalam wilayah keagamaan. Berikut ini adalah prinsip-prinsip penting yang harus dihormati dan dipedomani.⁵⁷

⁵⁶ Budiman Tahir, Belajar Kooperatif Model STAD dalam Upaya Toleransi Melalui Pengembangan PAI Berwawasan Multikultural di SD, dalam Abd Aziz Albone (Pengantar), *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme* (Jakarta: Balai Bitbang Agama Jakarta, 2009), hlm. 77-78.

⁵⁷ Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah, Panduan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Bebas Multikultural Sekolah Menengah Atas (Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Departemen Agama, 2009), 36-38. Lihat Arifinur, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural (Studi Kasus di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu)*, Tesis, tidak diterbitkan (Batu: Pascasarjana UIN Malang, 2013), hlm. 58-59.

- a. Pelaksanaan nilai-nilai multikultural tidak boleh pada masalah aqidah, karena hal ini berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap Tuhan-nya. Masalah aqidah tidak bisa dicampur-adukkan dalam hal-hal yang berkaitan dengan multikultural. Jadi tidak ada kompromi dalam hal keimanan, kita harus tegas mengatakannya.
- b. Pelaksanaan nilai-nilai multikultural tidak boleh berada pada wilayah ibadah (*ubudiyah*). Masalah ibadah dalam agama juga harus murni sesuai tuntutan Rasulullah. Syarat, tata cara, waktu atau tempat pelaksanaan ibadah telah diatur dalam Islam. Oleh karena itu tidak dibolehkan menerapkannya menurut kemauannya sendiri dengan alasan menjaga pluralistik. Misalnya demi menghormati agama orang lain, lalu kita melakukan shalat di tempat ibadah agama orang lain. Ini jelas dilarang dalam Islam.
- c. Pelaksanaan nilai-nilai multikultural tidak dalam hal-hal yang dilarang dalam ajaran Islam. Misalnya demi menghormati dan menghargai orang lain yang kebetulan dalam suatu pesta acara di rumah orang non-muslim, ternyata ada menu makanan yang diharamkan dalam Islam. Maka kita harus menjauhinya dan tidak boleh ikut memakannya.
- d. Pelaksanaan nilai-nilai multikultural hanya dibolehkan pada aspek-aspek yang menyangkut relasi kemanusiaan (*mu'amalah ma'a nas*). Biasanya ini masuk dalam kawasan tuntunan agama yang berkaitan dengan mu'amalah dan akhlak kepada manusia.

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha memengaruhi emosi, intelektual dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Pembelajaran berbeda dengan mengajar yang pada prinsipnya menggambarkan aktivitas guru, sedangkan pembelajaran menggambarkan aktivitas peserta didik.⁵⁸ Pembelajaran adalah usaha membimbing peserta didik dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar untuk belajar.⁵⁹ Jadi, dalam pembelajaran terdapat dua aktivitas yang berlangsung, yaitu belajar dan mengajar.

Agar pendidikan multikultur ini dapat menghasilkan *output* atau lulusan yang tidak hanya kompeten sesuai dengan disiplin ilmu yang ada pada setiap institusi pendidikan ataupun yang ditekuninya, tetapi *output* tersebut juga mampu menerapkan nilai-nilai keberagaman dalam memahami dan menghargai keberadaan perbedaan yang ada, maka penanaman nilai multikultur ini bisa dilakukan oleh seorang guru atau pendidik baik dalam pembelajaran di kelas atau dalam kegiatan sehari-hari. Contoh penanaman nilai multikultur antara lain tidak membedakan siswa, membentuk kelompok diskusi secara heterogen, pengambilan keputusan secara

⁵⁸ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 85.

⁵⁹ Nata, Abuddin, *Perspektif Islam ...*, hlm. 87.

demokratis, memberi kebebasan bagi siswa dalam mengeluarkan pendapatnya atau bertanya, menghargai budaya, bahasa dan lain-lain.⁶⁰

Menurut Muhaimin sebagaimana yang dikutip Nur Fauziyah, peran guru agama Islam dalam pengimplementasian nilai-nilai keberagamaan meliputi: a) menyelenggarakan proses pembelajaran yang demokratis dan objektif di dalam kelas. Artinya segala tingkah lakunya, baik sikap dan perkataannya, tidak diskriminatif (bersikap adil dan tidak menyinggung) anak didik yang berbeda dalam paham keberagamaannya, misal dari keberagaman internal dalam agama (NU, Muhammadiyah) atau bahkan agama lain; b) menyusun rencana atau rancangan pembelajaran yang bertujuan mengarahkan anak didik untuk memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama, contohnya saat terjadi bom Bali pada tahun 2003. Jika ia seorang guru agama yang berwawasan multikultural, maka ia akan menunjukkan keprihatinannya terhadap peristiwa tersebut dan menjelaskan bahwa jalan kekerasan tidak akan pernah menyelesaikan suatu masalah, malah akan menimbulkan masalah baru yang lebih berat. Berkaitan dengan hal ini, guru agama harus menjelaskan bahwa inti dari ajaran agama Islam adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Pemboman, invasi militer dan segala bentuk kekerasan adalah sesuatu yang dilarang dalam agama. Sebagai jawaban, dialog dan musyawarah adalah cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang

⁶⁰ Dwi fanda Larasati, *Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Institusi Pendidikan*, (Online), (<http://www.scribd.com/doc/188452752/Dwi-Fanda>, diakses pada tanggal 18 Februari 2014).

sangat dianjurkan di dalam agama Islam, demikian pula dengan agama-agama yang lain.⁶¹

Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran agama, hal penting yang harus dipahami adalah karakteristik multikultural.⁶²

a. Belajar hidup dalam perbedaan

Pendidikan konvensional pada umumnya hanya bersandar pada tiga pilar utama yang menopang proses dan produk pendidikan nasional, yaitu: (1) *how to know*, yang menitikberatkan pada proses belajar mengajar; (2) *how to do*, menganggap bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mengajarkan anak didik tentang cara melakukan sesuatu; (3) *how to be*, menekankan pada cara “menjadi orang” sesuai dengan karakteristik dan kerangka pikir anak didik. Dalam konteks ini, *how to live and work together with others* pada kenyataannya belum secara mendasar mengajarkan sekaligus menanamkan “keterampilan hidup bersama” dalam komunitas yang plural secara agama, kultural ataupun etnik.

Selanjutnya pilar ke empat sebagai suatu jalinan komplementer terhadap tiga pilar lainnya dalam praktik pendidikan meliputi proses pengembangan sikap toleran, empati dan simpati yang merupakan prasyarat esensial bagi keberhasilan dan proeksistensi dalam keragaman agama.

b. Membangun saling percaya.

c. Memelihara saling pengertian.

⁶¹ Nur Fauziyah, Peran Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural, *Madrasah*, Vol. 5 No. 1 Juli-Desember 2012, hlm. 125.

⁶² Naim, Ngainun dan Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural ...*, hlm. 213.

Memahami bukan serta-merta menyetujui. Saling memahami adalah kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita dapat berbeda, dan mungkin saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup.

d. Menjunjung tinggi sikap saling menghargai.

Dengan desain pembelajaran semacam ini, diharapkan akan tercipta sebuah proses pembelajaran yang mampu menumbuhkan kesadaran multikulturalis dikalangan anak didik. Jika desain semacam ini dapat terimplementasi dengan baik, harapan terciptanya kehidupan yang damai, penuh toleransi dan tanpa konflik lebih cepat akan terwujud. Sebab, pendidikan merupakan media dengan kerangka yang paling sistematis, paling luas penyebarannya dan paling efektif kerangka implementasinya.

Menurut Abdul Wahid, beberapa langkah bijak bagi guru ataupun seluruh *stakeholder* lembaga pendidikan di Indonesia sehingga mampu menciptakan proses pembelajaran PAI di sekolah yang berwawasan multikultural, antara lain:

- a. PAI perlu diarahkan agar umat memahami doktrin-doktrin Islam secara utuh dan menyeluruh, tidak berkatat pada masalah ritual beserta rukun-rukunnya saja. Tidak juga dilakukan dengan pendekatan fiqhiyah dari salah satu madzhab saja.
- b. PAI perlu diarahkan pada pencerahan hati dan kecerdasan emosional, tidak hanya pada tataran kognitif, agar umat mempunyai wawasan aqidah, ruhiyah, moral yang tinggi, kemampuan empati, kemampuan penghayatan

dan interaksi dengan nilai-nilai Islam serta peka terhadap persoalan-persoalan kolektif yang dihadapi.

- c. PAI harus dapat memberikan stimulasi peserta didik untuk mendapatkan latihan-latihan sehingga memiliki skill bukan hanya value, sehingga mereka terampil dalam beramal dan menyelesaikan masalah-masalah yang kompleks. Dalam dunia modern yang semakin mengglobal ini, umat Islam dihadapkan pada sebuah situasi persaingan yang sangat tinggi. Umat Islam haruslah memiliki skill dalam berbagai aspek kehidupan.⁶³

4. Pendekatan dalam Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural

Budiman Tahir menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural mengusung pendekatan dialogis untuk menanamkan kesadaran hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan. pendidikan ini dibangun atas spirit relasi kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami dan menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan, serta interdependensi. Ini merupakan inovasi dan reformasi yang integral dan komprehensif dalam muatan pendidikan agama-agama yang bebas prasangka, rasisme, bias dan *stereotip*. Pendidikan agama berwawasan multikultural memberi pengakuan akan pluralitas, sarana belajar untuk perjumpaan lintas batas, dan mentransformasi indoktrinasi menuju dialog.⁶⁴

Menurut Ngainun Naim dan Achmad Syauqi, ada beberapa pendekatan yang bisa digunakan dan dikembangkan dalam rangka mengajarkan

⁶³ Wahid, Abdul, Multikulturalisme ..., hlm. 147-148.

⁶⁴ Fauziyah, Nur, Peran Guru ..., hlm. 120.

pendidikan Islam yang diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran multikultural pada peserta didik di antaranya:⁶⁵

a. Pendekatan historis

Pendekatan ini mengandaikan bahwa materi pendidikan agama Islam diajarkan kepada peserta didik dengan menengok kembali ke belakang. Maksudnya adalah agar pendidik dan peserta didik mempunyai kerangka berpikir yang komplet untuk bisa merefleksikannya pada masa sekarang dan mendatang. Pendidikan dengan pendekatan historis harus dilakukan secara kritis-dinamis, dalam pengertian bahwa seorang pendidik harus mampu menjadikan peserta didik sebagai pihak yang memiliki kedudukan sama sehingga berhak mengkritik pendidik atas apa yang telah dikemukakan.

b. Pendekatan sosiologis

Pendekatan ini mengandaikan terjadinya “kontekstualisasi” atas apa yang pernah terjadi sebelumnya. Dalam kerangka berpikir Islam, kontekstualisasi bisa diidentikkan dengan ijtihad. Dengan pendekatan sosiologis, pendidikan Islam akan menjadi lebih aktual. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pertolongan pada peserta didik untuk memiliki pijakan bagaimana memotret secara mendalam kondisi sosial masyarakat, sehingga apa yang didapatkannya di bangku sekolah tidak mengharuskannya membanting setir, karena ternyata fenomena yang dihadapi di masyarakat merupakan fenomena yang benar-benar baru.

⁶⁵ Naim, Ngainun dan Achmad Syauqi, *Pendidikan ...*, hlm. 215-218.

c. Pendekatan kultural

Pendekatan ini merupakan pendekatan dalam pendidikan aqidah yang menekankan pada aspek autentisitas dan tradisi yang berkembang. Dengan pendekatan kultural, peserta didik akan memahami apa yang sebenarnya menjadi tradisi dan mana autentik atau orisinal. Pendekatan ini bermanfaat untuk menyelidiki secara mendalam yang berkaitan dengan masih bercampur aduknya antara yang orisinal dengan tradisi-tradisi Arabian, sehingga umat Islam banyak yang salah memahami antara yang tradisi dengan Islam.

d. Pendekatan psikologis

Pendekatan ini jika dioperasionalkan dalam pelajaran agama Islam akan menjadi pendekatan yang memerhatikan situasi psikologi orang perorang secara tersendiri dan mandiri. Artinya masing-masing peserta didik dilihat sebagai manusia mandiri dan unik dengan karakter dan kemampuan yang dimilikinya.

e. Pendekatan estetik

Pendekatan estetik dalam agama Islam akan menjadikan peserta didik memiliki sifat-sifat yang santun, damai, ramah dan mencintai keindahan. Karena dalam perspektif ini, pelajaran agama Islam tidak didekati secara doktrinal yang cenderung menekankan adanya “otoritas–otoritas” kebenaran agama, tetapi lebih apresiatif terhadap gejala-gejala yang terjadi di tengah masyarakat yang dilihat sebagai bagian dari dinamika hidup yang bernilai seni dan estetika.

f. Pendekatan berperspektif gender

Pendekatan ini sebenarnya merupakan pendekatan yang tidak membedakan peserta didik dari aspek jenis kelamin. Dengan demikian pendekatan ini sangat manusiawi.

g. Pendekatan filosofis

Pendekatan ini menekankan pentingnya menghargai akal manusia. Akal pikiran merupakan potensi besar manusia yang dapat didayagunakan sebagai alat untuk menyingkap dan menggali hikmah dari realitas. Filsafat bersumber dari akal sehat dengan merenungkan secara mendalam terhadap segala hal yang berkaitan dengan manusia, alam kehidupan dan Tuhan.

Menurut Banks sebagaimana yang dikutip Dody S. Truna ada empat pendekatan dalam mengintegrasikan muatan etnik dalam kurikulum sekolah untuk mengajarkan kepada siswa tentang kelompok etnik, yaitu: (a) pendekatan kontribusi (*contributions approach*), memusatkan perhatian kepada pengenalan para pahlawan, hari raya dan unsur-unsur budaya lainnya yang khas; (b) pendekatan mata pelajaran tambahan (*additive approach*), guru hanya memasukkan muatan etnik, tema-tema dan perspektif etnik ke dalam kurikulum tanpa mengubah struktur dasar kurikulum tersebut; (c) pendekatan transformasi (*transformation approach*), struktur kurikulum disusun dengan maksud agar siswa mampu memahami konsep, isu-isu, peristiwa dan tema-tema dari perspektif beragam etnik dan kelompok budaya; (d) pendekatan aksi sosial (*the action approach*), yang merupakan pengembangan dari pendekatan

transformasi, siswa membuat keputusan atas isu-isu sosial yang penting dan melakukan tindakan nyata untuk membantu mengatasinya.⁶⁶

Target dari pendekatan ini adalah terciptanya output pendidikan yang tidak eksklusif dalam menyikapi berbagai macam keragaman yang berkembang dalam masyarakat dengan tetap memiliki keyakinan mantap yang diyakini kebenarannya. Jadi, antara keyakinan akan sebuah kebenaran yang ada dalam hatinya dengan perilaku yang toleran terhadap realitas keragaman tetap berjalan seiring.

D. Toleransi Beragama

1. Pengertian Toleransi Beragama

Menurut Pius A Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, toleransi adalah sifat dan sikap menghargai, membiarkan.⁶⁷ Diane Tillman mendefinisikan toleransi sebagai sikap adil dan objektif melampaui opini, praktik, suku, agama, kebangsaan atau yang serupa, yang berbeda dari yang dimiliki seseorang, bebas dari fanatisme. Bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.⁶⁸

⁶⁶ Dody S. Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme; Telaah Kritis atas Muatan Pendidikan Multikulturalisme dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum di Indonesia* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), hlm. 92-93.

⁶⁷ Pius A Partanto, dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001), hlm. 760.

⁶⁸ Diane Tillman, *Pendidikan Nilai untuk Kaum Dewasa-Muda* (Jakarta: PT Grasindo, 2004), hlm. 95.

Toleransi adalah menghargai dan menghormati keyakinan atau kepercayaan atau budaya dan kultur seseorang atau kelompok lain dengan sabar dan sadar. Hal yang perlu dicatat adalah bahwa toleransi tidak berarti ikut membenarkan keyakinan atau kepercayaan orang lain, tapi lebih kepada menghargai dan menghormati hak asasi yang berbeda.⁶⁹

Toleransi merupakan salah satu kebajikan fundamental demokrasi, namun ia memiliki kekuatan ambivalen yang termanifestasi dalam dua bentuk, yaitu bentuk solid dan bentuk demokratis. Menjadi toleran adalah membiarkan atau membolehkan orang lain menjadi diri mereka sendiri, menghargai orang lain, asal-usul dan latar belakang mereka. Toleransi mengundang dialog untuk mengkomunikasikan dan menjelaskan perbedaan serta adanya saling pengakuan. Inilah gambaran toleransi dalam bentuknya yang solid. Toleransi demokratis tidak memuat komitmen dan hanya puas dengan dirinya sendiri dan bersamaan dengan itu pasif dalam mempertemukan kebaikan milik mereka dan miliknya.⁷⁰

Jadi, toleransi dapat diartikan sebagai sikap atau sifat menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan,) baik berupa pendirian, kepercayaan, pendapat, pandangan, kebiasaan dan kelakuan yang dimiliki seseorang atas yang lainnya. Toleransi tidak berarti seseorang harus mengorbankan kepercayaan atau prinsip yang dianutnya. Dalam toleransi sebaliknya tercermin sikap yang kuat atau *istiqamah* untuk memegang keyakinan atau pendapatnya sendiri.

⁶⁹ LAL, Anshori, *Transformasi ...*, hlm. 153.

⁷⁰ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 79.

Adapun kaitannya dengan agama, dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia* dijelaskan, toleransi beragama adalah sikap bersedia menerima keanekaragaman dan kebebasan beragama yang dianut dan kepercayaan yang diyakini oleh pihak atau golongan lain. Hal ini dapat terjadi karena keberadaan dan eksistensi suatu golongan, agama atau kepercayaan, diakui atau dihormati oleh pihak lain. Pengakuan tersebut tidak terbatas pada persamaan derajat, baik dalam tatanan kenegaraan, tatanan kemasyarakatan, maupun di hadapan Tuhan Yang Maha Esa. Tetapi juga perbedaan-perbedaan dalam cara penghayatan dan peribadatnya yang sesuai dengan alasan kemanusiaan yang adil dan beradab.

Toleransi antar umat beragama bukan hanya sekadar hidup berdampingan secara pasif tanpa adanya saling keterlibatan satu sama lain, melainkan lebih dari itu, yakni toleransi yang bersifat aktif dan dinamis, yang diaktualisasikan dalam bentuk hubungan saling menghargai dan menghormati, berbuat baik dan adil antar sesama, dan bekerjasama dalam membangun masyarakat yang harmonis, rukun dan damai.⁷¹

Maka dapat disimpulkan bahwa toleransi beragama adalah kesadaran seseorang untuk menghargai, menghormati, membiarkan dan membolehkan pendirian, pandangan, keyakinan, kepercayaan, serta memberikan ruang bagi pelaksanaan kebiasaan, perilaku dan praktik keagamaan orang lain yang

⁷¹ Bahari (ed), *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi Tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama dan Lingkungan Pendidikan Terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama Pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)* (Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010), (Online), (http://www.perpustakaan.depkeu.go.id/FOLDEREBOOK/BUKU_TOLERANSI_MAHASISWA.pdf, diakses pada tanggal 5 Maret 2014), hlm. 56.

berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri dalam rangka membangun kehidupan bersama dan hubungan sosial yang lebih baik. Toleransi beragama harus dipahami sebagai sebuah pengertian akan adanya agama-agama lain selain yang dianutnya dengan segala bentuk dan tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan kewajiban agama sesuai dengan keyakinan masing masing.

Seiring dengan toleransi kepada orang yang berbeda agama, tidak berarti mengakui kebenaran semua agama. Toleransi tidak dapat diartikan mengakui kebenaran semua agama dan tidak pula dapat diartikan kesediaan untuk mengikuti ibadah-ibadat keagamaan lain. Menurut Bahari, aspek penting yang perlu diperhatikan dari toleransi beragama meliputi kebebasan dan keyakinan beragama, ritual keagamaan serta kerjasama sosial.⁷²

a. Kebebasan dan keyakinan beragama

kebebasan adalah hak setiap individu selama kebebasan itu tidak merugikan orang lain. Manusia yang keberadaannya tidak bisa dipisahkan dari aktivitas berfikirnya yang bertujuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana dia berada. Dari keadaan ini memunculkan berbagai ide, baik itu berupa gagasan yang ia tuangkan dalam bentuk tulisan maupun sikap, yang kesemuanya itu tidak mungkin terpenuhi tanpa adanya keyakinan dari lingkungan ia berada. Jadi, keyakinan dan kebebasan adalah dua hal yang mesti ada dan saling berhubungan yang tidak dapat dipisahkan.

⁷² Bahari, *Toleransi Beragama* (Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010), hlm. 76.

b. Ritual keagamaan

Ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan (*celebration*) yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama yang ditandai oleh sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci. Dalam ritual agama dipandang dari bentuknya secara lahiriah merupakan hiasan atau semacam alat saja, tetapi pada intinya yang lebih hakiki adalah “pengungkapan iman”. Oleh karena itu, upacara atau ritual agama diselenggarakan pada beberapa tempat dan waktu yang khusus, perbuatan yang luar biasa, serta berbagai peralatan ritual lain yang bersifat sakral.

c. Kerjasama sosial

Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk individu manusia ingin diperhatikan, dihormati dan didahulukan kepentingannya. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu ingin berkumpul dengan manusia yang lain. Sebagaimana telah diketahui, masyarakat Indonesia terbentuk dari berbagai suku yang memeluk agama dan kepercayaan yang berbeda-beda.

Bangsa Indonesia harus tetap dapat menjaga dan melestarikan sikap toleransi dan kerjasama. Usaha melestarikan kerukunan itu meliputi tiga macam yang lebih dikenal dengan Tri Kerukunan Umat Beragama. Tri Kerukunan Umat Beragama bertujuan agar masyarakat Indonesia bisa hidup dalam kebersamaan, sekalipun banyak perbedaan. Konsep ini dirumuskan dengan teliti dan bijak agar tidak terjadi pengekangan atau pengurangan hak-

hak manusia dalam menjalankan kewajiban dari ajaran-ajaran agama yang diyakininya. Adapun konsep Tri Kerukunan Umat Beragama, yaitu:⁷³

a. Kerukunan intern umat beragama

Perbedaan pandangan dalam satu agama bisa melahirkan konflik di dalam tubuh suatu agama itu sendiri. Perbedaan madzhab adalah salah satu perbedaan yang nampak dan nyata, kemudian lahir pula perbedaan ormas keagamaan. Walaupun satu aqidah, yakni aqidah Islam, perbedaan sumber penafsiran, penghayatan, kajian, pendekatan terhadap al-Qur'an dan as-Sunnah terbukti mampu mendisharmoniskan intern umat beragama.

b. Kerukunan antar umat beragama

Konsep kedua dari trikerukunan memiliki pengertian kehidupan beragama yang tentram antar masyarakat yang berbeda agama dan keyakinan, tidak terjadi sikap saling curiga mencurigai dan selalu menghormati agama masing-masing.

c. Kerukunan umat beragama dengan pemerintah

Semua umat beragama yang diwakili para pemuka dari tiap-tiap agama dapat sinergis dengan pemerintah, bekerjasama dan bermitra dengan pemerintah untuk menciptakan stabilitas persatuan dan kesatuan bangsa. Kerukunan umat beragama diharapkan menjadi salah satu solusi agar terciptanya kehidupan umat beragama yang damai, penuh kebersamaan, bersikap toleran, saling menghormati dan menghargai dalam perbedaan.

⁷³ Anne Ahira, *Mengkaji Tri Kerukunan Umat Beragama*, (Online), (<http://www.anneahira.com/tri-kerukunan-umat-beragama.htm>, diakses pada tanggal 6 September 2014).

2. Toleransi dalam Pandangan Islam

Toleransi merupakan salah satu di antara sekian ajaran inti dari Islam. Toleransi sejajar dengan ajaran fundamental yang lain, seperti kasih sayang (*rahmah*), kebijaksanaan (*hikmah*), kemashlahatan universal (*almaslahah al-ammah*) dan keadilan.⁷⁴ Dalam literatur agama Islam, toleransi disebut dengan *tasamuh* yang dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita.⁷⁵ Sedangkan toleransi dalam ajaran Islam adalah toleransi sosial kemasyarakatan dan bukan toleransi di bidang akidah dan/atau keimanan/keyakinan. Islam mempunyai ajaran dalam keyakinan atau keimanan, yaitu seorang muslim hendaknya meyakini bahwa agama Islam adalah satu-satunya agama Allah yang benar lagi sempurna.⁷⁶

Dalam sejarah kehidupan umat Islam, sikap toleransi telah diletakkan pada saat awal Nabi Muhammad saw membangun Negara Madinah. Sesaat setelah Nabi Muhammad saw hijrah ke kota Madinah, Nabi segera melihat adanya pluralitas yang terdapat di kota Madinah. Pluralitas yang dihadapi Nabi antara lain tidak hanya karena perbedaan etnis semata, tetapi juga perbedaan yang disebabkan agama. Madinah tidak bersifat homogen dengan agama. Tetapi di Madinah, di samping yang beragama Islam, terdapat pula penduduk yang beragama Yahudi dan Nasrani. Melihat pluralitas keagamaan ini, Nabi berinisiatif untuk membangun kebersamaan dengan yang berbeda

⁷⁴ Amirulloh Syarbini, dkk, *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama* (Bandung: Quanta, 2011), hlm. 20-21.

⁷⁵ Naim, Ngainun dan Achmad Syauqi, *Pendidikan ...*, hlm. 77.

⁷⁶ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 56.

agama. Inisiatif itu kemudian melahirkan apa yang dikenal dengan Piagam Madinah.

Prestasi Rasulullah saw dalam membangun peradaban yang unggul di Madinah dalam membangun toleransi beragama kemudian diikuti oleh Umar bin Khattab yang pada tahun 636 M menandatangani Perjanjian Aelia dengan kaum Kristen di Jerusalem. Sebagai pihak yang menang perang, Umar bin Khathab tidak menerapkan politik pembantaian terhadap pihak Kristen. Karena Armstrong memuji sikap Umar bin Khatab dan ketinggian sikap Islam dalam menaklukkan Jerusalem, yang belum pernah dilakukan para penguasa manapun sebelumnya.⁷⁷

Di antara contoh dari praktek-praktek toleransi, suatu ketika Rasulullah bersama para sahabat sedang berdiskusi tentang keberadaan Allah. Secara tiba-tiba datang seorang Badui ke tengah-tengah mereka, lalu berkata: “Tuhan Allah, menurut pendapatku berada di atas sana”. Umar bin Khattab marah mendengar perkataan Badui seraya mencabut pedang hendak membunuhnya. Rasulullah melarang tindakan Umar dan berkata: “jangan kau bunuh, biarkanlah dia. Pendapatnya tidak salah, karena baru tahap itulah pemahaman intelektualnya tentang keberadaan Allah.” Rasulullah juga pernah menyuruh kaum Nasrani dari Najran untuk melakukan kebaktian di masjid Nabawi. Di lain kesempatan sahabat Umar melarang Muslim shalat di gereja dengan maksud agar suatu hari kelak jangan sampai terjadi mengklaim gereja menjadi masjid secara sewenang-wenang. Contoh pertama menunjukkan pentingnya

⁷⁷ Adian Husaini, *Piagam Madinah dan Toleransi Beragama*, (Online), (<http://bocahbancar.files.wordpress.com/2010/10/piagam-madinah-dan-toleransi-beragama.pdf>, diakses pada tanggal 5 Maret 2014), hlm. 6.

toleransi intern umat beragama, sedangkan dua contoh terakhir menunjukkan pentingnya toleransi antarumat beragama.⁷⁸

3. Toleransi Beragama di Sekolah

Toleransi beragama merupakan toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau dengan keTuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilih, serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya.

Pendidikan agama Islam (PAI) yang diselenggarakan di sekolah umum, berupaya untuk meningkatkan potensi toleransi dan menurunkan potensi intoleransi siswa di sekolah umum, sebagai bagian dari pencegahan konflik sosial bernuansa keagamaan pada umumnya. Pembiasaan siswa bertoleransi seperti rela berteman, menolong, menghargai dan menghormati para siswa yang berbeda paham keagamaan, perlu diapresiasi sebagai bagian dari pengamalan ajaran agama. Pembiasaan tersebut tidak hanya berlaku untuk komunitas siswa semata, tetapi juga komunitas pendidik dan tenaga kependidikan di lingkungan sekolah. Pengembangan budaya toleransi dengan pendekatan keagamaan tidak akan berjalan tanpa dukungan dari seluruh unsur komunitas sekolah dan juga pemerintah.

⁷⁸ Baidhawiy, Zakiyuddin, *Pendidikan Agama ...*, hlm. 48.

Pada dasarnya sikap toleransi dapat dikembangkan melalui proses pendidikan. Adapun indikator dalam mengembangkan sikap toleransi beragama adalah:⁷⁹

- a. Dalam proses pembelajaran guru berusaha untuk menghindari pandangan-pandangan atau sindiran-sinsiran negative pada agama lain.
- b. Guru selalu bersikap hormat ketika membicarakan kepercayaan atau komunitas agama lain.
- c. Mengajak siswa untuk dapat berinteraksi dengan baik antar umat beragama yang berbeda.
- d. Siswa-siswa dari berbagai agama diajak untuk bekerja sama dalam suatu kegiatan sosial dan budaya.
- e. Guru memberikan contoh kepada siswa-siswa untuk tidak melecehkan anak-anak dari kelompok minoritas, tetapi sebaliknya harus mengembangkan sikap toleran dan bertanggungjawab.
- f. Para siswa dikenalkan secara terang-terangan bahwa bangsa kita adalah bangsa yang majemuk. Mereka harus diajarkan keterampilan dan pengetahuan yang dapat menjadikan mereka menguasai secara positif pluralism budaya dan agama.
- g. Para siswa didorong untuk tidak berpikiran fanatik yang sempit, tetapi harus didorong untuk berpikiran terbuka dan toleransi.
- h. Para siswa dibantu untuk selalu merasa percaya diri dan yakin terhadap keimanannya sendiri, bukan dengan cara tertutup dan menghina pihak lain,

⁷⁹ Franz Magniz Suseno (et.al), *Memahami Hubungan Antar Agama* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), hlm. 33-35.

tetapi dengan cara inklusif dan dengan melihat nilai yang positif dari keimanan agama lain.

- i. Para siswa dididik agar peka dan perhatian kepada orang yang menderita, tertekan, tidak mampu membela diri mereka sendiri, diperas dan dimanfaatkan orang lain, tanpa mempertimbangkan apakah korban penderita tersebut berasal dari keyakinan yang sama ataukah berbeda.
- j. Dalam pendidikan agama dimasukkan petunjuk kepada komitmen terhadap penolakan kekerasan, bahkan dalam mengejar tujuan yang mulia, maka prinsip sikap anti kekerasan harus selalu dilakukan dengan cara yang beradab.

Iis Lailatus Sa'adah menjelaskan bahwa toleransi antar umat beragama jika dibina dengan baik akan dapat menumbuhkan sikap hormat menghormati antar pemeluk agama sehingga tercipta suasana yang tenang, damai dan tentram dalam kehidupan beragama termasuk dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan keyakinannya. Melalui toleransi diharapkan terwujud suatu ketenangan, ketertiban serta keaktifan menjalankan ibadah menurut agama dan keyakinan masing-masing. Dengan sikap saling menghargai dan saling menghormati itu akan terbina kehidupan yang rukun, tertib, aman dan damai.⁸⁰

⁸⁰ Iis Lailatus Sa'adah, *Kerukunan Beragama Pilar Kekuatan Bangsa*, (Online), (<http://craftmastera.blogspot.com/2014/02/critical-review-kerukunan-beragama.html>, diakses pada tanggal 21 April 2014).

4. Urgensi Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Multikultural dalam Membangun Toleransi Beragama

Ancaman konflik dan kekerasan di tanah air seharusnya menumbuhkan kesadaran pentingnya memahami realitas masyarakat yang multikultur. Promosi wawasan multikultural dalam berbagai bentuknya dalam pendidikan dimaksudkan sebagai upaya transformasi dari budaya kekerasan, saling membenci dan merendahkan satu sama lain menuju kepada budaya perdamaian, cinta kasih dan saling menghargai.

Kontak kultural tidak hanya akan membuahkan toleransi, pengakuan akan keberadaan sebuah kebudayaan yang terpisah, melainkan dapat dipastikan akan membuahkan saling pengaruh, saling memperkaya antarbudaya. Peristiwa yang demikian tidak pernah atau jarang sekali diungkapkan, terutama akibat tertanamnya secara amat mendalam sebuah paham mengenai kebudayaan sebagai sesuatu yang murni, otonom. Padahal, dengan gagasan multikulturalisme itu akan segera ditemukan kenyataan bahwa sebenarnya diri seseorang, dari suatu komunitas kebudayaan maupun agama, sebenarnya terbangun dari aneka budaya, bahwa di dalamnya hidup orang lain dan sebaliknya.⁸¹

Pendidikan Islam berwawasan multikultural ditawarkan untuk menjawab pertanyaan seputar membangun kesadaran menerima perbedaan sebagai bentuk kesadaran multikultural. Dalam perspektif pendidikan Islam, bahwa visi pendidikan Islam berwawasan universal dan global. Islam juga tidak

⁸¹ Mughni, Mudhofar, PAI Berwawasan ..., hlm. 77-78.

membeda-bedakan manusia berdasarkan asal-usul daerahnya, Barat dan Timur bagi Islam bukan untuk dipermasalahkan. Nilai-nilai yang datang dari Barat dan Timur dapat diterima sepanjang memiliki komitmen pada keimanan yang kokoh, kepedulian sosial, hubungan vertikal dengan Tuhan dan hubungan horizontal dengan sesama manusia, berorientasi pada pembentukan akhlak mulia dan kepribadian yang tangguh. Visi ajaran Islam ditujukan untuk menciptakan kedamaian dan rahmat bagi seluruh alam.

Konsep pendidikan Islam saat ini harus mampu mengembangkan nilai-nilai multikulturalisme yang memang sudah terkandung dalam ajaran Islam. Ada beberapa aspek yang perlu dikembangkan dari konsep pendidikan Islam multikultural:⁸²

- a. Pendidikan Islam multikultural adalah pendidikan yang menghargai dan merangkul segala bentuk keragaman. Dengan demikian, diharapkan akan tumbuh kearifan dalam melihat segala bentuk keragaman yang ada.
- b. Pendidikan Islam multikultural merupakan sebuah usaha sistematis untuk membangun pengertian, pemahaman dan kesadaran peserta didik terhadap realitas yang multikultural. Hal ini penting dilakukan, karena tanpa adanya usaha secara sistematis, realitas keragaman akan dipahami secara sporadis, fragmentaris atau bahkan memunculkan eksklusivitas yang ekstrem.
- c. Pendidikan Islam multikultural tidak memaksa atau menolak peserta didik karena persoalan identitas suku, agama, ras atau golongan. Mereka yang berasal dari beragam perbedaan harus diposisikan secara setara, egaliter

⁸² Naim, Ngainun dan Achmad Syauqi, *Pendidikan ...*, hlm. 53-54.

dan diberikan medium yang tepat untuk mengapresiasi karakteristik yang mereka miliki. Masing-masing anak memiliki posisi yang sama dan harus memperoleh perlakuan yang sama.

- d. Pendidikan Islam multikultural memberikan kesempatan untuk tumbuh dan berkembangnya *sense of self* kepada setiap peserta didik. Ini penting untuk membangun kepercayaan diri, terutama bagi peserta didik yang berasal dari kalangan ekonomi kurang beruntung atau kelompok yang relatif terisolasi.

Beberapa aspek yang menjadi kunci dalam melaksanakan pendidikan multikultur dalam struktur sekolah adalah tidak adanya kebijakan yang menghambat toleransi, termasuk tidak adanya penghinaan terhadap ras, etnis dan jenis kelamin. Juga, harus menumbuhkan kepekaan terhadap perbedaan budaya. Selain itu, juga memberikan kebebasan bagi anak dalam merayakan hari-hari besar umat beragama serta memperkuat sikap anak agar merasa butuh terlibat dalam pengambilan keputusan secara demokratis.⁸³

Mengingat pluralitas agama merupakan realitas sosial yang nyata, maka sikap keagamaan yang perlu dibangun selanjutnya adalah prinsip kebebasan dalam memeluk suatu agama. Prinsip yang demikian antara lain dibangun dari misi historis Islam, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 256:

⁸³ Larasati, Dwi Fanda, *Implementasi Pendidikan ...*, diakses pada tanggal 18 Februari 2014.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ
 بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٥٦﴾

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Dari prinsip tersebut, maka pola kehidupan beragama yang akan berkembang adalah sikap keagamaan yang toleran dan mau menghormati umat beragama lainnya. Asumsi itu didasarkan pada suatu pemikiran bahwa kepegangan seseorang terhadap agamanya telah diawali lebih dahulu dengan adanya pemikiran yang matang. Adanya pluralitas agama dalam kehidupan sosial menjadikan dirinya harus melakukan pilihan atas agama yang ada. Ketika seseorang melakukan pilihan atas dasar rasionalitasnya, sudah selayaknya ia pun bertanggung jawab atas pilihannya itu. Hanya saja persoalan yang dihadapi umat beragama pada umumnya, yaitu pilihan atas suatu agama biasanya lebih merupakan pewarisan atas agama yang telah dianut keluarganya.

Beberapa hal yang perlu direalisasikan dalam rangka memperkuat basis penciptaan lingkungan yang multikulturalis adalah sebagai berikut.⁸⁴

a. Memfasilitasi perayaan hari-hari besar agama

Setiap peserta didik yang notabene adalah terdiri dari berbagai pemeluk agama tidak sepatutnya mengalami diskriminasi dari sisi penyediaan ruang

⁸⁴ Mughni, Mudhofar, PAI Berwawasan ..., hlm. 129 -134.

aktualisasi perayaan hari raya besarnya. Tindakan diskriminasi seperti ini hanya akan menimbulkan kecemburuan sebagian siswa didik yang tidak mendapatkan perlakuan yang sama. Maka sudah sepatutnya pihak penanggung jawab lembaga pendidikan untuk sedapat mungkin berlaku adil dan proporsional dalam mewujudkan perayaan hari raya besar.

Perayaan hari raya besar ini pun seharusnya tidak sebatas seremonial yang kering dari makna, akan tetapi sedapat mungkin mengangkat substansi dari target yang akan dicapai dari perayaan hari-hari besar tersebut. Seperti perayaan maulid Nabi Muhammad saw bagi umat Islam, peserta didik diajak untuk memahami perjalanan dakwah Rasulullah saw, dan sikap tolerannya yang begitu besar kepada para pemeluk agama-agama yang lain. Penghargaan beliau terhadap kebebasan menjalankan ritual bagi agama-agama yang ada di masa beliau hidup, seraya menundukkan pemahaman yang tepat tentang terjadinya perlawanan (perang) antara beliau beserta pengikutnya atas umat agama lain bukan semata-mata karena faktor perbedaan agama, namun terdapat faktor-faktor politik atau yang lainnya yang hanya dapat diselesaikan dengan wasilah angkat senjata.

b. Menggiatkan pagelaran seni dan budaya

Selain dari faktor perbedaan agama, kesenian dan kebudayaan juga mediasi yang sangat tepat untuk memupuk kesadaran multikulturalis. Tentu merupakan sebuah anugrah yang tiada terhingga, keragaman bangsa ini terdiri dari beragam suku, ras dan budaya.

Dengannya, sekolah pun harus dapat memfasilitasi terselenggaranya acara pegelaran seni dan budaya dari berbagai daerah. Kalaupun acara seperti ini telah ada seperti pada acara 17-an agustus, tentu hal ini sangat tidak cukup, mengingat yang dibutuhkan adalah kreatifitas yang lebih komprehensif lagi selain dari pada tari-tarian atau pengenalan baju-baju adat seperti biasanya. Akan tetapi suatu medium yang memfasilitasi hadirnya berbagai citarasa daerah mencakup miniatur kekayaan alam, suku, gambar-gambar flora dan fauna, jenis makanan, upacara-upacara khas kedaerahan, pengenalan foto atau gambar para pahlawan daerah dan lain-lain.

Dengan adanya kegiatan seperti ini, bagaimana peserta didik yang terdiri dari berbagai suku dan daerah *at home* di lingkungan sekolah mereka berada. Mereka tidak menjadi orang asing dalam lingkungan yang boleh baru baginya. Karena mereka dapat menampilkan kekhasan yang dimiliki daerahnya kepada orang lain dengan penuh kepercayaan diri. Dari sini lalu akan terwujud sikap saling menghargai perbedaan dari setiap entitas yang beragam.

c. Merintis pertukaran pelajar antar daerah

Program pertukaran pelajar antar daerah jika telah menjadi garapan pemerintah, hendaknya juga mendapatkan perhatian serius dari berbagai kalangan pendidik. Apalagi terkait dengan semakin luasnya kesempatan mengelola sumber daya manusia melalui program otonomi daerah, di mana memberikan kesempatan bagi putra-putri daerah untuk merasakan

kemudahan, dan fasilitas pendidikan dapat diupayakan dalam berbagai bentuk, di antaranya adalah penggiatan program pertukaran pelajar antar daerah ini.

Sesungguhnya untuk konteks yang lebih luas, pemerintah atau lembaga pendidikan swasta juga telah melakukan program pertukaran pelajaran antarnegara. Sasaran yang ditempuh juga sama, yaitu terciptanya kesepahaman lintas budaya antar Negara yang terjalin melalui para pelajar yang berkesempatan mengikutinya. Lembaga-lembaga ini melakukan rekrutmen sekaligus koordinasi antarnegara yang menjadi tempat tujuan pertukaran pelajar. Biasanya waktu belajar berkisar sembilan bulan sampai dengan satu tahun dan bahkan sampai habis masa belajar. Para pelajar selain diperkenalkan bagaimana metode atau proses belajar mengajar di Negara yang ia tinggali, juga diberikan wawasan tentang sosial, budaya, kesenian, kewisataan, *public speaking* dan lain-lain. Dengan pengenalan hal-hal yang baru ini diharapkan akan memberikan gambaran yang cukup tentang Negara yang ditinggalinya berikut seluk-beluknya, sehingga nilai-nilai positif yang diperoleh dapat ditransformasikan di Negara asalnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dan berbentuk deskriptif. Hal ini dikarenakan penelitian ini berusaha memaparkan realitas yang ada tanpa memerlukan data yang berupa angka-angka (kuantitatif) dan berusaha menggambarkan suatu keadaan beserta segala aspeknya dalam rangka pemberian informasi sejelas-jelasnya kepada peneliti.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*) yang merupakan kajian mendalam tentang peristiwa, lingkungan dan situasi tertentu yang memungkinkan mengungkapkan atau memahami suatu hal.⁸⁵ Studi kasus yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.⁸⁶ Menurut Nana Syaodih, studi kasus merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu “kesatuan sistem”. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu. Studi kasus adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus

⁸⁵ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian; Suatu Tinjauan Teoretis & Praksis* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 129.

⁸⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), cet. Ke-13, hlm. 142.

tersebut.⁸⁷ Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran yang utuh dan terorganisasi dengan baik tentang komponen-komponen tertentu, sehingga dapat memberikan kevalidan hasil penelitian.

Berdasarkan perspektif pendekatan dan jenis penelitian di atas, maka penelitian ini berusaha memaparkan realitas Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Malang yang meliputi implementasi pendidikan agama Islam (PAI) berwawasan multikultural dan dampak pendidikan agama Islam (PAI) berwawasan multikultural dalam membangun toleransi beragama di SMA Negeri 8 Malang tanpa memerlukan angka-angka.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Malang. Sekolah ini terletak di Jl. Veteran 37 Sumbersari Lowokwaru Kota Malang. Lokasi ini berada di samping SMK Negeri 2 Malang dan SMP Negeri 4 Malang, dan di depan berseberangan dengan Masjid Ibnu Sina, berdekatan dengan mall Malang Town Square (Matos). Alasan pemilihan penelitian di tempat ini, karena SMA Negeri 8 Malang merupakan salah satu sekolah RSBI dan sekolah favorit di Malang, serta memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri. SMA Negeri 8 Malang memiliki latar belakang siswa dan guru yang berasal dari berbagai daerah maupun agama yang heterogen.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai *key instrument* penelitian, sehingga peran peneliti sebagai instrument penelitian menjadi suatu keharusan

⁸⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), cet. Ke-7, hlm. 64.

bahkan kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan. Karena validitas dan reliabilitas data kualitatif banyak bergantung pada keterampilan metodologis, kepekaan dan integrasi peneliti sendiri.

Menurut Moleong, kedudukan/kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.⁸⁸ Oleh karena itu, peneliti berusaha menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lapangan. Hubungan baik antara peneliti dan subjek penelitian sebelum, selama dan sesudah memasuki lapangan merupakan kunci utama dalam keberhasilan pengumpulan data. Hubungan yang baik dapat menjamin kepercayaan dan saling pengertian. Tingkat kepercayaan yang tinggi akan membantu kelancaran proses penelitian, sehingga data yang diinginkan dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap. Peneliti menghindari kesan-kesan yang merugikan informan.

Sehubungan dengan itu, langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti sebagai berikut:

1. Sebelum memasuki lapangan penelitian, terlebih dahulu meminta izin kepada pimpinan/wakil pimpinan SMA Negeri 8 Malang secara formal dan menyiapkan segala peralatan yang diperlukan.
2. Peneliti menghadap pimpinan/wakil pimpinan SMA Negeri 8 Malang dan memperkenalkan diri serta menyampaikan maksud dan tujuannya.

⁸⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), cet. Ke-31, hlm. 168.

3. Peneliti memperkenalkan diri kepada warga SMA Negeri 8 Malang melalui pertemuan yang diselenggarakan oleh pimpinan/wakil pimpinan SMA Negeri 8 Malang baik yang bersifat formal maupun non-formal.
4. Peneliti mengadakan observasi di lapangan untuk memahami latar penelitian yang sebenarnya.
5. Peneliti membuat jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan peneliti dan subjek peneliti.
6. Peneliti melaksanakan kunjungan untuk mengumpulkan data sesuai dengan jadwal yang telah disepakati.

D. Data dan Sumber Data

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau yang dianggap anggapan atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode dan lain-lain.⁸⁹ Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif meliputi data pengamatan, wawancara dan dokumentasi.⁹⁰

Data dalam penelitian ini adalah keterangan, tindakan, kegiatan, perilaku dan catatan yang dapat dijadikan bahan dasar kajian berkenaan dengan implementasi pendidikan agama Islam (PAI) berwawasan multikultural dalam membangun toleransi beragama di SMA Negeri 8 Malang.

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh atau subyek yang dapat memberikan data yang berupa kata-kata, tindakan maupun

⁸⁹ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), cet. Ke-2, hlm. 19.

⁹⁰ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hlm. 188.

dokumen-dokumen terkait dengan penelitian yang dilakukan. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden atau informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak ataupun proses sesuatu. Apabila menggunakan dokumentasi, maka sumber datanya adalah dokumen atau catatan-catatan yang telah ada.⁹¹ Sehubungan dengan itu, maka sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru PAI, beberapa siswa dan siswi SMA Negeri 8 Malang, serta beberapa dokumen di SMA Negeri 8 Malang.

Menurut Lofland sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁹² Oleh karena itu, jenis data yang terkait dengan penelitian ini ada dua macam, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya.⁹³ Data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa data verbal dari hasil wawancara dengan para informan yang kemudian peneliti catat dalam bentuk tertulis, serta pengambilan gambar.

⁹¹ Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian ...*, hlm. 129.

⁹² Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian ...*, hlm. 157.

⁹³ Hasan, Iqbal, *Analisis Data...*, hlm. 19.

Sedangkan data dari observasi atau pengamatan langsung peneliti catat dalam bentuk catatan lapangan.

Peneliti memperoleh data-data primer dari para informan yang kompeten (dianggap tahu) atau berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan fokus penelitian. Adapun informan tersebut meliputi kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru PAI dan beberapa siswa dan siswi SMA Negeri 8 Malang, dan dari hasil observasi terhadap ruang atau tempat, aktor atau pelaku dan aktifitas atau kegiatan di SMA Negeri 8 Malang. Sedangkan data primer yang berupa dokumen adalah dokumen-dokumen di SMA Negeri 8 Malang yang berkaitan dengan fokus penelitian, misalnya dokumen sejarah sekolah, data guru, siswa dan karyawan, program kerja sekolah dan lain sebagainya.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan penelitian terdahulu.⁹⁴ Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jurnal-jurnal, buku-buku maupun tulisan yang dipublikasikan oleh orang lain yang berkaitan dengan fokus penelitian di SMA Negeri 8 Malang.

⁹⁴ Hasan, Iqbal, *Analisis Data...*, hlm. 19.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada 3 macam, yaitu: wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah cara utama yang dilakukan oleh ahli peneliti kualitatif untuk memahami persepsi, perasaan dan pengetahuan orang-orang. Wawancara mendalam, mendetail atau intensif adalah upaya menemukan pengalaman-pengalaman informan dari topik tertentu atau situasi spesifik yang dikaji. Oleh karena itu, dalam melaksanakan wawancara untuk mencari data digunakan pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban berupa informasi.⁹⁵ Melakukan wawancara secara mendalam meliputi menanyakan pertanyaan dengan format terbuka, mendengarkan dan merekamnya, kemudian menindaklanjuti dengan pertanyaan tambahan yang terkait.⁹⁶

Untuk menetapkan informan pertama dalam penelitian ini, peneliti memilih informan yang memiliki pengetahuan khusus, informatif dan dekat dengan situasi yang menjadi fokus penelitian, di samping memiliki status khusus seperti kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan dan guru PAI. Mereka diasumsikan memiliki banyak informasi tentang kebijakan dan implementasi pendidikan agama Islam (PAI) berwawasan multikultural di SMA Negeri 8 Malang.

⁹⁵ Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2005), hlm. 71.

⁹⁶ Michael Quinn Patton, *Metode Evaluasi Kualitatif*, terj: Budi Puspo Priyadi dari judul *How to Use Qualitative Methods in Evaluation* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 182.

Selain wawancara mendalam, peneliti melakukan wawancara terstruktur terhadap informan dengan membawa draf-draf pertanyaan. Hal ini dilakukan untuk lebih memfokuskan kegiatan wawancara terhadap fokus penelitian, dan sebagai penunjang pengumpulan data atas banyaknya informasi yang dikorek dari informan. Adapun draf-draf pertanyaan terdapat dalam lampiran, sedangkan teknik wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan.
- b. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang menjadi bahan pembicaraan.
- c. Mengawali atau membuka alur wawancara.
- d. Melangsungkan alur wawancara.
- e. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya.
- f. Menulis hasil wawancara ke dalam catatan lapangan.
- g. Menulis hasil wawancara sesuai dengan fokus penelitian yang ada dalam transkrip wawancara.

2. Observasi

Observasi atau disebut juga pengamatan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati kegiatan yang sedang berlangsung di lapangan. Ada 2 jenis observasi yaitu observasi partisipatif (*participatory observation*) dan observasi non-partisipatif (*nonparticipatory observation*). Dalam observasi partisipatif pengamat ikut serta dalam kegiatan, sedangkan dalam observasi non-partisipatif pengamat tidak ikut serta

dalam kegiatan, melainkan hanya mengamati saja.⁹⁷ Teknik observasi partisipan digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan informan yang mungkin belum menyeluruh atau belum mampu menggambarkan segala rincian situasi atau melenceng.⁹⁸

Adapun observasi yang peneliti lakukan yaitu observasi partisipatif, yaitu peneliti tidak hanya melihat-lihat lokasi penelitian saja melainkan peneliti ikut aktif dalam beberapa kegiatan yang berkaitan dengan implementasi pendidikan agama Islam (PAI) berwawasan multikultural dalam membangun toleransi beragama di SMA Negeri 8 Malang. Sedangkan untuk memudahkan peneliti dalam observasi, maka peneliti membuat pedoman observasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Hal-hal yang peneliti observasi secara partisipatif ketika di lapangan di antaranya:

- a. Pengamatan terhadap interaksi sosial SMA Negeri 8 Malang
- b. Pengamatan terhadap fenomena sosial SMA Negeri 8 Malang
- c. Pengamatan terhadap kegiatan rutinitas warga SMA Negeri 8 Malang
- d. Pengamatan terhadap pola tingkah laku warga SMA Negeri 8 Malang

3. Dokumentasi

Untuk memperkuat hasil atau data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, peneliti mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Menurut Nana Syaodih, studi dokumentasi merupakan

⁹⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Tindakan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 220.

⁹⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2005), hlm. 66.

suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁹⁹

Penggunaan studi dokumentasi didasarkan pada 5 alasan: (a) sumber-sumber ini tersedia dan murah; (b) dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang stabil, akurat dan dapat dianalisis kembali; (c) dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang kaya secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya; (d) sumber ini merupakan pernyataan legal yang dapat memenuhi akuntabilitas; (e) sumber ini bersifat non-reaktif sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.¹⁰⁰

Di antara dokumen-dokumen yang peneliti gunakan dalam penelitian ini antara lain catatan sejarah berdiri dan perkembangan SMA Negeri 8 Malang, daftar siswa, guru dan karyawan SMA Negeri 8 Malang, visi dan misi SMA Negeri 8 Malang dan data lain yang terkait dengan fokus penelitian.

F. Analisis Data

Dalam analisis data terdapat dua tahap yang dilakukan oleh peneliti dalam pendekatan kualitatif, yaitu: 1) Analisis data selama di lapangan; 2) Analisis setelah data terkumpul. Karena analisis data berbicara tentang bagaimana mencari dan mengatur data secara sistematis, transkrip yang telah diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi, maka dalam penelitian ini

⁹⁹ Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian ...*, hlm. 221.

¹⁰⁰ Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian ...*, hlm. 216-217.

peneliti menganalisa data-data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi obyek penelitian serta menganalisa data yang telah terkumpul.¹⁰¹

Analisis data menurut Patton yang dikutip oleh Moleong adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor, analisa data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu.¹⁰²

Analisis data berlangsung secara simultan yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan: pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan kesimpulan atau verifikasi (*conclotion drawing and verifying*).

1. Pengumpulan data

Tahap ini merupakan tahap awal dalam mengumpulkan data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya yang dianggap membantu dalam penelitian.

2. Reduksi data

Tahap ini merupakan tahap memperbaiki, memilih hal-hal yang dianggap penting dan menarik kesimpulan sementara. Mereduksi data atau menyederhanakan data, peneliti lakukan dengan cara memilih dan memilah data kembali yang sesuai dan yang tidak sesuai dengan fokus

¹⁰¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian ...*, hlm. 335.

¹⁰² Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian ...*, hlm. 280.

penelitian. Data-data yang awalnya berupa catatan hasil wawancara, peneliti sederhanakan dalam bentuk poin-poin yang mudah dipahami.

3. Penyajian data

Pada tahap ini dilakukan kembali analisis dan mengorganisasikan data yang telah direduksi. Hasil analisis ini disajikan dalam bentuk pemaparan data keseluruhan secara sistematis. Data yang pada awalnya tersusun secara terpisah maka dirangkum dan disajikan secara terpadu sehingga dapat membantu peneliti dalam menarik kesimpulan sesuai data yang diperoleh dari lapangan.

4. Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap ini merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi dari sejak awal pengumpulan data yang berupa data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang pada mulanya masih belum jelas dan masih bersifat data sementara, namun setelah didukung dengan data dan bukti yang nyata dan kuat dapat menjadikan kesimpulan yang kuat.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan pada kriteria-kriteria untuk menjamin kepercayaan data yang diperoleh melalui penelitian. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan usaha untuk meningkatkan derajat kepercayaan data.

Menurut Moleong terdapat empat kriteria untuk menjaga keabsahan data, yaitu kredibilitas atau derajat kepercayaan, kapasitas, dependabilitas atau

kebergantungan dan konfirmabilitas atau kepastian.¹⁰³ Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga kriteria, yaitu kredibilitas atau derajat kepercayaan, dependabilitas atau kebergantungan dan konfirmabilitas atau kepastian. Kriteria-kriteria tersebut digunakan dalam penelitian sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

1. Kredibilitas

Terdapat beberapa teknik pemeriksaan dalam kriteria kredibilitas, yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif dan pengecekan anggota.¹⁰⁴

Agar data yang diperoleh dalam penelitian ini terjamin kepercayaan dan validitasnya, maka pengecekan keabsahan data yang peneliti gunakan adalah metode triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.¹⁰⁵

Denzim sebagaimana dikutip Moleong, membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.¹⁰⁶ Adapun teknik triangulasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁰³ Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian ...*, hlm. 324-325.

¹⁰⁴ Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian ...*, hlm. 327.

¹⁰⁵ Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian ...*, hlm. 330.

¹⁰⁶ Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian ...*, hlm. 327.

a. Triangulasi Sumber

Peneliti melakukan teknik ini dengan cara membandingkan data hasil wawancara dari pihak sekolah dengan data hasil pengamatan, data hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan, serta data hasil pengamatan dengan dokumen yang berkaitan. Hal ini dilakukan untuk menguji validitas data serta mengetahui hubungan antara berbagai data sehingga kesalahan analisis data dapat dihindari.

b. Triangulasi Metode

Peneliti menggunakan teknik ini dengan cara melakukan pengecekan derajat kepercayaan (kredibilitas) beberapa sumber data, yang dalam hal ini adalah informan dengan metode yang sama. Peneliti mengumpulkan dan membandingkan data yang diperoleh dari satu informan dengan informan lainnya. Misalnya, setelah peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru sekolah, kemudian hasil wawancara tersebut dikonfirmasi.

2. Dependabilitas

Dalam penelitian ini, uji dependabilitas dilakukan dengan melakukan audit terhadap seluruh proses penelitian, caranya dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Bagaimana peneliti mulai menentukan masalah/fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber

data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti.¹⁰⁷

Kriteria kebergantungan ini digunakan untuk menilai apakah teknik penelitian bermutu dari prosesnya. Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan dan laporan hasil penelitian sehingga kesemuanya dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Untuk itu dibutuhkan *dependent auditor* sebagai konsultan ahli dalam penelitian ini. Konsultan ahli dalam penelitian ini adalah pembimbing penelitian, yaitu: Dr. KH. Dahlan Tamrin, MA dan Prof. Dr. H. Muhaimin, MA.

3. Konfirmabilitas

Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji konfirmabilitas mirip dengan uji dependibilitas, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmabilitas.¹⁰⁸

Konfirmabilitas atau kepastian diperlukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh obyektif atau tidak. Hal ini bergantung pada persetujuan beberapa orang dan kelengkapan data pendukung lain terhadap

¹⁰⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 377.

¹⁰⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm. 377-378.

data penelitian ini. Untuk menentukan kepastian data, peneliti mengkonfirmasi data dengan para informan atau informan lain yang kompeten. Pengauditan confirmabilitas ini dilakukan bersamaan dengan pengauditan dependibilitas. Perbedaannya terletak pada orientasi penilaiannya. Confirmabilitas digunakan untuk menilai hasil penelitian yang didukung oleh bahan-bahan yang tersedia terutama terkait dengan paparan data, temuan penelitian dan pembahasan temuan penelitian. Untuk memperoleh confirmabilitas data penelitian ini, peneliti juga melengkapi data primer dengan data sekunder, sedangkan pengauditan dependibilitas digunakan untuk menilai proses penelitian, mulai dari pengumpulan data sampai pada bentuk laporan yang sudah terstruktur dengan baik.¹⁰⁹ Untuk menentukan kepastian data, peneliti mengkonfirmasi data dengan para informan atau informan lain yang kompeten yang ada di SMA Negeri 8 Malang.

¹⁰⁹ Hartono, *Bagaimana Menulis Tesis yang Baik* (Malang: UMM Press), hlm. 160.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil Umum SMA Negeri 8 Malang¹¹⁰

Nama Sekolah	: SMA Negeri 8 Malang
Nomor Statistik	: 301056101056
NIS	: 300080
Alamat	: Jl. Veteran No. 37
Kota	: Malang
Kode Pos	: 65145
Propinsi	: Jawa Timur
Website	: http://www.sman8-mlg.sch.id
E-mail	: sman8malang@yahoo.com
No. Telp/No. Fax	: 0341-551096/0341-575795

2. Sejarah Singkat Berdiri dan Perkembangan SMA Negeri 8 Malang¹¹¹

Sejarah keberadaan SMA Negeri 8 Malang, bermula dari SMA Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) IKIP Malang yang didirikan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No 0172a/1971 tentang penunjukan Proyek Perintis Sekolah Pembangunan pada delapan IKIP Negeri di seluruh Indonesia tertanggal 21 September 1971.

¹¹⁰ Identitas SMAN 8 Malang, (Online), (<http://rememberdie.blogspot.com/2010/07/identitas-sman-8-malang.html>, diakses 5 April 2014).

¹¹¹ Pusat Sumber Belajar SMA Negeri 8 Malang: Sejarah SMA Negeri 8 Malang, (Online), (<http://cicipuspita.blogspot.com/2014/04/pusat-sumber-belajar-sma-negeri-8-malang.html>, diakses pada tanggal 5 April 2014).

Secara resmi SMA PPSP IKIP Malang diresmikan secara operasional tanggal 20 Februari 1973 dan menempati gedung Tempat Pendidikan Ketrampilan (TPK) jalan Yogyakarta kavling 3 s/d 7 (sekarang Jl. Veteran 37).

Dalam rangka penelitian, pembaharuan dan pengembangan sistem pendidikan nasional, sekolah PPSP merupakan wahana untuk uji coba berdasarkan SK Mendikbud No. 04/U/1974. Untuk pembinaan dan pengembangan lebih lanjut, PPSP berpedoman pada SK Mendikbud No.008b/U/1975 tertanggal 17 Januari 1975.

Pada tahun 1986, sekolah PPSP sebagai sebuah proyek yang anggarannya dibebankan pada unit utama Depdikbud telah diakhiri dengan kebijaksanaan Mendikbud melalui SK No. 07/U/1986. Sekolah PPSP yang semula dikelola oleh Balitbang Bikbud bersama Pendidikan Tinggi dialihkelolakan kepada Ditjen Dikdasmen Deptikbud. IKIP Malang selaku Pembina sekolah PPSP telah menindaklanjuti dengan SK Rektor IKIP Malang No. 0384/Kep/PT 28/C/86 tertanggal 1 Agustus 1986 dengan melimpahkan guru dan pegawai untuk dikelola oleh Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Timur sampai sekarang.

Alih kelola SMA PPSP IKIP Malang ke lingkungan Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Timur bertujuan untuk menerbitkan pengelolaan sekolah negeri pada satu tanggung jawab yang proporsional di bawah kebijakan Dirjen Dikdasmen dalam berbagai aspek yang meliputi kepegawaian, keuangan, sarana dan pelaksanaan pendidikan nasional yang seragam. Tujuan lebih lanjut adalah agar hasil-hasil pembaharuan sistem pendidikan nasional yang

telah diteliti dan dikembangkan pada PPSP dapat disebarluaskan ke sekolah negeri yang telah disesuaikan dengan kondisi yang ada secara bertahap dan terpadu.

Dalam proses belajar mengajar berdasarkan kurikulum yang dikembangkan oleh PPSP IKIP Malang, siswa diarahkan pada dua jalur, yaitu jalur untuk persiapan melanjutkan ke perguruan tinggi dan jalur persiapan terjun ke dunia kerja (vokasional). Sistem yang digunakan adalah sistem belajar dengan modul, sistem kredit, sistem belajar tuntas dan maju berkelanjutan.

Dengan menerapkan sistem ini, siswa dapat belajar dalam waktu yang lebih singkat yaitu empat sampai lima semester. Sistem ini diseminasikan Sekolah Menengah Persiapan Pembangunan (SMPP) Lawang, dengan harapan dapat dimanfaatkan sekolah di luar PPSP. Sejak SMA PPSP diubah menjadi SMA Negeri 8 Malang, maka sistem belajar mengajar menggunakan cara belajar siswa aktif dengan pendekatan ketrampilan proses. Di sela-sela kegiatan belajar mengajar, para siswa masih memiliki kesempatan berprestasi dengan cara mengikuti Program Rotany AFS, begitu pula sebaliknya, sekolah juga sering menerima tamu pertukaran pelajar yang mengikuti program khusus selama satu tahun. Pengalaman sesama pelajar merupakan kesibukan tersendiri yang dapat menambah khasanah pergaulan antar bangsa.

Menunjuk pada SK Rektor IKIP Malang No. 0384/kep/PT28.1/C/86 tertanggal 1 Agustus 1986, maka sebagian gedung yang ada digunakan juga

untuk SMP Negeri 4 Malang (semula SMP PPSP), Sehingga SMA Negeri 8 Malang melaksanakan KBM dalam dua shift, pagi dan siang.

Dalam perkembangannya SMA Negeri 8 Malang harus menggunakan ruang laboratorium dan workshop serta menambah lokal baru oleh BP3 agar KBM dapat dilaksanakan seluruhnya pada pagi hari. Dalam melaksanakan KBM digunakan sistem kelas berjalan (moving kelas). Cara ini pernah dilaksanakan oleh SMA PPSP dalam memecahkan masalah kekurangan lokal dan memberikan dinamika agar siswa tidak jenuh dalam kondisi rutin.

Mengingat tugas dan keberadaannya yang spesifik, sejak dicanangkan Proyek Perintis Sekolah Pembangunan dibina langsung oleh Rektor IKIP Malang, yaitu:

- a. Tahun 1972 – 1974 Prof. Dr. Samsuri
- b. Tahun 1975 – 1978 Drs. Rosydan, MA
- c. Tahun 1979 – 1986 Drs. M. Ikhsan

Sedangkan pemimpin PPSP Jawa Timur di Malang adalah:

- a. Tahun 1973 – 1975 Dr. Widarso Gondodiwiryo
- b. Tahun 1975 – 1978 Soenarto Tjitrowinoto, MA
- c. Tahun 1978 – 1979 Dr. Subiyanto, MSc
- d. Tahun 1979 – 1986 Dr. Zaini Mahmud

Kepala sekolah PPSP sampai dengan SMA 8 Malang:

- a. Tahun 1973 – 1974 Soenarto Tjitrowinoto, MA
- b. Tahun 1974 – 1975 Drs. Piet Sahertian
- c. Tahun 1975 – 1977 Dr. Subiyanto, Msc

- d. Tahun 1977 – 1983 Drs. Masrani
- e. Tahun 1983 – 1985 Drs. Fahrurrozy, MA
- f. Tahun 1985 – 1991 Drs. H. M. Kamilun Muhtadin
- g. Tahun 1991 – 1993 Tristan
- h. Tahun 1993 – 1997 Rosalia Soedarwati, BA
- i. Tahun 1997 – 2001 Drs. H. Wardjik, M. Pd
- j. Tahun 2001 – 2007 Drs. H. Warisan, M. Pd
- k. Tahun 2007 – 2009 Drs. Setyo Rahardjo
- l. Tahun 2009 – sampai sekarang Ninik Kristiani, M. Pd

Sebagai keluarga besar yang tersebar di lima benua, mempunyai wadah Ikatan Alumni SMA PPSP sampai SMA Negeri 8 Malang yang berpusat di Malang , dan sejak tahun 1978 telah dibentuk di beberapa perguruan tinggi misalnya UI, ITB, UGM, UNS, UNAIR, ITS, UNEJ, AKABRI, serta di luar negeri seperti Tokyo dan Sydney.

3. Visi dan Misi SMA Negeri 8 Malang¹¹²

VISI:

Menjadi Sekolah Internasional Berwawasan IPTEK dan IMTAQ dengan Lingkungan Sehat, Damai, Sejahtera, Berkeadilan, Demokratis dan Mampu Bersaing di Era Global.

¹¹² Visi dan Misi SMA Negeri 8 Malang, (Online), (<http://www.sman8-mlg.sch.id/beta/statis-3-visi-misi.html>, diakses pada tanggal 5 April 2014).

MISI:

- a. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, aman, tertib dan bersahabat untuk menghasilkan SDM yang berwawasan IPTEK dan IMTAQ.
- b. Memotivasi peserta didik yang didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan (PAIKEM).
- c. Menciptakan kerjasama yang harmonis dengan masyarakat yang didasari sikap saling percaya dan saling mendukung.
- d. Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama dan budaya bangsa yang diaplikasikan dalam kehidupan nyata.
- e. Menumbuhkan pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap tugas, serta sikap peduli dan berbudaya lingkungan.
- f. Menumbuhkan motivasi belajar seumur hidup.
- g. Menumbuhkan kegemaran membaca, menulis dan berkarya.
- h. Menghasilkan SDM yang memiliki etos kerja dan daya saing yang tinggi.
- i. Menjalin kemitraan dengan sekolah unggul baik di dalam maupun luar Negeri.

4. Struktur Organisasi SMA Negeri 8 Malang

Struktur organisasi SMA Negeri 8 Malang disusun secara sistematis. Dalam struktur organisasi sekolah, kepala sekolah merupakan pimpinan tertinggi dalam suatu sekolah. Dalam menjalankan tugasnya, kepala sekolah dibantu oleh empat wakil kepala sekolah, yaitu wakil kepala sekolah bagian

kurikulum, bagian kesiswaan, bagian sarana dan prasarana dan bagian hubungan masyarakat. Kepala sekolah juga bekerja sama dengan dewan sekolah, dan memiliki hubungan koordinasi dengan bimbingan dan konseling dan semua personil sekolah yang bekerja berdasarkan garis komando dan garis koordinasi. Untuk memperlancar jalannya pendidikan, SMA Negeri 8 Malang membentuk struktur organisasi, dan bagan struktur organisasi tersebut dapat dilihat pada lampiran 1.

5. Keadaan Guru, Siswa dan Karyawan SMA Negeri 8 Malang

a. Keadaan Guru SMA Negeri 8 Malang

Guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang sangat penting. Mereka harus bertanggung jawab kepada kepala sekolah dan mempunyai tugas untuk melaksanakan kegiatan mengajar secara efektif dan efisien dengan prosedur pengajaran yang telah ditetapkan oleh sekolah. Hal itu disebabkan karena gurulah yang langsung berinteraksi dengan siswa dalam mencari, menentukan bakat dan minat siswa serta mengarahkannya sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam memperlancar jalannya pendidikan di SMA Negeri 8 Malang, maka dari bentuk struktur organisasi sekolah di atas dibantu oleh beberapa guru beserta mata pelajaran yang diampu sebagai berikut:¹¹³

Tabel: 4.1
Data Guru SMA Negeri 8 Malang

No	Mata Pelajaran	Jumlah Guru Berdasarkan Agama					Total
		Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha	
1	Pendidikan Agama	3	1	1	-	-	5
2	Biologi	4	-	1	-	-	5

¹¹³ Dokumentasi SMA Negeri 8 Malang: Data Guru SMA Negeri 8 Malang Tahun Pelajaran 2013/2014.

3	Matematika	8	-	-	-	-	8
4	Ekonomi	2	-	-	-	-	2
5	BK	4	-	-	-	-	4
6	Fisika	3	-	1	-	-	4
7	Sejarah	3	-	-	-	-	3
8	PKn	2	-	-	-	-	2
9	Geografi	1	1	1	-	1	4
10	Sosiologi	3	-	-	-	-	3
11	Kimia	4	-	-	-	-	4
12	Olah Raga	3	-	-	-	-	3
13	Kesenian	3	-	-	-	-	3
14	Bahasa Jepang	2	-	-	-	-	2
15	Bahasa Indonesia	5	-	-	-	-	5
16	Bahasa Arab	2	-	-	-	-	2
17	Bahasa Jerman	3	-	-	-	-	3
18	Bahasa Inggris	7	-	-	-	-	7
19	TI	3	-	-	-	-	3
Jumlah		65	2	4	-	1	72

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah guru di SMA Negeri 8 Malang pada tahun pelajaran 2013/2014 berjumlah 72 orang, dengan prosentase guru beragama Islam 90, 28%, Kristen 2,78%, Katolik 5,56%, Budha 1,39%, dan pada tahun pelajaran ini tidak ada guru yang beragama Hindu. Sedangkan guru yang mengampu pelajaran agama berjumlah 5 orang, yaitu guru pengampu pelajaran PAI berjumlah 3 orang, guru PA Kristen berjumlah 1 orang, guru PA Katolik berjumlah 1 orang, dan tidak didapatkan guru untuk Pelajaran PA Hindu dan Budha.

b. Keadaan Siswa SMA Negeri 8 Malang

Dalam proses belajar mengajar siswa menduduki peranan yang sangat penting, karena mereka yang akan menjadi tolak ukur bermutu atau tidaknya pendidikan. Oleh karena itu, keberadaan dan peran aktif siswa diperlukan

dalam proses pembelajaran. Adapun jumlah siswa SMA Negeri 8 Malang pada tahun pelajaran 2013/2014 sebagai berikut:¹¹⁴

Tabel: 4.2
Data Siswa SMA Negeri 8 Malang

No	Kelas	Agama					Jml	Pr	Lk	Jml
		Islm	Krst	Ktlk	Hnd	Bdh				
1	X (Bahasa)	24	1	-	-	-	25	17	8	25
2	X (AKS)	12	2	-	-	-	14	9	5	14
3	X (SOS-1)	27	-	-	-	-	27	15	12	27
4	X (SOS-2)	28	-	-	-	-	28	16	12	28
5	X (SOS-3)	24	3	-	-	-	27	16	11	27
6	X (MAT&SAINS-1)	34	-	-	-	-	34	22	12	34
7	X (MAT&SAINS-2)	34	-	-	-	-	34	21	13	34
8	X (MAT&SAINS-3)	34	-	-	-	-	34	20	14	34
9	X (MAT&SAINS-4)	33	1	-	-	-	34	20	14	34
10	X (MAT&SAINS-5)	27	5	2	1	-	35	22	13	35
11	XI (Bahasa)	17	-	1	-	-	18	7	11	18
12	XI (IA.1)	35	-	-	-	-	35	21	14	35
13	XI (IA.2)	34	-	-	-	-	34	20	14	34
14	XI (IA.3)	34	-	-	-	-	34	20	14	34
15	XI (IA.4)	34	-	-	-	-	34	20	14	34
16	XI (IA.5)	19	13	2	-	-	34	19	15	34
17	XI (IS.1)	34	-	-	-	-	34	19	15	34
18	XI (IS.2)	34	-	-	-	-	34	17	17	34
19	XI (IS.3)	32	1	-	-	-	33	17	16	33
20	XII (Bahasa)	11	1	-	-	-	12	8	4	12
21	XII (AKS)	12	-	-	-	-	12	8	4	12
22	XII (IA.1)	36	-	-	-	-	36	20	16	36
23	XII (IA.2)	37	-	-	-	-	37	20	17	37
24	XII (IA.3)	36	-	-	-	-	36	19	17	36
25	XII (IA.4)	36	-	-	-	-	36	19	17	36
26	XII (IA.5)	22	8	5	1	-	36	19	17	36
27	XII (IS.1)	34	-	-	-	-	34	15	19	34
28	XII (IS.2)	34	-	-	-	-	34	15	19	34
29	XII (IS.3)	27	5	1	-	-	33	14	19	33
Jumlah		835	40	11	2	-	888	495	393	888

¹¹⁴ Dokumentasi SMA Negeri 8 Malang: Data Siswa SMA Negeri 8 Malang Tahun Pelajaran 2013/2014.

Dari tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa pada tahun pelajaran ini siswa SMA Negeri 8 Malang secara keseluruhan berjumlah 888 orang. Siswa SMA Negeri 8 Malang lebih didominasi oleh siswa yang beragama Islam, dengan prosentase siswa yang beragama Islam 94,03%, Kristen 4,5%, Katolik 1,24%, Hindu 0,26%, dan pada tahun pelajaran ini tidak ada siswa yang beragama Budha. Jumlah siswa juga lebih didominasi oleh siswa perempuan, dengan prosentase siswa perempuan 55,74% dan siswa laki-laki 44,26%.

c. Keadaan Karyawan SMA Negeri 8 Malang

Karyawan merupakan tenaga yang diorientasikan untuk mengelola berbagai hal yang menunjang proses persekolahan yang bersifat teknis operasional. Bidang garapan karyawan yaitu mencakup tata usaha, perpustakaan, kebersihan dan lain-lain. Berikut ini merupakan data mengenai karyawan di SMA Negeri 8 Malang:¹¹⁵

Tabel: 4.3
Data Karyawan SMA Negeri 8 Malang

No	Nama	Agama	Tugas
1	Yusuf Khoirudin, S.Sos	Islam	KTU
2	Erni Lestari	Islam	Adm Kesiswaan/TU
3	Rahmawati, SP	Islam	Adm Kepegawaian/TU
4	Saifud Zainuri	Islam	Adm Perlengkapan
5	Ninit Isna Triatmi	Islam	Adm Keuangan
6	Sukesi	Islam	Adm Kesiswaan/Tatib
7	Sundari	Islam	Adm Kesiswaan
8	Enik Cholifah, S.Si, S.Pd	Islam	Lab. Bio
9	Nurul Solichah, S.Si	Islam	Lab. Kimia
10	Kasiadi	Islam	Diver
11	Puji Priyono	Islam	Perpustakaan
12	Mujiasih	Islam	Kopsis
13	Samsul Wahyudi	Islam	Kebersihan

¹¹⁵ Dokumentasi SMA Negeri 8 Malang: Data Karyawan SMA Negeri 8 Malang Tahun Pelajaran 2013/2014.

14	Sunarto	Islam	Kebersihan
15	Sri Haryani	Islam	Kebersihan
16	Bambang Irawan	Islam	Kebersihan
17	Yuyud Edi Santoso	Islam	Kebersihan
18	Muzeki	Islam	Kebersihan
19	Mochamad Rofik	Islam	Kebersihan
20	Istiqomah	Islam	Kebersihan
21	Titi Hendri Susanto	Islam	Kebersihan
22	Wonggo	Islam	Satpam
23	M. Yasin	Islam	Satpam
24	Gandhi Imam Hanafi	Islam	Satpam
25	Sabagio Simbuljaya	Islam	Satpam
26	Mochammad Kohar	Islam	Satpam

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa karyawan yang berdedikasi untuk mengabdikan dirinya di SMAN 8 Malang ini secara keseluruhan berjumlah 26 orang dan beragama Islam. Dengan jumlah karyawan yang sudah mewakili setiap sektor tersebut, sudah cukup membantu atas kelancaran kegiatan-kegiatan di SMA Negeri 8 Malang.

B. Paparan Data Penelitian

Dalam paparan data penelitian, data akan disajikan dari hasil wawancara (wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru PAI dan siswa SMA Negeri 8 Malang), observasi dan data dokumentasi. Penyajian data di sini merupakan pengungkapan data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan yang sesuai dengan masalah yang ada dalam tesis, yaitu Implementasi pendidikan agama Islam (PAI) berwawasan multikultural dalam membangun toleransi beragama di SMA Negeri 8 Malang.

1. Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Multikultural di SMA Negeri 8 Malang

SMA Negeri 8 Malang merupakan salah satu sekolah favorit dan bertaraf internasional yang ada di kota Malang, salah satu sekolah yang memiliki siswa dan guru dari berbagai macam corak dan latar belakang budaya yang sangat heterogen. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu guru SMA Negeri 8 Malang berikut ini:

“Sekolah kita ini adalah sekolah Negeri, bukan Aliyah, bukan Pondok Pesantren. Oleh karena itu, latar belakang anak-anak kami itu adalah sangat heterogen. Pengertian heterogen di sini (1) berbagai macam paham aliran keagamaan; (2) kedalaman keberagaman ilmu agama mereka juga sangat heterogen; (3) budaya merekapun juga sangat heterogen.”¹¹⁶

“Anak-anak kami di SMA ini ada yang keluaran MTS, ada yang keluaran Pondok Pesantren, ada yang keluaran SMP Negeri, tapi ada juga yang keluaran SMP Kristen meskipun agamanya Islam.”¹¹⁷

¹¹⁶ Wawancara dengan Bapak Drs. H. Mubassyr, Guru PAI SMA Negeri 8 Malang (Rabu, 2 April 2014, 09.30 WIB, di depan Ruang Guru SMA Negeri 8 Malang).

¹¹⁷ Wawancara dengan Bapak Drs. H. Mubassyr, Guru PAI SMA Negeri 8 Malang (Rabu, 2 April 2014, 09.30 WIB, di depan Ruang Guru SMA Negeri 8 Malang).

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Ibu Ninik Kristiani, M.Pd, selaku Kepala SMAN 8 Malang. Berikut adalah cuplikan wawancaranya:

“Karena di SMA 8 ini sekolah negeri, sekolah negeri itu kan mewadahi keberagaman termasuk keberagaman agama kan begitu ya, di sini agama Hindu juga ada, Kristen ada, Katolik ada, Budha ada, agama Islam mayoritas.”¹¹⁸

Sehubungan dengan hal ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa SMA Negeri 8 Malang, berikut kutipan wawancaranya:

“Di kelas ada yang non-Islam hampir separuh, ada yang Kristen 9, ada yang Katolik kalau gak salah 9, ada yang satu itu Hindu. Teman kelas ada yang dari Tulung Agung, Surabaya dan sekitaran Jawa Timur. Ada yang dari Mts, SMP Negeri, paling banyak ya SMP Negeri, tapi kayaknya juga ada yang dari Pondok.”¹¹⁹

“Mengenai asal daerah, teman sekelas ada yang dari Sumbawa, Malang asli dan ada yang luar Jawa juga.”¹²⁰

“Di kelas sendiri ada yang dari Lampung, Probolinggo, sama Madura dan tempat tinggalnya ngekos anaknya, ada yang di rumah budenya kalau rumahnya ada dua di Malang dan di sini.”¹²¹

“Di kelas yang beragama non-Islam 1 orang beragama Katolik. Kalau dari asal daerah ada yang dari Jakarta, Batak, daerah Jawa Tengah dan Kalimantan Tengah.”¹²²

Paparan di atas menunjukkan bahwa SMA Negeri 8 Malang mewadahi siswa dari berbagai macam kultur, dan merupakan bagian dari lembaga yang bercorak multikultural. SMAN 8 Malang ini juga menjadi salah satu sekolah unggulan yang terpilih dalam kebijakan Program Afirmasi Pendidikan

¹¹⁸ Wawancara dengan Ibu Ninik Kristiani, M.Pd, Kepala SMA Negeri 8 Malang (Selasa, 1 April 2014, 10.40 WIB, di Ruang Kepala SMA Negeri 8 Malang).

¹¹⁹ Wawancara dengan Rifki Hari, Siswa kelas XII (IPA-V) SMA Negeri 8 Malang (Kamis, 10 April 2014, 11.05 WIB, di Kelas).

¹²⁰ Wawancara dengan Andi Hafid, Siswa kelas XII (IPA-) SMA Negeri 8 Malang (Kamis, 10 April 2014, 10.40 WIB, di depan Ruang Guru SMA Negeri 8 Malang).

¹²¹ Wawancara dengan Rida Cahyani, Siswi kelas X (IPA-III) SMA Negeri 8 Malang (Kamis, 3 April 2014, 12.22 WIB, di depan Kelas).

¹²² Wawancara dengan Yurike Prasti Anjani, Siswi kelas X (Bahasa) SMA Negeri 8 Malang (Senin, 21 April 2014, 10.26 WIB, di depan Kelas).

Menengah (ADEM), guna membuka wawasan siswa Papua dan Papua Barat tentang pendidikan dan budaya daerah lain di Indonesia. Lebih lanjut peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Elis Ristyorini, M.Pd, selaku waka. Kurikulum, berikut cuplikan wawancaranya:

“Di SMA ini juga ada program afirmasi, yaitu suatu program kerja sama, yang mengorganisir itu pemerintah pusat. Jadi, kita diminta untuk membantu anak-anak dari daerah tertinggal seperti Papua untuk membantu mendidiknya, dititipi, dengan tujuan supaya anak-anak yang di sana bisa maju seperti anak-anak kita yang di sini.”¹²³

Berkaitan dengan hal ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu siswi yang berasal dari Papua. Berikut adalah cuplikan wawancaranya:

“Saya memilih sekolah ini soalnya ikut program pemerintah, jadi di tes kemudian dikirim ke sini. Awalnya gak tau sekolahnya di mana tapi milih kotanya di Jawa Timur dan Jawa Barat, tapi masuknya di Jawa Timur.”¹²⁴

Program ADEM Papua dan Papua Barat tersebut merupakan program pemerintah untuk mempercepat pembangunan di wilayah Indonesia bagian Timur khususnya Papua dan Papua Barat. Program afirmasi ini bertujuan untuk mengurangi kesenjangan antara Jawa dan Papua. Program ini juga bertujuan untuk mencegah para mahasiswa afirmasi pendidikan mengalami gegar budaya ketika kuliah di perguruan tinggi negeri di Jawa. Pelaksanaan program ADEM bagi siswa asli Papua ini memberi kesempatan yang lebih besar bagi para siswa untuk menyesuaikan diri dan sekaligus menempatkan diri pada derajat akademik yang sama dengan teman-teman lain di luar Papua.

¹²³ Wawancara dengan Elis Ristyorini, M.Pd, Waka Kurikulum SMA Negeri 8 Malang (Kamis, 3 April 2014, 10.50 WIB, di Ruang Waka Kurikulum SMA Negeri 8 Malang).

¹²⁴ Wawancara dengan Marince, Siswi kelas X (IPA-V) SMA Negeri 8 Malang (Senin, 21 April 2014, 10.45 WIB, di depan Kelas).

Dari keberadaan peserta ADEM sendiri bisa membentuk suatu kebhinekaan sehingga menambah keragaman sosial budaya antara Papua dan budaya di luar Papua.

SMA Negeri 8 Malang juga aktif mengembangkan kerjasama dengan berbagai instansi baik dari dalam maupun luar negeri, seperti kerjasama dengan AMINEF yang mana dengan kerjasama itu mereka mendapatkan tenaga pengajar yang berasal dari Amerika dalam jangka satu tahun pelajaran untuk mengajar bidang studi Bahasa Inggris. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Yuni Widiharyanti, M.Si, selaku waka. Kesiswaan berikut ini:

“Kita menjalin kerjasama dalam berbagai hal dengan berbagai instansi, seperti dengan AMINEF kita diberi guru dari Amerika, kapan gitu pernah dari Japan, dari Jerman. Selanjutnya yang menggantikan ini dari Jerman karena kita bekerja sama dengan dis terkait dengan lingkungan juga.”¹²⁵

Setiap lembaga pendidikan pasti memiliki nilai-nilai yang ditanamkan sesuai dengan kebutuhan dan ciri khas lembaga tersebut. Demikian juga dengan SMA Negeri 8 Malang, karena sekolah ini merupakan sekolah yang bercorak multikultur, maka harus ada nilai-nilai yang ditanamkan agar warga sekolah dapat saling memahami antara satu dengan yang lain. Di antara nilai-nilai yang ditanamkan di SMAN 8 Malang adalah nilai Kebhinneka Tunggal Ikaan, toleransi, saling menghargai, persamaan, keadilan, kerja sama dan lain sebagainya. Sehubungan dengan hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan Kepala SMAN 8 Malang, berikut kutipan wawancaranya:

¹²⁵ Wawancara dengan Ibu Yuni Widiharyanti, M.Si, Waka Kesiswaan SMA Negeri 8 Malang (Rabu, 14 Mei 2014, 10.00 WIB, di depan Ruang Guru SMA Negeri 8 Malang).

“Yang jelas nilai-nilainya itu adalah nilai Kebhinneka Tunggal Ikaan itu yang pasti ditanamkan.”¹²⁶

Lebih lanjut peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Dra. Yuni Widiharyanti, M.Si, selaku waka. Kesiswaan berikut ini:

“Antara lain toleransi, saling menghargai, saling menghargai hak dan kewajiban masing-masing terutama dalam beribadah pada Tuhan Yang Maha Esa.”¹²⁷

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan Bapak Drs. H. Mubassyr, selaku guru PAI, berikut cuplikan wawancaranya:

“Nilai multikultural yang ditanamkan adalah tentu saja kultur yang bernafaskan Islam, yang Islami karena mata pelajarannya kan mata pelajaran Pendidikan Agama ya, yang Islami akan tetapi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi itu yang paling utama. Jadi, nilai-nilai kultural yang Islami tetapi masih menjunjung tinggi toleransi.”¹²⁸

Guna mengetahui keabsahan informasi yang telah didapatkan dari kepala sekolah, waka kesiswaan dan guru PAI, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa informan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini. Berikut adalah kutipan wawancara dengan beberapa siswa SMAN 8 Malang:

“Yang jelas itu persamaan yang saya dapat.”¹²⁹

“Moral, kejujuran, trus akhlaknya juga diperbaiki. Kemarin juga membahas tentang toleransi beragama. Misalnya apabila yang Kristen sedang merayakan Natal, kita mungkin tidak terlalu masuk ke wilayah Natalnya, misalnya hanya sekedar silaturahmi ke rumahnya gak apa apa tapi gak sampai ikut acara Natalannya.”¹³⁰

¹²⁶ Wawancara dengan Ibu Ninik Kristiani, M.Pd, Kepala SMA Negeri 8 Malang (Selasa, 1 April 2014, 10.40 WIB, di Ruang Kepala SMA Negeri 8 Malang).

¹²⁷ Wawancara dengan Ibu Yuni Widiharyanti, M.Si, Waka Kesiswaan SMA Negeri 8 Malang (Kamis, 8 Mei 2014, 12.20 WIB, di Ruang Waka SMA Negeri 8 Malang).

¹²⁸ Wawancara dengan Bapak Drs. H. Mubassyr, Guru PAI SMA Negeri 8 Malang (Rabu, 2 April 2014, 09.30 WIB, di depan Ruang Guru SMA Negeri 8 Malang).

¹²⁹ Wawancara dengan Eka Dana Kristianto, Siswa kelas XI (IPA-V) SMA Negeri 8 Malang (Jum'at, 4 April 2014, 11.22 WIB, di depan Ruang Guru SMA Negeri 8 Malang).

¹³⁰ Wawancara dengan Andi Hafid, Siswa kelas XII (IPA-IV) SMA Negeri 8 Malang (Kamis, 10 April 2014, 10.40 WIB, di depan Ruang Guru SMA Negeri 8 Malang).

“Kerja sama dengan teman, terus menghargai guru menerangkan, ya seperti itu.”¹³¹

“Keadilan, menurut saya guru-guru di sini juga bersifat adil. Misalnya kalau di kelas lagi ada acara, membaginya juga adil.”¹³²

“Kerja sama, tanggung jawab, bebas berpendapat dan masih banyak lagi.”¹³³

Penanaman nilai-nilai tersebut tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja, tetapi juga dilakukan melalui slogan-slogan yang ditempel atau digantung di area lingkungan sekolah. Seperti di sekitar ruang kelas terdapat beberapa kalimat bijak yang diambil dari al-Qur’an dan Hadis guna untuk meningkatkan keimanan dan rasa bersosialisasi warga SMAN 8 Malang, di antaranya ada tulisan yang terpajang di dinding luar kelas yaitu membiasakan tidak mengumpat, tidak mengganggu teman, menghormati orang yang lebih tua, selalu taat beribadah, berbudaya 6 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Semangat). SMAN 8 Malang juga menjadi salah satu sekolah dengan program ADIWIYATA yang mempunyai lima norma dasar yaitu kebersamaan, keterbukaan, kesetaraan, kejujuran, keadilan dan kelestarian fungsi lingkungan hidup dan sumber daya alam.¹³⁴

Nilai-nilai multikultural dan sikap toleransi beragama yang berkembang di SMAN 8 Malang ini sudah menjadi suatu budaya dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari siswa, tentunya hal ini membutuhkan proses dan usaha khusus yang dilakukan oleh pihak sekolah. Dalam mengimplementasikan PAI

¹³¹ Wawancara dengan Rida Cahyani, Siswi kelas X (IPA-III) SMA Negeri 8 Malang (Kamis, 3 April 2014, 12.22 WIB, di depan Kelas).

¹³² Wawancara dengan Yurike Prasti Anjani, Siswi kelas X (Bahasa) SMA Negeri 8 Malang (Senin, 21 April 2014, 10.26 WIB, di depan Kelas).

¹³³ Wawancara dengan Marince, Siswi kelas X (IPA-V) SMA Negeri 8 Malang (Senin, 21 April 2014, 10.45 WIB, di depan Kelas).

¹³⁴ Observasi sekitar ruang kelas SMA Negeri 8 Malang (Senin, 21 April 2014, 09.00 WIB).

berwawasan multikultural dalam membangun toleransi beragama di SMAN 8 Malang, dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan baik melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun kegiatan sekolah di luar kelas.

a. Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Multikultural Melalui Kegiatan Pembelajaran di Kelas

Pendidikan tidak dapat dipisah dari kegiatan pembelajaran yang berlangsung dalam suatu lembaga pendidikan tertentu. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran atau belajar mengajar di SMA Negeri 8 Malang berlangsung dari hari Senin sampai dengan hari Sabtu, dimulai dari jam 06.30 pagi sampai jam 13.00 siang untuk hari Senin, sampai jam 14.15 untuk hari Selasa sampai dengan hari Kamis, sampai jam 11.00 untuk hari Jum'at, dan sampai jam 11.30 untuk hari Sabtu.

Tempat-tempat kegiatan pembelajaran di SMAN 8 Malang pada jam tersebut selalu diramaikan oleh suara guru dan siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran. Jumlah rata-rata siswa di setiap tempat kegiatan pembelajaran berkisar antara 33-37 orang. Tempat kegiatan pembelajaran untuk siswa putra dan putri dicampur-ratakan, begitu juga dengan siswa yang mempunyai kecerdasan lebih atau kurang, maupun siswa yang berbeda agama.

Kegiatan pembelajaran di SMAN 8 Malang dimulai ketika siswa sudah memasuki kelas yang sudah ditentukan, kemudian membaca doa atau surat-surat pendek atau Yasin yang dibimbing oleh guru agama atau wali kelasnya masing-masing. Setelah pembacaan doa selesai, dengan jarak waktu yang

tidak lama kemudian guru jam mata pelajaran pertama memasuki kelasnya masing-masing dengan mengucapkan salam kepada siswa, kemudian memulai proses belajar mengajar.¹³⁵

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah orang yang secara langsung mempunyai tugas utama dalam menanamkan nilai-nilai khususnya nilai toleransi kepada siswa dengan melihat keberagaman latar belakangnya. Oleh karena itu, guru PAI melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di dalam kelas mempunyai peran yang sangat besar dalam memberikan pengetahuan tentang pentingnya sikap toleransi, baik bertoleransi antar agama maupun antar umat beragama.

Adapun cara guru PAI SMAN 8 Malang dalam mengimplementasikan PAI berwawasan multikultural di dalam kelas adalah sebagai berikut:

1) Doa Pagi Bersama

SMA Negeri 8 Malang merupakan sekolah yang mempunyai keberagaman budaya, adat istiadat termasuk beberapa agama yang dianut oleh warganya, maka kebijakan yang diterapkan setiap harinya sebelum dimulai proses pembelajaran yaitu pembacaan doa pagi bersama yang dipandu dari pusat. Siswa yang beragama Islam membaca doa atau surat-surat pendek al-Qur'an bersama-sama di kelasnya masing-masing dan membaca surat Yasin khusus setiap dua minggu sekali bergantian dengan pembersihan lingkungan. Begitu juga dengan siswa yang beragama non-Islam, mereka ditempatkan di ruangan khusus untuk melaksanakan doa pagi bersama sesuai keyakinannya.

¹³⁵ Observasi di sekitar lokasi kelas SMA Negeri 8 Malang (Jum'at, 16 Mei 2014, 06.30-07.30 WIB).

Berkaitan dengan hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Ninik Kristiani, M.Pd, selaku Kepala SMAN 8 Malang. Berikut adalah cuplikan wawancaranya:

“Di sini diterapkan pagi membaca surat al-Qur’an dan ayat pendek-pendek. Anak-anak yang beragama Kristen, Katolik ada di ruang sendiri, ada gurunya begitu, jadi gak ada masalah apa-apa lagi.”¹³⁶

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Elis Ristyorini, M.Pd, selaku waka. Kurikulum sebagai berikut:

“Setiap pagi seperti yang diketahui, di sini juga ada pembacaan ayat suci pendek, kemudian dua Jum’at sekali itu ada baca Yasin atau surat-surat pendek untuk yang beragama Islam. Untuk yang beragama Kristen dan Katolik itu juga melakukan doa sendiri-sendiri dipandu oleh guru agamanya masing-masing. Kalau yang beragama Islam, karena guru agamanya tidak cukup maka oleh wali kelasnya.”¹³⁷

Guna mengetahui keabsahan informasi yang telah didapatkan dari kepala sekolah dan waka kurikulum, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Yuni Widiharyanti, M.Si, selaku waka. Kesiswaan berikut ini:

“Kemudian juga membiasakan diri melalui berdoa, melalui membaca surat-surat pendek, meskipun dalam kenyataannya jelas kita itu multikultur, namun kita juga tidak meninggalkan mereka yang non-Muslim itu untuk kegiatan ini, mereka juga kita fasilitasi dengan guru, sarana prasarana, maupun termasuk dalam kegiatan-kegiatan. Mereka boleh, bebas, sudah melaksanakan kegiatan-kegiatan agama-agamanya yang dia yakini dan juga kita fasilitasi sama.”¹³⁸

“Termasuk setiap pagi kalau kita baca surat-surat pendek, yang non-Muslim itu keluar mengelompokkan satu dengan kelompoknya kemudian dia berdoa menurut agamanya.”¹³⁹

¹³⁶ Wawancara dengan Ibu Ninik Kristiani, M.Pd, Kepala SMA Negeri 8 Malang (Selasa, 1 April 2014, 10.40 WIB, di Kantor Kepala SMA Negeri 8 Malang).

¹³⁷ Wawancara dengan Ibu Elis Ristyorini, M.Pd, Waka Kurikulum SMA Negeri 8 Malang (Kamis, 3 April 2014, 10.50 WIB, di Kantor Waka Kurikulum SMA Negeri 8 Malang).

¹³⁸ Wawancara dengan Ibu Yuni Widiharyanti, M.Si, Waka Kesiswaan SMA Negeri 8 Malang (Kamis, 8 Mei 2014, 12.20 WIB, di Ruang Waka SMA Negeri 8 Malang).

¹³⁹ Wawancara dengan Ibu Yuni Widiharyanti, M.Si, Waka Kesiswaan SMA Negeri 8 Malang (Kamis, 8 Mei 2014, 12.20 WIB, di Ruang Waka SMA Negeri 8 Malang).

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Primadhani, siswa kelas XI (IPA-I), selaku Wakil Ketua OSIS dan mantan Ketua BDI di SMAN 8 Malang, sebagai berikut:

“Kalau menurut saya doa pagi bersama. Doa bersama sebelum memulai pelajaran, itu dibimbing dari waka Humas.”¹⁴⁰

Jadi, setiap siswa dengan agamanya yang berbeda-beda tersebut mendapatkan porsi waktu yang sama dalam pemantapan aqidahnya melalui pembacaan doa pagi sebelum dimulainya proses pembelajaran yang disesuaikan dengan keyakinannya masing-masing. Dalam hal ini, sekolah juga memfasilitasi siswa yang berkeyakinan berbeda tersebut dengan guru dan kelas agamanya, agar tidak terjadi adanya sikap deskriminasi sekolah terhadap keyakinan tertentu khususnya agama Islam yang merupakan agama mayoritas di SMAN 8 Malang.

2) Memberi Kesempatan kepada Semua Siswa untuk Mendapatkan Pelajaran Agama Sesuai dengan Kepercayaannya Masing-masing

Pada saat pembelajaran PAI berlangsung, setiap kelas yang terdiri dari siswa Muslim dan non-Muslim, mereka dipisah dan ditempatkan di kelas yang sesuai dengan agama yang dianut dengan guru yang seagama pula, dengan maksud agar mereka sama-sama mendapatkan pengetahuan agama sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Sehubungan dengan hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Elis Ristyorini, M.Pd, selaku waka. Kurikulum, sebagai berikut:

¹⁴⁰ Wawancara dengan Primadhani, Siswa kelas XI (IPA-I) SMA Negeri 8 Malang (Rabu, 14 Mei 2014, 09.45 WIB, di depan Ruang Tatib SMA Negeri 8 Malang).

“Kalau di tempat kami, pembelajaran agama itu untuk agama Kristen dan Katolik itu kita punya ruangnya tersendiri. Walaupun agama Islam itu tidak selalu di kelas, tapi di Mushalla juga.”¹⁴¹

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Drs. Masrur, selaku guru PAI di SMAN 8 Malang, sebagai berikut:

“Setiap kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas, antara Muslim dan non-Muslim itu disendirikan. Ketika kajian teori/KBM, kelasnya juga sendiri-sendiri. Ketika materi pendidikan agama berlangsung, anak-anak tidak disatukan tapi tetap dipilah-pilah, yang Kristen dengan yang Kristen dan yang Budha dengan yang Budha.”¹⁴²

Lebih lanjut peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa SMAN 8 Malang, berikut kutipan wawancaranya:

“Kalau misalnya ada pembelajaran agama Islam, jadi yang non-Muslim ada pelajaran agama di ruangan yang lain, di ruangan agama mereka sendiri. Jadi, yang agama Islam tetap di kelas, gurunya Islam ya di kelas, yang agama non-Islam di ruangnya dengan gurunya masing-masing.”¹⁴³

“Kalau di kelas ada yang non-Islamnya biasanya dikasih kelas lain. Seperti juga ketika pembacaan doa sebelum proses pembelajaran berlangsung.”¹⁴⁴

“Kalau untuk pelajaran agama, yang beragama Islam dan non-Islam dibedakan, mereka punya ruang sendiri gitu, jadi yang Islam khususnya itu di kelas. Biasanya kan yang mayoritas Islam, Islam yang di kelas, yang lainnya punya kelas sendiri.”¹⁴⁵

Hal ini juga diperkuat dengan apa yang dituturkan oleh Eka Dana Kristianto, salah satu siswa kelas XI yang beragama Kristen, yang merupakan

¹⁴¹ Wawancara dengan Ibu Elis Ristyorini, M.Pd, Waka Kurikulum SMA Negeri 8 Malang (Kamis, 3 April 2014, 10.50 WIB, di Kantor Waka Kurikulum SMA Negeri 8 Malang).

¹⁴² Wawancara dengan Bapak Drs. Masrur, Guru PAI SMA Negeri 8 Malang (Rabu, 2 April 2014, 13.05 WIB, di Ruang Guru SMA Negeri 8 Malang).

¹⁴³ Wawancara dengan Rifki Hari, Siswa kelas XII (IPA-V) SMA Negeri 8 Malang (Kamis, 10 April 2014, 11.05 WIB, di Kelas).

¹⁴⁴ Wawancara dengan Lailina Jamilah, Siswi kelas XI (IPA-IV) SMA Negeri 8 Malang (Jum'at, 16 Mei 2014, 08.00 WIB, di depan Ruang Guru SMA Negeri 8 Malang).

¹⁴⁵ Wawancara dengan Rida Cahyani, Siswi kelas X (IPA-III) SMA Negeri 8 Malang (Kamis, 3 April 2014, 12.22 WIB, di depan Kelas).

agama minoritas di SMAN 8 Malang, bahwasanya mereka tidak memperlmasalahkan mengenai pembagian kelas tersebut:

“Ya yang non-Muslim itu di kelas sendiri. Kalau saya gak masalah aja, kita kan memang minoritas jadinya kita dikumpulkan di kelas sendiri.”¹⁴⁶

Jadi, semua siswa SMAN 8 Malang baik yang beragama Islam maupun non-Islam sama-sama mendapatkan pelajaran agama dengan gurunya masing-masing. Sedangkan siswa yang beragama Hindu, mereka bergabung dengan sekolah lain untuk mengikuti pelajaran agamanya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Elis Ristyorini, M.Pd, selaku waka. Kurikulum di SMAN 8 Malang berikut ini:

“Kalau tahun ini rasanya tidak ada yang beragama Budha, tapi ada yang beragama Hindu, dan pembelajaran agama Hindu kita lakukan bergabung dengan SMA yang lain, pembelajarannya biasanya dilakukan di SMA 5.”¹⁴⁷

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan, bahwa dalam kegiatan pembelajaran agama, semua siswa mendapatkan pelajaran agama sesuai dengan kepercayaan beserta guru agamanya masing-masing di kelas yang telah ditentukan. Siswa beragama Islam yang merupakan agama mayoritas menetap di kelasnya, sedangkan siswa yang beragama non-Islam ditempatkan di ruangan lain yang telah dikhususkan untuk mereka.

Hal tersebut juga didukung oleh data observasi, ketika waktu istirahat pertama selesai, siswa yang beragama Kristen dan Katolik keluar dari kelasnya menuju kelas agamanya masing-masing, kemudian guru agamanya

¹⁴⁶ Wawancara dengan Eka Dana Kristianto, Siswa kelas XI (IPA-V) SMA Negeri 8 Malang (Jum'at, 4 April 2014, 11.22 WIB, di depan Ruang Guru SMA Negeri 8 Malang).

¹⁴⁷ Wawancara dengan Ibu Elis Ristyorini, M.Pd, Waka Kurikulum SMA Negeri 8 Malang (Kamis, 3 April 2014, 10.50 WIB, di Kantor Waka Kurikulum SMA Negeri 8 Malang).

memasuki kelasnya dan memulainya dengan pembacaan doa.¹⁴⁸ Sedangkan bagi yang beragama Hindu dan Budha, dikarenakan minimnya jumlah mereka, maka tempat pembelajaran siswa yang beragama Hindu bekerja sama dengan sekolah lain dan dilakukan di SMAN 5 Malang, dan pada tahun pelajaran ini tidak terdapat siswa yang beragama Budha, tapi biasanya siswa yang beragama Budha akan mendapatkan pelajaran agama dengan guru mata pelajaran lain yang beragama Budha di SMAN 8 Malang.¹⁴⁹

3) **Bersikap Universal dan Tidak Membeda-bedakan Siswa**

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, seorang guru akan berhadapan dengan siswa baik siswa putra maupun siswa putri yang mempunyai karakter dan sifat yang berbeda. Dalam menghadapi siswa yang heterogen baik gender, latar belakang pendidikan, sosial, adat istiadat, ras, suku, bahasa daerah maupun madzhab atau aliran tertentu yang ada dalam agama Islam, seorang guru harus menyikapinya dengan bijak, bersikap universal, tidak mengarahkan siswa kepada paham-paham tertentu, tidak membeda-bedakan siswa satu dengan yang lain, memperhatikan bahasa yang digunakan ketika menjelaskan pelajaran, dan seorang guru harus menunjukkan sikap yang bisa diterima oleh semua siswa untuk menghindari kesan adanya rasis atau diskriminatif terhadap siswa lain, karena di dalam kelas diperlukan komunikasi antara guru dan siswa, dan suasana kelas sangat dipengaruhi juga

¹⁴⁸ Observasi di sekitar lokasi kelas SMA Negeri 8 Malang (Rabu, 14 Mei 2014, 09.50-10.15 WIB).

¹⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Puji Priyono, penjaga perpustakaan SMA Negeri 8 Malang (Kamis, 15 Mei 2014, 09.00 WIB, di Perpustakaan SMA Negeri 8 Malang).

oleh gaya dan sikap guru dalam berinteraksi dengan siswanya. Sebagaimana yang disampaikan Bapak Drs. H. Mubassyr berikut ini:

“Karena heterogen ini heterogenitas dari pada anak-anak kami, maka cara kami menyikapi mereka itupun juga dengan cara menyikapi yang bijak tidak ada pemaksaan, tidak ada hal-hal yang sifatnya doktrinal, tapi untuk masalah-masalah yang prinsip itu memang tidak kita doktrinkan, tapi untuk masalah-masalah yang sifatnya tidak prinsip, maka itu kami sangat memahami keheterogenan dari pada anak-anak kami. Sebagai contoh, kami sangat memahami kalau anak-anak kami itu ada yang pahamnya, misalnya paham Syafi’iyah, paham Hanafiyah, nah maka itu bisa kami pahami. Kami tidak mengarahkan kepada anak-anak paham-paham tertentu. Nah itu yang kami lakukan bagaimana caranya memahami anak-anak yang kulturnya bermacam-macam.”¹⁵⁰

“Yang kita berikan itu hal-hal yang sifatnya universal. Universal itu artinya menyeluruh, global, itu bisa diterima oleh berbagai macam budaya, artinya bisa diterima oleh anak laki-laki, bisa diterima anak perempuan, bisa diterima oleh anak Jawa, bisa diterima oleh anak Madura, bisa diterima oleh anak luar Jawa, karena yang kita berikan memang sifatnya universal, sifatnya umum dan tidak terlalu dominan dalam budaya tertentu atau dalam paham-paham tertentu. Kalau toh saya pada waktu menerangkan, kadang-kadang menerangkan istilah-istilah Jawa itu selalu akan saya tambah dengan keterangan Indonesia. Istilah-istilah yang menurut saya itu tidak dipahami oleh semua anak, maka nanti saya carikan jalan keluar yaitu menjelaskan maksudnya itu begini.”¹⁵¹

“Sebagai contoh misalnya kalau saya memberikan evaluasi ke anak-anak masalah shalat dan sebagainya itu, saya bisa menerima cara shalat anak-anak yang berpaham-paham Syafi’iyah atau paham-paham Nahdliyyin. Contoh yang kita berikan kepada anak-anak itu kan salah satu penanaman sikap toleransi.”¹⁵²

Guna mengetahui keabsahan informasi yang telah didapatkan dari guru

PAI, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa SMAN 8

Malang. Berikut adalah kutipan wawancaranya:

¹⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Drs. H. Mubassyr, Guru PAI SMA Negeri 8 Malang (Rabu, 2 April 2014, 09.30 WIB, di depan Ruang Guru SMA Negeri 8 Malang).

¹⁵¹ Wawancara dengan Bapak Drs. H. Mubassyr, Guru PAI SMA Negeri 8 Malang (Rabu, 2 April 2014, 09.30 WIB, di depan Ruang Guru SMA Negeri 8 Malang).

¹⁵² Wawancara dengan Bapak Drs. H. Mubassyr, Guru PAI SMA Negeri 8 Malang (Rabu, 2 April 2014, 09.30 WIB, di depan Ruang Guru SMA Negeri 8 Malang).

“Disamakan. Jadi kita gak pernah dibeda-bedain mana yang lebih pintar, mana yang attitutenya baik atau gak itu kita tetap disamakan.”¹⁵³

“Sama mbak, guru itu tidak membeda-bedakan mana yang NU, mana yang Muhammadiyah dan sebagainya. Beliau mengajarkan apa yang beliau tau dan secara umum, tidak menuntut ini NU, ini Muhammadiyah.”¹⁵⁴

“Kalau di kelas itu gurunya tidak memandang dia itu asalnya dari mana, berarti itu kesataran. Kalau ngasih nilai itu tidak memandang dari daerah mana, trus meskipun bahasanya ada logatnya yang beda itu gak mempengaruhi.”¹⁵⁵

“Semuanya sama gak ada perbedaan, karena guru mandangnya semua murid sama walaupun agamanya berbeda atau latar belakangnya berbeda. Biasanya dari setiap kita bertatap muka di kelas, dari pembelajaran sendiri di kelas itu kita sering berkomunikasi, kalau misalnya di luar kelas kita bertemu dengan guru bersapa salam kayak gitu.”¹⁵⁶

“Tidak ada perbedaan mbak, di mata guru semuanya sama.”¹⁵⁷

“Sama saja sih, laki perempuan gak dibedakan, terus di kelas juga banyak yang dari luar kota, ada yang dari Madura, Kalimantan, Lampung kayak gitu, tapi tetap aja sama.”¹⁵⁸

“Tidak membeda-bedakan, jadinya sama aja, namanya juga murid.”¹⁵⁹

“Sama aja gak ada yang dibeda-bedakan, ke cowok-cewek juga sama.”¹⁶⁰

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwasanya guru PAI SMAN 8 Malang dalam berinteraksi dengan siswa dalam proses belajar mengajar selalu menunjukkan sikap yang sama kepada semua siswa, baik siswa putra maupun

¹⁵³ Wawancara dengan Azha Hilwa Naqiya, Siswi kelas XI (Bahasa) SMA Negeri 8 Malang (Jum’at, 4 April 2014, 11.48 WIB, di depan Ruang Guru SMA Negeri 8 Malang).

¹⁵⁴ Wawancara dengan Rifki Hari, Siswa kelas XII (IPA-V) SMA Negeri 8 Malang (Kamis, 10 April 2014, 11.05 WIB, di Kelas).

¹⁵⁵ Wawancara dengan Lailina Jamilah, Siswi kelas XI (IPA-IV) SMA Negeri 8 Malang (Jum’at, 16 Mei 2014, 08.00 WIB, di depan Ruang Guru SMA Negeri 8 Malang).

¹⁵⁶ Wawancara dengan Auliana GF, Siswi XI (IPS-III) SMA Negeri 8 Malang (Jum’at, 16 Mei 2014, 11.50 WIB, di depan Kelas).

¹⁵⁷ Wawancara dengan Reza Maulana, Siswa kelas XI (IPS-I) SMA Negeri 8 Malang (Kamis, 3 April 2014, 09.40 WIB, di depan Ruang Guru SMA Negeri 8 Malang).

¹⁵⁸ Wawancara dengan Rida Cahyani, Siswi kelas X (IPA-III) SMA Negeri 8 Malang (Kamis, 3 April 2014, 12.22 WIB, di depan Kelas).

¹⁵⁹ Wawancara dengan Andi Hafid, Siswa kelas XII (IPA-IV) SMA Negeri 8 Malang (Kamis, 10 April 2014, 10.40 WIB, di depan Ruang Guru SMA Negeri 8 Malang).

¹⁶⁰ Wawancara dengan Lailina Jamilah, Siswi kelas XI (IPA-IV) SMA Negeri 8 Malang (Jum’at, 16 Mei 2014, 08.00 WIB, di depan Ruang Guru SMA Negeri 8 Malang).

siswa putri. Mereka selalu berusaha bersikap universal dan menghindari sikap yang menunjukkan adanya diskriminatif, sehingga siswa tidak ada yang merasa dianaktirikan oleh gurunya.

Sikap universal dan tidak membeda-bedakan yang diimplementasikan guru juga berdampak baik terhadap sikap siswa di lingkungan sekolah. Sikap saling bekerja sama dan tidak membeda-bedakan teman di SMAN 8 Malang dapat dilihat pada saat kerja kelompok di dalam kelas. Dalam menentukan teman kelompoknya, mereka tidak diperkenankan untuk membeda-bedakan teman yang satu dengan yang lain, kebiasaan inipun terbawa dalam keseharian mereka di lingkungan sekolah, seperti setiap dua kali Jum'at sebelum memulai pelajaran para siswa membersihkan lingkungan sekolah bersama-sama. Siswa membersihkan kelasnya masing-masing, mereka bekerja sama tanpa membedakan satu dengan yang lainnya. Kegiatan seperti itu sudah berjalan lama dan tidak pernah terjadi perselisihan di antara mereka bahkan semakin mendukung keakraban dan kerja sama di antara mereka.

4) Memberi Keteladanan

Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, guru mempunyai peran penting. Tidak hanya berperan dalam KBM saja, melainkan juga sangat berperan penting dalam proses pembentukan dan perkembangan perilaku siswanya. Dalam menanamkan nilai-nilai multikultural khususnya dalam membangun toleransi, seorang guru dapat melakukannya dengan memberikan contoh dan keteladanan di dalam kelas. Guru adalah orang yang paling penting dalam memberikan contoh dan keteladanan kepada siswa-siswanya,

khususnya dalam menanamkan sikap saling bertoleransi. Sebagaimana yang diutarakan oleh Bapak Drs. H. Mubassyir, selaku guru PAI berikut ini:

“Kalau mendidik anak-anak, pendekatannya ya mesti pendekatan uswah hasanah, jadi keteladanan yang utama ke anak-anak kita, sebab menurut saya pendidikan agama Islam yang paling berkenan di mata peserta didik itu adalah keteladanan”¹⁶¹

“Upaya yang bisa kita berikan kepada anak, namanya guru ya tentu saja dengan (1) pemahaman yang dimulai dari amar ma'ruf nahi munkar kan gitu. Guru itu apa sih tugasnya, ya amar ma'rufnya itu tadi, mengajak anak-anak supaya melakukan yang baik dan mencegah anak-anak untuk menghindari yang tidak baik; (2) keteladanan dari perilaku guru.”¹⁶²

Lebih lanjut peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Ninik Kristiani, M.Pd, selaku Kepala SMAN 8 Malang. Berikut kutipan wawancaranya:

“Setidaknya awalnya adalah keteladanan. Saya beragama Katolik tetapi harus meneladankan diri bahwa toleransi itu penting. Contoh: kalau pagi itu kan selalu membaca ayat suci. Misalnya itu tidak diteladankan dari diri sendiri, bisa jadi kita tidak membuka kebijakan sekolah seperti itu, nggak usah nanti mengganggu agama yang lain, kan gitu toh. Tidak demikian, ayat suci apapun, dibunyikan seperti apapun, itu memang sebuah ajaran yang bagus, tergantung kita mau meresapi, mau memaknai, mau menjalankan juga boleh, kalau kembali ke kandangnya masing-masing juga silahkan.”¹⁶³

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pendekatan yang digunakan guru yaitu melalui pendekatan uswah hasanah atau keteladanan. Pernyataan tersebut didukung oleh data observasi, yakni pada saat berinteraksi dengan semua guru yang ada di lingkungan sekolah, guru selalu berbaur dengan guru lain walaupun dengan guru yang non-Islam dan

¹⁶¹ Wawancara dengan Bapak Drs. H. Mubassyir, Guru PAI SMA Negeri 8 Malang (Rabu, 2 April 2014, 09.30 WIB, di depan Ruang Guru SMA Negeri 8 Malang).

¹⁶² Wawancara dengan Bapak Drs. H. Mubassyir, Guru PAI SMA Negeri 8 Malang (Rabu, 2 April 2014, 09.30 WIB, di depan Ruang Guru SMA Negeri 8 Malang).

¹⁶³ Wawancara dengan Ibu Ninik Kristiani, M.Pd, Kepala SMA Negeri 8 Malang (Selasa, 1 April 2014, 10.40 WIB, di Kantor Kepala SMA Negeri 8 Malang).

karyawan. Ketika di luar jam pelajaran, para guru tidak pernah membedakan para siswanya, mereka kelihatan sangat ramah dengan siswa yang ditemui.

Contoh keteladanan lain yang diimplementasikan yaitu senyum, salam, sapa, baik antara guru dengan guru, guru dengan siswa, maupun guru dengan karyawan. Hal ini bisa dilihat dari sikap ramah yang ditunjukkan guru kepada siswa dan sebaliknya, siswa yang bersalaman dengan gurunya ketika bertemu, cara guru menegur siswa yang berpakaian kurang rapi, dan keakraban para guru dengan karyawan SMAN 8 Malang.¹⁶⁴

5) Menjunjung Sikap Menghormati dan Menghargai

SMA Negeri 8 Malang memiliki siswa yang heterogen baik dari agama, suku, bahasa, maupun budaya yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Karena keragaman siswa tersebut, dimungkinkan bisa menimbulkan adanya perbedaan-perbedaan sikap dalam pergaulan mereka. Perbedaan yang ada sebenarnya tidak hanya terjadi pada perbedaan antar suku, antar budaya dan khususnya antar umat beragama, bahkan perbedaan itu seringkali terjadi pada intern umat beragama itu sendiri, lebih khususnya dalam agama Islam.

Sekalipun beragama sama yaitu Islam, akan tetapi seringkali ditemukan adanya perbedaan-perbedaan baik dalam tata cara ibadah, penetapan hukum dan lain sebagainya. Hal ini terjadi dikarenakan pembiasaan atau pemahaman yang diterima dari keluarga yang satu dengan yang lain berbeda-beda. Maka, salah satu cara guru PAI dalam menyikapi perbedaan tersebut yaitu dengan

¹⁶⁴ Observasi di depan Ruang Guru SMA Negeri 8 Malang (Jum'at. 9 Mei 2014, 09.30-10.15 WIB).

menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai kepada siswa. Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Drs. H. Mubassyr, selaku guru PAI berikut ini:

“Ya menghormati orang lain, tidak berpaham ekstrim itu yang kita tanamkan kepada anak-anak. Pandai memahami kalau orang lain itu tidak harus sama dengan kita, pandai memahami kalau orang lain itu boleh berbeda dengan kita. Penanaman-penanaman seperti itu yang kita tanamkan.”¹⁶⁵

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan Ibu Yuni Widiharyanti, M.Si, sebagai berikut:

“Implementasi PAI di sekolah yang multikultur otomatis di sini harus selain menanamkan bagaimana kita bersedia bisa menghormati, menghargai terhadap teman kita atau saudara kita yang berbeda keyakinan dengan kita.”¹⁶⁶

Hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan Azha Hilwa Naqiya, siswi kelas XI (Bahasa) berikut ini:

“Guru juga sering menanamkan rasa saling menghargai, beliau sering bilang pokoknya kepada siapapun itu harus menghargai orang lain dan bagaimanapun orang itu kita harus menghargai kalau kita ingin dihargai.”¹⁶⁷

Memberikan pemahaman kepada siswa bahwa toleransi dalam agama maupun beragama bukan berarti menyetujui ataupun membenarkan keyakinan yang berbeda dengannya. Saling memahami dan mengakui dalam toleransi beragama adalah kesadaran bahwa meskipun dalam paham berkeyakinan berbeda, namun perbedaan itu tidak menjadi penghalang untuk bisa

¹⁶⁵ Wawancara dengan Bapak Drs. H. Mubassyr, Guru PAI SMA Negeri 8 Malang (Rabu, 2 April 2014, 09.30 WIB, di depan Ruang Guru SMA Negeri 8 Malang).

¹⁶⁶ Wawancara dengan Ibu Yuni Widiharyanti, M.Si, Waka Kesiswaan SMA Negeri 8 Malang (Kamis, 8 Mei 2014, 12.20 WIB, di Ruang Waka SMA Negeri 8 Malang).

¹⁶⁷ Wawancara dengan Azha Hilwa Naqiya, Siswi kelas XI (Bahasa) SMA Negeri 8 Malang (Jum'at, 4 April 2014, 11.48 WIB, di depan Ruang Guru SMA Negeri 8 Malang).

bekerjasama untuk mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang lebih baik. Guru-guru di SMAN 8 Malang khususnya guru agama juga tidak pernah mempersoalkan dan memperdebatkan kepercayaan yang mereka yakini. Mereka selalu bersama-sama menjaga sikap saling menghormati dan menghargai di lingkungan sekolah, sehingga memberikan dampak positif kepada siswa yang berbeda keyakinan.

Adapun kendala-kendala umum yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran PAI, dengan melihat beragamnya latar belakang siswa baik dari keluarga, pendidikan, adat istiadat dan lainnya, yaitu kemampuan membaca al-Qur'an dan pengetahuan agama siswa yang bermacam-macam dikarenakan latar pendidikan sebelum mereka masuk ke SMAN 8 Malang yang beranekaragam. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Drs. H. Mubassyr, selaku guru PAI berikut ini:

“Kendala secara umum ini begini mbak: pertama, kemampuan membaca al-Qur'an anak-anak yang sangat heterogen dan rata-rata di bawah standart anak SMA itu, ada yang bagus, bagusnya bagus tapi tidak banyak satu dua, tapi semua anak bisa membaca al-Qur'an hanya itu tadi rata-rata di bawah standart; kedua, background anak-anak, kemampuan agamanya itu juga bermacam-macam.”¹⁶⁸

Tingkat kemampuan membaca al-Qur'an siswa yang berbeda tersebut salah satunya didapatkan dari latar belakang pendidikan siswa yang berbeda, sehingga ilmu yang diperoleh siswapun berbeda. Kendala lainnya yakni kurangnya tenaga pendidik agama Hindu sehingga pembelajaran PA Hindu dilaksanakan di sekolah lain, yang seharusnya SMAN 8 Malang juga

¹⁶⁸ Wawancara dengan Bapak Drs. H. Mubassyr, Guru PAI SMA Negeri 8 Malang (Rabu, 2 April 2014, 09.30 WIB, di depan Ruang Guru SMA Negeri 8 Malang).

menyediakan guru dari setiap agama yang ada di Indonesia. Tetapi kendala-kendala tersebut tidaklah sampai mengganggu apalagi menghambat kegiatan proses belajar mengajar, khususnya dalam pembelajaran agama.

b. Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Multikultural Melalui Kegiatan Sekolah di Luar Kelas

Selain dalam kegiatan pembelajaran di kelas, nilai-nilai multikultural juga diterapkan dalam berbagai macam kegiatan yang ada di SMA Negeri 8 Malang di luar kelas, di antara kegiatan-kegiatan tersebut yaitu:

1) Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan-kegiatan yang mendukung kegiatan intrakurikuler yang dilaksanakan di luar jam pelajaran. Keberadaan ekstrakurikuler di sekolah sangat penting dalam rangka membina dan membantu pengembangan siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minatnya melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh sekolah. Bukan hanya kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat umum saja yang diperlukan di sekolah, tetapi kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat keagamaan juga mutlak diperlukan di sekolah khususnya dalam rangka mengimplementasikan nilai-nilai multikultural.

Dalam menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, SMAN 8 Malang memfasilitasi semua siswa yang berbeda agama dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaannya, agar mereka dapat menyalurkan dan mengembangkan potensi, bakat dan minat mereka sesuai dengan agamanya masing-masing. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut,

para siswa diharapkan dapat meningkatkan rasa persaudaraan, toleransi dan saling menghargai di antara sesama. Sebagaimana yang dituturkan oleh Dra.

Yuni Widiharyanti, M.Si, selaku waka. Kesiswaan berikut ini:

“Selain menanamkan bagaimana kita bersedia bisa menghormati, menghargai terhadap teman kita atau saudara kita yang berbeda keyakinan dengan kita, itu kan sudah kita mengimplementasikan bagaimana isi dari PAI itu sendiri di dalam kelas. Untuk itu juga, karena kita sudah menyediakan diri untuk saling menghargai itu sehingga kegiatan-kegiatan keagamaan otomatis kita fasilitasi juga.”¹⁶⁹

“Kalau kegiatan ekstrakurikuler mereka ada sendiri ya, yang Muslim BDI namanya, kalau yang Kristen itu Lumos, kalau yang Katolik itu SCC. Dalam kegiatan-kegiatan itu ya saling menghargai, artinya anak-anak juga tidak mengolok-olok teman yang beda agama. Karena itu memang keyakinan tidak boleh dipaksakan, sehingga dalam kegiatan ekstrakurikulerpun kami fasilitasi mempunyai waktu dan hak yang sama.”¹⁷⁰

Hal senada juga disampaikan oleh Lailina Jamilah, siswi kelas XI (IPA-IV) sebagai berikut:

“Ada ekstrakurikuler yang non-Islam sama Islam, yang Islam itu BDI, kalau yang non-Islam itu SCC dan LUMOS.”¹⁷¹

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa SMAN 8 Malang hanya memfasilitasi tiga macam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, yaitu Badan Dakwah Islam (BDI) bagi yang beragama Islam, LUMOS bagi yang beragama Katolik dan SCC bagi yang beragama Kristen. Sedangkan agama Hindu dan Budha belum diadakan sebagaimana juga dalam pembelajaran agamanya, hal ini dikarenakan sedikitnya jumlah siswa yang beragama Hindu

¹⁶⁹ Wawancara dengan Ibu Yuni Widiharyanti, M.Si, Waka Kesiswaan SMA Negeri 8 Malang (Kamis, 8 Mei 2014, 12.20 WIB, di Ruang Waka SMA Negeri 8 Malang).

¹⁷⁰ Wawancara dengan Ibu Yuni Widiharyanti, M.Si, Waka Kesiswaan SMA Negeri 8 Malang (Kamis, 8 Mei 2014, 12.20 WIB, di Ruang Waka SMA Negeri 8 Malang).

¹⁷¹ Wawancara dengan Lailina Jamilah, Siswi kelas XI (IPA-IV) SMA Negeri 8 Malang (Jum'at, 16 Mei 2014, 08.00 WIB, di depan Ruang Guru SMA Negeri 8 Malang).

dan Budha. Berkaitan dengan hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Yuni Widiharyanti, M.Si,. Berikut adalah cuplikan wawancaranya:

“Kalau agama Budha dan Hindu kosong gak ada organisasi seperti ini, karena dalam pembelajarannya saja gabung dengan SMA lain, karena mereka sangat sedikit, kelas 3 ini yang beragama Hindu 1, tahun lalu juga ada 1, yang Budha 1, jadi sangat sedikit.¹⁷²

Badan Dakwah Islam (BDI) yaitu kegiatan ekstrakurikuler keagamaan bagi siswa Muslim. BDI mempunyai beberapa kegiatan, di antaranya peringatan hari besar Islam (PHBI), kegiatan insidental Islam (KII), divisi sumber daya manusia (PSDM) atau keanggotaan, keputrian, divisi remaja Masjid dan perlengkapan, dan divisi kesenian Islam.¹⁷³ Dalam mengikuti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut, pihak sekolah memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih macam-macam kegiatan sesuai dengan minat, potensi dan bakatnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Drs. H. Mubassyr berikut ini:

“Misalnya lagi di sini ada berbagai macam kegiatan, kegiatan kesenian baik itu kesenian agama maupun kesenian non-agama itu juga memotivasi anak-anak, silahkan mereka itu mengikuti asalkan norma-norma keagamaan masih mereka pegang. Nah itu yang kami lakukan bagaimana caranya memahami anak-anak yang kulturnya bermacam-macam.”¹⁷⁴

Sehubungan dengan hal di atas, peneliti juga melakukan wawancara dengan Lailina Jamilah, siswi kelas XI (IPA-IV). Berikut kutipan wawancaranya:

¹⁷² Wawancara dengan Ibu Yuni Widiharyanti, M.Si, Waka Kesiswaan SMA Negeri 8 Malang (Kamis, 8 Mei 2014, 12.20 WIB, di Ruang Waka SMA Negeri 8 Malang).

¹⁷³ Dokumentasi SMA Negeri 8 Malang: Program Kerja Ekstrakurikuler Badan Dakwah Islam (BDI) SMA Negeri 8 Malang Tahun Ajaran 2013/2014.

¹⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Drs. H. Mubassyr, Guru PAI SMA Negeri 8 Malang (Rabu, 2 April 2014, 09.30 WIB, di depan Ruang Guru SMA Negeri 8 Malang).

“BDI biasanya kayak piket Masjid itu mereka yang melaksanakan, terus biasanya kumpul tentang masalah Islam, di BDI itu ada Marawis, Qiro’ah. Kalau ada zakat, qurban biasanya dia yang jadi panitia, kadang kayak bikin sosialisasi, nyari sumbangan yang buat bencana dll, jadi perkelas didatengin satu-satu.”¹⁷⁵

Salah satu kegiatan BDI adalah divisi kesenian Islam. Kegiatan ekstrakurikuler kesenian Islam tersebut merupakan salah satu bentuk dari dakwah Islamiyah yang bisa diikuti oleh semua siswa Muslim tanpa melihat latar belakang budaya, adat istiadat dan kulturnya. Bahkan dalam kegiatan kesenian tersebut mereka bisa memadukan antara budaya yang satu dengan yang lainnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Primadhani, selaku Wakil Ketua OSIS dan mantan Ketua BDI di SMAN 8 Malang berikut:

“Di dalam BDI itu ada kesenian, yaitu Banjari, MTQ dan Nasyid. Mungkin untuk Nasyid itu ya kita melakukan kayak dakwah juga, jadi kita bisa menyalurkannya lewat Nasyid. Kalau untuk Banjari itu kita kan juga menyerukan kayak shalawat-shalawat Nabi, dan yang mengikuti dari teman-teman tanpa memandang budaya, semuanya bebas sesuai dengan minatnya. Dalam toleransinya, terutama yang Nasyid, Banjari kan untuk lagunya sendiri banyak di Arabnya. Kalau nasyid itu, kata-katanya itu tidak hanya untuk Islam saja tapi universal.”¹⁷⁶

Salah satu Implementasi PAI berwawasan multikultural dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut bisa ditemukan juga dari khutbah atau ceramah yang diadakan, yaitu ceramah yang bersifat Islam universal yang bisa dipahami oleh semua siswa tanpa memihak ke paham-paham tertentu. Sebagaimana yang disampaikan oleh Azha Hilwa Naqiya, siswi kelas XI Bahasa berikut ini:

¹⁷⁵ Wawancara dengan Lailina Jamilah, Siswi kelas XI (IPA-IV) SMA Negeri 8 Malang (Jum’at, 16 Mei 2014, 08.00 WIB, di depan Ruang Guru SMA Negeri 8 Malang).

¹⁷⁶ Wawancara dengan Primadhani, Siswa kelas XI (IPA-I) SMA Negeri 8 Malang (Rabu, 14 Mei 2014, 09.45 WIB, di depan Ruang Tatib SMA Negeri 8 Malang).

“BDI bisa menumbuhkan toleransinya mungkin dari ceramah-ceramahnya. Anak BDI kan biasanya bikin acara misalnya Maulitan, Idul Adha, shalat Tarawih di Pondok Rhamadlan, dan pastinya mereka juga menyisipkan ceramah atau rasa toleransi agama lain di setiap ceramahnya.”¹⁷⁷

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan BDI di SMAN 8 Malang ini jika dilihat dari perspektif multikultural yakni dapat menumbuhkan nilai-nilai kebebasan, kebersamaan, kerja sama, kerukunan hidup serta menghargai perbedaan yang ada khususnya di kalangan siswa. Setiap siswa memperoleh hak yang sama untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler yang diminati tanpa memandang asal dan latar belakangnya. Di setiap kegiatan ekstrakurikuler disisipkan kegiatan-kegiatan yang mengarah pada kebiasaan multikultur dengan sikap dan perilaku yang toleran antar teman, kebersamaan, solidaritas dan bisa saling bekerja sama dengan baik.

PAI berwawasan multikultural melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan BDI ini diimplementasikan ke dalam beberapa kegiatan, di antaranya:

a) Kegiatan dan Peringatan Hari Besar Islam

SMA Negeri 8 Malang memberikan wadah dan fasilitas untuk memperingati hari besar agama sesuai dengan agama yang dianut oleh siswanya. Jika siswa Muslim memperingati hari besar agamanya seperti peringatan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, 1 Muharram dan lain sebagainya, maka siswa non-Muslim juga menyelenggarakan kegiatan keagamaan dengan bimbingan guru agamanya, agar mereka mendapatkan porsi yang sama dalam

¹⁷⁷ Wawancara dengan Azha Hilwa Naqiya, Siswi kelas XI (Bahasa) SMA Negeri 8 Malang (Jum'at, 4 April 2014, 11.48 WIB, di depan Ruang Guru SMA Negeri 8 Malang).

memperoleh pemantapan akidahnya. Berkaitan dengan hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Ninik Kristiani, M.Pd, selaku Kepala SMAN 8 Malang. Berikut adalah cuplikan wawancaranya:

“Kemudian bentuk kegiatannya di sini ada hari-hari besar agama. Hari-hari besar agama itu sarana untuk multikultur. Jadi, yang beragama Islam itu ada kegiatan di Masjid, yang beragama non-Islam itu dengan guru sesuai dengan agamanya masing-masing. Kalau misalnya ada pemantapan akidah, maka pemantapan akidahnya tidak hanya agama Islam saja yang ditangani sekolah tapi juga yang non-Islam, tentunya melibatkan guru agama yang sejenis.”¹⁷⁸

Lebih lanjut peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Yuni Widiharyanti M.Si, selaku waka. Kesiswaan. Berikut kutipan wawancaranya:

“Yang jelas dalam setiap kegiatan keagamaan semuanya berkegiatan, baik itu ekstra agama, apakah itu terkait dengan kesenian yang bernafaskan agama, terus yang non-Islam atau non-Muslim itu punya kegiatan tersendiri dengan gurunya sendiri, apakah hari besar agama, pondok Rhamadlan, hari raya Qurban, itu ada sendiri mbak kalau di sini.”¹⁷⁹

“Misalnya itu pas ada kegiatan keagamaan, misalnya kita memperingati Isra’ Mi’raj, kan yang Muslim kita bawa ke Masjid dan sekitarnya, kemudian yang non-Muslim kita kondisikan juga, kita kumpulkan di suatu tempat dengan guru agamanya dengan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan.”¹⁸⁰

Guna mengetahui keabsahan informasi yang telah didapatkan dari kepala sekolah dan waka kesiswaan, peneliti juga melakukan wawancara dengan informan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini. Berikut adalah kutipan wawancara dengan Bapak Drs. Masrur, selaku guru PAI di SMAN 8 Malang.

¹⁷⁸ Wawancara dengan Ibu Ninik Kristiani, M.Pd, Kepala SMA Negeri 8 Malang (Selasa, 1 April 2014, 10.40 WIB, di Kantor Kepala SMA Negeri 8 Malang).

¹⁷⁹ Wawancara dengan Ibu Yuni Widiharyanti, M.Si, Waka Kesiswaan SMA Negeri 8 Malang (Kamis, 8 Mei 2014, 12.20 WIB, di Ruang Waka SMA Negeri 8 Malang).

¹⁸⁰ Wawancara dengan Ibu Yuni Widiharyanti, M.Si, Waka Kesiswaan SMA Negeri 8 Malang (Kamis, 8 Mei 2014, 12.20 WIB, di Ruang Waka SMA Negeri 8 Malang).

“Setiap kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas, antara Muslim dan Non-Muslim itu disendirikan. Ketika kegiatan hari-hari besar agama juga sendiri-sendiri, kalau ada PHBI misalnya Maulid Nabi, Isro’ Mi’raj atau Pondok Ramadhan itu disendiri-sendirikan tidak disatukan. Kalau yang Muslim ada Pondok Ramadhan, yang non-Muslim juga Pondok Ramadhan tapi namanya Pondok Kasih.”¹⁸¹

Sehubungan dengan hal ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan Marince, salah satu siswi yang beragama Katolik. Berikut kutipan wawancaranya:

“Biasanya kalau tiap kali liburan, seperti Idul Adha, itu kan yang Islam disuruh di sekolah buat shalat bersama ya, yang Kristen disuruh rekreasi kayak ke Batu secara berkelompok organisasi Kristen, yang Islam tetap di sekolah.”¹⁸²

Selain memperingati hari besar agama Islam tersebut, kegiatan-kegiatan yang diadakan ketika datangnya hari besar agama Islam juga bukan hanya dikhususkan kepada warga sekolah yang beragama Islam saja, akan tetapi baik guru maupun siswa non-Islam juga diperkenankan untuk mengikuti atau melihatnya, seperti pemotongan hewan Qurban Idul Adha, shalat Tarawih maupun buka puasa bersama. Sebagaimana yang diutarakan oleh Ibu Ninik Kristiani, M.Pd, selaku Kepala Sekolah, sekaligus salah satu guru yang beragama Katolik. Berikut kutipan wawancaranya:

“Kalau kegiatan hari-hari besar agama, saya minta semuanya untuk datang walaupun misalnya Tarawih saya hanya mengikuti di belakang, memantau teman-teman, guru yang non-Islam silahkan datang ya gak apa-apa.”¹⁸³

¹⁸¹ Wawancara dengan Bapak Drs. Masrur, Guru PAI SMA Negeri 8 Malang (Rabu, 2 April 2014, 13.05 WIB, di Ruang Guru SMA Negeri 8 Malang).

¹⁸² Wawancara dengan Marince, Siswi kelas X (IPA-V) SMA Negeri 8 Malang (Senin, 21 April 2014, 10.45 WIB, di depan Kelas).

¹⁸³ Wawancara dengan Ibu Ninik Kristiani, M.Pd, Kepala SMA Negeri 8 Malang (Selasa, 1 April 2014, 10.40 WIB, di Kantor Kepala SMA Negeri 8 Malang).

Hal serupa juga dinyatakan oleh Ibu Yuni Widiharyanti M.Si, selaku waka. Kesiswaan. Berikut kutipan wawancaranya:

“Dalam kegiatan-kegiatan tertentu, misalnya shalat Tarawih, kadang-kadang yang non-Muslim itu juga ada yang datang apalagi pas buka puasa bersama itu kan satu kelas, yang non-Muslim juga ikut berbuka puasa.”¹⁸⁴

Berkaitan dengan hal ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa SMAN 8 Malang. Berikut adalah kutipan wawancaranya:

“Misalnya yang Islam mengadakan Qurban, mereka yang non-Islam tetap hadir untuk menghargai kita walaupun mereka gak ikut shalat, gak ikut ini, tapi mereka ikut menyaksikan bagaimana upacara dari agama Islam itu sendiri.”¹⁸⁵

“Di saat Idul Fitri setelah liburan biasanya ada maaf-maafan atau Halal Bihalal, dan kita tetap minta maaf dengan non-Islam karena pasti kita tidak mungkin membuat kesalahan cuman sesama Islam aja, kita pasti di non-Islamnya juga membuat kesalahan, jadi kita minta maaf ke mereka.”¹⁸⁶

“Kalau Qurban, Idul Adha, yang Islam shalat di sini yang non-Islam boleh datang tapi biasanya anak-anak libur juga, kalau juga ingin melihat penyembelihan juga gak apa-apa.”¹⁸⁷

“Ketika kegiatan itu berlangsung, kalau yang non-Islam mereka punya kegiatan sendiri mbak, jadi sama-sama punya kegiatan.”¹⁸⁸

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa dalam kegiatan dan peringatan hari besar Islam, nilai-nilai multikultural khususnya nilai toleransi dapat diimplementasikan ketika siswa Muslim memperingati hari besar agamanya, maka siswa non-Muslim juga menyelenggarakan kegiatan

¹⁸⁴ Wawancara dengan Ibu Yuni Widiharyanti, M.Si, Waka Kesiswaan SMA Negeri 8 Malang (Kamis, 8 Mei 2014, 12.20 WIB, di Ruang Waka SMA Negeri 8 Malang).

¹⁸⁵ Wawancara dengan Auliana GF, Siswi kelas XI (IPS-III) SMA Negeri 8 Malang (Jum'at, 16 Mei 2014, 11.50 WIB, di depan Kelas).

¹⁸⁶ Wawancara dengan Auliana GF, Siswi kelas XI (IPS-III) SMA Negeri 8 Malang (Jum'at, 16 Mei 2014, 11.50-12.10 WIB, di depan Kelas).

¹⁸⁷ Wawancara dengan Andi Hafid, Siswa kelas XII (IPA-IV) SMA Negeri 8 Malang (Kamis, 10 April 2014, 10.40 WIB, di depan Ruang Guru SMA Negeri 8 Malang).

¹⁸⁸ Wawancara dengan Azha Hilwa Naqiya, Siswi kelas XI (Bahasa) SMA Negeri 8 Malang (Jum'at, 4 April 2014, 11.48 WIB, di depan Ruang Guru SMA Negeri 8 Malang).

keagamaan dengan gurunya masing-masing, seperti peringatan hari raya Idul Adha, 1 Muharram, Maulud Nabi dan Isra' Mijraj. Siswa non-Muslim juga diberi kebebasan untuk berpartisipasi dan melibatkan dirinya dalam kegiatan-kegiatan agama Islam yang lain, seperti penyembelihan hewan Qurban, shalat Tarawih, pondok Ramadhan, buka Puasa bersama dan Halal Bihalal. Dengan keadaan toleransi yang baik tersebut, membantu siswa untuk saling membantu tanpa merasa canggung dengan keyakinan mereka yang berbeda.

b) Shalat Jum'at dan Keputrian

Shalat Jum'at adalah salah satu kegiatan yang ada dalam divisi remaja Masjid. Setiap hari Jum'at sebelum proses belajar mengajar dimulai, SMAN 8 Malang mengadakan pembacaan surat Yasin bersama, bergantian dengan pembersihan lingkungan sekolah. Sekitar jam 06.15, siswa yang baru datang langsung menuju kelasnya masing-masing. Terlihat dua orang petugas memantau kedatangan siswa di gerbang sekolah dan pintu masuk sekolah, dan kepala sekolah juga berdiri di depan pintu masuk sekolah yang lain untuk memantau siswa yang baru datang.

Sekitar jam 06.30 salah satu guru memandu pembacaan surat Yasin dari central dengan mengambil tempat di ruang informasi yang terletak di depan antara ruang guru dan ruang waka kurikulum, serta para wali kelas membimbing anak didiknya dalam pembacaan surat Yasin di kelasnya masing-masing. Sedangkan siswa yang beragama non-Islam berada di kelas agamanya dengan guru agamanya. Ada 4 siswa dan 1 siswi yang terlambat datang ke sekolah dan diberdirikan di depan ruang waka oleh kepala sekolah.

Terlihat juga para guru dengan khusuk mengikuti pembacaan surat Yasin kecuali para pekerja yang mengerjakan tugasnya masing-masing. Jam 06.50 pembacaan surat Yasin selesai dan tidak lama kemudian para guru jam mata pelajaran pertama memasuki kelasnya masing-masing.¹⁸⁹

Ketika siswa Muslim melaksanakan shalat Jum'at di Masjid, siswi Muslimah juga mempunyai kegiatan yang dinamakan kegiatan keputrian yang terbagi menjadi empat topik dalam setiap bulannya, yaitu materi keagamaan, keterampilan dan kesehatan wanita. Sedangkan siswa-siswi non-Muslim mendapatkan materi agama atau pemantapan aqidah dengan gurunya masing-masing di kelasnya. Berkaitan dengan hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Yuni Widiharyanti, M.Si, selaku waka. Kesiswaan. Berikut adalah cuplikan wawancaranya:

“Jadi setiap hari Jum'at, setelah pelajaran itu anak-anak laki-laki Muslim ketika melaksanakan shalat Jum'at di masjid, anak-anak yang putri Muslim ini melakukan kegiatan yang saya namakan keputrian. Nah keputrian ini terjadwal mbak, jadi 1 bulan itu kita anggap ada 4 minggu, sehingga ada 4 topik yang dibicarakan dalam keputrian itu. Minggu pertama kita membahas agama atau temanya keagamaan, minggu kedua kita membahas keterampilan, minggu ketiga keterampilan, minggu keempat itu kesehatan wanita. Nah anak-anak yang non-Muslim bagaimana? Kegiatan keagamaan non-Muslim itu dilakukan hari Jum'at. Jadi, di sana Jum'atan, di sini Rosario (berdoa dengan menyanyi itu), trus yang putri Muslim itu juga berkegiatan.”¹⁹⁰

Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan Bapak Drs. H. Mubassyr, selaku guru PAI berikut ini:

¹⁸⁹ Observasi di sekitar lokasi kelas SMA Negeri 8 Malang (Jum'at, 16 Mei 2014, 06.30-07.30 WIB).

¹⁹⁰ Wawancara dengan Ibu Yuni Widiharyanti, M.Si, Waka Kesiswaan SMA Negeri 8 Malang (Kamis, 8 Mei 2014, 12.20 WIB, di Ruang Waka SMA Negeri 8 Malang).

“Misalnya shalat Jum’at, yang beragama lain kan ada kegiatan lain.”¹⁹¹

Sehubungan dengan hal ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan Marince, salah satu siswi beragama Katolik yang berasal dari Papua, sebagai berikut:

“Biasanya hari Jum’at itu ada pramuka, ada kegiatan kelompok-kelompok kayak buat kerajinan. Biasanya yang cowok shalat Jum’atan dan yang cewek kumpul-kumpul biasanya buat bros, kemudian yang selain Islam, non-Islam biasanya ada kumpul sama kakak kelas XI dan XII, namanya organisasinya ICC yang di dalamnya biasanya ibadah yang di isi guru agamanya.”¹⁹²

Hal serupa juga didukung oleh pernyataan dari Elystyia Rahma, salah satu siswi yang beragama Islam berikut ini:

“Biasanya pada hari Jum’at kalau putranya shalat Jum’at, untuk putrinya ada keputrian mbak, jadi ada macam-macam. Biasanya ada kayak pengenalan hal-hal atau pengetahuan baru, keterampilan. Kalau yang non-Islam tetap di sini ada semacam ekskul khusus mereka dengan gurunya.”¹⁹³

Pernyataan dari hasil wawancara tersebut didukung oleh data observasi yang dilakukan peneliti pada hari Jum’at tanggal 16 Mei 2014, ketika kegiatan proses belajar mengajar selesai pada jam 11.00, sebagian siswa ada yang masih menetap di dalam kelas, di luar kelas, di sekeliling lingkungan sekolah dan ada yang langsung menuju ke Masjid “al-Inayah” yang terletak di halaman tengah sekolah. Jam 11.30, siswa Muslim sudah ada di Masjid untuk mendengarkan khutbah Jum’at dilanjutkan dengan shalat Jum’at, sedangkan siswi Muslimah berada di ruangan yang ditentukan untuk mengikuti kegiatan

¹⁹¹ Wawancara dengan Bapak Drs. H. Mubassyir, Guru PAI SMA Negeri 8 Malang (Rabu, 2 April 2014, 09.30 WIB, di depan Ruang Guru SMA Negeri 8 Malang).

¹⁹² Wawancara dengan Marince, Siswi kelas X (IPA-V) SMA Negeri 8 Malang (Senin, 21 April 2014, 10.45 WIB, di depan Kelas).

¹⁹³ Wawancara dengan Elystyia Rahma, Siswi kelas XII (IPA-IV) SMA Negeri 8 Malang (Rabu, 14 Mei 2014, 08.00 WIB, di Masjid SMA Negeri 8 Malang).

keputrian. Sedangkan siswa-siswi non-Muslim juga berada di ruangan yang ditentukan untuk mendapatkan pembelajaran agamanya masing-masing.¹⁹⁴

2) Kegiatan yang Bersifat Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial. Mereka tidak bisa hidup sendiri, di mana dan kapanpun mereka akan membutuhkan orang lain. Begitu juga di lingkungan sekolah, ketika ada salah satu siswa atau warga sekolah yang mengalami musibah, maka siswa yang lain ikut membantu meringankannya dengan cara mengunjunginya untuk memberikan dukungan moral maupun material tanpa membedakan satu sama lain walaupun ada perbedaan khususnya perbedaan keyakinan.

Implementasi nilai multikultural dari kegiatan tersebut dapat berupa keikhlasan dalam memberikan sumbangan yang dikumpulkan pada hari Selasa dan Jum'at, yang mana hasil dari sumbangan tersebut dapat disalurkan kepada yang membutuhkan. Kegiatan tersebut dapat menumbuhkan sikap kebersamaan, kerjasama, toleransi dan mendidik sikap sosial/kemanusiaan siswa untuk peduli terhadap sesama. Sehubungan dengan hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Yuni Widiharyanti, M.Si, selaku waka. Kesiswaan. Berikut kutipan wawancaranya:

“Implementasinya itu misalnya beramal, ngisi kotak teman asuh untuk hari Selasa, dan Jum'at itu untuk kotak amal Jum'at dan sebagainya.¹⁹⁵

“Omplong. Setiap hari Selasa dan Jum'at itu ada kaleng atau omplong yang masing-masing kelas itu ada satu-satu. Dari situ anak-anak kita ajak untuk latihan membiasakan diri memberikan sebagian yang kita miliki

¹⁹⁴ Observasi di sekitar Masjid dan kelas SMA Negeri 8 Malang (Jum'at, 16 Mei 2014, 11.00-11.45 WIB).

¹⁹⁵ Wawancara dengan Ibu Yuni Widiharyanti, M.Si, Waka Kesiswaan SMA Negeri 8 Malang (Kamis, 8 Mei 2014, 12.20 WIB, di Ruang Waka SMA Negeri 8 Malang).

untuk teman yang membutuhkan. Jadi, setiap hari Selasa itu ada teman asuh. Selain itu kalau misalnya ada salah satu dari orang tua dari siswa meninggal kita juga tidak mengajak mereka secara spontanitas untuk memberikan bantuannya, ya memang tidak banyak tapi kalau sudah terkumpul dari sekian ratus anak ya setidaknya dapat meringankan sebagai sedikit bantuan dari teman-teman.”¹⁹⁶

“Termasuk kalau hari Selasa dan Jum’at itu kan juga ada omplong yang kita edarkan. Kalau Selasa itu tujuannya untuk teman asuh, jadi uang itu dikumpulkan, nanti kalau ada anak-anak yang memang membutuhkan bisa menyalurkan melalui dana itu. Termasuk hari Jum’at, itu tidak menuntut kemungkinan yang non-Muslim itu juga memberikan sumbangan itu.”¹⁹⁷

“Kita pernah juga baksos di SLB, kemudian juga pernah mengikuti yang ditawarkan atau diselenggarakan oleh instansi lain seperti bersih-bersih kali Brantas, dan kegiatan yang diselenggarakan oleh Dinas atau instansi yang terkait. Kita juga pernah ke korban bencana, misal bencana kelud kemaren, kemudian di Sinabung, kita selalu juga menyelenggarakan.”

Hal serupa juga dinyatakan oleh Ibu Ninik Kristiani, M.Pd, selaku

Kepala SMAN 8 Malang berikut ini:

“Bakti sosial, bareng-bareng”¹⁹⁸

Berkaitan dengan hal ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan

beberapa siswa SMAN 8 Malang. Berikut adalah cuplikan wawancaranya:

“Misalnya itu kayak sumbangan bantuan sosial itu tu gak dikasih buat orang Islam saja tapi yang non-Islam juga diberikan”.¹⁹⁹

“Kemaren kayak kelas saya, satu kelas ke panti asuhan bersama, di situ kita bercampur, Kristen ada yang ngikut Islam itu gak apa-apa. Acara seperti ini yang mengadakan dari inisiatif murid-murid sendiri.”²⁰⁰

¹⁹⁶ Wawancara dengan Ibu Yuni Widiharyanti, M.Si, Waka Kesiswaan SMA Negeri 8 Malang (Kamis, 8 Mei 2014, 12.20 WIB, di Ruang Waka SMA Negeri 8 Malang).

¹⁹⁷ Wawancara dengan Ibu Yuni Widiharyanti, M.Si, Waka Kesiswaan SMA Negeri 8 Malang (Kamis, 8 Mei 2014, 12.20 WIB, di Ruang Waka SMA Negeri 8 Malang).

¹⁹⁸ Wawancara dengan Ibu Ninik Kristiani, M.Pd, Kepala SMA Negeri 8 Malang (Selasa, 1 April 2014, 10.40 WIB, di Kantor Kepala SMA Negeri 8 Malang).

¹⁹⁹ Wawancara dengan Lailina Jamilah, Siswi kelas XI (IPA-IV) SMA Negeri 8 Malang (Jum’at, 16 Mei 2014, 08.00 WIB, di depan Ruang Guru SMA Negeri 8 Malang).

²⁰⁰ Wawancara dengan Andi Hafid, Siswa kelas XII (IPA-IV) SMA Negeri 8 Malang (Kamis, 10 April 2014, 10.40 WIB, di depan Ruang Guru SMA Negeri 8 Malang).

Selain sumbangan dari kotak teman asuh dan kotak amal yang biasanya disalurkan kepada yang membutuhkan, setiap siswa juga mengumpulkan dana sesuai dengan agamanya masing-masing untuk disalurkan kepada yang membutuhkan juga. Sebagaimana yang disampaikan Bapak Drs. H. Mubassyir berikut ini:

“Kegiatan-kegiatan yang sifatnya sosial. Anak-anak yang beragama Islam itu ada semacam dana yang mereka kumpulkan, yang beragama lain itu ada dana yang mereka kumpulkan, ini mereka sangat toleran dalam rangka menumbuhkan toleransi.”²⁰¹

Mengenai kegiatan sosial yang dilakukan siswa tersebut, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Ninik Kristiani, M.Pd, sebagai berikut:

“Jadi kalau misalnya anak-anak Islam itu di sekolah atau bakti sosial yang diadakan di lokasi Malang Selatan misalnya, yang anak-anak beragama non-Islam, yang Nasrani itu biasanya di wisma Batu dalam rangka yang namanya Retrek (itu nama akidah agamanya anak-anak Kristen, Katolik).”²⁰²

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas peneliti dapat mengambil sebuah konklusi bahwa setiap hari Selasa dan Jum’at SMAN 8 Malang menyebarkan kotak atau yang biasa disebut omplong di setiap kelas untuk melatih siswa memberikan sumbangan seikhlasnya. Hasil dari sumbangan tersebut dikumpulkan untuk membantu teman-teman yang membutuhkan tanpa membeda-bedakan budaya maupun agamanya. Misalnya ada salah satu dari orang tua siswa meninggal, maka secara spontanitas mereka memberikan bantuannya melalui sebagian dana yang terkumpul tersebut. Selain itu, mereka juga menyelenggarakan baksos dan mengunjungi beberapa panti

²⁰¹ Wawancara dengan Bapak Drs. H. Mubassyir, Guru PAI SMA Negeri 8 Malang (Rabu, 2 April 2014, 09.30 WIB, di depan Ruang Guru SMA Negeri 8 Malang).

²⁰² Wawancara dengan Ibu Ninik Kristiani, M.Pd, Kepala SMA Negeri 8 Malang (Selasa, 1 April 2014, 10.40 WIB, di Kantor Kepala SMA Negeri 8 Malang).

asuhan untuk memberikan bantuan. Mereka juga mengumpulkan sumbangan atau dana sesuai dengan agamanya masing-masing untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang bersifat keagamaan.

2. Dampak Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Multikultural dalam Membangun Toleransi Beragama di SMA Negeri 8 Malang

Implementasi pendidikan agama Islam (PAI) berwawasan multikultural di SMAN 8 Malang memiliki dampak yang baik terhadap perkembangan siswa dan lingkungan sekolah. Di antara dampak dari implementasi pendidikan agama Islam (PAI) berwawasan multikultural terhadap toleransi beragama, sebagai berikut.

a. Terciptanya Suasana Belajar yang Nyaman dan Kondusif

Implementasi PAI berwawasan multikultural dalam kegiatan pembelajaran di kelas memberikan dampak yang baik terhadap toleransi siswa khususnya ketika proses belajar mengajar berlangsung. Berkaitan dengan hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Drs. H. Mubassyir, selaku guru PAI, berikut ini:

“Kalau dalam pembelajaran, intinya anak-anak semakin luas pikirannya tidak gampang mencela orang meskipun berbeda, mereka bisa memahami budaya yang dimiliki orang lain. Mereka sangat memahami bahwa orang lain boleh berbeda itu ditunjukkan dari sikap, cara bicara mereka. Misalnya anak yang pakai jilbab tidak memandang aneh bagi yang lain yang tidak memakai jilbab.”²⁰³

²⁰³ Wawancara dengan Bapak Drs. H. Mubassyir, Guru PAI SMA Negeri 8 Malang (Rabu, 2 April 2014, 09.30 WIB, di depan Ruang Guru SMA Negeri 8 Malang).

Lebih lanjut, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa SMAN 8 Malang berikut ini:

“Ya berjalan dengan baik, itu bisa dilihat dari dalam proses pembelajaran yang Islam dan non-Islam kelasnya dibedain, kalau guru ngajar gak mandang agamanya apa, perlakuan guru sama.”²⁰⁴

“Lebih konsentrasi, trus juga gak sungkan ke yang beragama lain, biar mereka belajar dan konsentrasi juga, lebih bertoleransi dan suasananya lebih khidmat.”²⁰⁵

“Dalam proses pembelajaran di dalam kelas saya masih nyaman-nyaman saja meskipun banyak teman-teman dari non-Islam di luar kelas.”²⁰⁶

Menurut beberapa informan di atas, dengan terimplementasinya PAI berwawasan multikultural tersebut dapat menambah wawasan siswa terhadap perbedaan yang ada sehingga mereka bisa memahami dan tidak suka mencela budaya dan kebiasaan yang berbeda darinya yang ditunjukkannya dengan sikap dan cara berkomunikasi mereka yang baik, dan proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan lancar, mereka merasa nyaman dan tidak merasa terganggu, karna setiap siswa mendapatkan pelajaran agama sesuai dengan agamanya.

b. Aktivitas Sekolah Berjalan Lancar dan Mempunyai Toleransi yang Tinggi

Dampak implementasi PAI berwawasan multikultural baik melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun kegiatan sekolah di luar kelas, di antaranya adalah roda persekolahan yang berjalan lancar, dan bisa memahami

²⁰⁴ Wawancara dengan Lailina Jamilah, Siswi kelas XI (IPA-IV) SMA Negeri 8 Malang (Jum’at, 16 Mei 2014, 08.00 WIB, di depan Ruang Guru SMA Negeri 8 Malang).

²⁰⁵ Wawancara dengan Lailina Jamilah, Siswi kelas XI (IPA-IV) SMA Negeri 8 Malang (Jum’at, 16 Mei 2014, 08.00 WIB, di depan Ruang Guru SMA Negeri 8 Malang).

²⁰⁶ Wawancara dengan Primadhani, Siswa kelas XI (IPA-I) SMA Negeri 8 Malang (Rabu, 14 Mei 2014, 09.45 WIB, di depan Ruang Tatib SMA Negeri 8 Malang).

perbedaan yang ada. Sebagaimana yang disampaikan Ibu Ninik Kristiani, M.Pd, selaku Kepala SMAN 8 Malang. Berikut adalah cuplikan wawancaranya:

“Yang jelas, jalannya roda persekolahan itu nyaman, aman, tidak pernah ada perselisihan, khususnya yang dipicu oleh perbedaan agama. Kita saling menghargai, misalnya tata upacaranya agama Katolik seperti apa, tata cara upacaranya Kristen, teman-teman sekedar mengetahui saja, seperti saya lihat sendiri tata cara upacaranya agama Islam seperti apa, saya tau semuanya, ya udah kita tau mana yang boleh kita lakukan, mana yang tidak, kita harus paham semua.”²⁰⁷

Lebih lanjut peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Drs. Masrur dan Bapak Drs. H. Mubassyr, selaku guru PAI. Berikut cuplikan wawancaranya:

“Kesadaran dalam bertoleran itu tinggi sekali, terbukti kalau dalam masalah toleran bisa direkam melalui aplikasi kegiatan keagamaan yang ada dalam lingkungan sekolah. Ini dapat direalisasi pada saat kegiatan berlangsung dan kenyataannya anak-anak bisa saling menjaga antar agama satu dengan agama lain.”²⁰⁸

“Yang saya ketahui, anak-anak semakin luas pikirannya, tidak gampang menyalahkan orang lain, tidak gampang mengklaim dirinya paling benar, itu kan merupakan suatu dampak dari didikan toleransi ya, tidak suka menyalahkan orang lain, tidak merasa dirinya paling benar, pandai menghargai orang lain, meskipun beda.”²⁰⁹

Hal tersebut juga disampaikan oleh beberapa siswa SMAN 8 Malang berikut ini:

“Kita anggap saja roda kehidupan di sekolah ini terutama ya tetap bisa terjaga, keamatan kita, kekeluargaan kita.”²¹⁰

²⁰⁷ Wawancara dengan Ibu Ninik Kristiani, M.Pd, Kepala SMA Negeri 8 Malang (Selasa, 1 April 2014, 10.40 WIB, di Kantor Kepala SMA Negeri 8 Malang).

²⁰⁸ Wawancara dengan Bapak Drs. Masrur, Guru PAI SMA Negeri 8 Malang (Rabu, 2 April 2014, 13.05 WIB, di Ruang Guru SMA Negeri 8 Malang).

²⁰⁹ Wawancara dengan Bapak Drs. H. Mubassyr, Guru PAI SMA Negeri 8 Malang (Rabu, 2 April 2014, 09.30 WIB, di depan Ruang Guru SMA Negeri 8 Malang).

²¹⁰ Wawancara dengan Auliana GF, Siswi kelas XI (IPS-III) SMA Negeri 8 Malang (Jum'at, 16 Mei 2014, 11.50 WIB, di depan Kelas).

“Menurut saya sendiri toleransinya kita di sini itu sudah baik ketimbang kayak di sekolah lain soalnya kalau di sini itu untuk acara agama sendiri itu tidak bentrok dengan yang lain.”²¹¹

“Pembelajarannya berjalan lancar, kita semua mendapatkan porsi pelajaran agama yang sama tanpa mengacuhkan siswa yang beragama lain.”²¹²

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa implementasi dari PAI berwawasan multikultural dalam membangun toleransi beragama di SMAN 8 Malang yakni terciptanya akvifitas sekolah yang lancar, nyaman, saling memahami dan mengetahui perbedaan keyakinan dengan rutinitasnya masing-masing. Bahkan beberapa siswa berpendapat bahwa perbedaan yang ada membuat mereka lebih kaya akan pengetahuan dan dapat pula memperdalam keimanan mereka, siswa bisa saling berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dengan warga sekolah.

c. **Terwujudnya Kerukunan Hidup Beragama dan Keharmonisan dalam Perbedaan**

Kerukunan dan keharmonisan warga SMAN 8 Malang yang menunjukkan adanya toleransi beragama bisa dilihat ketika ada kegiatan dan peringatan hari-hari besar agama Islam, seperti penyembelihan hewan Qurban Idul Adha, halalbihalal, buka bersama di bulan Ramadhan dan lainnya. Dalam kegiatan tersebut, siswa saling membaur, bekerjasama dan tidak membedakan antara teman satu dengan yang lain, bahkan non-Muslim pun ikut berpartisipasi dalam pelaksanaannya. Siswa non-Muslim selalu dilibatkan

²¹¹ Wawancara dengan Primadhani, Siswa kelas XI (IPA-I) SMA Negeri 8 Malang (Rabu, 14 Mei 2014, 09.45 WIB, di depan Ruang Tatib SMA Negeri 8 Malang).

²¹² Wawancara dengan Alif Risqi WH, Siswa kelas XI (IPA-I) SMA Negeri 8 Malang (Jum'at, 16 Mei 2014, 12.30 WIB, di depan Ruang Guru SMA Negeri 8 Malang).

dalam kegiatan hari besar agama Islam tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh oleh Ibu Ninik Kristiani M.Pd, selaku Kepala Sekolah berikut ini:

“Kalau kegiatan hari-hari besar agama saya minta semuanya untuk datang. Walaupun misalnya Tarawih, saya hanya mengikuti di belakang, memantau teman-teman, guru yang non-Islam silahkan datang ya gak apa-apa.”²¹³

Guna mengetahui keabsahan informasi yang telah didapatkan dari kepala sekolah, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa informan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini. Berikut adalah kutipan wawancara dengan Ibu Yuni Widiharyanti, M.Si.

“Dalam kegiatan-kegiatan tertentu misalnya shalat Tarawih, kadang-kadang yang non-Muslim itu juga ada yang datang apalagi pas buka puasa bersama itu kan satu kelas, itu yang non-Muslim juga ikut berbuka puasa.”²¹⁴

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Auliana GF, siswi kelas XI (IPS-III), sebagai berikut:

“Misalnya di sini Islam mengadakan Qurban, mereka yang non-Islam tetap hadir untuk menghargai kita walaupun mereka gak ikut shalat, gak ikut ini, tapi mereka ikut menyaksikan bagaimana upacara dari agama Islam itu sendiri.”²¹⁵

Selain dari kegiatan dan peringatan hari besar Islam, kegiatan bakti sosial yang diadakan di SMAN 8 Malang juga bisa menumbuhkan rasa kerjasama, kebersamaan, kerukunan dan keharmonisan antar warga sekolah yang

²¹³ Wawancara dengan Ibu Ninik Kristiani, M.Pd, Kepala SMA Negeri 8 Malang (Selasa, 1 April 2014, 10.40 WIB, di Kantor Kepala SMA Negeri 8 Malang).

²¹⁴ Wawancara dengan Ibu Yuni Widiharyanti, M.Si, Waka Kesiswaan SMA Negeri 8 Malang (Kamis, 8 Mei 2014, 12.20 WIB, di Ruang Waka SMA Negeri 8 Malang).

²¹⁵ Wawancara dengan Auliana GF, Siswi kelas XI (IPS-III) SMA Negeri 8 Malang (Jum'at, 16 Mei 2014, 11.50 WIB, di depan Kelas).

mempunyai keyakinan berbeda. Sebagaimana yang diutarakan oleh Ibu Ninik Kristiani M.Pd, selaku Kepala Sekolah berikut ini:

“Dalam bakti sosial, kita mengambil berkomunikasinya, bersosialisasinya antar siswa yang punya iman, kepercayaan berbeda. Itu kan sebenarnya dalam rangka menyatu padukan ajaran dengan cara berbeda tapi tujuannya sama, semuanya untuk kebaikan.”²¹⁶

Adapun kerukunan hidup beragama dan keharmonisan dalam perbedaan di SMAN 8 Malang juga terlihat ketika ada warga sekolah yang mengalami musibah, maka siswa lain di bawah bimbingan guru mengunjunginya untuk memberikan perhatian dan dukungan moral maupun material tanpa membedakan budaya atau agama yang dianutnya. Berkaitan dengan hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Yuni Widiharyanti, M.Si, selaku waka. Kesiswaan. Berikut adalah kutipan wawancaranya:

“Kalau hari Selasa dan Jum’at itu kan juga ada omplong yang kita edarkan, tujuannya untuk teman asuh, jadi uang itu dikumpulkan, nanti kalau ada anak-anak yang memang membutuhkan bisa menyalurkan melalui dana itu.”

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Elystyia Rahma, siswi kelas XII (IPA-IV) berikut ini:

“Kita saling membantu sesama yang membutuhkan, saling bekerja sama juga dengan teman yang lain untuk mengumpulkan sesuatu yang dibutuhkan oleh yang membutuhkan.”²¹⁷

Kerukunan dan keharmonisan tersebut juga dapat terlihat dalam pergaulan dan interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, guru

²¹⁶ Wawancara dengan Ibu Ninik Kristiani, M.Pd, Kepala SMA Negeri 8 Malang (Selasa, 1 April 2014, 10.40 WIB, di Kantor Kepala SMA Negeri 8 Malang).

²¹⁷ Wawancara dengan Elystyia Rahma, Siswi kelas XII (IPA-IV) SMA Negeri 8 Malang (Rabu, 14 Mei 2014, 08.00 WIB, di Masjid SMA Negeri 8 Malang).

dengan guru maupun dengan karyawan. Karena warga sekolah selalu berusaha untuk menciptakan suasana kekeluargaan dan kebersamaan.

Drs. H. Mubassyr juga menjelaskan bahwa hubungan antara guru dan siswa sangat akrab, seakan-akan hubungan mereka bisa dikatakan seperti hubungan dalam keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi antar warga sekolah, khususnya antara guru dan siswa sangatlah harmonis.

“Hubungan kita dengan mereka adalah hubungan bukan hubungan antara atasan dan bawahan, akan tetapi hubungan seakan-akan seperti hubungan sebaya, hubungan keluarga.”²¹⁸

Lebih lanjut peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa SMAN 8 Malang berikut ini:

“Jadi kalau pas interaksi dengan teman itu lebih enak, gak sungkan-sungkan, terus gak minder. Jadi bisa berteman dengan semua.”²¹⁹

“Kalau di sini kan ada yang pertukaran pelajar dari Papua ya buk, tapi anak-anak itu juga bisa membaaur, gak saling mengucilkan, ya tetap membaaur.”²²⁰

“Kita kan sesama teman itu semakin membaaur, gak pilih kasih, trus ditambah rukun, kayak tambah silaturahmi.”²²¹

Pernyataan di atas juga didukung oleh hasil data observasi yang dilakukan peneliti, ketika waktu istirahat ada salah seorang guru bergabung dengan sekelompok siswa dan berdialog dengan mereka, dan beberapa siswa bersalaman dengan guru yang berpapasan dengannya atau yang ditemuinya di

²¹⁸ Wawancara dengan Bapak Drs. H. Mubassyr, Guru PAI SMA Negeri 8 Malang (Rabu, 2 April 2014, 09.30 WIB, di depan Ruang Guru SMA Negeri 8 Malang).

²¹⁹ Wawancara dengan Marince, Siswi kelas X (IPA-V) SMA Negeri 8 Malang (Senin, 21 April 2014, 10.45 WIB, di depan Kelas).

²²⁰ Wawancara dengan Yurike Prasti Anjani, Siswi kelas X (Bahasa) SMA Negeri 8 Malang (Senin, 21 April 2014, 10.26 WIB, di depan Kelas).

²²¹ Wawancara dengan Angel F. D, Siswi kelas XI (IPS-I) SMA Negeri 8 Malang (Kamis, 3 April 2014, 12.36 WIB, di depan Ruang Guru SMA Negeri 8 Malang).

area sekitar sekolah.²²² Hal tersebut menunjukkan bahwa kebersamaan, kerukunan dan keharmonisan antar warga SMA 8 Malang sudah berjalan dengan baik.

d. Menghindari Terjadinya Konflik dan Perpecahan

Kehidupan sosial antar warga sekolah di SMAN 8 Malang bisa dikatakan bagus, karena dalam kesehariannya jauh dari tindak kekerasan dan konflik, khususnya yang dikarenakan atas nama agama atau perbedaan aqidah dan agama. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibu Ninik Kristiani, M.Pd, selaku Kepala SMAN 8 Malang sebagai berikut:

“Saling menghargai, tidak ada namanya saling beda pendapat, memperdebatkan tentang akidah-akidah agama tidak ada di sini, jadi saling jalan sebagai kekayaan tadi.”²²³

“Nah ini kebetulan di sini tak ada.”²²⁴

Hal serupa juga dinyatakan oleh Bapak Drs. H. Mubassyr, selaku guru PAI di SMAN 8 Malang. Berikut cuplikan wawancaranya:

“Yang jelas, kalau yang dikatakan konflik di sini tidak ada mbak, tapi kalau sedikit tentang ada masalah gitu ya itu memang wajar. Tapi masalahnya itu bukan masalah karena intoleransi. Tapi ya karena hal biasa-biasa, misalnya hal biasa itu ya antara siswa kecewa dengan guru, guru kecewa dengan siswa, antara siswa dengan yang lain dengan masalah-masalah yang sedikit tadi itu, tapi tidak ada hubungannya dengan masalah intoleransi, yaitu tidak pernah ada masalah.”²²⁵

Berkaitan dengan hal ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Yuni Widiharyanti, M.Si, selaku waka. Kesiswaan sebagai berikut:

²²² Observasi di depan ruang guru SMA Negeri 8 Malang, (Kamis, 27 Maret 2014 09.40 WIB).

²²³ Wawancara Ibu Ninik Kristiani, M.Pd, Kepala SMA Negeri 8 Malang (Selasa, 1 April 2014, 10.40 WIB, di Kantor Kepala SMA Negeri 8 Malang).

²²⁴ Wawancara dengan Ibu Ninik Kristiani, M.Pd, Kepala SMA Negeri 8 Malang (Selasa, 1 April 2014, 10.40 WIB, di Kantor Kepala SMA Negeri 8 Malang).

²²⁵ Wawancara dengan Bapak Drs. H. Mubassyr, Guru PAI SMA Negeri 8 Malang (Rabu, 2 April 2014, 09.30 WIB, di depan Ruang Guru SMA Negeri 8 Malang).

“Perbedaan agama atau keyakinan di sekolah kami itu tidak pernah dipermasalahkan, ya kami baik-baik saja satu dengan yang lain, bahkan kita tidak kelihatan kalau terjadi perbedaan agama. Tapi dalam keseharian, dalam kerja, tidak pernah membahas terkait dengan perbedaan itu.”²²⁶

Lebih lanjut peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa SMAN 8 Malang, sebagai berikut:

“Kalau dari faktor agama antara siswa dengan guru itu tidak ada. Kalau antara siswa dengan siswa sering, tapi kalau kaitannya dengan agama gak ada mbak.”²²⁷

“Seingat saya gak pernah.”²²⁸

“Alhamdulillah kalau masalah perbedaan agama gak ada. Kalaupun ada masalah lain itu masalah biasa cuma mainan, guyon-guyonan gitu aja.”²²⁹

Hasil dari wawancara tersebut menjelaskan bahwa salah satu dampak dari implementasi PAI berwawasan multikultural dalam membangun toleransi beragama di SMAN 8 Malang yaitu tidak pernah terjadi konflik khususnya yang disebabkan oleh perbedaan agama atau masalah intoleransi. Konflik yang ada hanya sebatas guyonan atau masalah biasa yang tidak menyebabkan perpecahan dan permusuhan.

e. Terciptanya Budaya Saling Menghormati, Menghargai dan Menerima Perbedaan

Dampak implementasi PAI berwawasan multikultural di SMAN 8 Malang juga dapat mendorong siswa untuk saling menghargai, menghormati

²²⁶ Wawancara dengan Ibu Yuni Widiharyanti, M.Si, Waka Kesiswaan SMA Negeri 8 Malang (Kamis, 8 Mei 2014, 12.20 WIB, di Ruang Waka SMA Negeri 8 Malang).

²²⁷ Wawancara dengan Reza Maulana, Siswa kelas XI (IPS-I) SMA Negeri 8 Malang (Kamis, 3 April 2014, 09.40 WIB, di depan Ruang Guru SMA Negeri 8 Malang).

²²⁸ Wawancara dengan Eka Dana Kristianto, Siswa kelas XI (IPA-V) SMA Negeri 8 Malang (Jum'at, 4 April 2014, 11.22 WIB, di depan Ruang Guru SMA Negeri 8 Malang).

²²⁹ Wawancara dengan Andi Hafid, Siswa kelas XII S(IPA-IV) SMA Negeri 8 Malang (Kamis, 10 April 2014, 10.40 WIB, di depan Ruang Guru SMA Negeri 8 Malang).

dan menerima perbedaan. Mereka bisa menerima bahwa di antara mereka ada yang berbeda keyakinan. Sebagaimana yang dinyatakan Ibu Yuni Widiharyanti, M.Si, selaku waka Kesiswaan SMAN 8 Malang, berikut ini:

“Saling membantu, saling menghormati, saling menghargai di antara teman, tidak pernah terjadi hal-hal yang terkait dengan perbedaan agama, yang kami junjung tinggi yaitu saling menghormati, saling menghargai, memiliki keyakinan atau pemahaman bahwa itu adalah hak mereka, sehingga kami selalu memelihara sebagai suatu perbedaan.”²³⁰

Berkaitan dengan hal ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Ninik Kristiani, M.Pd, selaku Kepala SMAN 8 Malang, sebagai berikut:

“Karena saya ini dari Katolik, guru-guru di sini ada juga yang Katolik, guru agama Islam juga ada, tapi mayoritas guru dan siswa kan Islam. Namun, di antara kami itu saling menghargai.”²³¹

Lebih lanjut peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa SMAN 8 Malang, sebagai berikut:

“Saya gak beda-bedain, saling bertoleransi dengan teman yang agamanya beda, saya menganggap mereka sama gak mikirin dia beda agama.”²³²

“Dengan adanya kegiatan seperti itu, ya kita bisa akrab walaupun satu kelas beda-beda, ya seperti teman sendiri, akrab tidak membeda-bedakan kamu dari golongan mana jadi kita sifatnya netral.”²³³

“Ya ada, kan gak rasis gitu, rasis membedakan suku, ras, agama.”²³⁴

“Menghargai dan menghormati agama lain, tapi bukan berarti kita bisa ikut agama lain.”²³⁵

²³⁰ Wawancara dengan Ibu Yuni Widiharyanti, M.Si, Waka Kesiswaan SMA Negeri 8 Malang (Kamis, 8 Mei 2014, 12.20 WIB, di Ruang Waka SMA Negeri 8 Malang).

²³¹ Wawancara dengan Ibu Ninik Kristiani, M.Pd, Kepala SMA Negeri 8 Malang (Selasa, 1 April 2014, 10.40 WIB, di Kantor Kepala SMA Negeri 8 Malang).

²³² Wawancara dengan Lailina Jamilah, Siswi kelas XI (IPA-IV) SMA Negeri 8 Malang (Jum'at, 16 Mei 2014, 08.00 WIB, di depan Ruang Guru SMA Negeri 8 Malang).

²³³ Wawancara dengan Rifki Hari, Siswa kelas XII (IPA-V) SMA Negeri 8 Malang (Kamis, 10 April 2014, 11.05 WIB, di Kelas).

²³⁴ Wawancara dengan Rida Cahyani, Siswi kelas X (IPA-III) SMA Negeri 8 Malang (Kamis, 3 April 2014, 12.22 WIB, di depan Kelas).

²³⁵ Wawancara dengan Azha Hilwa Naqiya, Siswi kelas XI (Bahasa) SMA Negeri 8 Malang (Jum'at, 4 April 2014, 11.48 WIB, di depan Ruang Guru SMA Negeri 8 Malang).

“Bagaimana kita menghormati antar agama lain, seperti teman biasa tidak membeda-bedakan kalian itu agama Islam atau non-Islam.”²³⁶

“Pergaulannya masih bagus mbak, tidak mengenal perbedaan agama atau ras. Di sini kebetulan ada yang dari Irian Jaya tuh ya cukup betah di sini mbak, jadi di sini tidak mengenal ras, semua berteman.”²³⁷

“Saya berteman dengan semua orang, walaupun dia beragama Islam atau beragama lain itu tetap saja, yang penting kita gak menyinggung agamanya dan kita gak mengganggu agamanya. Mereka juga menghormati kita kalau misal kita mau shalat dulu baru kita main.”²³⁸

“Ya berteman biasa, jadi biasanya juga pernah nonton sama yang non-Islam, suka main, ya biasa aja, gak membeda-bedakan.”²³⁹

“Yang pasti pertemanan itu saling menghormati. Kita bisa terus bisa saling toleransi, trus kita bisa bekerja sama kemudian tidak membeda-bedakan kita dengan yang lain.”²⁴⁰

Hal senada juga disampaikan oleh Eka Dana Kristianto dan Marince, siswa SMAN 8 Malang yang beragama non-Islam, sebagai berikut:

“Kami tidak pernah melihat background agamanya atau kulturnya. Soalnya dua background itu kan dari hati. Seperti pakaian, kalau pakaian kita gak berhak komen pakai tidaknya, ya berhak komen, tapi kita gak boleh menilai seseorang itu dari pakaiannya.”²⁴¹

“Jadi kita bisa saling menghargai, bukan karena kita sebagai minoritas, tapi karena kita sebagai manusia itu dapat berbeda, jadi bukan karena minoritasnya kita menghargai.”²⁴²

“Kalau berteman tuh sudah menghargai sesama, trus saling mengingatkan, jamnya agama Islam atau jamnya agama Kristen saling mengingatkan.”²⁴³

²³⁶ Wawancara dengan Rifki Hari, Siswa kelas XII (IPA-V) SMA Negeri 8 Malang (Kamis, 10 April 2014, 11.05 WIB, di Kelas).

²³⁷ Wawancara dengan Reza Maulana, Siswa kelas XI (IPS-I) SMA Negeri 8 Malang (Kamis, 3 April 2014, 09.40 WIB, di depan Ruang Guru SMA Negeri 8 Malang).

²³⁸ Wawancara dengan Azha Hilwa Naqiya, Siswi kelas XI (Bahasa) SMA Negeri 8 Malang (Jum'at, 4 April 2014, 11.48 WIB, di depan Ruang Guru SMA Negeri 8 Malang).

²³⁹ Wawancara dengan Andi Hafid, Siswa kelas XII S(IPA-IV) SMA Negeri 8 Malang (Kamis, 10 April 2014, 10.40 WIB, di depan Ruang Guru SMA Negeri 8 Malang).

²⁴⁰ Wawancara dengan Primadhani, Siswa kelas XI (IPA-I) SMA Negeri 8 Malang (Rabu, 14 Mei 2014, 09.45 WIB, di depan Ruang Tatib SMA Negeri 8 Malang).

²⁴¹ Wawancara dengan Eka Dana Kristianto, Siswa kelas XI (IPA-V) SMA Negeri 8 Malang (Jum'at, 4 April 2014, 11.22 WIB, di depan Ruang Guru SMA Negeri 8 Malang).

²⁴² Wawancara dengan Eka Dana Kristianto, Siswa kelas XI (IPA-V) SMA Negeri 8 Malang (Jum'at, 4 April 2014, 11.22 WIB, di depan Ruang Guru SMA Negeri 8 Malang).

²⁴³ Wawancara dengan Marince, Siswi kelas X (IPA V) SMA Negeri 8 Malang (Senin, 21 April 2014, 10.45 WIB, di depan Kelas).

Pernyataan di atas didukung oleh data observasi, bahwa salah satu bentuk keakraban warga SMAN 8 Malang dapat dirasakan ketika para siswa sedang menunggu gurunya di depan ruang guru untuk melakukan perfotoan kelas. Kebetulan ketika peneliti menanyakan salah satu di antara mereka tentang keberadaan mereka di depan ruang guru pada saat jam proses pembelajaran berlangsung, tanpa disadari peneliti menanyakan seorang siswi yang beragama Katolik. Tampak suasana kebersamaan yang harmonis tanpa memandang perbedaan khususnya perbedaan agama tetapi keakraban antara satu dengan yang lain.²⁴⁴

²⁴⁴ Observasi di depan Ruang Guru SMA Negeri 8 Malang (Rabu, 2 April 2014, 11.45WIB).

C. Temuan Penelitian

1. Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Multikultural di SMA Negeri 8 Malang

Berdasarkan paparan data di atas, ditemukan bahwasanya implementasi PAI berwawasan multikultural dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan kegiatan-kegiatan sekolah di luar kelas.

a. Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Multikultural Melalui Kegiatan Pembelajaran di Kelas

Implementasi PAI berwawasan multikultural yang dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas melalui beberapa hal berikut ini:

1) Doa Pagi Bersama

Doa pagi ini dilakukan setiap hari aktif sebelum proses belajar mengajar dimulai yang dilaksanakan dengan cara, siswa Muslim berdoa di kelasnya masing-masing dengan bimbingan dari wali kelasnya, sedangkan siswa non-Muslim menempati kelas agamanya dengan guru agama masing-masing. Adapun nilai multikultural yang diperkenalkan dalam hal ini, di antaranya keadilan, persamaan, kedisiplinan, toleransi, menghargai, menghormati.

2) Memberi Kesempatan kepada Semua Siswa untuk Mendapatkan Pelajaran Agama Sesuai dengan Kepercayaannya Masing-masing

Ketika pembelajaran PAI berlangsung, siswa Muslim menetap di kelasnya dan siswa non-Muslim atau yang beragama Kristen dan Katolik keluar dari kelasnya untuk mendapatkan pelajaran agama di

kelas agamanya masing-masing. Sedangkan siswa yang beragama Hindu, mereka bergabung dengan sekolah lain untuk mengikuti pelajaran agamanya, dikarenakan jumlah mereka yang sedikit. Adapun nilai multikultural yang diperkenalkan dalam hal ini di antaranya keadilan, persamaan, toleransi, menghormati.

3) Bersikap Universal dan Tidak Membeda-bedakan Siswa

Hal tersebut ditunjukkan guru dengan cara bersikap sama kepada semua siswa yang heterogen baik dari sifat, suku, adat istiadat, gender, bahasa daerah, agama, maupun madzhab atau aliran tertentu yang ada dalam agama Islam, guru tidak menunjukkan sikap atau mengarahkan siswa kepada paham-paham tertentu, dan guru selalu memperhatikan bahasa yang digunakan ketika menjelaskan pelajaran. Adapun nilai multikultural yang diperkenalkan dalam hal ini, di antaranya kerja sama, kebersamaan, demokratis, kesetaraan, komunikasi, keadilan.

4) Memberi Keteladanan

Pemberian keteladanan atau uswah hasanah dilakukan oleh guru PAI maupun guru lain di dalam maupun di luar kelas dengan menunjukkan sikap dan ketolerannya terhadap siswa yang berbeda-beda. Hal ini juga ditunjukkan dalam keseharian guru ketika berinteraksi dengan guru dan karyawan yang berbeda-beda, khususnya yang berbeda keyakinan. Adapun nilai multikultural yang diperkenalkan dalam hal ini, di antaranya toleransi, menghargai, menghormati, peduli sosial, kesetaraan.

5) Menjunjung Sikap Menghormati dan Menghargai

Guru SMAN 8 Malang senantiasa memberikan nasehat agar selalu menghargai dan menghormati adanya perbedaan kepada siswa khususnya di dalam kelas, memahamkan siswa bahwa orang lain mempunyai perbedaan dengannya. Adapun nilai multikultural yang diperkenalkan dalam hal ini, di antaranya menghargai, menghormati, kesetaraan, toleransi.

b. Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Multikultural Melalui Kegiatan Sekolah di Luar Kelas

1) Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

SMA Negeri 8 Malang memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sesuai dengan agama yang dianut oleh siswanya, kecuali yang beragama Hindu dan Budha, dikarenakan sedikitnya jumlah mereka. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang ada di Badan Dakwah Islam (BDI) SMAN 8 Malang di antaranya:

a) Kegiatan dan Peringatan Hari Besar Islam

Kegiatan hari besar Islam merupakan kegiatan yang ada dalam kegiatan insidental Islam (KII), seperti halalbihalal, pondok Ramadhan, buka puasa bersama dan sebagainya. Ketika warga Muslim mengadakan kegiatan tersebut, maka warga non-Muslim selalu diberi kebebasan dalam melibatkan diri untuk berpartisipasi di dalamnya. Sedangkan dalam peringatan hari besar Islam (PHBI), seperti peringatan hari raya Idul Adha, 1 Muharram, Maulud Nabi,

Isra' Mi'raj dan sebagainya, maka warga non-Muslim juga diberi kesempatan untuk menyelenggarakan kegiatan keagamaannya. Adapun nilai multikultural yang diperkenalkan dalam hal ini, di antaranya toleransi, kerjasama, komunikasi, persamaan, demokrasi, kebersamaan, keadilan, kerjasama.

b) Shalat Jum'at dan Keputrian

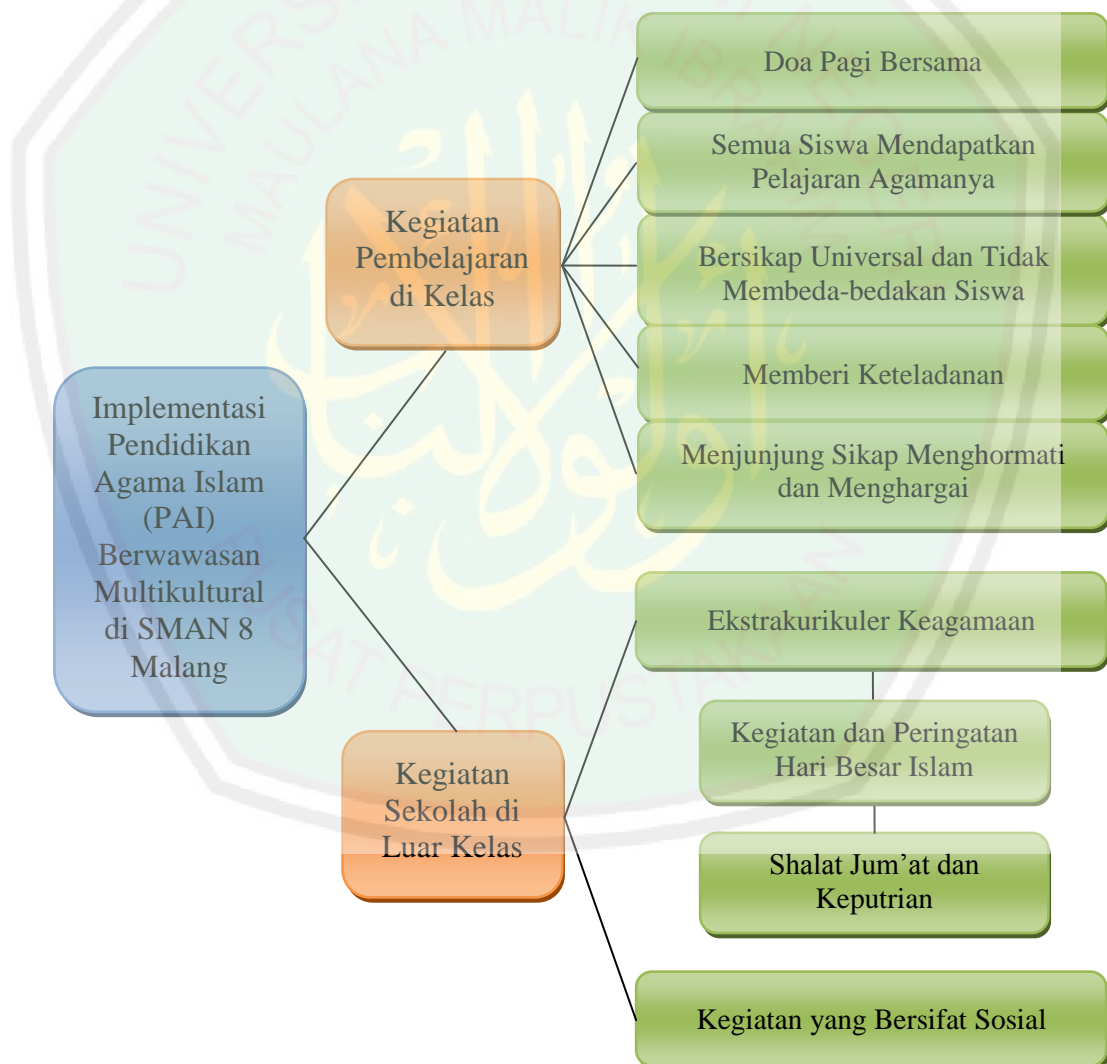
Shalat Jum'at yang merupakan salah satu kegiatan dari divisi remaja Masjid dan perlengkapan, yang dilaksanakan di masjid "al-Inayah" yang ada di halaman tengah SMAN 8 Malang. Ketika siswa Muslim melaksanakan shalat Jum'at, siswa putriupun mendapatkan pembekalan keputrian di dalam kelas. Sedangkan siswa non-Muslim berkumpul dengan teman dan gurunya yang seiman untuk mendapatkan materi keagamaannya juga. Adapun nilai multikultural yang diperkenalkan dalam hal ini, di antaranya keadilan, persamaan, toleransi.

2) Kegiatan yang Bersifat Sosial

Kegiatan yang bersifat sosial tersebut dimulai dari pengadaan omplong atau kotak teman asuh pada hari Selasa dan kotak amal pada hari Jum'at yang dibagikan ke setiap kelas SMAN 8 Malang, yang mana hasil dari sumbangan tersebut dapat disalurkan kepada yang membutuhkan. Selain itu, mereka juga mengumpulkan sumbangan atau dana sesuai dengan agamanya masing-masing untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang bersifat keagamaan. Adapun nilai

multikultural yang diperkenalkan dalam hal ini, di antaranya toleransi, kerjasama, komunikasi, persamaan, komunikasi, peduli sosial, kebersamaan.

Untuk lebih jelasnya, prosedur implementasi PAI berwawasan multikultural di SMA Negeri 8 Malang bisa dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 4.1

**Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI)
Berwawasan Multikultural di SMAN 8 Malang**

2. Dampak Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Multikultural dalam Membangun Toleransi Beragama di SMA Negeri 8 Malang

Implementasi PAI berwawasan multikultural yang dilaksanakan di SMAN 8 Malang baik melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun kegiatan-kegiatan sekolah di luar kelas memberikan beberapa dampak terhadap warga SMAN 8 Malang, khususnya dalam membangun toleransi. Beberapa dampak tersebut sebagai berikut:

a. Terciptanya Suasana Belajar yang Nyaman dan Kondusif

Dengan terimplementasinya PAI berwawasan multikultural dalam kegiatan pembelajaran tersebut proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan suasananya lebih kondusif, karena siswa yang berbeda agama juga mendapatkan pembelajaran agama dengan gurunya di kelas agamanya. Hal tersebut membuat mereka lebih konsentrasi dalam belajar, karena mereka merasa lebih nyaman dan leluasa dalam mengeluarkan pendapat dan menanyakan hal-hal yang belum dimengerti, dan siswapun tidak pernah memandang agama yang dianut oleh guru yang mengajar mereka karena gurupun tidak pernah membeda-bedakan siswa-siswanya.

b. Aktivitas Sekolah Berjalan Lancar dan Mempunyai Toleransi yang Tinggi

Aktivitas sekolah yang berjalan lancar bisa dilihat ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung dan kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah berjalan dengan baik dan lancar, karna setiap siswa mendapatkan pelajaran agama beserta kegiatan-kegiatan sesuai dengan agamanya, saling memberi kesempatan untuk mengetahui perbedaan keyakinan dengan rutinitasnya

masing-masing, dan melatih untuk bertoleransi dan peduli kepada yang membutuhkan, serta saling memahami perbedaan yang ada.

c. Terwujudnya Kerukunan Hidup Beragama dan Keharmonisan dalam Perbedaan

Kerukunan dan keharmonisan yang ada di SMAN 8 Malang bisa dilihat dari partisipasi dan keikutsertaan warga sekolah terhadap kegiatan dan peringatan hari-hari besar agama, walaupun mereka mempunyai keyakinan berbeda. Selain itu dalam kegiatan bakti sosial, semua siswa juga ikut berpartisipasi dalam pelaksanaannya. Dalam kegiatan tersebut, siswa saling membaur, bekerjasama dan tidak membeda-bedakan antara teman satu dengan yang lain, dan ketika ada warga sekolah mengalami musibah, maka mereka mengunjunginya untuk memberikan perhatian dan dukungan moral maupun material tanpa membedakan budaya atau agama yang dianutnya melalui dana yang mereka kumpulkan setiap hari Selasa dan Jum'at. Interaksi antara warga sekolah sangat baik, seakan-akan hubungan mereka bisa dikatakan seperti hubungan dalam keluarga,.

d. Menghindari Terjadinya Konflik dan Perpecahan

Salah satu dampak dari implementasi PAI berwawasan multikultural yaitu tidak pernah terjadi konflik khususnya yang disebabkan oleh perbedaan aqidah atau agama, walaupun terjadi konflik, biasanya hanya merupakan hal wajar yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bisa dilihat dari cara bergaul dan berinteraksi siswa, baik yang seagama, berbeda agama, maupun dengan teman yang berbeda kultur.

e. Terciptanya Budaya Saling Menghormati, Menghargai dan Menerima Perbedaan

Implementasi PAI berwawasan multikultural memberikan dampak kepada warga sekolah, khususnya guru dan siswa untuk lebih saling menghormati, menghargai dan menerima perbedaan di kalangan mereka, walaupun mereka yang non-Muslim merupakan warga minoritas, akan tetapi dalam pergaulan mereka tidak pernah melihat agama dan budaya yang dimiliki lainnya, dan mereka memahami bahwa sebagai manusia mereka mempunyai banyak perbedaan.

Untuk lebih jelasnya, dampak PAI berwawasan multikultural dalam membangun toleransi beragama di SMAN 8 Malang bisa dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 4.2

Dampak Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Multikultural dalam Membangun Toleransi Beragama di SMA Negeri 8 Malang

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dalam bab IV telah dipaparkan data dan temuan penelitian. Pada bab ini, temuan itu akan dianalisis untuk merekonstruksikan konsep yang didasarkan pada informasi empiris. Adapun bagian-bagian yang dibahas pada bab ini disesuaikan dengan fokus penelitian yang meliputi: (1) Implementasi pendidikan agama Islam (PAI) berwawasan multikultural di SMA Negeri 8 Malang; (2) Dampak pendidikan agama Islam (PAI) berwawasan multikultural dalam membangun toleransi beragama di SMA Negeri 8 Malang.

A. Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Multikultural di SMA Negeri 8 Malang

1. Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Multikultural Melalui Kegiatan Pembelajaran di Kelas

Dalam paparan bab II, Ngainun Naim dan Achmad Syauqi menyatakan bahwa hal-hal yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran adalah: a) belajar hidup dalam perbedaan; b) membangun saling percaya; c) memelihara saling pengertian; d) menjunjung tinggi sikap saling menghargai. Jika hal-hal tersebut sudah terpenuhi, maka akan tercipta sebuah proses pembelajaran yang mampu menumbuhkan kesadaran multikulturalis dikalangan siswa. Jika karakteristik semacam ini dapat terimplementasi dengan baik, harapan terciptanya kehidupan yang damai, penuh toleransi dan tanpa konflik lebih cepat akan lebih terwujud. Sebab, pendidikan merupakan media dengan kerangka yang paling sistematis, paling luas penyebarannya dan paling efektif

kerangka implementasinya. Sebagaimana terdeskripsikan dalam temuan penelitian, implementasi PAI berwawasan multikultural melalui kegiatan pembelajaran di kelas dilakukan melalui beberapa cara, yaitu:

a. Doa Pagi Bersama

Implementasi PAI melalui kegiatan doa pagi bersama sebelum proses belajar mengajar berlangsung jika dilihat dari perspektif multikultural yaitu pembagian kelas atau ruangan berdoa sesuai dengan agama yang dianut siswa. Dengan adanya pembagian kelas tersebut, semua siswa dengan keyakinannya yang berbeda mendapatkan waktu dan kesempatan yang sama dalam memantapkan aqidahnya melalui doa pagi sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Hal semacam ini merupakan bentuk saling menghargai, menghormati dan bertoleransi antar siswa yang berlainan agama, bahkan oleh semua guru dan staf yang ada di lingkungan sekolah.

Kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk melakukan doa pagi sesuai agama di ruangannya masing-masing ini sesuai dengan salah satu misi SMAN 8 Malang yaitu “menumbuhkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama dan budaya bangsa yang diaplikasikan dalam kehidupan nyata.” Selain merupakan budaya Indonesia, kegiatan doa pagi sebelum proses belajar mengajar dilaksanakan sebagai salah satu bentuk realisasi untuk meningkatkan keimanan dan memantapkan aqidahnya kepada Tuhan, serta mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya masing-masing.

Ketika pembacaan doa dimulai, siswa yang beragama Islam yang merupakan agama mayoritas yang dianut siswa SMAN 8 Malang tetap menetap di kelasnya masing-masing dengan bimbingan dari wali kelasnya karena keterbatasan guru PAI jika mengharuskannya memasuki setiap kelas. Sedangkan siswa yang beragama non-Islam sebagai agama minoritas yang dianut siswa SMAN 8 Malang keluar dari kelasnya menuju ruangannya untuk berkumpul dengan teman dan gurunya yang seagama. Hal ini juga relevan dengan UUD 1945 Pasal 29 ayat 2 yang berbunyi: “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut kepercayaan agamanya itu.”

Dalam pelaksanaan doa pagi bersama di SMAN 8 Malang, seharusnya siswa yang beragama non-Islam melakukannya di ruang pendidikan agamanya masing-masing, akan tetapi mereka lebih memilih ruangan yang lebih luas dari pada kelas agamanya. Hal ini dikarenakan luas kelas yang digunakan untuk pembelajaran agama hanya setengah bagian dari kelas yang lain, sehingga menyebabkan kelas agama baik Kristen dan Katolik kurang kondusif dan tidak mencukupi apabila semua siswa yang beragama Kristen atau Katolik berkumpul di kelasnya tersebut.

b. Memberi Kesempatan kepada Semua Siswa untuk Mendapatkan Pelajaran Agama Sesuai dengan Kepercayaannya Masing-masing

SMA Negeri 8 Malang merupakan sekolah negeri umum yang memiliki siswa heterogen baik dari suku, latar belakang daerah, gender

maupun agama, sehingga dalam penempatan siswanya di kelas juga dicampur-ratakan antara siswa putra dan siswa putri, siswa yang berasal dari berbagai macam daerah, dan siswa yang memiliki kecerdasan yang berbeda. Sedangkan ketika pelajaran PAI berlangsung, maka siswa yang non-Islam difasilitasi ruangan lain untuk mendapatkan pelajaran agama dengan gurunya masing-masing yang seagama.

Dimensi multikultural dari kegiatan tersebut dapat ditemukan melalui penyerataan jumlah siswa putra dan siswa putri di setiap kelas, tidak ada tempat pengkhususan antara siswa yang mempunyai kecerdasan tinggi dan yang kurang, dan setiap kelas juga mempunyai siswa yang berasal dari berbagai macam daerah.

Dimensi multikultural juga ditemukan dari pemberian pembelajaran agama sesuai agama yang dianut siswa di kelas agamanya masing-masing, yang mana siswa memperoleh haknya dalam pelajaran agamanya, walaupun mayoritas siswa di SMAN 8 Malang beragama Islam, namun kebijakan sekolah juga memfasilitasi siswa yang beragama minoritas dengan guru agamanya masing-masing. Dengan adanya kebijakan tersebut, memungkinkan mereka akan belajar memahami pluralism dan toleran terhadap sesama maupun antar beragama.

Kebijakan yang telah diterapkan di SMAN 8 Malang ini sudah sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 12 ayat 1 menegaskan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan

pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.

Pemisahan kelas berdasarkan agama yang dianut masing-masing siswa juga memberikan kebebasan kepada guru pengajar untuk menyampaikan materinya dengan jelas dan lebih mendalam, selain itu bisa memberikan pemahaman yang baik kepada siswa. Hal ini akan berbeda jika siswa non-Muslim diikutkan dalam kegiatan pembelajaran PAI. Mereka akan mendengarkan yang mereka tidak ketahui sama sekali dan mereka akan semakin tidak nyaman dengan penjelasan yang diberikan oleh guru agama lain. Selain itu, guru yang sedang memberikan pelajaran akan merasa tidak leluasa dalam menyampaikan pelajaran PAI, khususnya dalam menjelaskan tentang masalah dan hukum dalam Islam.

c. Bersikap Universal dan Tidak Membeda-bedakan Siswa

Menurut Abdul Wahid, salah satu langkah bijak untuk menciptakan proses pembelajaran PAI di sekolah yang berwawasan multikultural, PAI perlu diarahkan agar umat memahami doktrin-doktrin Islam secara utuh dan menyeluruh, tidak berkuat pada masalah ritual beserta rukun-rukunnya saja. Tidak juga dilakukan dengan pendekatan fiqhiyah dari salah satu madzhab saja. Muhaimin sebagaimana yang dikutip Nur Fauziah menjelaskan, bahwa salah satu peran guru agama Islam dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman yaitu menyelenggarakan proses pembelajaran yang demokratis dan objektif di dalam kelas. Artinya segala tingkah lakunya, baik sikap dan perkataannya tidak diskriminatif.

Guru PAI di SMAN 8 Malang dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural ditunjukkan dalam interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Dari peluang yang diberikan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mempresentasikan materi dihadapan siswa. Peluang dalam melibatkan diri dalam proses pembelajaran ini diberikan secara adil kepada semua siswa tanpa melihat asal-usul daerah dan tingkat kecerdasan mereka. Dalam menjelaskan pelajarannya, guru menggunakan bahasa yang baik yang bisa dipahami oleh semua siswa, dan tidak cenderung menjelaskan kepada madzhab tertentu. Hal ini menunjukkan adanya pengakuan para guru terhadap keberadaan dan kemampuan semua siswa yang berbeda-beda. Sikap mengakui dan menerima keberadaan para siswa yang heterogen ini merupakan salah satu ciri dari pendidikan multikultural.

Kegiatan pembelajaran dalam pendidikan agama Islam haruslah selalu memperhatikan siswa serta menghormati latar belakang dan kebebasan berpikir mengeluarkan pendapat. Inisiatif tidak selalu timbul dari guru, tetapi kadang-kadang juga timbul dari siswa. Ricardo L. Garcia sebagaimana yang di kutip Abdullah Ali, juga menyatakan bahwa salah satu faktor yang harus diperhatikan guru ketika pembelajaran berlangsung yaitu lingkungan sosial yang aman dan nyaman dapat diciptakan oleh pendidik melalui bahasa yang dipilih, hubungan simpatik antar peserta didik, dan perlakuan adil terhadap peserta didik yang beragam budayanya.

Guru PAI dalam kegiatan pembelajarannya haruslah bersikap universal dan tidak membeda-bedakan siswa. Gaya guru yang demokratis dalam interaksi akan menimbulkan suasana yang diliputi oleh hubungan siswa dengan siswa secara tolong-menolong, tenggang rasa, guru dan siswa bekerja sesuai dengan peran masing-masing dalam interaksi belajar mengajar. Suasana kelas menjadi hangat dan menyenangkan, sehingga baik guru maupun siswa akan merasa nyaman berada di sekolah.

d. Memberi Keteladanan

Kondisi sekolah yang heterogen tidak terbatas pada siswa saja, tetapi guru-guru yang mengajar juga berasal dari latar belakang budaya yang berbeda-beda. Guru-guru harus dapat menjadi panutan bagi para siswa dengan memberi contoh saling menghormati dan menghargai antar sesama guru dan tidak diskriminatif dalam proses belajar mengajar. Dengan adanya teladan dari guru, para siswa akan lebih mengerti bagaimana caranya bersikap dalam menghadapi perbedaan budaya.

Guru merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan, baik buruknya perilaku atau cara mengajar guru akan sangat berpengaruh pada citra lembaga pendidikan tersebut. Guru sendiri dapat dikatakan sebagai panutan bagi para siswanya. Dalam sebuah proses belajar, sadar atau tidak, maka perilaku seorang guru akan menjadi komunikasi (penyampaian pesan) paling efektif dan pengaruhnya sangat besar pada siswa. Perilaku inilah yang akan menjadi teladan bagi kehidupan sosial siswa. Tugas guru

tidak hanya sebagai penyalur ilmu pengetahuan, namun juga harus dapat menjadi teladan kepada anak didik, keluarga dan masyarakat.

Karena itu, guru tidak boleh mengajar agama dengan gaya yang cenderung mengindoktrinasi, namun ia harus dapat memberi pelajaran tentang iman dalam semangat religiusitas yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Guru agama Islam harus dapat bersikap dan berperilaku sesuai nilai-nilai multikulturalitas. Dalam menanamkan nilai-nilai multikultural khususnya toleransi seorang guru dapat melakukannya di dalam kelas maupun di luar kelas dengan memberikan contoh dan teladan untuk hidup saling bertoleransi dengan yang lain.

Dalam pembelajaran PAI yang bercorak heterogen khususnya dari keragaman siswanya, maka penekanan pengajarannya harus diorientasikan pada pembangunan moral siswa. Oleh karena itu, seorang guru yang multikulturalis harus bisa menjadi *uswatun hasanah*, teladan moral yang baik bagi siswanya. Dalam konteks ini, seorang guru tidak hanya dituntut menguasai teori-teori tentang pendidikan multikultural, namun juga dituntut memiliki perilaku sebagai seorang multikulturalis. Perilaku multikulturalis adalah perilaku atau sikap yang mampu menghormati setiap perbedaan dan pluralitas. Pendidikan multikultural dikatakan berhasil manakala terbentuk pada diri siswa sebuah sikap hidup saling toleran, tidak bermusuhan dan menghargai segenap perbedaan budaya, suku, bahasa, adat-istiadat dan lain-lain.

Keteladanan guru terhadap siswa dapat membawa keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial siswanya. Hal ini karena guru adalah figur terbaik dalam pandangan siswa yang akan dijadikan sebagai panutan dalam mengidentifikasi diri dalam segala aspek kehidupannya. Figur guru akan terpatri dalam jiwanya, perasaannya dan tercermin dalam perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari. Kecenderungan manusia untuk belajar lewat peniruan menyebabkan ketauladanan menjadi sangat penting khususnya dalam proses pendidikan.

Dalam hal ini Rasulullah SAW telah mencontohkan dirinya sebagai pendidik melalui ketauladanan yang diberikannya bagi umat Islam. Berkaitan dengan konsep pendekatan ketauladanan ini, Allah SWT telah menjelaskan dalam firmanNya dalam surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*”

Hal ini juga telah dicontohkan dalam kisah Nabi Muhammad saw di tengah masyarakat yang heterogen yang diwarnai ketegangan-ketegangan konflik, Nabi Muhammad saw melakukan gerakan besar yang berpengaruh bagi kesatuan ummatnya. Di antaranya yaitu piagam Madinah, ketegangan antara Yahudi dan Muslim, baik *Anshar* maupun *muhajirin*, begitu pula antar kelompok lain dan juga kemajemukan

komunitas Madinah membuat Nabi Muhammad saw melakukan negosiasi dan konsolidasi melalui perjanjian tertulis yang kemudian familiar disebut piagam Madinah konstitusi ditanda tangani oleh seluruh komponen yang ada di Madinah yang meliputi Nasrani, Yahudi, Muslim dan Musyrikin. Konstitusi tersebut memberi tauladan kita tentang pembentukan ummat, menghargai hak asasi manusia dan agama lain, persatuan segenap warga negara, dan yang terpenting adalah tanggung jawab menciptakan kedamaian.

e. Menjunjung Sikap Menghormati dan Menghargai

Sebagai pendidik, guru tidak hanya bertugas memberi dan menyampaikan materi mata pelajaran saja, melainkan harus dapat membimbing, mengarahkan dan memberi teladan yang baik untuk siswanya sehingga dapat membantu menumbuhkan dan mengembangkan perilaku yang baik bagi semua siswanya.

Guru harus menjadi panutan dan dihormati oleh semua siswanya, untuk itu guru harus mampu memberikan dan menunjukkan contoh perilaku yang baik dalam setiap kesempatan, baik di lingkungan maupun di luar sekolah. Selain itu, guru menjadi peranan penting untuk membuat para siswanya memiliki sikap multikulturalis dan rasa toleransi beragama. Agar sikap tersebut melekat dalam diri mereka, maka disela mengajarnya seorang guru harus memberikan informasi dan mengarahkan para siswanya tentang wawasan saling menghargai dan menghormati antar sesama.

Suherman menjelaskan bahwa dalam konteks PAI, keberhasilan pendidikan multikultural ini dapat dilihat ketika siswa mampu memahami perbedaan yang terjadi di kalangan umat Islam itu sendiri, seperti perbedaan madzhab, aliran, bahkan teologinya. Pemahaman siswa terhadap kemajemukan di dalam Islam itu sendiri, akan mendorong mereka saling menghargai dan menghormati pendapat orang lain serta tidak memaksakan pendapatnya atau madzhabnya kepada yang lainnya. Apabila hal ini sudah menjadi suatu kebiasaan pada diri siswa, maka ketika mereka hidup bermasyarakat di luar lingkungan sekolah, akan tumbuh sikap toleransi bukan hanya antar sesama muslim saja, akan tetapi sikap toleransi tersebut akan terjadi pada antar sesama pemeluk agama lain.

Dalam aktifitas pembelajaran pendidikan agama di SMAN 8 Malang selalu mengajarkan keterampilan hidup bersama, saling menghargai, menghormati antara satu dengan yang lainnya baik seagama maupun berbeda agama. Guru agama selalu memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya sikap saling menghormati dan menghargai antara satu dengan yang lainnya dalam perbedaan. Guru memberikan pengertian bahwa perbedaan merupakan suatu anugrah dari Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan suatu keanekaragaman yang saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Ajaran Islam menganjurkan untuk selalu bekerjasama dengan orang lain dan saling tolong menolong dengan sesama manusia. Hal ini menggambarkan bahwa umat Islam diperintahkan

untuk menjaga kerukunan umat beragama baik yang seagama maupun yang berbeda agama.

Dwi Fanda Larasati menjelaskan, agar pendidikan multikultur dapat menghasilkan output atau lulusan yang tidak hanya kompeten sesuai dengan disiplin ilmu yang ada pada setiap institusi pendidikan ataupun yang ditekuninya, tetapi output tersebut juga mampu menerapkan nilai-nilai keberagaman dalam memahami dan menghargai keberadaan perbedaan yang ada, maka penanaman nilai multikultur ini bisa dilakukan oleh seorang guru antara lain tidak membeda-bedakan siswa, membentuk kelompok diskusi secara heterogen, pengambilan keputusan secara demokratis, memberi kebebasan bagi siswa dalam mengeluarkan pendapatnya atau bertanya, menghargai budaya dan bahasa dan lain-lain.

Hal tersebut juga sudah diterapkan di SMAN 8 Malang dengan adanya doa pagi bersama, memberi kesempatan kepada semua siswa untuk mendapatkan pelajaran agama sesuai dengan kepercayaannya masing-masing, bersikap universal dan tidak membeda-bedakan siswa, memberi keteladanan, dan menjunjung sikap menghormati dan menghargai antar sesama, yang mana dari implementasi tersebut siswa semakin memahami ajaran Islam yang sebenarnya, lebih mengenal dan menghargai adanya keberagaman dan kebudayaan yang berbeda yang ada disekitarnya baik dari kalangan Islam sendiri yang mempunyai bermacam-macam adat istiadat, kebiasaan, madzhab atau aliran tertentu maupun terhadap siswa non-Islam.

2. Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Multikultural Melalui Kegiatan Sekolah di Luar Kelas

Sebagai salah satu sekolah menengah atas yang mewadahi berbagai macam budaya, SMAN 8 Malang tidak pernah membedakan salah satu dari berbagai macam latar belakang siswanya, baik dari budaya maupun agama. Ketika ada kegiatan semua siswa ikut dilibatkan. Misalnya ketika ada salah satu agama yang sedang mengadakan kegiatan keagamaan, maka semua siswa ikut berpartisipasi tanpa melihat agama dan budayanya yang berbeda, serta dalam kegiatan sosial seperti korban bencana alam dan lain sebagainya, pihak sekolah selalu mendukung dan memberikan apresiasi yang baik. Bagian terpenting dari kegiatan tersebut adalah bisa bermanfaat bagi semua siswa dan dapat memupuk rasa toleransi di antara warga sekolah. Selain dalam kegiatan pembelajaran di kelas, nilai-nilai multikultural juga diterapkan dalam berbagai macam kegiatan yang ada di SMA Negeri 8 Malang, di antara kegiatan tersebut yaitu:

a. Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Porsi pendidikan agama Islam di sekolah memang hanya dua jam pelajaran untuk tingkat SMA, dengan tuntutan pencapaian standar kompetensi lulusan sebagai berikut:

- 1) Memahami ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan fungsi manusia sebagai khalifah, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

- 2) Meningkatkan keimanan kepada Allah sampai Qadla dan Qadar melalui pemahaman terhadap sifat dan Asmaul Husna.
- 3) Berperilaku terpuji seperti *husnuzzhan*, *taubat* dan *raja*, dan meninggalkan perilaku tercela seperti *isyrof*, *tabzir* dan *fitnah*.
- 4) Memahami sumber hukum Islam dan hukum taklifi serta menjelaskan hukum mu'amalah dan hukum keluarga dalam Islam.
- 5) Memahami sejarah Nabi Muhammad pada periode Makkah dan periode Madinah serta perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia.

Dalam pelaksanaan PAI di kelas tersebut memang banyak yang merasakan bahwa durasi dua jam dengan tuntutan sebagaimana di atas itu sangatlah kurang, maka Implementasi PAI berwawasan multikultural khususnya dalam membangun toleransi melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan menjadi alternative untuk mengatasi minimnya waktu belajar pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Dengan demikian, guru PAI diharapkan mampu membangun komunikasi dengan berbagai pihak dalam kegiatan tersebut.

Pendidikan agama Islam dikembangkan dengan menempatkan nilai-nilai agama dan budaya luhur bangsa sebagai spirit dalam proses pengolahan dan pembelajaran. Hal ini ditunjukkan antara lain dengan mengintegrasikan wawasan keagamaan yang universal tanpa memihak kepada salah satu madzhab yang dipakai pada berbagai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Kegiatan ekstrakurikuler dalam bidang PAI

yang ada di SMA Negeri 8 Malang yaitu Badan Dakwah Islam (BDI). Dalam ekstrakurikuler BDI ini terdapat beberapa kegiatan, di antaranya:

1) Kegiatan dan Peringatan Hari Besar Islam

Kegiatan dan peringatan hari besar Islam merupakan kegiatan yang dilakukan pada hari-hari atau bulan-bulan tertentu dengan tujuan mensyi'arkan ajaran agama Islam di dalam dan di luar sekolah, peningkatan keimanan dan ketakwaan serta menjalin persaudaraan dan keakraban baik dari kalangan guru, karyawan dan siswa SMAN 8 Malang.

Kegiatan hari besar Islam merupakan kegiatan yang ada di dalam kegiatan insidental Islam (KII), seperti halalbihalal, pondok Ramadhan, puka puasa bersama dan sebagainya. Ketika siswa Muslim mengadakan kegiatan tersebut, maka siswa non-Muslim selalu diberi kebebasan dalam melibatkan diri untuk berpartisipasi di dalamnya. Sedangkan dalam peringatan hari besar Islam (PHBI), seperti peringatan hari raya Idul Adha, 1 Muharram, Maulud Nabi, Isra' Mi'raj dan sebagainya, maka siswa non-Muslim juga diberi kesempatan untuk menyelenggarakan kegiatan keagamaannya.

Implementasi PAI berwawasan multikultural dalam membangun toleransi melalui kegiatan dan peringatan hari besar tersebut salah satunya dilaksanakan dengan adanya ceramah-ceramah agama yang disampaikan oleh para pembina maupun nara sumber. Sehingga siswa bisa mengambil hikmah dari ceramah yang biasanya diselipkan

peristiwa-peristiwa masa lalu dan akhirnya dapat menguatkan akidah dan kepribadian siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi nilai multikultural dari kegiatan dan peringatan hari besar tersebut yakni nilai kerjasama, komunikasi, persamaan, demokrasi, kebersamaan, keadilan, kerjasama, ukhwah Islamiyah yang dirasakan oleh semua warga sekolah, pemantapan akidah yang didapatkan dari ceramah yang bersifat universal tanpa mengkhususkan pada paham tertentu dan toleransi terhadap agama lain, karena dalam pelaksanaannya warga sekolah yang non-Islam diberi kebebasan dalam melibatkan diri untuk mengikuti kegiatan yang ada.

Dengan diselenggarakannya kegiatan dan perayaan hari-hari besar agama seperti ini akan membangun mindset siswa untuk terbiasa menghadapi perbedaan yang berada di luar keyakinannya, tentu harus pula diantisipasi agar agenda ini tidak menggiring siswa kepada ajang pertukaran agama (akidah). Tujuannya adalah untuk mencapai kesadaran siswa agar dapat menghargai perbedaan agama dan nilai-nilai universal, di samping usaha untuk tetap melakukan pembentengan akidah atau agama yang menjadi keyakinan masing-masing juga harus diupayakan. Kerangka dasarnya adalah membangun kesadaran multikultural melalui kegiatan dan perayaan hari besar agama sebatas membangun sikap toleransi dan menghargai sisi perbedaan agama-agama besar tersebut.

2) Shalat Jum'at dan Keputrian

Shalat Jum'at merupakan kegiatan rutinitas yang dilaksanakan setiap hari Jum'at. Sekolah mengadakan kebijakan shalat Jum'at berjama'ah di masjid "al-Inayah" yang terletak di tengah-tengah lingkungan sekolah untuk siswa putra, sedangkan untuk siswa putri yang beragama Islam mereka mempunyai kegiatan yang dinamakan keputrian. Jadi, ketika siswa sudah berada di masjid untuk mendengarkan khutbah Jum'at, siswa putri juga berada diruangan yang telah ditentukan untuk mendapatkan pengetahuan tambahan mengenai keputrian. Sedangkan bagi siswa yang beragama non-Islam, mereka mengelompok dengan teman yang seagama pula di kelas yang telah ditentukan untuk mendapatkan pelajaran tambahan sesuai agama dengan gurunya masing-masing.

Jadi, walaupun siswa SMAN 8 Malang beragama mayoritas Islam mereka juga memperhatikan siswa yang beragama minoritas untuk melakukan kegiatan yang sesuai dengan akidahnya masing-masing. Begitu juga dengan siswa putri yang beragama Islam mereka juga mendapatkan kegiatan ketika siswa putra sedang melaksanakan shalat Jum'at di masjid. Dengan adanya kebijakan tersebut, semua siswa tanpa memandang latar belakangnya juga mendapatkan perhatian dan hak-haknya masing-masing.

Dalam hal ini, kadang-kadang sebagian siswa tidak mengikuti shalat Jum'at di sekolah dikarenakan ingin cepat pulang atau ingin

shalat di tempat lain yang dekat dengan rumahnya, khususnya bagi kelas XI dan XII yang tidak diwajibkannya untuk mengikuti eskul kepramukaan di siang harinya. Begitu juga dengan kegiatan keputrian yang diadakan pada waktu shalat Jum'at, yang mana beberapa siswi masih berada di sekitar lingkungan sekolah sehingga perlunya teguran dan nasehat dari para guru agar kegiatan atau kebijakan yang dibuat sekolah dapat berjalan maksimal dengan adanya partisipasi aktif dari siswa sendiri dan semua siswa dapat mengikutinya.

b. Kegiatan yang Bersifat Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari hubungan dengan sesama manusia dan makhluk lainnya. Tuhan telah menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, dari jenis laki-laki dan perempuan, tidak lain adalah untuk saling kenal mengenal di antara sesama. Dengan saling kenal mengenal, terjadi interaksi sosial, saling bekerjasama dalam kegiatan sosial, bersama-sama antar umat berbeda agama.

Salah satu cara dalam mengimplementasikan nilai multikultural yang dapat membangun toleransi beragama di SMAN 8 Malang yakni dengan adanya pengadaan kotak amal atau sumbangan yang dikumpulkan setiap hari Selasa dan Jum'at yang mana hasil dari sumbangan tersebut disalurkan kepada yang membutuhkan.

Dengan adanya kegiatan tersebut, warga sekolah khususnya siswa SMAN 8 Malang bisa saling berkomunikasi, bekerjasama dan bertoleransi kepada yang lain, khususnya bagi yang membutuhkan bantuan. Sikap

membiasakan untuk hidup bertoleransi dengan sesama teman di sekolah dengan cara saling peduli satu sama lain, dan saling berbagi atau tolong menolong dengan teman di sekolah itu sangatlah penting. Kesadaran multikulturalisme bukan sekedar hanya memahami perbedaan, namun juga harus ditunjukkan dengan sikap konkrit bahwa sekalipun berbeda keyakinan, namun tetap saudara dan dapat saling membantu antar sesama.

Menurut Mudofar Mughni sebagaimana yang sudah dipaparkan di bab II, ada beberapa hal yang perlu direalisasikan dalam rangka memperkuat basis penciptaan lingkungan yang multikulturalis, yaitu: a) memfasilitasi perayaan hari-hari besar agama; b) menggiatkan pagelaran seni dan budaya; c) Merintis pertukaran pelajar antar daerah.

Sedangkan Suherman menyatakan, beberapa aspek yang menjadi kunci dalam melaksanakan pendidikan berwawasan multikultural dalam struktur sekolah adalah tidak adanya kebijakan yang menghambat toleransi, termasuk tidak adanya penghinaan terhadap ras, etnis dan jenis kelamin. Begitu juga harus menumbuhkan kepekaan terhadap perbedaan budaya. Selain itu juga memberikan kebebasan kepada siswa dalam merayakan hari-hari besar umat beragama serta memperkokoh sikap siswa agar merasa butuh terlibat dalam pengambilan keputusan secara demokratis

Dalam hal tersebut, SMAN 8 Malang juga sangat memerhatikan fasilitas-fasilitas perayaan hari-hari besar agama, mengadakan pagelaran seni baik yang bersifat keagamaan maupun umum, membiasakan mengadakan evaluasi terbuka terhadap peraturan sekolah dan masalah yang dihadapi warga sekolah,

dan merintis pertukaran pelajar melalui kerjasama dengan berbagai institusi, seperti AMINEF yang dengannya mendapatkan satu guru mata pelajaran bahasa Inggris dari Negara Amerika, dan pertukaran pelajar dengan siswa Papua dan Papua Barat melalui Program Afirmasi Pendidikan Menengah (ADEM) guna membuka wawasan siswa Papua dan Papua Barat tentang pendidikan dan budaya daerah lain di Indonesia.

2. Dampak Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Multikultural dalam Membangun Toleransi Beragama di SMA Negeri 8 Malang.

Dampak implementasi PAI berwawasan multikultural di SMA Negeri 8 Malang sebagian besar bisa dilihat dari ketertiban dan kenyamanan siswa dan guru dalam mengikuti prosedur pembelajaran dan kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah. Sebagaimana terdeskripsikan dalam temuan penelitian, dampak implementasi PAI berwawasan multikultural dalam membangun toleransi beragama sebagai berikut:

- a. Terciptanya suasana belajar yang nyaman dan kondusif.
- b. Aktivitas sekolah berjalan lancar dan mempunyai toleransi yang tinggi.
- c. Terwujudnya kerukunan hidup beragama dan keharmonisan dalam perbedaan.
- d. Menghindari terjadinya konflik dan perpecahan.
- e. Terciptanya budaya saling menghormati, menghargai dan menerima perbedaan.

Proses pembelajaran seharusnya mampu menciptakan suasana kelas atau iklim kelas yang nyaman dan kondusif untuk mendukung terciptanya kualitas

proses pembelajaran. Adanya penghargaan guru terhadap partisipasi aktif siswa dalam setiap konteks pembelajaran, pemilihan bahasa yang digunakan, sikap guru yang universal dan demokratis dalam mengelola proses pembelajaran akan dapat menjadikan siswa merasa nyaman untuk dapat belajar semaksimal mungkin. Guru tidak hanya perlu menguasai materi pelajaran, namun yang lebih penting adalah mampu menguasai dinamika kelas yang dihuni oleh berbagai sifat dan watak siswa. Jika guru tidak mampu menguasai dinamika kelas, suasana kelas akan gaduh dan ribut oleh sikap dan perbuatan siswa yang beraneka ragam.

Pemerataan jumlah siswa putra dan putri, pengaturan kelas dan pelajaran agama bagi siswa non-Muslim ketika PAI berlangsung merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan dalam menciptakan lingkungan kelas yang kondusif. Siswa akan dapat belajar dengan baik hanya dalam suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana yang mendukung terlaksananya proses belajar yang nyaman dan menyenangkan. Nyaman dalam hal ini jauh dari gangguan yang merusak konsentrasi belajar. Menyenangkan berarti suasana belajar yang gembira dan antusias. Proses belajar yang kondusif ini akan menghantarkan siswa pada hasil belajar yang optimal, yang memungkinkan siswa dapat memusatkan pikiran dan perhatiannya kepada apa yang sedang dipelajari. Sementara itu, lingkungan sosial yang aman dan nyaman dapat diciptakan oleh guru melalui bahasa yang dipilih, hubungan simpatik antar siswa, dan perlakuan adil terhadap siswa yang beragam budayanya.

Sikap universal dan tidak membedakan siswa yang memiliki keragaman budaya dengan memfasilitasi siswa dengan kelas agama dan kegiatan keagamaannya akan menjadikan semua aktivitas dan kegiatan yang diadakan berjalan dengan lancar dan tertib, dan akan menunjang keberhasilan dari tujuan diselenggarakannya kegiatan tersebut, serta mendorong warga untuk lebih bertoleransi, saling menghormati, menghargai, dan menerima perbedaan, serta mempererat persatuan dan menghindari adanya konflik dan perpecahan antar warga sekolah.

Terwujudnya kerukunan hidup beragama dan keharmonisan dalam perbedaan antar warga sekolah salah satunya dalam wujud pada saat buka bersama pada bulan Ramadhan, halal bihalal, perayaan hari raya Qurban maupun kegiatan yang bersifat sosial. Dalam kegiatan seperti ini semua warga sekolah dilibatkan bahkan siswa non-Muslim ikut berpartisipasi dan saling menghargai. Dengan terwujudnya kerukunan hidup beragama dan keharmonisan dalam perbedaan tersebut dapat mewujudkan kehidupan toleran yang lebih baik bagi SMA Negeri 8 Malang.

Dampak implementasi PAI berwawasan multikultural tersebut menjadikan suasana kekeluargaan yang ada di lingkungan sekolah lebih terasa, di mana hubungan antara guru-siswa, guru dan orang tua siswa, dan antar rekan guru sendiri mencerminkan sikap saling menghargai dan saling membantu untuk pertumbuhan siswa, dan menjaga keadaan hubungan sosial beragama di sekolah. Salah satu wujud dari toleransi hidup beragama adalah menjalin dan memperkuat tali silaturahmi antarumat beragama dan menjaga

hubungan yang baik dengan manusia lainnya. Pada umumnya, manusia tidak dapat menerima perbedaan antara sesamanya, perbedaan dijadikan alasan untuk bertentangan satu sama lainnya. Perbedaan agama merupakan salah satu faktor penyebab utama adanya konflik antar sesama manusia. Merajut hubungan damai antar penganut agama hanya bisa dimungkinkan jika masing-masing pihak menghargai pihak lain. Mengembangkan sikap toleransi beragama bahwa setiap penganut agama boleh menjalankan ajaran dan ritual agamanya dengan bebas dan tanpa tekanan.

Pendidikan Islam sendiri mengajarkan perlunya sikap bertoleransi terhadap sesama manusia yang memeluk agama non-Islam. Ayat al-Quran yang menjadi rujukan adalah surat al-Maidah ayat 48:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ
وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ
مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمَنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً
وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ
جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya: “Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu. Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu

diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap umat memiliki aturan dan jalannya sendiri, dan setiap umat harus yakin terhadap ajaran agamanya sendiri, karena Allah pasti akan menguji atas apa yang telah Ia berikan. Setiap umat beragama harus berlomba-lomba dalam kebajikan. Setiap umat beragama harus menghormati perbedaan yang memisahkan mereka. Tidak dianjurkan bagi penganut agama untuk menghakimi keyakinan penganut agama lain, karena di hari akhir nanti, Allah akan menunjukkan apa yang diperselisihkan.

Piagam Madinah merupakan suatu bukti bahwa secara substansif Rasulullah telah menerapkan konsep multikulturalisme dengan umat selain Islam. Dengan demikian, konsep multikulturalisme memang ada dalam Islam. Islam mengakui bahwa Tuhan telah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal. Tuhan telah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasa dan warna kulit manusia, sebagai bukti bahwa Islam mengakui keragaman dimuka bumi.

Data historis masa Nabi yang terkenal bernuansa toleransi yang tercatat dalam Piagam Madinah tersebut mempunyai isi yang di antaranya adalah bahwa orang Muslim dan orang Yahudi mempunyai hak yang sama untuk saling tolong menolong dan mempertahankan agamanya. Bahkan ketika pembebasan Makkah pada tahun 630 M oleh kaum Muslimin, Nabi melindungi kaum Nasrani di Makkah agar mereka tetap menganut agamanya

dan beribadah sesuai dengan agamanya. Demikian juga ketika kaum Muslimin menguasai Yerusalem, Khalifah Umar menandatangani perjanjian yang di antara isinya adalah Khalifah akan menjamin jiwa, harta, gereja dan salib mereka untuk dipelihara. Umat Kristen diberikan hak untuk tetap memeluk agamanya dan keselamatan mereka mendapatkan jaminan.

Dari sisi ajaran normatif, konsep toleransi dalam pendidikan Islam adalah bahwa setiap penganut agama harus meyakini kebenaran agamanya, tetapi dalam waktu yang bersamaan juga harus membiarkan atau menghormati penganut agama lain meyakini kebenaran agamanya. Adanya penganut paham radikal-intoleran dalam komunitas Islam di Indonesia adalah karena kurangnya wawasan, penghayatan dan pengamalan ajaran agama tentang toleransi, yang secara normatif telah tercantum dalam ayat al-Qur'an dan secara historis telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad. Oleh karena itu implementasi melalui PAI berwawasan multikultural di sekolah sangat strategis untuk membangun toleransi dan mencegah atau mengurangi berkembangnya konflik keagamaan di masa depan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa implementasi pendidikan agama Islam (PAI) berwawasan multikultural dalam membangun toleransi beragama di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Malang adalah sebagai berikut:

1. Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Multikultural di SMA Negeri 8 Malang

Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Malang merupakan sekolah yang bernuansa multikultural. SMA ini mewadahi siswa dan guru yang memiliki latar belakang yang heterogen baik dari agama yang telah ditetapkan oleh pemerintah Indonesia, dan khususnya dalam perbedaan aliran atau kepercayaan yang ada dalam agama Islam itu sendiri, maka dalam mengimplementasikan PAI berwawasan multikultural di SMAN 8 Malang dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas dan melalui kegiatan sekolah di luar kelas. 1) Implementasi PAI berwawasan multikultural melalui kegiatan pembelajaran di kelas, di antaranya: a) Doa pagi bersama; b) Memberi kesempatan kepada semua siswa untuk mendapatkan pelajaran agama sesuai dengan kepercayaannya masing-masing; c) Bersikap universal dan tidak membeda-bedakan siswa; d) Memberi keteladanan; e) Menjunjung sikap menghormati dan menghargai. 2) Implementasi PAI berwawasan multikultural melalui kegiatan sekolah

di luar kelas, di antaranya: a) Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, yang dilakukan pada saat kegiatan dan peringatan hari besar Islam, serta shalat Jum'at dan keputrian; b) Kegiatan yang bersifat sosial.

2. Dampak Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Multikultural dalam Membangun Toleransi Beragama di SMA Negeri 8 Malang

Dampak dari implementasi pendidikan agama Islam (PAI) berwawasan multikultural dalam membangun toleransi beragama di SMA Negeri 8 Malang, di antaranya: a) Terciptanya suasana belajar yang nyaman dan kondusif; b) Aktivitas sekolah berjalan lancar dan mempunyai toleransi yang tinggi; c) Terwujudnya kerukunan hidup beragama dan keharmonisan dalam perbedaan; d) Menghindari terjadinya konflik dan perpecahan; e) Terciptanya budaya saling menghormati, menghargai dan menerima perbedaan.

B. Saran

1. Sekolah seharusnya memfasilitasi dengan baik segala kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan hari-hari besar semua agama yang dianut oleh warga sekolah khususnya hari-hari besar agama Islam, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan keimanan siswa.
2. Dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di SMA Negeri 8 Malang sebaiknya guru PAI terus memperdalam Islam secara menyeluruh, mempelajari berbagai isu dan wacana modern, serta terus memberikan pemahaman tentang keniscayaan perbedaan dengan memberikan contoh kongkrit cara bersikap yang arif dan bijak di tengah keberagaman itu serta memberikan gambaran dan wawasan menyeluruh terkait nilai-nilai multikultural.
3. Para siswa harus selalu menghormati, menghargai dan tidak boleh membeda-bedakan teman baik yang seagama maupun berlainan agama dalam pergaulan sehari-hari, harus selalu berpartisipasi dalam segala kegiatan yang diadakan di sekolah. Para siswa diharapkan lebih baik lagi dalam berbudi pekerti khususnya terhadap sikap toleransi antar umat beragama, taat dan patuh terhadap nasehat dari para guru, serta lebih memperhatikan guru saat pelajaran berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahira, Anne. 2014. *Mengkaji Tri Kerukunan Umat Beragama*. (Online), (<http://www.anneahira.com/tri-kerukunan-umat-beragama.htm>, diakses pada tanggal 6 September 2014).
- Ahmadi, Rulam. 2005. *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Albone, Abd Aziz. 2008. *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*. Jakarta: Balai Bitbang Agama Jakarta.
- Ali, Zainuddin. 2007. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifinur. 2013. *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural (Studi Kasus di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu)*. Tesis, tidak diterbitkan. Batu: Pascasarjana UIN Malang.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asgart, Sofian Munawar. 2003. *Politisasi Sara: Dari Masa Orba ke Masa Transisi Demokrasi*. (Online), (https://www.academia.edu/4381769/Konflik_SARA_di_Indonesia_sofian_munawar_asgart, diakses pada tanggal 24 Desember 2014).
- Assegaf, Rachman. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam; Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Azanuddin. 2010. *Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura-Bali*. Tesis, tidak diterbitkan. Batu: Pascasarjana UIN Malang, 2010.
- Aziz, Abd. 2010. *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Teras.
- Bahari (ed). 2010. *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi Tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama dan Lingkungan Pendidikan Terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama Pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)*. Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press. (Online),

(https://www.academia.edu/6405990/BUKU_TOLERANSI_MAHASISWA.pdf, diakses pada tanggal 5 Maret 2014).

- Bahari. 2010. *Toleransi Beragama*. Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Bakir, R. Suyoto dan Sigit Suryanto. 2009. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Tangerang: Karisma Publishing Group.
- Basrowi dan Suwandi. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI. 2008. *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Tahun 2002*. Jakarta Pusat: Pena Pundi Aksara.
- Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah. 2009. *Panduan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Bebas Multikultural Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Departemen Agama.
- Endang, Busri. 2011. *Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa*. (Online), (<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jvip/article/view/48>, diakses pada tanggal 16 Maret 2014).
- Faisal, Akhmad. 2012. *Toleransi Beragama Siswa (Studi Tentang Pengaruh Kepribadian Siswa, Lingkungan Sekolah dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Terhadap Toleransi Beragama Siswa di SMA Negeri 8 Malang)*. Tesis, tidak diterbitkan. Batu: Pascasarjana UIN Malang.
- Fauziyah, Nur. 2012. Peran Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural. *Madrasah*, Vol. 5, No. 1, Juli-Desember, 113-129.
- Guntur. 2013. *Konflik Antar Agama di Ambon: Suatu Analisa Hubungan antar Etnik*. (Online), (<http://guntur6192.blogspot.com/2013/02/analisa-konflik-ambon.html>, diakses pada tanggal 24 Desember 2014).
- Hartono. *Bagaimana Menulis Tesis yang Baik*. Malang: UMM Press.
- Hasan, Iqbal. 2006. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.

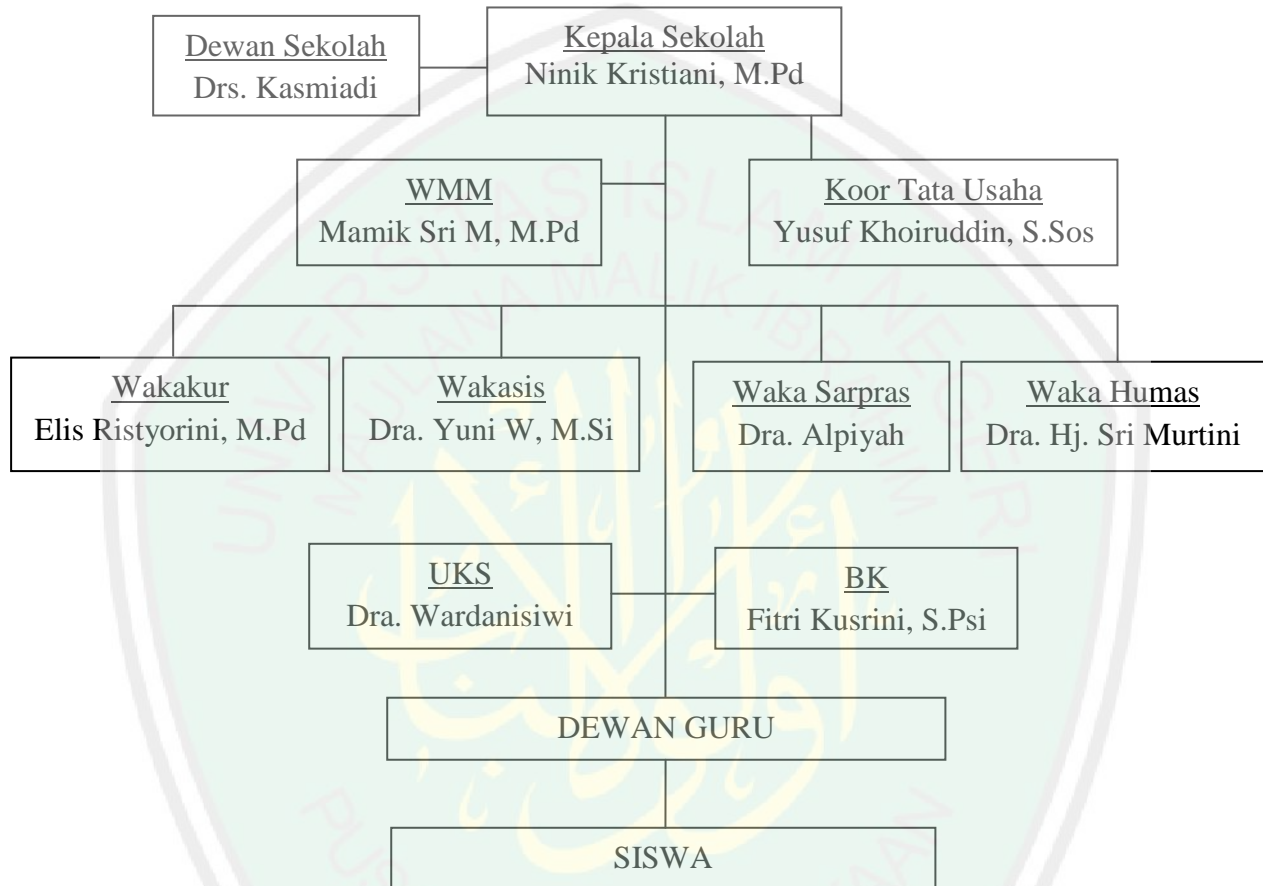
- Husaini, Adian. 2010. *Piagam Madinah dan Toleransi Beragama*. (Online), (<http://bocahbancar.files.wordpress.com/201010/piagam-madinah-dan-toleransi-beragama.pdf>, diakses pada tanggal 5 Maret 2014).
- Indrianto, Nino. 2011. *Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Bagi Siswa Kelas XII SMAN 2 Kediri*. Tesis, tidak diterbitkan. Batu: Pascasarjana UIN Malang.
- LAL, Anshori. 2010. *Transformasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Larasati, Dwi Fanda. 2011. *Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Institusi Pendidikan*. (Online), (<http://www.scribd.com/doc/188452752/Dwi-Fanda>, diakses pada tanggal 18 Februari 2014).
- Mahfud, Choirul. 2013. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mughni, Mudofar. 2009. PAI Berwawasan Multikultural (Kasus Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK). Dalam Abdul Aziz Albone (pengantar), *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*. Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta.
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- _____. 2008. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munayati, Zulfa. 2013. *Tawuran Pelajar dan Solusinya ditinjau dari Perspektif Psikologi Pendidikan*. (Online), (<http://www.slideshare.net/zulvamunayati/makalah-tawuran-pelajar>, diakses pada tanggal 24 Desember 2014).
- Naim, Ngainun dan Achmad Syauqi. 2008. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nata, Abuddin. 2008. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

- Partanto, Pius A dan M. Dahlan Al-Barry. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Patton, Michael Quinn. 2006. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Terj: Budi Puspo Priyadi dari judul *How to Use Qualitative Methods in Evaluation*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode-Metode Penelitian; Suatu Tinjauan Teoretis & Praksis*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Putra, Nusa & Santi Lisnawati. 2012. *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Riswanti, Yulia. 2008. Urgensi Pendidikan Islam dalam Membangun Multikulturalisme. *Jurnal Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember, 23-47.
- Rohani, Edi. 2011. *Menggagas Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural*. (Online), (<http://www.al-imancommunity.com/2011/09/menggagas-pendidikan-agama-islam.html>, diakses pada tanggal 18 Februari 2014).
- Sa'adah, Iis Lailatus. 2014. *Kerukunan Beragama Pilar Kekuatan Bangsa*. (Online), (<http://craftmastera.blogspot.com/2014/02/critical-review-kerukunan-beragama.html>, diakses pada tanggal pada 21 April 2014).
- Shofwan, Arif Muzayin. 2013. *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Multikultural Berbasis Kearifan Lokal (PAI MBKL) di Sekolah dan Madrasah*. (Online), (<http://arifmuzayinshofwan.blogspot.com/2013/12/model-pengembangan-pendidikan-agama.html>, diakses pada tanggal 21 April 2014).
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- _____. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Tindakan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suseno, Franz Magniz (et.al). 2007. *Memahami Hubungan Antar Agama*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Syarbini, Amirulloh, dkk. 2011. *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Bandung: Quanta.

- Tahir, Budiman. 2009. Belajar Kooperatif Model STAD dalam Upaya Toleransi melalui Pengembangan PAI Berwawasan Multikultural di SD. Dalam Abd Aziz Albone (Pengantar), *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*. Jakarta: Balai Bitbang Agama Jakarta.
- Tillman, Diane. 2004. *Pendidikan Nilai untuk Kaum Dewasa-Muda*. Jakarta: PT Grasindo.
- Tobroni, dkk. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan: Demokrasi, HAM, Civil Society dan Multikulturalisme*. Yogyakarta: Nuansa Aksara.
- Truna, Dody S. 2010. *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme; Telaah Kritis atas Muatan Pendidikan Multikulturalisme dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2010. Jogjakarta: Bening.
- Wahid, Abdul. 2009. Multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Islam. Dalam Abd Aziz Albone (pengantar), *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*. Jakarta: Balai Bitbang Agama Jakarta.
- Wahidmurni. 2008. *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif (Skripsi, Tesis dan Disertasi)*. Malang: PPs UIN Malang.
- Yahya, Muhammad. 2010. Pendidikan Islam Pluralis dan Multikultural. *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 13, No. 2, Desember, 175-191.
- Yaqin, M. Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.

Lampiran 1

**Struktur Organisasi
Kependidikan SMA Negeri 8 Malang**



Lampiran 2

SILABUS SMA NEGERI 8 MALANG

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
Kelas / Semester : XII/ 1
Aspek : Al-Qur'an
Standar Kompetensi : 1. memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang anjuran bertoleransi.

KOMPETENSI DASAR	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	INDIKATOR	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER/BAHAN/ALAT
1.1 Membaca Q.S. Al-Kafirun, Q.S. Yunus: 40-41 dan Q.S. Al-Kahfi: 29	<ul style="list-style-type: none"> Q.S. Al-Kafirun Q.S. Yunus: 40-41 Q.S. Al-Kahfi: 29 	<ul style="list-style-type: none"> Membaca Al-Qur'an surat Al-Kafirun, Yunus: 40-41 dan Al-Kahfi: 29 Mengidentifikasi tajwid Q.S. Al-Kafirun, Yunus: 40-41, dan Al-Kahfi: 29 	<ul style="list-style-type: none"> Mampu membaca Al-Qur'an surat Al-Kafirun, Yunus: 40-41 dan Al-Kahfi: 29 dengan baik dan benar Mampu mengidentifikasi tajwid Q.S. Al-Kafirun, Yunus: 40-41 dan Al-Kahfi: 29 dengan benar 	<p><u>Jenis tagihan:</u> Tugas individu</p> <p><u>Bentuk instrumen:</u> Lembar Pengamatan</p>	2 jam	<ul style="list-style-type: none"> Al-Qur'an dan terjemah Buku PAI untuk SMA Kelas XII Buku-buku yang relevan.
1.2 Menjelaskan arti Q.S. Al-Kafirun, Q.S. Yunus: 40-41 dan Q.S. Al-Kahfi: 29	<ul style="list-style-type: none"> Q.S. Al-Kafirun Q.S. Yunus: 40-41 Q.S. Al-Kahfi: 29 	<ul style="list-style-type: none"> Mengartikan per-kata Al-Qur'an surat Al-Kafirun, Yunus: 40-41 dan Al-Kahfi: 29 Mengartikan per-ayat Al-Qur'an surat Al-Kafirun, Yunus: 40-41 dan Al-Kahfi: 29 Mendiskusikan terjemah Al-Qur'an surat Al-Kafirun, Yunus: 40-41 dan Al-Kahfi: 29 	<ul style="list-style-type: none"> Mampu mengartikan per-kata Al-Qur'an surat Al-kafirun, Yunus: 40-41 dan Al-Kahfi: 29 Mampu mengartikan per-ayat Al-Qur'an surat Al-Kafirun, Yunus, 40-41 dan Al-Kahfi: 29 Mampu menterjemahkan Al-Qur'an surat Al-Kafirun, Yunus: 40-41 dan Al-Kahfi: 29 	<p><u>Jenis tagihan:</u> Tugas individu Ulangan</p> <p><u>Bentuk instrumen:</u> Uraian singkat</p>	2 jam	<ul style="list-style-type: none"> Al-Qur'an dan terjemah Buku PAI untuk SMA Kelas XII Buku-buku yang relevan.

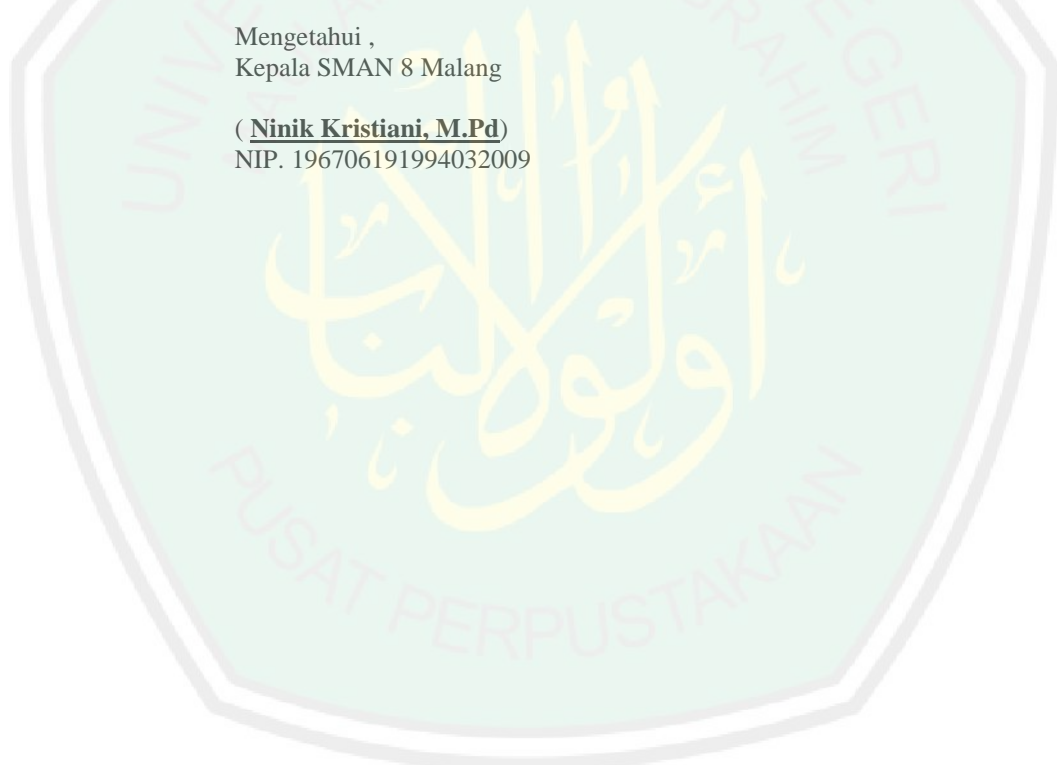
<p>1.3 Membiasakan perilaku bertoleransi seperti terkandung dalam Q.S. Al-Kafirun, Q.S. Yunus: 40-41 dan Q.S. Al-Kahfi: 29</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Q.S. Al-Kafirun • Q.S. Yunus: 40-41 • Q.S. Al-Kahfi: 29 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi perilaku bertoleransi sesuai dengan Al-Qur'an surat Al-Kafirun, Yunus: 40-41 dan Al-Kahfi: 29 • Mempraktikkan perilaku bertoleransi sesuai dengan Al-Qur'an surat Al-Kafirun, Yunus: 40-41 dan Al-Kahfi: 29 • Menunjukkan perilaku bertoleransi sesuai dengan Al-Qur'an surat Al-Kafirun, Yunus: 40-41 dan Al-Kahfi: 29 	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mengidentifikasi perilaku bertoleransi sesuai dengan Al-Qur'an surat Al-Kafirun, Yunus: 40-41 dan Al-Kahfi: 29 • Mampu mempraktikkan perilaku bertoleransi sesuai dengan Al-Qur'an surat Al-Kafirun, Yunus: 40-41 dan Al-Kahfi: 29 • Mampu menunjukkan perilaku bertoleransi sesuai dengan Al-Qur'an surat Al-Kafirun, Yunus: 40-41 dan Al-Kahfi: 29 	<p><u>Jenis tagihan:</u> Tugas Individu Ulangan</p> <p><u>Bentuk instrumen:</u> Uraian bebas</p>	<p>2 jam</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Al-Qur'an dan terjemah • Buku PAI untuk SMA Kelas XII • Buku-buku yang relevan
--	---	--	--	--	--------------	--

Mengetahui ,
Kepala SMAN 8 Malang

(**Ninik Kristiani, M.Pd**)
NIP. 196706191994032009

Guru PAI SMAN 8 Malang

(**Drs. H. Mubassvir**)



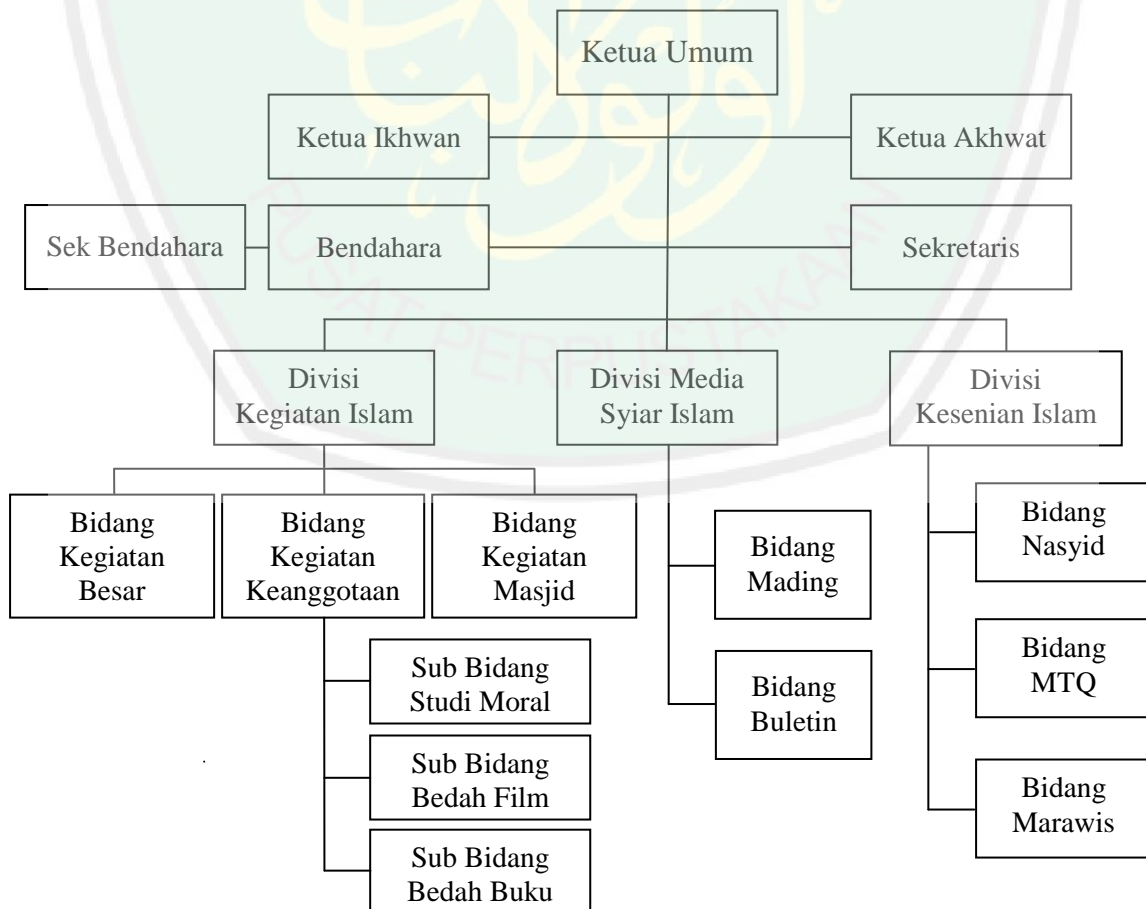
Lampiran 3

RENCANA KERJA EKSTRAKURIKULER BADAN DAKWAH ISLAM (BDI) SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 8 MALANG TAHUN PELAJARAN 2013/2014

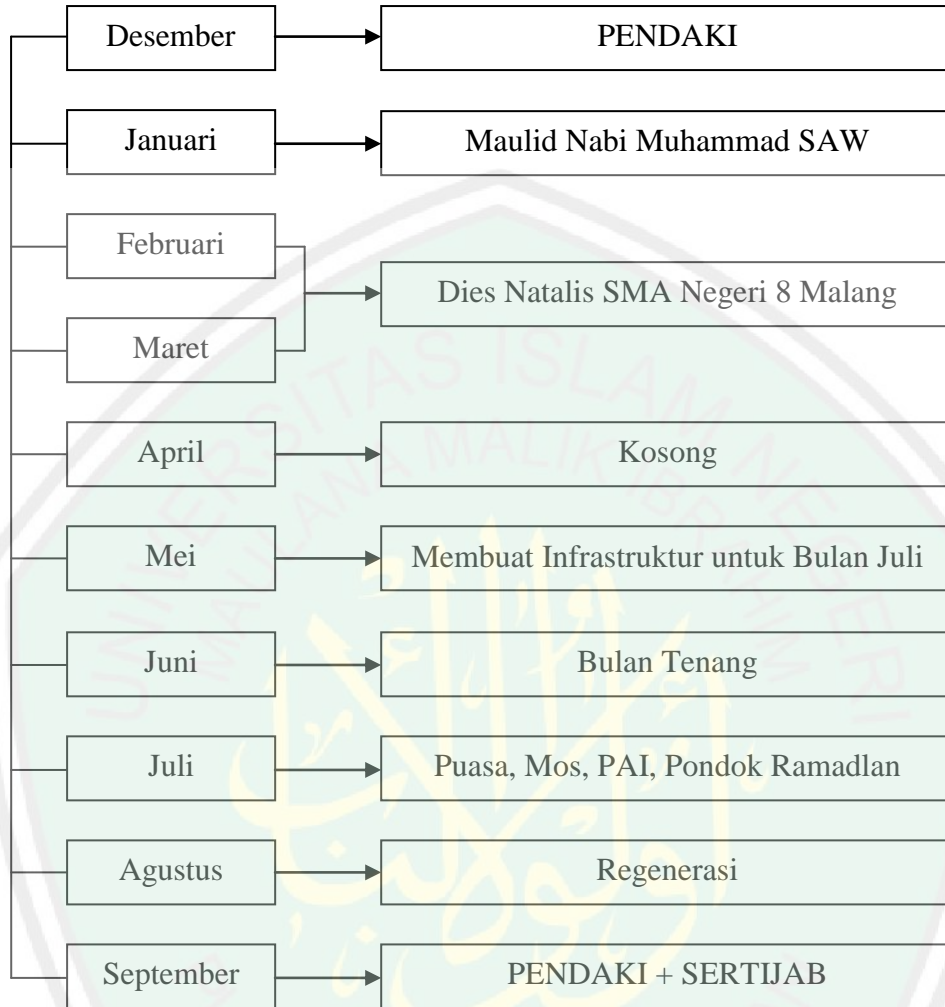
Visi dan Misi

- Visi:
Menanamkan pola berfikir dan nilai moral yang sesuai dengan syari'at Islam yang benar serta mengarahkan Badan Dakwah Islam Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Malang menjadi Organisasi yang *Rahmatan lil Alamin*.
- Misi:
 - a. Melaksanakan penanaman pola berfikir yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadits.
 - b. Melaksanakan penanaman nilai moral yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadits.
 - c. Melaksanakan penanaman nilai semangat beragama dalam lingkup masyarakat madani.

Struktur Organisasi



Jadwal



Lampiran 4

PROGRAM KERJA EKSTRAKURIKULER BADAN DAKWAH ISLAM (BDI) SMA NEGERI 8 MALANG TAHUN PELAJARAN 2013/2014

STANDAR KOMPETENSI: Meningkatkan Iman dan Taqwa kepada Allah SWT

No	Uraian Program	Tujuan	Sarana	Penanggung Jawab	Frek/Tahun	Tempat	Sumber Dana
1	Bidang Syiar						
A	PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)						
	a. Peringatan Hari Raya Idul Adha	Terlaksananya kegiatan Idul Adha dengan tertib dan lancar	Kelas X, XI, XII dan guru	Divisi PHBI	1x setahun (Dzulhijah)	Masjid Al-Inayah	Sekolah, Ta'mir & Kas BDI
	b. 1 Muharram	Syiar Islam di dalam maupun di luar sekolah, Peningkatan keimanan dan ketaqwaan	Kelas X, XI, XII dan guru	Divisi PHBI	1x setahun (Muharram)	Masjid Al-Inayah	Sekolah, Ta'mir & Kas BDI
	c. Maulid Nabi	Aktualisasi siswa terkait dengan Maulid Nabi	Kelas X, XI, XII dan guru	Divisi PHBI	1x setahun (Rabiul Awal)	Masjid Al-Inayah	Sekolah, Ta'mir & Kas BDI
	d. Peringatan Isra' Mi'raj	Aktualisasi siswa melalui Isra' Mi'raj	Kelas X, XI, XII dan guru	Divisi PHBI	1x setahun (Rajab)	Masjid Al-Inayah	Sekolah, Ta'mir & Kas BDI
B	Kegiatan Insidental Islam (KII)						
	a. Penggalangan dana sosial	Terselenggaranya acara sesuai target	Anggota BDI	Tim KII	1 tahun sekali		Sponsor, Ta'mir, Kas, Sekolah &

							Sumbangan
	b. Pemantapan Aqidah Islam (PAI)	Terwujudnya aqidah yang sholih berdasarkan Al Qur'an & Sunnah	Kelas X	Tim KII	1 tahun sekali		Kas, Iuran peserta & sekolah
	c. Halal Bi Halal	Terbentuknya ukhuwah Islamiyah antar BDI dan warga SMAN 8 Malang	Anggota BDI	Tim KII	1 tahun sekali	SMAN 8 Malang	Uang mandiri
	d. Silaturahmi Se-Malang	Mempererat silaturahmi antar BDI Se-Malang	Anggota BDI Se-Malang	Tim KII	3 bulan sekali		Peserta
	e. Wisata Religi	Meningkatkan wawasan dan iman	Anggota BDI	Tim KII	1 tahun sekali		Peserta
C	Divisi Sumber Daya Manusia (PSDM) atau Keanggotaan						
	a. Kajian rutin Keislaman	Terselenggaranya kajian dengan istiqomah dan mampu membentuk pemahaman (tsaqofah) Islam	Anggota BDI	Tim PSDM	1 minggu sekali		Kas BDI
	b. Rekrutmen anggota baru	Memperbanyak anggota BDI	Anggota baru	Tim PSDM	1 tahun sekali		
	c. Rapat keanggotaan	Terjalinnnya koordinasi yang baik di BDI dan terwujudnya kesatuan visi dan misi	Anggota BDI	Tim PSDM	1 kali sebulan		
	d. Rapat kepengurusan	Evaluasi masalah agar teratasi terkait perkembangan BDI	Pengurus dan ketua koordinator	Tim PSDM	Akhir tahun		
D	Keputrian						
	a. Mengadakan kajian keputrian	Menambah wawasan dan meningkatkan rasa kekeluargaan anggota putri	Anggota BDI putri	Ketua Keputrian	1 minggu sekali		

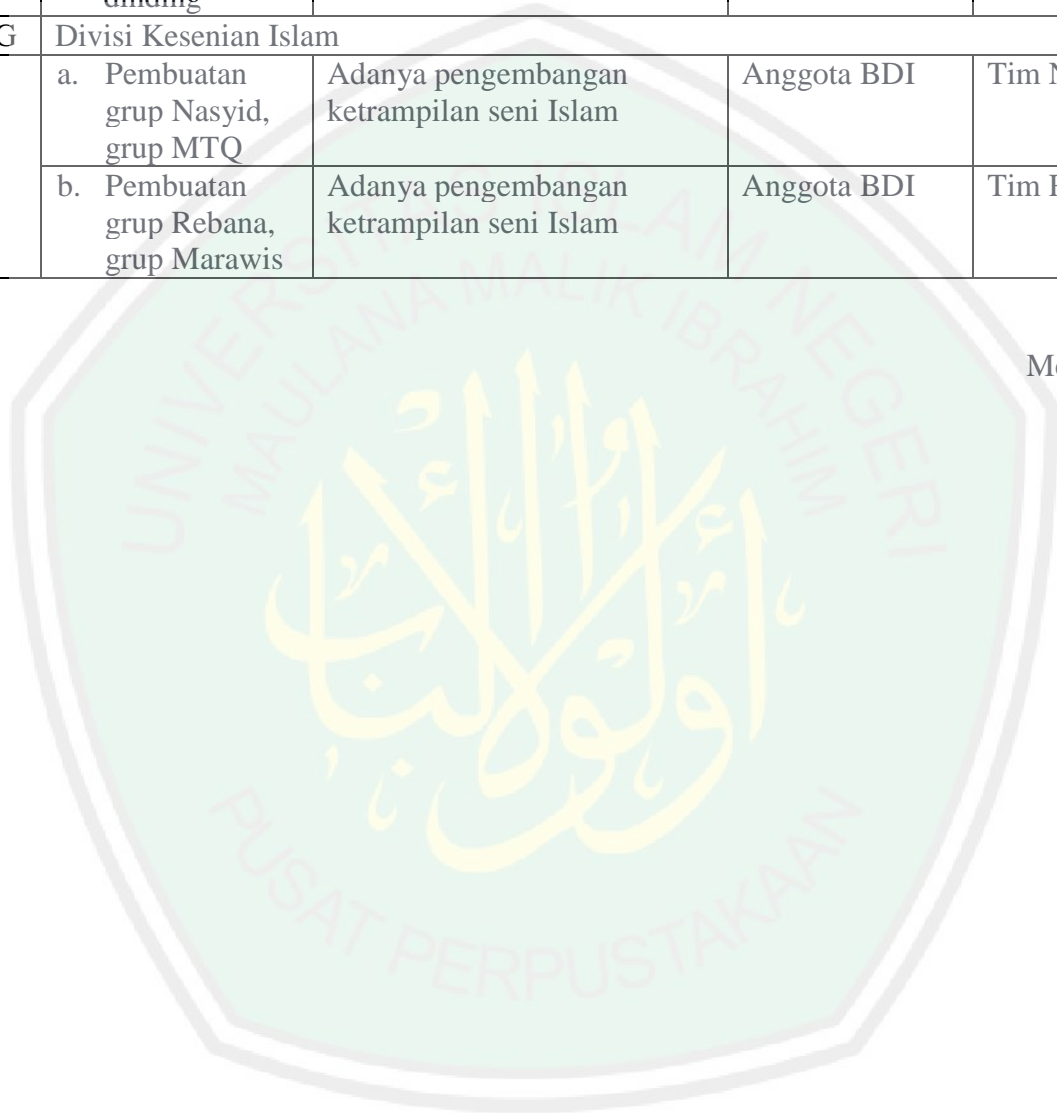
	b. Outbound ringan	Mengurangi kejenuhan	Anggota BDI putri	Ketua Keputrian	3 bulan sekali		Infaq keputrian
	c. Pelatihan ketrampilan	Mengembangkan bakat anggota	Anggota BDI putri	Ketua Keputrian	3 bulan sekali		Infaq keputrian
	d. Keputrian bersama	Menjalin tali persaudaraan antar anggota	Anggota BDI putri	Ketua Keputrian	6 bulan sekali		Infaq keputrian
	e. Pembagian Buletin keputrian	Memberikan imbauan/ saran sesuai topik bahasan	Anggota BDI putri	Ketua Keputrian	1 minggu sekali		Infaq keputrian
E	Divisi Remaja Masjid dan Perlengkapan						
	a. Shalat Jumat	Terwujudnya ukhuwah Islamiyah warga SMAN 8 Malang	Warga muslim SMAN 8	Tim Remas	Setiap Jumat		
	b. Kebersihan masjid dan sekretariat	Menjaga kesucian dan kebersihan areal masjid dan sekretariat	Masjid Al-Inayah	Tim Remas	2 minggu sekali		Kas BDI & Ta'mir
	c. Pengadaan kotak amal	Pernyediaan penyaluran amal para Mushoddiq	Warga muslim SMAN 8	Tim Remas	Setiap Jumat		Ta'mir
	d. Inventaris masjid	Perawatan peralatan dan perlengkapan masjid	Perlengkapan dan peralatan masjid Al-Inayah	Tim Remas	Akhir bulan		
F	Divisi Media Syiar Islam						
F.1	Buletin						
	a. Penerbitan Buletin Islam	Adanya syiar Islam kepada warga SMAN 8	Warga muslim SMAN 8	Tim Buletin	1 bulan sekali		Ta'mir
	b. Penerbit Buletin Islam	Penerbitan yang efektif, efisien & tepat sasaran	Warga muslim SMAN 8	Tim Buletin	1 tahun sekali		Ta'mir

	edisi khusus						
F.2	Majalah Dinding (Mading)						
	a. Pembuatan majalah dinding	Adanya syiar Islam kepada warga SMAN 8	Warga muslim SMAN 8	Tim Mading	1 bulan sekali		Ta'mir
G	Divisi Kesenian Islam						
	a. Pembuatan grup Nasyid, grup MTQ	Adanya pengembangan ketrampilan seni Islam	Anggota BDI	Tim Nasyid	1 tahun sekali		Ta'mir
	b. Pembuatan grup Rebana, grup Marawis	Adanya pengembangan ketrampilan seni Islam	Anggota BDI	Tim Rebana	1 tahun sekali		Ta'mir

Mengetahui, Malang, _____ 2013

Pembina Ketua Umum BDI

Adirasa Hadi, M.Pd



Lampiran 5

PEDOMAN WAWANCARA

Fokus Penelitian	Pertanyaan
1. Bagaimana implementasi pendidikan agama Islam (PAI) berwawasan multikultural di SMA Negeri 8 Malang?	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana peran pihak sekolah terhadap pendidikan agama berwawasan multikultural di SMAN 8 Malang?2. Bagaimana langkah-langkah dalam mewujudkan PAI berwawasan multikultural di SMAN 8 Malang?3. Nilai-nilai multikultural apa sajakah yang ditanamkan di SMAN 8 Malang?4. Bagaimana bentuk implementasi PAI berwawasan multikultural di SMAN 8 Malang?5. Bagaimana langkah-langkah dalam mengimplementasikan PAI berwawasan multikultural dalam kegiatan pembelajaran?6. Bagaimana PAI berwawasan multikultural diimplementasikan melalui kegiatan di luar kelas?7. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam menghadapi kondisi siswa yang berbeda-beda?8. Apa upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam membangun toleransi beragama?9. Kegiatan apa saja yang diadakan sekolah dalam membangun toleransi beragama di SMAN 8 Malang?10. Kegiatan ekstrakurikuler apa saja yang diadakan dalam rangka membangun toleransi beragama?
2. Bagaimana dampak pendidikan agama Islam (PAI) berwawasan multikultural dalam membangun toleransi beragama di SMA Negeri 8 Malang?	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana dampak implementasi PAI berwawasan multikultural terhadap toleransi beragama di SMAN 8 Malang?2. Bagaimana dampak kegiatan-kegiatan di luar kelas terhadap toleransi beragama di SMAN 8 Malang?3. Bagaimana keadaan toleransi beragama yang ada di SMAN 8 Malang?4. Bagaimana pergaulan teman-teman yang berbeda kultur dan berbeda agama?5. Apakah pernah ada konflik dikalangan siswa atau antara guru dan siswa? Kalau ada, bagaimana cara mengatasinya?

PEDOMAN OBSERVASI

Fokus Penelitian	Hal-hal yang Diobservasi
1. Bagaimana implementasi pendidikan agama Islam (PAI) berwawasan multikultural di SMA Negeri 8 Malang?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan pembelajaran agama di kelas 2. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan 3. Kegiatan pembinaan keagamaan siswa melalui kegiatan-kegiatan keagamaan 4. Kegiatan-kegiatan sekolah di luar kelas 5. Fasilitas-fasilitas yang mendukung implementasi PAI berwawasan multikultural
2. Bagaimana dampak pendidikan agama Islam (PAI) berwawasan multikultural dalam membangun toleransi beragama di SMA Negeri 8 Malang?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perilaku siswa SMAN 8 Malang yang menunjukkan adanya pengembangan nilai-nilai multikultural 2. Interaksi antara guru dengan guru di SMAN 8 Malang 3. Interaksi antara siswa dengan guru di SMAN 8 Malang 4. Interaksi antara siswa dengan siswa di SMAN 8 Malang 5. Kegiatan pembelajaran agama di kelas 6. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan 7. Kegiatan-kegiatan sekolah di luar kelas

PEDOMAN DOKUMENTASI

Fokus Penelitian	Dokumen yang Diperlukan
1. Bagaimana implementasi pendidikan agama Islam (PAI) berwawasan multikultural di SMA Negeri 8 Malang?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dokumen visi dan misi SMAN 8 Malang 2. Dokumen data guru, siswa dan karyawan SMAN 8 Malang 3. Silabus dan RPP mata pelajaran PAI 4. Program kerja ekstrakurikuler Badan Dakwah Islam 5. Foto-foto kegiatan ekstrakurikuler keagamaan 6. Foto-foto kegiatan sekolah di luar kelas
2. Bagaimana dampak pendidikan agama Islam (PAI) berwawasan multikultural dalam membangun toleransi beragama di SMA Negeri 8 Malang?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Foto-foto kegiatan keagamaan di SMAN 8 Malang 2. Foto-foto kegiatan sekolah di luar kelas

Lampiran 6

TRANSKRIP WAWANCARA DI SMA NEGERI 8 MALANG

A. Informan : Kepala SMAN 8 Malang
(Ninik Kristiani, M.Pd)
Hari/Tanggal : Selasa, 1 April 2014
Waktu : 10.40-11.15 WIB
Tempat : Ruang Kepala SMAN 8 Malang

No	Fokus Penelitian	Hasil Wawancara	
1	Implementasi pendidikan agama Islam (PAI) berwawasan multikultural di SMA Negeri 8 Malang	Pertanyaan	Bagaimana peran kepala sekolah terhadap pendidikan agama berwawasan multikultural di SMAN 8 Malang?
		Jawaban	Karena di SMA 8 ini sekolah negeri, sekolah negeri itu kan mewadahi keberagaman termasuk keberagaman agama kan begitu ya. Di sini ada agama Hindu, Kristen ada, Katolik ada, Budha ada, agama Islam mayoritas. Nah sekarang keterkaitannya dengan pembelajaran agama berwawasan multikultural, intinya adalah bagaimana menanamkan kepada pengajar, kepada pendidik bahwa keberagaman agama itu adalah kekayaan bangsa. Kalau itu sebuah kekayaan, maka harus dijaga agar kekayaan itu tidak luntur. Oleh karenanya, implementasinya adalah saling menghargai. Toleransi agama di sekolah ini saya pandang cukup bagus. Karena saya ini dari Katolik, guru-guru di sini ada juga yang Katolik, guru agama Islam juga ada, tapi mayoritas guru dan siswa kan Islam. Namun, di antara kami itu saling menghargai. Di sini diterapkan pagi membaca surat al-Qur'an, yang ayat pendek-pendek diterapkan. Anak-anak yang beragama Kristen, Katolik ada di ruang sendiri, ada gurunya begitu, jadi gak ada masalah apa-apa lagi.
2		Pertanyaan	Bagaimana langkah-langkah sekolah dalam mengimplementasikan PAI berwawasan multikultural dalam kegiatan pembelajaran?
		Jawaban	Multikultur ini kan keberagaman budaya. Nah, keberagaman budaya itu memang bisa dikaitkan dengan keberagaman agama. Misalnya ada jarak-jarak tertentu yang mayoritas agamanya Kristen atau mayoritas agamanya Islam, atau Katolik dan sebagainya. Tetapi, ada kaitannya dengan multi, dan multi itu memadukan keberagaman itu menjadi sebuah komunitas yang saling menghargai. Nah, langkahnya bagaimana? Kami di sini antara guru agama yang Islam, guru agama Kristen, guru agama Katolik, itu dipadukan menjadi satu rumpun mata pelajaran sebagai koordinatornya guru agama Islam. Dan

			<p>nanti kalau ada kegiatan-kegiatan berkaitan dengan peningkatan mutu pembelajaran dan sebagainya itu saya menugaskannya kepada guru agama Islam ini dan melibatkan kepada guru agama lain selain Islam. Itu berarti sudah mewedahi, menyiapkan pendidikan multikultur khususnya di bidang agama. Kemudian berikutnya, implementasinya ketika guru agama Islam sebagai koordinator itu ada sesuatu yang sifatnya berkaitan dengan pembelajaran, berkaitan dengan guru, dan sebagainya, maka guru agama Islam ini tadi yang mengelola guru agama lain. Nah dari sini kan mau tidak mau terjadi proses interaksi, adaptasi, saling menghargai. Tentu di dalam melaksanakan kegiatan semacam ini, pasti ada perencanaan. Karena ini berkaitan dengan dunia pendidikan, dunia pendidikan itu di dalamnya ada guru. Tugas guru itu adalah membimbing, mendidik, mengajar dan lain sebagainya, maka guru itu perlu ada persiapan. Nah persiapan itu dalam bentuk perangkat mengajar. Lewat perangkat mengajar inilah, persiapan dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultur, walaupun tidak secara tersurat itu ada titipan tentang multikultur. Tetapi di dalam kesehariannya di sini memang sudah terekspresinya itu multikultur. Kayak tadi pagi ada doa bersama dipandu dari agama Islam, anak-anak menyesuaikan di ruangnya, memang kebetulan di sini saling menghargai tidak ada namanya saling beda pendapat, memperdebatkan tentang akidah-akidah agama tidak ada di sini, jadi saling jalan sebagai kekayaan tadi.</p>
3	Pertanyaan	Nilai-nilai multikultural apa sajakah yang ditanamkan di SMAN 8 Malang?	
	Jawaban	Yang jelas nilai-nilainya itu adalah nilai Kebhinneka Tunggal Ikaan itu yang pasti ditanamkan.	
4	Pertanyaan	Apakah nilai-nilai multikultural juga diimplementasikan ke dalam kegiatan-kegiatan yang ada di SMAN 8 Malang?	
	Jawaban	<p>Bentuk kegiatannya di sini ada hari-hari besar agama. Hari-hari besar agama itu sarana untuk multikultur. Jadi, yang beragama Islam itu ada kegiatan di Masjid, yang beragama non-Islam itu dengan guru sesuai dengan agamanya masing-masing. Kalau misalnya ada pemantapan akidah, maka pemantapan akidahnya tidak hanya agama Islam saja yang ditangani sekolah tapi juga yang non-Islam tentunya melibatkan guru agama yang sejenis.</p> <p>Jadi, kalau misalnya anak-anak Islam itu di sekolah atau bakti sosial yang diadakan di lokasi Malang Selatan misalnya, yang anak-anak beragama non-Islam, yang Nasrani itu biasanya di wisma Batu dalam rangka yang</p>	

			namanya Retrek (itu nama akidah agamanya anak-anak Kristen, Katolik). Jadi, di sekolah siswa mempunyai wadahnya masing-masing tapi yang mengkoordinir agama Islam. Karena apa? Agama Islam kan mayoritas, kita ikut saja organisasi yang ada di sekolah, dan gak ada masalah. Tapi yang sangat spesifik, misalnya Maulud Nabi kan gak mungkin yang agama non-Islam mengikuti tata upacaranya, maka untuk merayakan hal demikian, di kegiatan-kegiatan yang besar, misalnya Paskah, Natalan, anak-anak yang beragama Nasrani ini punya kegiatan yang setara dengan peningkatan akidah kepada anak-anak agama Islam.
5		Pertanyaan	Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan PAI berwawasan multikultural?
		Jawaban	Kalau pendukungnya itu memang kesadaran yang tumbuh itu sudah menjadi budaya sekolah, menjadi kultur. Kesadaran warga sekolah baik itu orang tua, guru, komite, ya <i>stake holder</i> yang ada itu memang sudah menjadi sebuah budaya sehingga saya rasakan hingga saat ini gak ada kendala. Penghambatnya itu sangat tidak berarti sehingga saya katakan tidak ada, yaitu dengan saling menghargai tadi.
6		Pertanyaan	Apa upaya kepala sekolah dalam membangun toleransi beragama siswa/guru?
		Jawaban	Setidaknya, awalnya adalah keteladanan. Saya beragama Katolik tetapi harus meneladankan diri bahwa toleransi itu penting. Contoh: kalau pagi itu kan selalu membaca ayat suci, misalnya itu tidak diteladankan dari diri sendiri, bisa jadi kita tidak membuka kebijakan sekolah seperti itu, tidak usah nanti mengganggu agama yang lain, kan gitu toh. Tidak demikian, ayat suci apapun, dibunyikan seperti apapun, itu memang sebuah ajaran yang bagus, tergantung kita mau meresapi, mau memaknai, mau menjalankan juga boleh, kalau kembali ke kandangnya masing-masing juga silahkan.
7		Pertanyaan	Kegiatan apa saja yang diadakan sekolah dalam membangun toleransi beragama di SMAN 8 Malang?
		Jawaban	Bakti sosial, bareng-bareng, kemudian kalau kegiatan hari-hari besar agama saya minta semuanya untuk datang. Walaupun misalnya Tarawih, saya hanya mengikuti di belakang, memantau teman-teman, guru yang non-Islam silahkan datang ya gak apa-apa. Bakti sosial kita mengambil berkomunikasi, bersosialisasinya antar siswa yang punya iman, kepercayaan berbeda itu kan sebenarnya dalam rangka menyatu padukan ajaran dengan cara berbeda tapi tujuannya sama, semuanya untuk kebaikan.
8	Dampak	Pertanyaan	Bagaimana dampak kegiatan-kegiatan tersebut terhadap

	pendidikan agama Islam (PAI) berwawasan multikultural dalam membangun toleransi beragama di SMA Negeri 8 Malang		toleransi beragama di SMAN 8 Malang?
		Jawaban	Yang jelas, jalannya roda persekolahan itu nyaman, aman, tidak pernah ada perselisihan, khususnya yang dipicu oleh perbedaan agama. Kita saling menghargai tata upacaranya, misalnya tata upacaranya agama Katolik seperti apa, tata cara upacaranya Kristen, teman-teman sekedar mengetahui saja. Seperti saya lihat sendiri tata cara upacaranya agama Islam seperti apa, saya tau semuanya, ya sudah kita tau mana yang boleh kita lakukan, mana yang tidak, kita harus paham semua
9		Pertanyaan	Apakah pernah ada konflik antara siswa atau antara guru dan siswa? Kalau ada, bagaimana cara mengatasinya?
		Jawaban	Nah ini kebetulan ndak ada di sini.

B. Informan : Waka Kurikulum SMAN 8 Malang
(Elis Ristyorini, M.Pd)
Hari/Tanggal : Kamis, 3 April 2014
Waktu : 10.50-11.10 WIB
Tempat : Ruang Waka Kurikulum SMAN 8 Malang

No	Fokus Penelitian	Hasil Wawancara	
1	Implementasi pendidikan agama Islam (PAI) berwawasan multikultural di SMA Negeri 8 Malang	Pertanyaan	Bagaimana peran Ibu terhadap pembelajaran PAI berwawasan multikultural di SMAN 8 Malang?
		Jawaban	Kalau di tempat kami, pembelajaran agama untuk agama Kristen dan Katolik itu kita punya ruangannya tersendiri. Kalaupun agama Islam itu tidak selalu di kelas, tapi di Mushalla juga. Kemudian yang kita lakukan bukan hanya pembelajaran formal saja, tapi setiap pagi seperti yang diketahui juga ada pembacaan ayat suci pendek. Kemudian dua Jum'at sekali itu ada baca Yasin atau surat-surat pendek untuk yang beragama Islam. Untuk yang beragama Kristen dan Katolik itu juga melakukan doa sendiri-sendiri dipandu oleh guru agamanya masing-masing. Kalau yang beragama Islam, karena guru agamanya tidak cukup, maka oleh wali kelasnya. Kalau tahun ini rasanya tidak ada yang beragama Budha, tapi ada yang beragama Hindu, dan pembelajaran agama Hindu kita lakukan bergabung dengan SMA yang lain, pembelajarannya biasanya dilakukan di SMAN 5
2		Pertanyaan	Nilai-nilai multikultural apa sajakah yang ditanamkan di sekolah?
		Jawaban	Nilai yang kita tanamkan pada siswa saling menghargai, menghormati dan pastinya untuk selalu bertoleran terhadap sesama terutama yang mempunyai keyakinan berbeda. Dan di SMA ini juga ada program afirmasi, yaitu suatu program kerja sama yang mengorganisir itu

			pemerintah pusat. Jadi, kita diminta untuk membantu anak-anak dari daerah tertinggal seperti Papua untuk membantu mendidiknya, dititipi, dengan tujuan supaya anak-anak yang di sana bisa maju seperti anak-anak kita yang di sini.
3	Dampak pendidikan agama Islam (PAI) berwawasan multikultural dalam membangun toleransi beragama di SMA Negeri 8 Malang	Pertanyaan	Menurut Ibu apa yang dimaksud dengan toleransi beragama?
		Jawaban	Toleransi pada dasarnya menghargai. Toleransi beragama berarti menghargai dan menghormati agama orang lain tanpa harus ikut ke dalam keyakinannya itu.
4	Dampak pendidikan agama Islam (PAI) berwawasan multikultural dalam membangun toleransi beragama di SMA Negeri 8 Malang	Pertanyaan	Apa upaya Ibu dalam membangun toleransi beragama antara siswa/guru?
		Jawaban	Kalau dulu di SMA ini menerapkan RSBI, yaitu pembagian tempat atau kelas dikotak-kotakkan sesuai dengan kecerdasan siswa. Tapi sekarang di luar RSBI, jadi di dalam satu kelas itu terdiri dari siswa yang heterogen. Jadinya dalam satu kelas itu tidak ada pemilahan lagi antara yang cerdas dan yang kurang cerdas

C. Informan : Waka Kesiswaan SMAN 8 Malang
(Dra. Yuni Widiharyanti, M.Si)
Hari/Tanggal : Kamis, 8 Mei 2014
Waktu : 12.20-12.55 WIB
Tempat : Ruang Waka SMAN 8 Malang

No	Fokus Penelitian	Hasil Wawancara	
1	Implementasi pendidikan agama Islam (PAI) berwawasan multikultural di SMA Negeri 8 Malang	Pertanyaan	Apa peranan waka kesiswaan dalam mewujudkan PAI berwawasan multikultural di SMAN 8 Malang?
		Jawaban	Kalau waka otomatis di dalam bidangnya ya, masing-masing waka kan punya program termasuk saya selaku waka kesiswaan itu juga ada program terkait dengan sekbid 1, yaitu sekbid keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Otomatis sebagai bentuk implementasi dari PAI, di mana PAI di SMA 8 ini sekolah umum otomatis multikultur. Jadi tidak hanya anak-anak yang beragama Islam saja. Untuk itu, peran waka di sini programnya menyelaraskan bagaimana PAI itu diimplementasikan dengan memilah, mempertimbangkan, menyeimbangkan dengan kondisi yang multikultur itu. Karena kan selain Islam ada Kristen, Katolik, Hindu dan Budha. Kita juga punya anak-anak yang beragama itu. Dan selain itu, multikulturalnya mungkin di dalam PAI itu sendiri anak-anak yang Muslim bisa saja terdiri dari berbagai aliran-aliran yang mereka anut, sama-sama Muslim tapi kan ada

			yang A, ada yang B dan seterusnya kan biasanya begitu. Jadi perannya terkait dengan program yang dilaksanakan.
2		Pertanyaan	Nilai-nilai multikultural apa sajakah yang ditanamkan di sekolah?
		Jawaban	Antara lain toleransi, saling menghargai, saling menghargai hak dan kewajiban masing-masing terutama dalam beribadah pada Tuhan Yang Maha Esa.
3		Pertanyaan	Bagaimana bentuk implementasi PAI berwawasan multikultural di SMAN 8 Malang?
		Jawaban	<p>Jadi implementasi PAI di sekolah yang multikultur otomatis di sini harus selain menanamkan bagaimana kita bersedia bisa menghormati, menghargai terhadap teman kita atau saudara kita yang berbeda keyakinan dengan kita. Itu kan sudah kita mengimplementasikan bagaimana isi dari PAI itu sendiri di dalam kelas. Untuk itu juga, karena kita sudah menyediakan diri untuk saling menghargai itu sehingga kegiatan-kegiatan keagamaan otomatis kita fasilitasi juga. Kalau yang Islam dalam kegiatan yang bernafaskan atau bercirikan Islam dan non-Islam juga seperti itu.</p> <p>Dan juga implementasinya itu misalnya beramal, ngisi kotak teman asuh untuk hari Selasa, dan hari Jum'at itu untuk kotak amal Jum'at dan sebagainya. Kemudian juga membiasakan diri melalui berdoa, melalui membaca surat-surat pendek, dari kata-kata bijak yang diambil dari al-Qur'an dan Hadis, itu dalam rangka membangun, mengajak anak-anak untuk dapat mengimplementasikan PAI dalam kehidupan sehari-hari, meskipun dalam kenyataannya jelas kita itu multikultur, namun kita juga tidak meninggalkan mereka yang non-Muslim itu untuk kegiatan ini, mereka juga kita fasilitasi dengan guru, sarana prasarana, maupun dalam kegiatan-kegiatan mereka boleh, bebas, sudah melaksanakan kegiatan-kegiatan agama-agamanya yang dia yakini dan juga kita fasilitasi sama. Yang jelas dalam setiap kegiatan keagamaan semuanya berkegiatan, baik itu ekstra agama, apakah itu terkait dengan kesenian yang bernafaskan agama, terus yang non-Islam atau non-Muslim itu punya kegiatan tersendiri dengan gurunya sendiri, apakah hari besar agama, pondok Rhamadlan, hari raya Qurban, itu ada sendiri mbak kalau di sini. Termasuk setiap pagi kalau kita baca surat-surat pendek, yang non-Muslim itu keluar mengelompokkan satu dengan kelompoknya kemudian dia berdoa menurut agamanya. Namun dalam kegiatan-kegiatan tertentu misalnya shalat Tarawih, kadang-kadang yang non-Muslim itu juga ada yang datang apalagi pas buka puasa bersama itu kan satu kelas yang non-Muslim juga ikut berbuka puasa. Termasuk</p>

			<p>kalau hari Selasa dan Jum'at itu kan juga ada omplong yang kita edarkan. Kalau Selasa itu tujuannya untuk teman asuh, jadi uang itu dikumpulkan, nanti kalau ada anak-anak yang memang membutuhkan bisa menyalurkan melalui dana itu. Termasuk hari Jum'at, itu tidak menuntut kemungkinan yang non-Muslim itu juga memberikan sumbangan itu, jadi implementasinya itu. Jadi, kegiatan-kegiatan keagamaan, kegiatan awal tahun, kegiatan keseharian, serta implementasi PAI itu sudah menyangkup keseluruhan dan kita saling bertoleransi. Karena saya melihat di sini itu juga ada toleransi, nah kalau di ekstrakurikuler itu ada sendiri mbak, BDI ada Katolik ada, Kristen ada, jadi ada sendiri-sendiri. Jadi dalam multikultur itu tetap kita terapkan karena sama-sama merupakan hak mereka, jadi harus saling menghargai. Nah, ini usaha kami untuk meningkatkan, mengajak agar anak-anak itu lebih bertaqwa. Karena di kelas mereka secara kurikuler itu sudah diberi materi-materi PAI, dan juga kita mengajarkan toleransinya dalam kegiatan-kegiatan seperti itu.</p>
4	Pertanyaan	Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan PAI berwawasan multikultural?	
	Jawaban	<p>Kalau faktor pendukungnya jelas ya antara lain sarana prasarana seperti ruangan, alat-alat yang dibutuhkan. Selain itu juga dukungan kegiatan-kegiatan itu bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, sehingga anak-anak atau siswa itu diajak untuk memperingati hari besar agama atau kegiatan-kegiatan keagamaan.</p> <p>Kalau hambatannya, kadang-kadang sudah kita rencanakan, sudah kita siapkan, tapi kadang-kadang komunikasi yang kurang. Artinya begini mbak, misalnya itu pas ada kegiatan keagamaan, misalnya kita memperingati Isra' Mi'raj, kan yang Muslim kita bawa ke Masjid dan sekitarnya, kemudian yang non-Muslim kita kondisikan juga, kita kumpulkan di suatu tempat dengan guru agamanya dengan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan. Nah, sudah kita setting begitu namun kadang-kadang guru agamanya pas hari itu untuk yang non-Muslim itu tidak bisa, atau pas ada ngajar di tempat lain. Sehingga anak-anak yang non-Islam ini masih akan mengkomunikasikan kepada kami "buk, kita bisa melakukan apa? Biasanya saya tawarkan saja solusinya, apa yang mereka bisa kerjakan terkait dengan sesuatu yang nilainya sama, yang Islam itu dapat hikmah dari peringatan itu, yang non-Islam juga memperoleh hal yang sama, sehingga mereka ada pembelajaran, ada hikmah juga.</p>	
5	Pertanyaan	Kegiatan ekstrakurikuler apa saja yang diadakan dalam	

			<p>rangka membangun toleransi beragama?</p> <p>Jawaban Kalau kegiatan ekstrakurikuler mereka ada sendiri ya, yang Muslim BDI namanya, kalau yang Kristen itu SCC, kalau yang Katolik itu Lumos. Kalau agama Budha dan Hindu kosong gak ada organisasi seperti ini, karena dalam pembelajarannya saja gabung dengan SMA lain, karena mereka sangat sedikit, kelas 3 ini yang beragama Hindu 1, tahun lalu juga ada 1, yang Budha 1, jadi sangat sedikit.</p> <p>Dalam kegiatan-kegiatan itu ya saling menghargai, artinya anak-anak juga tidak mengolok-olok beda agama. Karena itu memang keyakinan tidak boleh dipaksakan, sehingga dalam kegiatan ekstrakurikulerpun kami fasilitasi mempunyai waktu dan hak yang sama.</p>
6		Pertanyaan	<p>Kegiatan-kegiatan apa saja yang dapat menunjang pembentukan toleransi beragama sesama siswa, antara siswa dan guru, dan sesama guru di SMAN 8 Malang?</p>
		Jawaban	<p>Omplong. Jadi setiap hari Selasa dan Jum'at itu ada kaleng atau omplong yang masing-masing kelas itu ada satu-satu. Dari situ anak-anak kita ajak untuk latihan, membiasakan diri memberikan sebagian yang kita miliki untuk teman yang membutuhkan. Selain itu kalau misalnya ada salah satu dari orang tua dari siswa meninggal kita juga tidak mengajak mereka secara spontanitas untuk memberikan bantuannya, ya memang tidak banyak tapi kalau sudah terkumpul dari sekian ratus anak ya setidaknya dapat meringankan sebagai sedikit bantuan dari teman-teman. Terus ada kegiatan ke panti asuhan, itu inisiatifnya dari anak-anak. Jadi kita sebagai pembina itu mengarahkan saja. Inisiatif itu biasanya dari anak-anak, trus kita sebagai pembina sering menanyakan kenapa ke situ, maksud dasarnya, latar belakangnya, atau tujuannya kita harus mengetahuinya. Bakti sosial juga tidak harus ke panti, ke sekolah-sekolah yang memang membutuhkan apa yang dapat kita baktikan. Kita pernah juga baksos di SLB, kemudian juga pernah mengikukti yang ditawarkan atau diselenggarakan oleh instansi lain seperti bersih-bersih kali Brantas, dan kegiatan yang diselenggarakan oleh Dinas atau instansi yang terkait. Kita juga pernah ke korban bencana misal bencana Kelud kemaren, kemudian di Sinabung kita juga menyelenggarakan, termasuk misalnya hari raya kita juga berbagi dengan di dalam. Tidak selalu di luar, justru kita selalu melihat yang di dalam. Misalnya seperti tadi ada teman asuh, dan sekiranya ada teman-teman atau anak-anak atau murid kita ada yang perlu disantuni atau dibantu, karyawan yang perlu dibantu itu kita utamakan dulu. Jadi, dari</p>

			dalam dulu, kalau yang di dalam sudah memadai, sudah cukup gitu, baru kita lihat di luar. Kita lihat di luar itu jangkauannya yang terdekat dulu misalnya yang di belakang dan di depan sekolah. Kalau sudah itu baru ke tempat yang lebih jauh lagi. Dananya dari anak, inisiatif anak dan kita salurkan ke anak.
7	Dampak pendidikan agama Islam (PAI) berwawasan multikultural dalam membangun toleransi beragama di SMA Negeri 8 Malang	Pertanyaan	Bagaimana keadaan toleransi beragama yang ada di SMAN 8 Malang?
		Jawaban	Toleransinya sangat bagus. Artinya sangat bagus seperti tadi yang saya katakan, misalnya awal pembelajaran, yang Muslim dipandu dari central untuk membaca surat-surat pendek, nah yang beragama lain mereka berkumpul dengan teman-teman seagamanya untuk melakukan doa bersama, trus kegiatan shalat Jum'at, termasuk kegiatan keputrian. Jadi setiap hari Jum'at, setelah pelajaran itu anak-anak laki-laki Muslim ketika melaksanakan shalat Jum'at di Masjid, anak-anak yang putri Muslim ini melakukan kegiatan yang saya namakan keputrian. Nah keputrian ini terjadwal mbak, jadi 1 bulan itu kita anggap ada 4 minggu, sehingga ada 4 topik yang dibicarakan dalam keputrian itu. Minggu pertama kita membahas agama atau temanya keagamaan, minggu ke dua kita membahas keterampilan, minggu ke tiga keterampilan, minggu ke empat itu kesehatan wanita. Nah anak-anak yang non-Muslim bagaimana? Kegiatan keagamaan non-Muslim itu dilakukan hari Jum'at. Jadi, di sana Jum'atan, di sini Rosario (berdoa dengan menyanyi itu), trus yang putri Muslim itu juga berkegiatan. Nah, ini usaha kami untuk meningkatkan, mengajak agar anak-anak itu lebih bertaqwa. Karena di kelas mereka secara kurikuler itu sudah diberi materi-materi PAI, nah implementasinya dan juga kita mengajarkan toleransinya dalam kegiatan-kegiatan seperti itu. Jadi, Jum'at itu banyak kegiatan mbak. Kalau Jum'at itu bergantian, ada Yasinan (di waktu pagi jam pertama selain hari Senin upacara, kalau hari Jum'at minggu ini sudah yasinan berarti minggu depan kebersihan lingkungan. Tapi kesehariannya selain hari Jum'at dan Senin mengawali kegiatan selain berdoa itu membaca surat-surat pendek), ada amal Jum'at, ada shalat Jum'at, kemudian ada keputrian dan ada kegiatan non-Muslim yang di hari Jum'at.
8		Pertanyaan	Bagaimana dampak kegiatan-kegiatan tersebut terhadap toleransi beragama di SMAN 8 Malang?
		Jawaban	Bagus, saling membantu, saling menghormati, saling menghargai antara teman, tidak pernah terjadi hal-hal yang terkait dengan perbedaan agama. Jadi, perbedaan agama atau keyakinan di sekolah kami itu tidak pernah dipermasalahkan, ya kami baik-baik saja dengan yang

			lain, bahkan kita tidak kelihatan kalau terjadi perbedaan agama. Tapi dalam keseharian, dalam kerja tidak pernah membahas terkait dengan perbedaan itu, yang kami junjung tinggi yaitu saling menghormati, saling menghargai, memiliki keyakinan atau pemahaman bahwa itu adalah hak mereka sehingga kami selalu memelihara sebagai suatu perbedaan.
--	--	--	--

D. Informan : Guru PAI SMAN 8 Malang
(Drs. H. Mubassyir)
Hari/Tanggal : Rabu, 2 April 2014
Waktu : 09.30-10.15 WIB
Tempat : Di Depan Ruang Guru SMAN 8 Malang

No	Fokus Penelitian	Hasil Wawancara	
1	Implementasi pendidikan agama Islam (PAI) berwawasan multikultural di SMA Negeri 8 Malang	Pertanyaan	Bagaimana langkah Bapak dalam mewujudkan PAI berwawasan multikultural di SMAN 8 Malang?
		Jawaban	Sekolah kita ini adalah sekolah Negeri, bukan Aliyah, bukan Pondok Pesantren. Oleh karena itu, latar belakang anak-anak kami itu adalah sangat heterogen. Pengertian heterogen di sini: (1) berbagai macam paham aliran keagamaan; (2) kedalaman keberagaman ilmu agama mereka juga sangat heterogen; (3) budaya mereka pun juga sangat heterogen. Karena heterogen ini heterogenitas dari pada anak-anak kami, maka cara kami menyikapi mereka itupun juga dengan cara menyikapi yang bijak tidak ada pemaksaan, tidak ada hal-hal yang sifatnya doktrinal. Tapi untuk masalah-masalah yang prinsip itu memang tidak kita doktrinkan. Tapi untuk masalah-masalah yang sifatnya tidak prinsip, maka itu kami sangat memahami keheterogenan daripada anak-anak kami. Sebagai contoh, kami sangat memahami kalau anak-anak kami itu ada yang pahamnya, misalnya paham Syafi'iyah, paham Hanafiyah, maka itu bisa kami pahami. Kami tidak mengarahkan kepada anak-anak paham-paham tertentu. Misalnya lagi di sini ada berbagai macam kegiatan, kegiatan kesenian, baik itu kesenian agama, maupun kesenian non-agama itu juga memotivasi anak-anak, silahkan mereka itu mengikuti asalkan norma-norma keagamaan masih mereka pegang. Nah itu yang kami lakukan bagaimana caranya memahami anak-anak yang kulturnya bermacam-macam. Nah itu yang kami lakukan bagaimana caranya memahami anak-anak yang kulturnya bermacam-macam.
2		Pertanyaan	Apa saja nilai-nilai multikultural yang ditanamkan ke dalam proses pembelajaran?

		Jawaban	<p>Nilai multikultural yang ditanamkan adalah tentu saja kultur yang bernafaskan Islam, yang Islami karena mata pelajarannya kan mata pelajaran Pendidikan Agama ya, yang Islami akan tetapi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi itu yang paling utama. Jadi, nilai-nilai kultural yang Islami tetapi masih menjunjung tinggi toleransi. Misalnya, ketika kita memulai pelajaran, kalau toh misalnya pada awal pelajaran itu sudah ada doa bersama yang dibimbing dari pusat, tapi karena pada waktu itu pelajaran agama Islam, maka akan kita bimbing anak-anak membaca doa dengan doa Islam, kemudian nanti pada akhir juga begitu akan kita tutup dengan kehidupan yang Islami, nilai-nilai kultur yang Islami. Kultur-kultur Islami yang seperti itu yang kita tanamkan kepada siswa. Cara bicaranya, sopan santunnya, itu contoh yang kita tanamkan.</p>
3		Pertanyaan	Bagaimana proses pembelajaran PAI di kelas?
		Jawaban	Karena siswa kami ini beragama bukan hanya Islam saja, maka ketika pelajaran PAI berlangsung siswa yang Islam menetap di kelas, sedangkan yang beragama non-Islam keluar menuju kelas agamanya juga.
4		Pertanyaan	Pendekatan apakah yang Bapak gunakan dalam proses pembelajaran PAI berwawasan multikultural?
		Jawaban	Intinya adalah kita kalau mendidik anak-anak pendekatannya ya mesti pendekatan uswah hasanah. Jadi keteladanan yang utama ke anak-anak kita. Sebab menurut saya pendidikan agama Islam yang paling berkenan di mata peserta didik itu adalah keteladanan. Pendekatan sosiologis, hubungan kita dengan mereka adalah hubungan bukan hubungan antara atasan dan bawahan, akan tetapi hubungan seakan-akan seperti hubungan sebaya, hubungan keluarga.
5		Pertanyaan	Bagaimana upaya Bapak dalam menghadapi kondisi siswa yang berbeda-beda?
		Jawaban	Secara umum tidak ada masalah, yang kita berikan itu hal-hal yang sifatnya universal. Universal itu artinya menyeluruh, global, itu bisa diterima oleh berbagai macam budaya, artinya bisa diterima oleh anak laki-laki, bisa diterima anak perempuan, bisa diterima oleh anak Jawa, bisa diterima oleh anak Madura, bisa diterima oleh anak luar Jawa, karena yang kita berikan memang sifatnya universal, sifatnya umum dan tidak terlalu dominan dalam budaya tertentu atau dalam paham-paham tertentu. Kalau toh saya pada waktu menerangkan, kadang-kadang menerangkan istilah-istilah Jawa itu selalu saya tambahi dengan keterangan Indonesia. Istilah-istilah yang menurut saya itu tidak dipahami oleh semua anak, maka nanti saya carikan jalan keluar yaitu

			menjelaskan maksudnya itu begini.
6		Pertanyaan	Apakah kendala yang dihadapi Bapak dalam proses pembelajaran PAI?
		Jawaban	Kendala secara umum ini begini mbak: <i>pertama</i> , kemampuan membaca al-Qur'an anak-anak yang sangat heterogen dan rata-rata di bawah standart anak SMA itu, ada yang bagus, bagusnya bagus tapi tidak banyak satu dua, tapi semua anak bisa membaca al-Qur'an hanya itu tadi rata-rata di bawah standart; <i>kedua</i> , baground anak-anak, kemampuan agamanya itu juga bermacam-macam. Anak-anak kami di SMA ini ada yang keluaran MTS, ada yang keluaran Pondok Pesantren, ada yang keluaran SMP Negeri, tapi ada juga yang keluaran SMP Kristen meskipun agamanya Islam, nah itu kadang-kadang yang sedikit ada kendala dalam penyampaian pendidikan agama Islam.
7		Pertanyaan	Apa upaya Bapak dalam membangun toleransi beragama siswa/guru?
		Jawaban	Upaya yang bisa kita berikan kepada anak, namanya guru, ya tentu saja dengan (1) pemahaman yang dimulai dari amar ma'ruf nahi munkar kan gitu. Guru itu apa sih tugasnya, ya amar ma'rufnya itu tadi, mengajak anak-anak supaya melakukan yang baik dan mencegah anak anak untuk menghindari yang tidak baik; (2) keteladanan dari perilaku guru, itu yang menurut saya dua hal ini yang paling ditekankan.
8		Pertanyaan	Pembiasaan-pembiasaan apa saja yang dilakukan Bapak terkait dalam membangun toleransi beragama?
		Jawaban	Ya menghormati orang lain, tidak berpaham ekstrim itu yang kita tanamkan kepada anak-anak. Pandai memahami kalau orang lain itu tidak harus sama dengan kita, pandai memahami kalau orang lain itu boleh berbeda dengan kita. Penanaman-penanaman seperti itu yang kita tanamkan.
9		Pertanyaan	Kegiatan apa saja yang diadakan sekolah dalam membangun toleransi beragama sesama siswa, antara siswa dan guru, dan sesama guru?
		Jawaban	Kegiatannya misalnya ibadah bersama, misalnya shalat Jum'at, yang beragama lain kan ada kegiatan lain gitu, dan kegiatan-kegiatan yang sifatnya sosial, anak-anak yang beragama Islam itu ada semacam dana yang mereka kumpulkan, yang beragama lain itu ada dana yang mereka kumpulkan, ini mereka sangat toleran dalam rangka menumbuhkan toleransi.
10	Dampak pendidikan agama Islam (PAI)	Pertanyaan	Menurut Bapak apa yang dimaksud dengan toleransi beragama?
		Jawaban	Toleransi menurut saya itu adalah sikap memahami orang lain boleh berbeda dengan kita. Jadi inti toleransi itu di

	berwawasan multikultural dalam membangun toleransi beragama di SMA Negeri 8 Malang		situ. Jadi sikap memahami orang lain itu boleh berbeda dengan kita, tidak harus sama dengan kita, dan kita memahami kebenaran yang mereka miliki meskipun kebenaran itu menurut kita adalah salah. Jadi menghormati kebenaran yang dimiliki oleh orang lain, menghargai pendapat yang diberikan oleh orang lain meskipun kita tidak sependapat dengan pendapat dia. Menurut saya itu inti toleransi itu.
11		Pertanyaan	Bagaimana dampak implemtasi tersebut terhadap toleransi beragama di SMAN 8 Malang?
		Jawaban	Yang saya ketahui, anak-anak semakin luas pikirannya, tidak gampang menyalahkan orang lain, tidak gampang mengklaim dirinya paling benar, itu kan merupakan suatu dampak dari didikan toleransi ya, tidak suka menyalahkan orang lain, tidak merasa dirinya paling benar, pandai menghargai orang lain, meskipun beda. Kalau dalam pembelajaran, intinya anak-anak semakin luas pikirannya, tidak gampang mencela orang meskipun berbeda, mereka bisa memahami budaya yang dimiliki orang lain. Mereka sangat memahami bahwa orang lain boleh berbeda itu ditunjukkan dari sikap, cara bicara mereka. Misalnya anak yang pakai jilbab tidak memandang aneh bagi yang lain yang tidak memakai jilbab.
12		Pertanyaan	Apakah pernah ada konflik antara siswa atau antara guru dan siswa? Kalau ada, bagaimana cara mengatasinya?
		Jawaban	Yang jelas, kalau yang dikatakan konflik di sini tidak ada mbak, tapi kalau sedikit tentang ada masalah gitu ya itu memang wajar. Tapi masalahnya, itu bukan masalah karena intoleransi. Tapi ya karena hal biasa-biasa, misalnya hal biasa itu ya antara siswa kecewa dengan guru, guru kecewa dengan siswa, antara siswa dengan yang lain dengan masalah-masalah yang sedikit tadi itu, tapi tidak ada hubungannya dengan masalah intoleransi, yaitu tidak pernah ada masalah.

E. Informan : Siswa SMAN 8 Malang
 (Reza Maulana, Siswa Kelas XI (IPS-I))
Hari/Tanggal : Kamis, 3 April 2014
Waktu : 09.40-09-55 WIB
Tempat : Di Depan Ruang Guru SMAN 8 Malang

No	Fokus Penelitian	Hasil Wawancara	
1	Implementasi pendidikan agama Islam (PAI) berwawasan multikultural di SMA Negeri 8 Malang	Pertanyaan	Nilai-nilai apa saja yang Adik dapatkan dalam pembelajaran PAI?
		Jawaban	Nilai moral. Nilai moral saya otomatis meningkat selama pelajaran agama. Trus toleransi antar sesama agama dan beda agama juga. Misalnya kalau ada orang Kristen meninggal jangan membacakan Yasin karena beda agama, maka cukup mendoakan semoga dia tenang di sisinya.
2		Pertanyaan	Bagaimana perlakuan guru PAI terhadap siswa putri dan putra? Adakah perbedaan?
		Jawaban	Tidak ada perbedaan mbak, di mata guru semuanya sama.
3	Dampak pendidikan agama Islam (PAI) berwawasan multikultural dalam membangun toleransi beragama di SMA Negeri 8 Malang	Pertanyaan	Menurut Adik apa yang dimaksud dengan toleransi beragama?
		Jawaban	Rasa saling memaklumi itu mbak, berbeda agama saling memaklumi, trus saling menghargai.
4		Pertanyaan	Bagaimana pergaulan teman-teman yang berbeda kultur dan berbeda agama?
		Jawaban	Pergaulannya masih bagus mbak, tidak mengenal perbedaan agama atau ras. Di sini kebetulan ada yang dari Irian Jaya tuh ya cukup betah di sini mbak, jadi di sini tidak mengenal ras, semua berteman.
5		Pertanyaan	Apakah pernah ada konflik antara sesama siswa atau antara siswa dan guru? Kalau ada, bagaimana cara mengatasinya?
		Jawaban	Kalau dari faktor agama antara siswa dengan guru itu tidak ada. Kalau antara siswa dengan siswa sering, kayak perkelahian disebabkan dengan perempuan, kalau kaitannya dengan agama gak ada mbak.

F. Informan : Siswi SMAN 8 Malang
 (Rida Cahyani, Siswi Kelas X (IPA-III))
Hari/Tanggal : Kamis, 3 April 2014
Waktu : 12.22-12.35 WIB
Tempat : Di Depan Kelas SMAN 8 Malang

No	Fokus Penelitian	Hasil Wawancara	
1	Implementasi pendidikan agama Islam (PAI) berwawasan multikultural di SMA Negeri 8 Malang	Pertanyaan	Bagaimana proses pembelajaran PAI yang dilaksanakan di SMAN 8 Malang ini?
		Jawaban	Kalau untuk pelajaran agama, yang beragama Islam dan non-Islam dibedakan, mereka punya ruang sendiri. Jadi, yang Islam khususnya itu di kelas, biasanya kan yang mayoritas Islam, Islam yang di kelas, yang lainnya punya kelas sendiri.
2		Pertanyaan	Nilai-nilai apa saja yang Adik dapatkan dalam pembelajaran PAI?
		Jawaban	Kerja sama dengan teman, terus menghargai guru menerangkan, ya seperti itu.
3		Pertanyaan	Kegiatan apa sajakah yang diadakan di sekolah dalam rangka membangun toleransi beragama?
		Jawaban	Eskul BDI (Badan Dakwah Islam), terus acara-acara seperti Maulid Nabi dan lainnya.
4		Pertanyaan	Bagaimana perlakuan guru PAI terhadap siswa putri dan putra atau siswa yang berasal dari berbagai macam kultur? Adakah pembedaan?
		Jawaban	Sama saja sih, laki perempuan gak dibedakan, terus di kelas juga banyak yang dari luar kota, ada yang dari Madura, Kalimantan, Lampung kayak gitu, tapi tetap aja sama. Di kelas sendiri ada yang dari Lampung, Probolinggo, sama Madura dan tempat tinggalnya ngekos anaknya, ada yang di rumah budenya kalau rumahnya ada dua di Malang dan di sini.
5	Dampak pendidikan agama Islam (PAI) berwawasan multikultural dalam membangun toleransi beragama di SMA Negeri 8 Malang	Pertanyaan	Bagaimana pergaulan teman-teman yang berbeda kultur dan berbeda agama?
		Jawaban	Ya saling toleransi, kan agamanya dia gitu tapi enak aja sih kan juga gak mau ikut campur sama agamanya gitu.
6		Pertanyaan	Bagaimana dampak kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan tersebut terhadap toleransi beragama di SMAN 8 Malang?
		Jawaban	Ya ada, kan gak rasis gitu, rasis membedakan suku, ras, agama.

G. Informan : Siswa SMAN 8 Malang
 (Eka Dana Kristianto, Siswa Kelas XI (IPA-V))
Hari/Tanggal : Jum'at, 4 April 2014
Waktu : 11.22-11.35 WIB
Tempat : Di Depan Ruang Guru SMAN 8 Malang

No	Fokus Penelitian	Hasil Wawancara	
1	Implementasi pendidikan agama Islam (PAI) berwawasan multikultural di SMA Negeri 8 Malang	Pertanyaan	Bagaimana proses pembelajaran agama yang dilaksanakan oleh guru?
		Jawaban	Ya yang non-Muslim itu di kelas sendiri. Kalau saya gak masalah aja ya, kita kan memang minoritas jadinya kita dikumpulkan di kelas sendiri.
2		Pertanyaan	Nilai apa saja yang Adik dapatkan dalam pembelajaran agama?
		Jawaban	Yang jelas itu persamaan yang saya dapat.
3		3	Bagaimana perlakuan guru agama terhadap siswa putri dan putra? Adakah perbedaan?
			Kalau di sini kayaknya setiap kali pengajaran yang di luar pelajaran agama itu kalau gurunya beragama Muslim suka menanamkan ke kami ayat-ayat Muslim, buat kami itu tidak masalah soalnya buat kami itu bukan dari latar belakang saja yang kami lihat, tapi kami mengambil sisi positifnya. Jadi ya gak masalah walaupun dia mengajarkan dengan ayat-ayat kitab suci al-Qur'an dan sebagainya itu tidak masalah.
4	Dampak pendidikan agama Islam (PAI) berwawasan multikultural dalam membangun toleransi beragama di SMA Negeri 8 Malang	Pertanyaan	Menurut Adik apa yang dimaksud dengan toleransi beragama?
		Jawaban	Menurut saya, toleransi beragama itu bukan cuma menghargai agama lain, tapi lebih ke arah hidup bersama berdampingan.
5		Pertanyaan	Bagaimana pergaulan teman-teman yang berbeda kultur dan berbeda agama?
		Jawaban	Ya biasa-biasa saja. Kalau kami, kami tidak pernah melihat background agamanya atau kulturenya. Soalnya dua background itu kan dari hati. Seperti pakaian, kalau pakaian kita gak berhak komen pakai tidaknya, ya berhak comment, tapi kita gak boleh menilai seseorang itu dari pakaiannya. Jadi kita bisa saling menghargai bukan karena kita sebagai minoritas, tapi karena kita sebagai manusia itu dapat berbeda, jadi bukan karena minoritasnya kita menghargai.
6		Pertanyaan	Apakah pernah ada konflik antara siswa atau antara siswa dan guru? Kalau ada, bagaimana cara menyikapinya/mengatasinya?
		Jawaban	Seingat saya gak pernah.

H. Informan : Siswi SMAN 8 Malang
 (Azha Hilwa Naqiya, Siswi Kelas XI (Bahasa))
Hari/Tanggal : Jum'at, 4 April 2014
Waktu : 11.48-12.05 WIB
Tempat : Di Depan Ruang Guru SMAN 8 Malang

No	Fokus Penelitian	Hasil Wawancara	
1	Implementasi pendidikan agama Islam (PAI) berwawasan multikultural di SMA Negeri 8 Malang	Pertanyaan	Nilai-nilai apa saja yang Adik dapatkan dalam pembelajaran PAI?
		Jawaban	Guru juga sering menanamkan rasa saling menghargai. Beliau sering bilang pokoknya kepada siapapun itu harus menghargai orang lain dan bagaimanapun orang itu kita harus menghargai kalau kita ingin dihargai.
2		Pertanyaan	Bagaimana perlakuan guru PAI terhadap siswa putri dan putra atau siswa yang berasal dari berbagai macam kultur? Adakah perbedaan?
		Jawaban	Disamakan. Jadi kita gak pernah dibeda-bedain mana yang lebih pintar, mana yang attitudenya baik atau gak itu kita tetap disamakan.
3		Pertanyaan	Kegiatan apa sajakah yang diadakan di sekolah dalam rangka membangun toleransi beragama?
		Jawaban	Kalau buat Islam itu ada BDI, trus Lumos untuk yang Katolik. BDI bisa menumbuhkan toleransinya mungkin dari ceramah-ceramahnya. Anak BDI kan biasanya bikin acara misalnya Maulitan, Idul Adha, shalat Tarawih di Pondok Rhamadlan, dan pastinya mereka juga menyisipkan ceramah atau rasa toleransi agama lain ditiap ceramahnya. Ketika kegiatan itu berlangsung, kalau yang non-Islam, mereka punya kegiatan sendiri mbak, jadi sama-sama punya kegiatan.
4	Dampak pendidikan agama Islam (PAI) berwawasan multikultural dalam membangun toleransi beragama di SMA Negeri 8 Malang	Pertanyaan	Menurut Adik apa yang dimaksud dengan toleransi beragama?
		Jawaban	Menghargai dan menghormati agama lain, tapi bukan berarti kita bisa ikut agama lain. Misalnya kalau agama lain Natalan dan sebagainya ya kita cuma bisa menghargai, mereka lagi Natalan kita harus menghormati, harus sopan, gak mengganggu tanpa perlu mengucapkan selamat atau gimana, soalnya agama lain juga pasti menghormati diri kita. Kalau mengucapkan selamat kan memang dilarang oleh agama.
5		Pertanyaan	Bagaimana pergaulan teman-teman yang berbeda kultur dan berbeda agama?
		Jawaban	Sama ya mbak, saya berteman dengan semua orang walaupun dia beragama Islam atau beragama lain, itu tetap saja, yang penting kita gak menyinggung agamanya dan kita gak mengganggu agamanya. Mereka juga menghormati kita kalau misal kita mau shalat dulu

			baru kita main.
6		Pertanyaan	Apakah pernah ada konflik antara sesama siswa atau antara siswa dan guru? Kalau ada, bagaimana cara mengatasinya?
		Jawaban	Alhamdulillah, menurut saya gak ada
7		Pertanyaan	Bagaimana dampak kegiatan-kegiatan tersebut terhadap toleransi beragama di SMAN 8 Malang?
		Jawaban	Mungkin kita gak ada yang namanya membeda-bedakan. Jadi, kayak di sini kita teman, jadi jangan sampai menyinggung tentang privasi mereka

I. Informan : Siswa SMAN 8 Malang
(Andi Hafid, Siswa Kelas XII (IPA-IV))
Hari/Tanggal : Kamis, 10 April 2014
Waktu : 10.40-10.58 WIB
Tempat : Di Depan Ruang Guru SMAN 8 Malang

No	Fokus Penelitian	Hasil Wawancara	
1	Implementasi pendidikan agama Islam (PAI)	Pertanyaan	Berasal dari daerah mana sajakah teman-teman kelas Adik?
		Jawaban	Mengenai asal daerah teman sekelas ada yang dari Sumbawa, Malang asli dan ada yang luar Jawa juga.
2	berwawasan multikultural di SMA Negeri 8 Malang	Pertanyaan	Nilai-nilai apa saja yang Adik dapatkan dalam pembelajaran PAI?
		Jawaban	Moral, kejujuran, trus akhlaknya juga diperbaiki, kemaren juga membahas tentang toleransi beragama. Misalnya apabila yang Kristen sedang merayakan Natal, kita mungkin tidak terlalu masuk ke wilayah Natalnya ya, misalnya hanya sekedar silaturahmi ke rumahnya gak apa apa tapi gak sampai ikut acara Natalannya.
3		Pertanyaan	Bagaimana perlakuan guru PAI terhadap siswa putri dan putra atau siswa yang berasal dari berbagai macam kultur? Adakah pembedaan?
		Jawaban	Tidak membeda-bedakan, jadinya sama aja, namanya juga murid.
4		Pertanyaan	Kegiatan apa saja yang diadakan di sekolah dalam rangka membangun toleransi beragama?
		Jawaban	Kemaren kelas saya, satu kelas ke panti asuhan bersama, di situ kita bercampur, Kristen ada yang ngikut Islam itu gak apa-apa. Acara seperti ini yang mengadakan dari inisiatif murid-murid sendiri. Kalau Qurban, Idul Adha yang Islam shalat di sini yang non-Islam boleh datang tapi biasanya anak-anak libur juga, kalau juga ingin melihat penyembelihan juga gak apa-apa.
5	Dampak pendidikan	Pertanyaan	Menurut Adik apa yang dimaksud dengan toleransi beragama?

	agama Islam (PAI) berwawasan multikultural	Jawaban	Menurut saya ya kita tetap menjaga, saling berteman dengan non-Muslim itu ya gak apa-apa, tapi ya agamaku agamaku, agamamu agamamu, jadi tidak mencampuri agama anak lain.
6	dalam membangun toleransi beragama di SMA Negeri 8 Malang	Pertanyaan	Bagaimana pergaulan teman-teman yang berbeda kultur dan berbeda agama?
		Jawaban	Ya berteman biasa. Jadi biasanya juga pernah nonton sama yang non-Islam, suka main, ya biasa aja, gak membeda-bedakan.
7		Pertanyaan	Apakah pernah ada konflik antara sesama siswa atau antara siswa dan guru? Kalau ada, bagaimana cara mengatasinya?
		Jawaban	Alhamdulillah kalau masalah perbedaan agama gak ada. Walaupun ada masalah lain itu masalah biasa cuma mainan, guyon-guyonan gitu aja.
8		Pertanyaan	Bagaimana dampak kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan tersebut terhadap toleransi beragama di SMAN 8 Malang?
		Jawaban	Mungkin kalau di sekolah ada acara global tidak memandang agama, seperti pentas seni itu kan tidak memandang agama, semuanya boleh hadir.

J. Informan : Siswa SMAN 8 Malang
(Rifki Hari, Siswa Kelas XII (IPA-V))
Hari/Tanggal : Kamis, 10 April 2014
Waktu : 11.05-11.23 WIB
Tempat : Di Kelas SMAN 8 Malang

No	Fokus Penelitian	Hasil Wawancara	
1	Implementasi pendidikan agama Islam (PAI) berwawasan multikultural di SMA Negeri 8 Malang	Pertanyaan	Bagaimana proses pembelajaran PAI yang dilaksanakan oleh guru?
		Jawaban	Kalau ada pembelajaran agama Islam, jadi yang non-Muslim ada pelajaran agama di ruangan yang lain, di ruangan agama mereka sendiri. Jadi yang agama Islam tetap di kelas, gurunya Islam ya di kelas, yang agama non-Islam di ruangannya dengan gurunya masing-masing.
2		Pertanyaan	Bagaimana latar belakang teman-teman di kelas baik dari daerah, agama, maupun pendidikannya sebelum di SMAN 8 Malang ini?
		Jawaban	Di kelas ada yang non-Islam hampir separuh, ada yang Kristen 9, ada yang Katolik kalau gak salah 9, ada yang satu itu Hindu. Teman kelas ada yang dari Tulung Agung, Surabaya, dan sekitaran Jawa Timur. Ada yang dari Mts, SMP Negeri, paling banyak ya SMP

			Negeri, tapi kayaknya juga ada yang dari Pondok.
3		Pertanyaan	Bagaimana perlakuan guru PAI terhadap siswa putri dan putra atau siswa yang berasal dari berbagai macam kultur? Adakah pembedaan?
		Jawaban	Sama mbak, guru itu tidak membeda-bedakan mana yang NU, mana yang Muhammadiyah dan sebagainya. Beliau mengajarkan apa yang beliau tau dan secara umum, tidak menuntut ini NU, ini Muhammadiyah.
4		Pertanyaan	Kegiatan apa sajakah yang diadakan di sekolah dalam rangka membangun toleransi beragama?
		Jawaban	Biasanya ESQ (Emosional Spiritual Quantum), itu bentuk kegiatan anak BDI, ESQ itu bentuk kegiatan seperti mendekati diri kepada yang Maha Kuasa, menanamkan keteguhan hati supaya tidak melenceng ke mana-mana, spiritualnya juga dimaksimalkan, kan kita masih masa remaja, belum tahu bagaimana cara mengendalikan emosi atau spiritual kita. Dari ESQ itu kita belajar bagaimana cara kita bisa akrab tapi tidak membeda-bedakan dari agama lain, dari situ nanti kita dikasih tau, di situ kita nanti boleh tanya biar kita tidak membeda-bedakan atau rasis.
5	Dampak pendidikan agama Islam (PAI) berwawasan multikultural dalam membangun toleransi beragama di SMA Negeri 8 Malang	Pertanyaan	Menurut Adik apa yang dimaksud dengan toleransi beragama?
		Jawaban	Bagaimana kita menghormati antar agama lain, seperti teman biasa tidak membeda-bedakan kalian itu agama Islam atau non-Islam.
6		Pertanyaan	Apakah pernah ada konflik antara sesama siswa atau antara siswa dan guru? Kalau ada, bagaimana cara mengatasinya?
		Jawaban	Seingat saya gak pernah. Karena negara kita demokrasi, maka dari itu kita juga demokrasi. Jadi, biasanya anak-anak dikumpulkan di aula beserta kepala sekolah, komite, waka, semua orang-orang yang berkepentingan itu diundang. Jika ada masalah dibicarakan kepada kepala, ntar kepala sekolah bisa menjawab dan itu musyawarah.
7		Pertanyaan	Bagaimana dampak kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan tersebut terhadap toleransi beragama di SMAN 8 Malang?
		Jawaban	Dengan adanya kegiatan seperti itu ya kita bisa akrab walaupun satu kelas beda-beda, ya seperti teman sendiri, akrab tidak membeda-bedakan kamu dari golongan mana, jadi kita sifatnya netral.

K. Informan : Siswi SMAN 8 Malang
 (Yurike Prasti Anjani, Siswi Kelas X (Bahasa))
Hari/Tanggal : Senin, 21 April 2014
Waktu : 10.26-10.33 WIB
Tempat : Di Depan Kelas SMAN 8 Malang

No	Fokus Penelitian	Hasil Wawancara	
1	Implementasi pendidikan agama Islam (PAI) berwawasan multikultural di SMA Negeri 8 Malang	Pertanyaan	Apakah di kelas Adik ada yang beragama non-Islam? Dan berasal dari daerah mana saja teman-teman sekelas?
		Jawaban	Di kelas yang beragama non-Islam 1 orang beragama Katolik. Kalau dari asal daerah ada yang dari Jakarta, Batak, daerah Jawa Tengah, dan Kalimantan Tengah.
2		Pertanyaan	Nilai-nilai apa saja yang Adik dapatkan dalam pembelajaran PAI?
		Jawaban	Keadilan, menurut saya guru-guru di sini juga bersifat adil. Misalnya kalau di kelas lagi ada acara, membaginya juga adil.
3	Dampak pendidikan agama Islam (PAI) berwawasan multikultural dalam membangun toleransi beragama di SMA Negeri 8 Malang	Pertanyaan	Menurut Adik apa yang dimaksud dengan toleransi beragama?
		Jawaban	Toleransi beragama itu saling menghormati antar agama. Jadi gak saling mengejek dan tidak saling menggunjing.
4		Pertanyaan	Bagaimana keadaan/kondisi toleransi beragama yang ada di SMAN 8 Malang?
		Jawaban	Kalau yang di kelas khususnya sama aja gak ada batasan. Kalau misalnya pelajaran agama Islam belum selesai terus agama Katolik sudah selesai biasanya juga masuk kelas dan diizinkan oleh gurunya, yang penting saling menghormati.
5		Pertanyaan	Bagaimana pergaulan teman-teman yang berbeda agama dan berbeda kultur?
		Jawaban	Kalau di sini kan ada yang pertukaran pelajar dari Papua ya buk, tapi anak-anak itu juga bisa membaaur, gak saling mengucilkan, ya tetap membaaur.
6		Pertanyaan	Apakah pernah ada konflik antara sesama siswa atau antara siswa dan guru? Kalau ada, bagaimana cara mengatasinya?
		Jawaban	Kalau setahu saya gak ada bu.
7		Pertanyaan	Bagaimana dampak kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan tersebut terhadap toleransi beragama di SMAN 8 Malang?
		Jawaban	Guru agama juga gak saling mengejek. Kan kita punya keyakinan sendiri-sendiri, jadi ya gak boleh saling mencampuri.

L. Informan : Siswi SMAN 8 Malang
 (Marince, Siswi Kelas X (IPA-V))
Hari/Tanggal : Senin, 21 April 2014
Waktu : 10.45-10.55 WIB
Tempat : Di Depan Kelas SMAN 8 Malang

No	Fokus Penelitian	Hasil Wawancara	
1	Implementasi pendidikan agama Islam (PAI) berwawasan multikultural di SMA Negeri 8 Malang	Pertanyaan	Bagaimana latar belakang agama teman sekelas Adik? Mengapa Adik memilih SMA Negeri 8 Malang?
		Jawaban	Di kelas ada 6 orang yang non-Islam, 2 Katolik, 4 Kristen. Saya memilih sekolah ini soalnya ikut program pemerintah, jadi di tes kemudian dikirim ke sini. Awalnya gak tau sekolahnya di mana tapi milih kotanya di Jawa Timur dan Jawa Barat, tapi masuknya di Jawa Timur.
2		Pertanyaan	Nilai-nilai apa saja yang Adik dapatkan dalam pembelajaran agama?
		Jawaban	Kerja sama, tanggung jawab, bebas berpendapat dan masih banyak lagi.
3		Pertanyaan	Bagaimana perlakuan guru terhadap siswa putri dan putra atau siswa yang berasal dari berbagai macam kultur? Adakah pembedaan?
		Jawaban	Kalau guru sih mereka perhatian, soalnya sering nanya kesulitannya itu di mana trus gimana proses pembelajarannya. Jadi, sering nanya-nanya keadaan di sini.
4		Pertanyaan	Kegiatan apa sajakah yang diadakan di sekolah dalam rangka membangun toleransi beragama?
		Jawaban	Biasanya hari Jum'at itu ada pramuka, ada kegiatan-kelompok-kelompok kayak buat kerajinan. Biasanya yang cowok shalat Jum'atan dan yang cewek kumpul-kumpul biasanya buat bros, kemudian yang selain Islam, non-Islam biasanya ada kumpul sama kakak kelas XI dan XII, nama organisasinya ICC yang di dalamnya biasanya ibadah yang diisi guru agamanya. Biasanya kalau tiap kali liburan, seperti Idul Adha, itu kan yang Islam disuruh di sekolah buat shalat bersama ya, yang Kristen disuruh rekreasi kayak ke Batu secara berkelompok organisasi Kristen, yang Islam tetap di sekolah.
5	Dampak pendidikan agama Islam (PAI) berwawasan multikultural dalam	Pertanyaan	Menurut Adik apa yang dimaksud dengan toleransi beragama?
		Jawaban	Bebas beragama, memeluk agamanya masing-masing.
6		Pertanyaan	Bagaimana keadaan/kondisi toleransi beragama yang ada di SMAN 8 Malang?
		Jawaban	Kalau toleransi di sekolah sini sih sudah bagus. Soalnya kalau berteman tuh sudah menghargai sesama, trus

	membangun toleransi beragama di SMA Negeri 8 Malang		saling mengingatkan, jamnya agama Islam atau jamnya agama Kristen saling mengingatkan.
7		Pertanyaan	Bagaimana pergaulan teman-teman yang berbeda agama dan berbeda kultur?
		Jawaban	Kalau sesama teman sih enak, suka cerita-cerita pengalaman di Papua sama di sini. Kalau pergaulannya sih baik-baik, soalnya kalau teman di sini kan ngomongnya lembut-lembut. Jadi kalau berteman tuh enak.
8		Pertanyaan	Bagaimana dampak kegiatan-kegiatan tersebut terhadap toleransi beragama di SMAN 8 Malang?
		Jawaban	Jadi kalau pas interaksi dengan teman itu lebih enak, gak sungkan-sungkan, trus gak minder. Jadi bisa berteman dengan semua.

M. Informan : Siswa SMAN 8 Malang
(Primadhani, Siswa Kelas XI (IPA-I))
Hari/Tanggal : Rabu, 14 Mei 2014
Waktu : 09.45-10.00 WIB
Tempat : Di Depan Ruang Tatib SMAN 8 Malang

No	Fokus Penelitian	Hasil Wawancara	
1	Implementasi pendidikan agama Islam (PAI) berwawasan multikultural di SMA Negeri 8 Malang	Pertanyaan	Bagaimana pendekatan guru PAI terhadap siswa-siswi di dalam kelas?
		Jawaban	Yang pertama pasti komunikasi. Namun kalau komunikasi itu kurang, mungkin guru akan menambah dengan sesuatu game atau permainan agar mereka nyaman di kelas.
2		Pertanyaan	Kegiatan ekstrakurikuler apa saja yang diadakan dalam rangka membangun toleransi beragama?
		Jawaban	Kalau untuk agama BDI, LUMOS dan SCC. Di dalam BDI itu ada kesenian yaitu Banjari, MTQ dan Nasyid. Mungkin untuk Nasyid itu ya kita melakukan kayak dakwah juga, jadi kita bisa menyalurkannya lewat Nasyid. Kalau untuk Banjari itu kita kan juga menyerukan kayak shalawat-shalawat Nabi, dan yang mengikuti dari teman-teman tanpa memandang budaya, semuanya bebas sesuai dengan minatnya. Dalam toleransinya terutama yang Nasyid, Banjari kan untuk lagunya sendiri banyak di Arabnya. Kalau Nasyid itu, kata-katanya itu tidak hanya untuk Islam saja tapi universal.
3		Pertanyaan	Kegiatan apa sajakah yang diadakan di sekolah dalam rangka membangun toleransi beragama?
		Jawaban	Kalau menurut saya doa pagi bersama. Doa bersama sebelum memulai pelajaran, itu dibimbing dari waka

			Humas. Kalau bakti sosial itu juga sama, kita gak mungkin cuma yang Islam saja, yang Islam kan bertoleransi kesemuanya.
4		Pertanyaan	Menurut Adik apa yang dimaksud dengan toleransi beragama?
		Jawaban	Kalau menurut saya, toleransi beragama itu rasa menghormati agama lain untuk tidak ikut campur dalam urusan pribadi dan urusan agamanya.
5	Dampak pendidikan agama Islam (PAI) berwawasan multikultural dalam membangun toleransi beragama di SMA Negeri 8 Malang	Pertanyaan	Bagaimana keadaan toleransi beragama yang terjalin di SMAN 8 Malang?
		Jawaban	Di sini banyak budaya, ada anak dari Papua juga, ada anak dari agama lain, menurut saya sendiri toleransinya kita di sini itu sudah baik ketimbang kayak di sekolah lain soalnya kalau di sini itu untuk acara agama sendiri itu tidak bentrok dengan yang lain. Kalau menurut saya, untuk anak-anak sendiri atau siswa sudah menghargai agama mereka masing-masing dan mereka juga sudah mengamalkan toleransinya. Keadaan toleransi lebih baik dari sekolah lain ini bisa dilihat dari pertemanannya, karena kalau dilihat di sekolah Kristen menurut saya (mohon maaf ya, ini menyebutkan instansi) hanya anak-anak Kristennya yang ditemani tapi kalau bagi orang Islam sendiri itu jarang, saya jarang melihat. Kalau di sini menurut saya, teman-teman saya sendiri banyak yang dari anak agama lain. Jadi, pertemannya juga enak. Terus menurut saya di sini lebih baik.
6		Pertanyaan	Bagaimana dampak implementasi PAI berwawasan multikultural dalam proses pembelajaran?
		Jawaban	Dalam proses pembelajaran di dalam kelas saya masih nyaman-nyaman saja meskipun banyak teman-teman dari non-Islam di luar kelas.
7		Pertanyaan	Bagaimana dampak kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan tersebut terhadap toleransi beragama di SMAN 8 Malang?
		Jawaban	Yang pasti pertemanan itu saling menghormati. Kita bisa terus saling toleransi, trus kita bisa bekerja sama kemudian tidak membeda-bedakan kita dengan yang lain.

N. Informan : Siswi SMAN 8 Malang
 (Lailina Jamilah, Siswi Kelas XI (IPA-IV))
Hari/Tanggal : Jum'at, 16 Mei 2014
Waktu : 08.00-08.20 WIB
Tempat : Di Depan Ruang Guru SMAN 8 Malang

No	Fokus Penelitian	Hasil Wawancara	
1	Implementasi pendidikan agama Islam (PAI) berwawasan multikultural di SMA Negeri 8 Malang	Pertanyaan	Bagaimana proses pembelajaran PAI yang dilaksanakan di SMAN 8 Malang?
		Jawaban	Kalau yang non-Islam ditempatkan di kelas yang paling akhir. Di situ ada yang Islam dan ada yang non-Islam. Kalau di kelas ada yang non-Islamnya biasanya dikasih kelas lain. Seperti juga ketika pembacaan doa sebelum proses pembelajaran berlangsung.
2		Pertanyaan	Nilai-nilai apa saja yang Adik dapatkan dalam pembelajaran PAI?
		Jawaban	Kalau di kelas itu gurunya tidak memandang dia itu asalnya dari mana, berarti itu kesetaraan. Kalau ngasih nilai itu tidak memandang dari daerah mana, trus meskipun bahasanya ada logatnya yang beda itu gak mempengaruhi.
3		Pertanyaan	Bagaimana perlakuan guru PAI terhadap siswa putri dan putra atau siswa yang berasal dari berbagai macam kultur? Adakah pembedaan?
		Jawaban	Sama aja gak ada yang dibeda-bedakan, ke cowok-cewek juga sama.
4		Pertanyaan	Kegiatan ekstrakurikuler apa saja yang diadakan dalam rangka membangun toleransi beragama?
		Jawaban	Ada ekskul buat yang non-Islam sama Islam. Yang Islam itu BDI, kalau yang non-Islam itu SCC dan LUMOS. BDI biasanya kayak piket masjid itu mereka yang melaksanakan, terus biasanya kumpul tentang masalah Islam. Di BDI itu ada Marawis, Qiro'ah, kalau ada Zakat, Qurban biasanya dia yang jadi panitia, kadang kayak bikin sosialisasi, nyari sumbangan yang buat bencana dll. Jadi perkelas didatengin satu-satu.
5	Dampak pendidikan agama Islam (PAI) berwawasan multikultural dalam	Pertanyaan	Bagaimana keadaan toleransi di SMAN 8 Malang baik itu antara siswa, siswa dengan guru, dan guru dengan guru?
		Jawaban	Ya berjalan dengan baik, itu bisa dilihat dari dalam proses pembelajaran yang Islam dan non-Islam kelasnya dibedain, kalau guru ngajar gak memandang agamanya apa, perlakuan guru sama.
6	membangun toleransi beragama di SMA Negeri	Pertanyaan	Bagaimana perlakuan guru PAI terhadap siswa putri dan putra atau siswa yang berasal dari berbagai macam kultur? Adakah pembedaan?
		Jawaban	Saya gak beda-bedain, saling bertoleransi dengan teman

	8 Malang		yang agamanya beda, saya nganggap mereka sama gak mikirin dia beda agama.
7		Pertanyaan	Bagaimana dampak implementasi PAI berwawasan multikultural dalam proses pembelajaran?
		Jawaban	Lebih konsentrasi, terus juga gak sungkan ke yang beragama lain, biar mereka belajar dan konsentrasi juga, lebih bertoleransi dan suasananya lebih khidmat.
8		Pertanyaan	Bagaimana dampak kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan tersebut terhadap toleransi beragama di SMAN 8 Malang?
		Jawaban	Lebih kondusif, kita itu lebih bertoleransi satu sama lain gak ada yang kayak saling membeda-bedakan, hidupnya saling tolong menolong gak ada yang bermusuhan. Kondusif berarti saya Islam dengan teman saya non-Islam saya berteman juga baik-baik saja.



Lampiran 7

**FOTO-FOTO WAWANCARA DENGAN INFORMAN
DI SMAN 8 MALANG**



**Wawancara dengan Ibu Ninik
Kristiani, M.Pd,
Selaku Kepala SMA Negeri 8 Malang**



**Wawancara dengan Bapak
Drs. H. Mubassyir, Selaku Guru PAI
SMA Negeri 8 Malang**



**Wawancara dengan Ibu Dra. Yuni
Widiharyanti, M.Si, Selaku Waka
Kesiswaan SMA Negeri 8 Malang**



**Wawancara dengan Rida Cahyani,
Siswi Kelas X (IPA-III)**



**Wawancara dengan Alif Risqi WH,
Siswa Kelas XI (IPA-I)**



**Wawancara dengan Lailina Jamilah,
Siswi Kelas XI (IPA-IV)**



**Wawancara dengan Auliana GF,
Siswi Kelas XI (IPS-III)**



**Wawancara dengan Rifki Hari,
Siswa Kelas XII (IPA-V)**



**Wawancara dengan Elystya Rahma,
Siswi Kelas XII (IPA-IV)**



Wawancara dengan Yurike Prasti Anjani, Siswi Kelas X (Bahasa)



Wawancara dengan Andi Hafid, Siswa Kelas XII (IPA-IV)



Wawancara dengan Eka Dana Kristianto, Siswa Kelas XI (IPA-V)



Wawancara dengan Marince, Siswi kelas X (IPA-V), Salah Satu Siswi Program ADEM Papua



Wawancara dengan Primadhani, Siswa Kelas XI (IPA-I)



Wawancara dengan Azha Hilwa Naqiya, Siswi Kelas XI (Bahasa)

Lampiran 8

**FOTO-FOTO HASIL OBSERVASI DAN DOKUMENTASI
DI SMA NEGERI 8 MALANG**



**Suasana Kegiatan Pembelajaran PAI
di Kelas**



**Pembelajaran Pidato yang Diadakan
di Masjid**



Shalat Tarawih di Bulan Ramadhan



**Penyembelihan Hewan Qurban
di Hari Raya Idul Adha**



Buka Bersama di Bulan Ramadhan



**Penampilan Anggota BDI dalam
Peringatan Maulid Nabi SAW**



Siswa SMAN 8 Malang Menggunakan Baju Tradisional dalam Rangka Ulang Tahun Kota Malang



Peneliti Bersama Beberapa Siswa ketika Menyambut Hari Kartini di SMAN 8 Malang



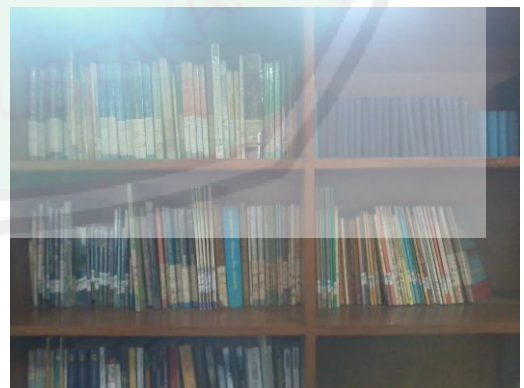
Seorang Guru pada saat Menegur Cara Berpakaian Siswi



Beberapa Siswa Sedang Bersalaman dengan Seorang Guru dan Kakak Kelas di Depan Ruang Guru



Kotak Teman Asuh dan Kotak Amal yang Disebar ke Setiap Kelas pada Hari Selasa dan Jum'at



Buku-buku Agama di Perpustakaan SMAN 8 Malang



Peneliti Bersama Miss. Ana
(Guru SMAN 8 Malang yang Berasal
dari Amerika)



Kotak Saran dan Kritik
di SMAN 8 Malang



5 Norma Dasar Program Adiwiyata
di SMAN 8 Malang



Salah Satu Slogan yang
Dipajang di Depan Kelas
SMAN 8 Malang